BEDEBAH
DI UJUNG
TANDUK
Tere liye

BEDEBAH DI UJUNG TANDUK

Tere Liye

Episode 1 Duel

“KAU gila, Thomas! Hampir sebagian dari kita memang datang ke klub masih dengan pakaian rapi, jas dan dasi langsung dari tempat kerja, tapi tidak ada yang datang kemari dengan membawa koper bagasi pesawat, langsung dari Bhutan.” Rudi, ketua Klub Petarung, mengomel.

“Aku tidak punya pilihan, Rud. Aku sibuk, 48 jam terakhir aku harus menyelesaikan transaksi bisnis di sana.” Thomas melangkah masuk ke ruang ganti.

“Heh, aku kira kau sedang berlibur di sana?”

Thomas menggeleng, meletakkan koper-koper yang dia bawa.

“Sejak kapan Bhutan membutuhkan konsultan keuangan top? Itu bukan

London, Tokyo, New York, dan pusat keuangan dunia lainnya.”

“Aku juga tidak menduga, aku kira mereka masih negara berkembang, tertinggal,” Thomas tertawa pelan, mulai melepas kemeja dengan cepat, menarik sembarang kaus lengan pendek dari salah satu koper, “Tapi mereka membayarku mahal. Jadi peduli amat. Satu koper emas batangan, Kawan.” Menepuk-nepuk koper satunya lagi.

Rudi melotot, “Dan kau membiarkan persiapan pertarungan pentingmu terganggu demi satu koper emas ini, heh? Bukankah kau sudah kaya?”

“Itu bukan hanya satu koper emas, Kawan. Aku berhasil menyelesaikan transaksi rumit. Hanya konsultan keuangan terbaik yang bisa melakukannya. Lagi pula persiapanku baik-baik saja.”

Rudi mendengus, “Kau selalu saja santai, Thom.... Menganggap enteng segala hal.... Kau tidak boleh kalah. Atau kau akan mempermalukan seluruh anggota Klub Petarung.”

“Aku tidak akan kalah.” Thomas melepas sepatu, melemparkannya sembarang.

“Idemu ini bisa berakhir buruk. Mengundang orang luar bertarung. Aku tadi sempat melihat lawanmu, persiapan di ruang ganti satunya. Dia mempersiapkan pertarungan lebih baik, dia tiba satu jam lalu, ditemani dua orang. Dia jelas bukan petarung biasa. Tubuhnya terlatih. Gerakannya cepat—”

“Hei, aku tidak akan bertarung dengan orang biasa-biasa saja. Dia jelas petarung hebat. Tapi tenang saja, aku akan menang.” Thomas tertawa, melemaskan badannya. Pemanasan.

Melenturkan tangan, dan kaki.

“Sejak kapan kau pakai gelang?” Rudi pindah memerhatikan pangkal lengan dan pergelangan kaki Thomas. Ada dua gelang di setiap bagiannya. Total delapan. Berwarna perak, terbuat dari logam. Entah ditempelkan dengan apa, gelang itu tidak bergerak saat Thomas mulai meninju ke sana-kemari. Kakinya juga lincah bergerak.

“Dua bulan lalu.”

“Itu gelang apa?”

“Gelang keberuntungan.” Thomas menjawab asal.

“Keberuntungan? Kau terlihat aneh dengan gelang-gelang logam itu.”

Thomas tertawa lagi, melambaikan tangannya.

“Kau sudah istirahat? Di pesawat misalnya?” Rudi melemparkan sepasang sarung tinju.

“Aku masih bekerja di pesawat. Ada bisnis lain, aku sibuk.”

Rudi menghela napas, kehabisan komentar.

Enam tahun lalu, Rudi bersama beberapa temannya mendirikan Klub Petarung. Kalian tidak akan menduganya. Di salah satu gedung perkantoran prestisius, gedung menjulang, di jalan protokol, dengan akses lift privat, satu lantai penuh disulap menjadi klub. Bukan klub musik, bar, kafe, atau dunia gemerlap lainnya. Melainkan klub petarung. Awalnya hanya hitungan jari, perlahan klub itu membesar dengan anggota empat puluh lebih.

Sepulang dari kerja, penat menatap kemacetan, anggota bisa mampir di klub. Saat pintu lift terbuka, hamparan ruangan luas, dengan lingkaran merah berdiameter tiga meter persis di tengahnya terlihat. Apa yang mereka lakukan? Banyak. Sebagian besar datang untuk memukuli samsak. Berteriak. Mengeluarkan keringat dan stres kerja. Sebagian lagi, bisa menuju lingkaran merah mencolok itu, berteriak menantang siapa pun yang mau bertarung. Lantas adu tinju digelar. Anggota klub lain berdiri mengelilingi lingkaran, menonton, bersorak, tertawa, mengolok, memberikan dukungan.

Siapa anggota Klub Petarung? Tidak mudah menjadi anggotanya, kalian harus mendapatkan undangan khusus dari minimal dua anggota. Lantas diverifikasi, diseleksi, baru bisa bergabung. Klub itu

tidak membuka keanggotaan, pun anggotanya tidak sibuk bilang ke mana-mana. Mereka menjaga rahasia klub.

Beberapa adalah pengusaha sukses, beberapa bos atau karyawan perusahaan multinasional, juga politisi, aparat, dokter, pesohor, penulis, juga guru—hei, jika dia bisa bertarung dan diundang, dia lolos. Rudi, adalah perwira tinggi kepolisian, bintang satu di pundak. Tidak ada yang peduli soal itu. Adalah peraturan penting klub: *tidak membicarakan pekerjaan*. Itu urusan masing-masing. Mereka datang untuk memukuli samsak, atau memukuli (dan dipukuli) petarung lain. Besok lusa, bahkan saat bertemu di tempat kerja atau tidak sengaja berpapasan di *mall*, bioskop, tempat makan, mereka tidak akan membahasnya, bahkan seolah tidak saling kenal.

Setiap dua bulan, mereka akan menggelar acara khusus. Pertarungan elit. Di salah satu dinding klub, ada daftar *ranking* petarung. Itu daftar sakral. *Ranking* 1 sampai 10. Siapa pun yang bisa mengalahkan petarung di atasnya, posisinya bergerak naik. Jika setiap malam digelar pertarungan bebas di luar *ranking* 10 besar, maka dua bulan sekali, pertarungan *rangking* 1 sampai dengan 10 khusus digelar, saling menantang, saling menggeser *ranking*.

Sejak Thomas bergabung beberapa tahun lalu, cepat sekali dia merangsek daftar 10 besar, tiba di puncaknya. Dan nama itu tidak pernah tergantikan hingga hari ini. Bahkan Rudi, ketua Klub Petarung, yang telah berkali-kali menantangnya, harus puas di bawahnya. Dua bulan lalu, Thomas mendadak datang dengan ide baru. Dia bosan menunggu jadwal

bertarung, tidak ada yang berani menantangnya lagi. Dia usul ke Rudi, agar mengundang petarung dari luar.

“Itu ide buruk.” Sungut Rudi waktu itu, “Lawanmu bukan anggota klub, bagaimana caranya tiba-tiba bertarung denganmu?”

“Kita selalu bisa membuat pengecualian, Kawan.”

“Bagaimana jika dia membocorkan rahasia Klub Petarung kita?”

Thomas menggeleng, “Dia tidak tertarik melakukannya. Dia punya rahasia lebih banyak. Jumlahkan semua rahasia kita, kalikan sepuluh, tetap lebih banyak rahasia miliknya.”

“Siapa sih dia? Petinju profesional?”

“Bukan.”

“Pegulat? UFC? Taekwondo? Pencak silat?”

Thomas menggeleng lagi. Susah mendefinisikan calon lawannya.

“Apakah dia sehebat itu hingga kau mengundangnya bertarung?”

“Yeah. Dia bahkan mengalahkan pemegang rekor dunia seratus meter dalam lomba lari amatir.”

Astaga? Itu berarti calon penantang ini adalah pemegang rekor dunia lari sebenarnya? Rudi terdiam. Ini serius sekali ternyata.

Setelah diskusi panjang, Rudi tetap menolak, tapi anggota klub lain setuju dengan ide Thomas. Voting dilakukan.

“Aku sudah lama tidak melihat wajah Thomas tersungkur di dalam lingkaran merah. Aku akan bahagia sekali jika dia

kalah kali ini." Sungut anggota lain—yang berkali-kali dihajar Thomas.

"Ide bagus. Aku jelas akan bersorak untuk penantangnya. Bila perlu membantunya bersiap, jika dia butuh bantuan." Sahut yang lain.

"Terserahlah." Kalah suara, Rudi menggerutu, "Pastikan kau menang, Thom. Atau aku akan menarik kartu keanggotaanmu."

Suara teriakan di ruangan pertarungan terdengar kencang hingga ruang ganti. Sorakan-sorakan menyuruh seseorang bangkit, wasit mulai menghitung, sepertinya ada salah satu petarung yang terkena pukulan telak di luar sana. Ada tiga pertarungan malam itu, satu telah selesai sejak tadi. Satu sepertinya juga menyusul selesai di luar sana, dan satu lagi adalah puncaknya, sebentar lagi.

Seseorang mengetuk pintu ruang ganti.

"Jadwalmu sebentar lagi, Thom!" Berseru.

Thomas mengangguk. Meraih botol minuman, menghabiskannya sekali tenggak.

"SELAMAT MALAM SEMUANYA!" Terdengar teriakan lantang dari luar. Itu Theo, anggota klub yang memimpin pertandingan sekaligus wasit.

Penonton balas berseru.

"APAKAH KALIAN SUDAH SIAP DENGAN PERTANDINGAN PUNCAK!?"

Seruan-seruan semakin ramai. Teriakan antusias.

Theo ikut berteriak, "JIKA BEGITU, TANPA BERPANJANG LEBAR LAGI, MARI KITA MULAAAI!!"

“Ini sedikit menyebalkan, Rud.” Thomas tertawa pelan, “Lihat, hanya kau yang menemaniku di ruang ganti. Yang lain, mereka lebih sibuk mendukung penantang.”

“Itu bukan salah mereka. Kau terlalu berlebihan setiap bertarung, tidak ada ampun memukuli anggota lain. Semua orang ingin melihatmu kalah.”

Pintu ruang ganti diketuk lagi.

“Sekarang, Thom!” Berseru.

Thomas mengangguk. Tanpa bicara lagi, dia melangkah keluar dari ruang ganti.

“Mari kita sambut petarung pertama.... Dari sudut kanan!” Theo berseru mulai memperkenalkan petarung.

Kepala-kepala penonton menoleh. Sebagian menyibak kerumunan, membuka jalan.

“Dengan tinggi 185 cm, berat 78 kg, pemegang *ranking* 1 Klub Petarung selama tiga tahun terakhir, inilah dia, THOMAAAS!”

Sebagian anggota klub bertepuk tangan, sebagian lagi mengeluarkan suara, “BOOO!”

“Ayolah!” Thomas balas berseru, “Atau kalian benar-benar minta dihajar besok lusa.”

Anggota klub tertawa, semakin kencang mengeluarkan suara, “BOOO!”—itu sebenarnya biasa, mereka suka mengganggu petarung, membuatnya kalah mental duluan. Thomas menggeram, menggerak-gerakkan tinjunya, dia tidak akan terganggu oleh teriakan meremehkan anggota klub.

Tiba di lingkaran merah.

“Petarung kedua, dari sudut kiri....”

Kepala-kepala penonton refleks menoleh ke ruang ganti di sebelah kiri. Sambil menyibak kerumunan sisi tersebut, memberikan jalan.

“Dengan tinggi 187 cm, berat 81 kg....” Theo diam sejenak, menatap kertas kecil di tangannya, “Aku tidak tahu namanya, pun tidak tahu pekerjaannya, apalagi alamat rumah dan kantor,” Theo kembali berseru—tetap serius, “Dia hanya memberikan julukannya, mari kita sambut, penantang dari luar, pertama kali dalam sejarah klub kita, inilah dia, SI BABIII HUTAAAN!”

Ruangan itu pecah oleh teriakan-teriakan anggota klub. Satu-dua tidak sengaja menyikut teman di sebelahnya. Tidak ada yang peduli jika petarung baru ini tidak disebutkan namanya. Mereka sudah terbiasa dengan latar belakang anggota klub misterius. Yang penting penantang

Thomas terlihat meyakinkan. Julukannya hebat, “Si Babi Hutan”. Kali ini, Thomas akan terkapar.

Dari ruang ganti sebelah kiri, Bujang *a.k.a* Si Babi Hutan melangkah keluar. Dia telah menggunakan sarung tinju, kaus, dan celana *training*, tanpa alas kaki. Itu kostum standar pertarungan. Di belakangnya ikut melangkah Salonga, dan muridnya Junior. Bujang menatap datar penonton, terus melangkah.

Anggota klub berseru-seru menyemangati, satu-dua bersuit-suit panjang.

Bujang tiba di lingkaran merah. Mereka saling berhadapan.

“Apa kabarmu, Si Babi Hutan?” Thomas menyapa lebih dulu.

“Aku sebaik kau sekarang, Thomas.” Bujang menjulurkan tinju, “Klub ini

ternyata berisik sekali.... Kau bisa mengajakku bertarung di mana saja. Tidak perlu ditonton begitu banyak orang."

"Yeah, aku tahu. Tapi aku ingin ada banyak orang yang menyaksikan kau tersungkur di lantai." Thomas menjulurkan tinju. Beradu tinju pelan. Ritual sebelum pertarungan resmi.

"Oh ya?" Bujang menyeringai, "Kau salah berhitung, Kawan. Jika aku kalah, aku tidak mengenal siapa pun di sini, besok-besok mereka melupakannya. Tapi kau, tersungkur di depan teman-temanmu sendiri itu menyakitkan. Kau masih bisa membatalkan pertarungan ini."

Thomas melambaikan tangan, dia menoleh ke belakang Bujang.

"Halo, Tuan Salonga. Selamat malam."

“Malam.” Dengus Salonga, dia terlihat tidak suka.

“Kenapa Tuan Salonga terlihat kesal?”

Salonga melotot, “Kalian berdua bertingkah kekanak-kanakan. Pertarungan ini apa maksudnya, heh? Tidak penting. Jika kalian memang berniat bertarung hidup-mati, aku bisa meminjamkan pistol. Adu tembak saja. Lebih cepat selesainya. Aku menyia-nyiakan waktuku menonton kalian.”

Thomas tertawa, lanjut menyapa yang satunya, “Halo, Junior.”

Seperti biasa, anak itu hanya mengangguk. Tidak bersuara.

Thomas tidak bisa melanjutkan percakapan, Theo telah maju, memeriksa sarung tangan Bujang. Menepuk-nepuk. Lantas pindah ke sarung tangan Thomas. Memastikan semua mematuhi peraturan.

“Baik, Thomas, Si Babi Hutan, kalian sudah siap?” Theo berseru—berusaha mengalahkan ingar-bingar antusiasme penonton.

Thomas dan Bujang mengangguk.

“Pertarungan tiga ronde, masing-masing lima menit. Kalian hanya boleh memukul dengan tangan, semua teknik diizinkan. Jika ada yang terlempar ke luar lingkaran, dia kalah. Jika ada yang tersungkur di lantai, tidak bisa bangkit hingga hitungan kesepuluh, dia kalah. Jika ada yang mengacungkan tangan menyerah, minta pertarungan dihentikan, dia juga kalah. Jika hingga tiga ronde selesai, kalian berdua tetap berdiri tegak di dalam lingkaran, pertarungan *draw*.”

Thomas dan Bujang mengangguk lagi.

“Tidak ada pertanyaan?”

Thomas dan Bujang menggeleng pendek.

“Baik, kita mulai pertarungannya.” Theo menepuk tinju Bujang dan Thomas untuk terakhir kalinya, lantas melangkah mundur, keluar dari lingkaran merah. Sebagai wasit tugasnya hanya itu. Sisanya, tidak ada lagi peraturan. Dua petarung bertarung bebas.

Penonton berseru-seru tidak sabaran.

“HABISI THOMAS, SI BABI HUTAN!”

“JANGAN KASIH AMPUN, SI BABI HUTAN!”

“BABI HUTAN! BABI HUTAN!! BABI HUTAN!!”

TENG! TENG! TENG! Bel ronde pertama terdengar lantang.

Thomas menggeram, dasar menyebalkan. Dia menyesal dulu tidak menghajar teman anggota klubnya lebih keras. Konsentrasi, mengabaikan

teriakan, olokan, juga acungan jempol terbalik dari anggota klub. Siaga menatap lawannya.

Sementara Bujang mulai bergerak, kakinya lincah. Dia bertahun-tahun dididik langsung oleh Kopong, petinju terbaik di Keluarga Tong.

Bujang menyerang lebih dulu. Tiba di depan Thomas, tangan kirinya melepas pukulan jab, lurus ke depan. Thomas segera menghindar, mengenai udara kosong. Tangan kanan Bujang menyusul, kembali mengenai udara kosong. Thomas juga jelas petinju yang baik, dia bertahun-tahun berlatih. Balas maju, melepas dua jab, kiri-kanan. Bujang tidak menghindar, dia menangkis dengan dua tangannya. BUK! BUK! Suara pukulan beradu dengan lengan bagian luar terdengar, dan saat Thomas mencari celah pertahanan lawan, giliran Bujang menyerang.

Kiri-kanan-kiri, meleset, kiri, BUK!

Pukulan *hook* tangan kiri Bujang menghantam bahu Thomas. Membuatnya terbanting. Penonton seketika bersorak. Bertepuk tangan.

"*YES*!!"

"BAGUS SEKALI, SI BABI HUTAN!"

Bujang menahan serangan sejenak, menyeringai, "Bagaimana, Thomas? Mau menyerah?"

Thomas menggeram. Sudah lama dia tidak terkena pukulan secepat ini. Lawannya jelas tidak main-main, ini pertarungan serius.

Salonga yang berdiri di luar lingkaran melepas topi *cowboy*. Dia masih terlihat kesal. Dan lebih kesal lagi menatap penonton yang berteriak-teriak, seolah ini tontonan yang seru. Junior tetap

takzim memerhatikan. Mata tajamnya selalu mengawasi apa pun, termasuk menatap jendela-jendela kaca besar di dinding, menyajikan pemandangan kota di malam hari.

Di tengah lingkaran, sambil berteriak Thomas memutuskan menyerang duluan, dua jab, kiri-kanan. Bujang tidak mundur atau menghindar, balas melepas *cross*, itu pukulan tinju lurus ke depan. Thomas mendengus, jangkauan lawan lebih panjang, dia harus menghindar, kakinya menari, bergeser setengah langkah, *cross* Bujang mengenai udara kosong.

Thomas merangsek, pertarungan jarak dekat tidak terhindarkan. Dua jab terlepaskan lagi, lagi-lagi Bujang menangkis dengan dua tangannya. BUK! BUK! Tidak ada rumusnya dia menghindar atau mundur. Dua jab lagi dari Thomas, kiri-kanan. BUK! BUK! Bujang kokoh

menahannya dengan menutup wajah dan tubuhnya dengan tangan. BUK! BUK! Suara pukulan beradu terdengar susul-menyusul.

Pertahanan Thomas terbuka, giliran Bujang melepas pukulan. Thomas berkelit. Tidak kena. Thomas balas menyerang. BUK! BUK! Ditangkis oleh Bujang. Pertarungan itu segera naik menuju intensitas tinggi, jual beli pukulan berlangsung sengit.

Penonton terdiam, menatap dengan mata tak berkedip. Ini seru. Mereka sudah lama tidak menyaksikan pertarungan secepat ini. Satu-dua mulut penonton terbuka. Rudi menahan napas.

BUK! BUK! Suara teriakan Thomas terdengar. BUK! BUK! Sejauh ini tidak ada yang berhasil mengenai lawan. Bujang tangkas dengan pertahanan dua tangannya, menangkis, memblokir.

Sementara Thomas lincah dengan gerakan kakinya, *footwork*. Menghindar, berkelit. BUK! BUK! Thomas merangsek maju, berteriak lagi, kiri-kanan, kombinasi jab-*hook*, Bujang mulai keteteran menahan gempuran.

BUK! Akhirnya, *uppercut* Thomas berhasil menyerempet dagu Bujang. Tidak terlalu kuat, karena posisi Thomas tidak terlalu kokoh saat melepaskan pukulan, tapi kena tetaplah kena. Bujang terbanting setengah langkah.

"WOOO!" Penonton berseru. Itu pukulan yang keren. Satu-dua bertepuk tangan, "YES, THOMAS!!" Yang lain menimpali, "BAGUS SEKALI, THOMAS!"

Thomas menahan serangannya, menyeringai menatap lawan, "Bagaimana, Si Babi Hutan? Apakah kau juga bisa berdarah, heh?"

Bujang menyeka wajah, balas menatap Thomas, “Itu hanya pukulan keberuntungan, Thomas.”

Thomas tertawa pelan. Mereka berdua terpisah jarak satu meter, saling bersiap.

“SEMANGAT, THOMAS!” Penonton berteriak.

Melihat situasi pertarungan, pendukung Thomas mulai bertambah. Sekesal apa pun mereka dengan Thomas, tetap saja dia adalah teman satu klub. Mereka tidak mau jagoan terbaik klub dikalahkan orang luar.

Thomas mengangkat tangannya ke udara, membalas dukungan.

“THOMAS! THOMAS!!” Penonton berseru-seru.

Bujang mendengus, saatnya dia lebih serius. Baiklah, tubuh tinggi besarnya

merangsek maju. Dua jab terlepas, kiri-kanan. Thomas lincah menghindar. Mengenai udara kosong. Menyusul kombinasi *hook-hook*-jab-jab. Bujang tidak memberikan kesempatan, jab, jab, disusul *straight*. Dengan jangkauan lebih panjang, dia bisa mengurung Thomas dari jarak yang dia inginkan. Gerakan tangannya lebih cepat dibanding sebelumnya.

Thomas menggeram, dia bertahan habis-habisan. BUK! BUK! Tidak bisa berkelit, menangkis dengan dua tangan, tubuhnya terbanting ke belakang, tangannya terasa sakit. Sial! Bujang telah maju lagi saat kaki Thomas baru memasang kuda-kuda baru. BUK! BUK! Tubuh Thomas terbanting lagi. Dia kali ini tidak sempat menghindar, gerakan Bujang terlalu cepat, hanya bisa mengandalkan tangkisan. Thomas terdesak ke tepi garis lingkaran merah,

dia dalam keadaan genting. BUK! BUK! Thomas berkelit, itu gerakan rumit sekali, tapi dia berhasil, sambil menangkis, tubuhnya pindah ke samping, kembali ke tengah lingkaran.

"Jangan lari, Thomas!" Bujang berseru. Mengejar.

BUK! BUK! Meski berada di tengah, itu tidak membantu banyak, Bujang terus meluncurkan serangan. Thomas menggeram, lawannya terlalu cepat, terlalu kuat. Penonton menahan napas. Ruangan itu lengang sejenak, hanya menyisakan suara pukulan, entakan kaki di lantai, dengus napas, dan teriakan dua petarung. BUK! BUK! Thomas semakin keteteran.

BUK! *Long hook* dari Bujang akhirnya menghantam pipi lawannya. Thomas terbanting. BUK! Jab tangan kanan Bujang menyusul menghantam dadanya.

Thomas kehilangan keseimbangan, sekali saja serangan berikutnya datang, dia tamat. Dan itu yang akan terjadi, Bujang siap melepas *uppercut*, mengincar dagu Thomas yang terbuka. Siap menghabisi lawannya.

TENG! TENG! TENG!

Bel tanda ronde pertama berakhir lebih dulu terdengar. Theo bergegas masuk ke dalam lingkaran, menahan serangan Bujang.

“WOOO!” Penonton berseru, bertepuk tangan. Hebat sekali.

Bujang mendengus, menghentikan serangan, balik kanan melangkah menuju sisi kiri. Duduk di salah satu kursi yang disediakan. Thomas melangkah ke sisi kanan, menyeka sudut mulutnya yang berdarah.

“Ini buruk, Thom.” Rudi menyerahkan handuk kepada Thomas, berdiri di sampingnya.

Thomas mengelap wajahnya. Duduk.

“Jika terus begini, kau tidak akan bertahan di ronde kedua.” Rudi menyerahkan botol air minum.

“Aku baru pemanasan, Rud. Jangan khawatir.”

Rudi menatap Thomas, separuh jengkel, separuh tidak mengerti. Dia tidak tahu apakah Thomas sedang serius atau berhalusinasi. Untuk seorang konsultan keuangan top dunia, Thomas seharusnya pandai berhitung. Lihatlah hasil ronde pertama, dia tidak punya kesempatan. Lawannya lebih kuat, lebih cepat, bagaimana Thomas akan mengalahkannya? Hanya karena bel itu

berbunyi, dia masih bisa melanjutkan pertarungan.

Di sisi kiri, Salonga memasang lagi topi *cowboy*-nya, “Kau jangan sekali-kali mencontoh kelakuan mereka berdua, Junior. Bertarung hanya untuk membuktikan siapa yang lebih hebat.” Sementara Junior memberikan handuk dan botol minum ke Bujang.

Bujang tertawa pelan, “Ayolah, Salonga. Ini latihan yang baik. Thomas lawan yang pantas. Aku tahu dia masih menyimpan sesuatu. Dia tidak akan nekat melawanku jika kekuatannya hanya seperti sebelumnya saat di Saint Petersburg.”

“Tapi kenapa harus kalian lakukan di depan orang-orang? Tauke Besar dulu tidak akan pernah setuju tingkah seperti ini. Itu bisa membuat keluarga kalian diketahui orang banyak.” Salonga mendengus, berkata pelan.

“Hei, aku bukan lagi bagian dari keluarga. Basyir *tauke*-nya. Aku orang bebas. Jadi aku bebas saja melakukan apa pun.” Bujang menenggak minuman. Menghabiskannya. Mengelap keringat.

Salonga balas mendengus, tapi tidak bicara lagi. Junior menerima kembali handuk dan botol.

TENG! TENG! TENG!

Bel ronde kedua telah berbunyi. Bujang bangkit berdiri. Thomas juga ikut berdiri. Penonton berseru-seru semakin ramai. Mereka tidak sabaran menyaksikan ronde berikutnya.

Tapi Thomas tidak langsung masuk ke dalam lingkaran. Dia melepas salah satu gelang logam di tangan kanannya. Melemparkannya ke lantai. Berkelontangan. Menyusul satu gelang logam di tangan kiri, kaki kanan, kaki kiri.

Empat gelang tergeletak di lantai. Menyisakan empat lain yang masih dia kenakan.

“Aku tidak punya waktu lama menunggumu melepas dandanan, Thomas.” Bujang berseru, berdiri di tengah lingkaran.

Thomas menyeringai. Akhirnya melangkah maju.

“Kau tahu itu gelang apa, Si Babi Hutan?”

“Mana aku tahu. Aku tidak pernah memakai perhiasan, Thomas.”

Thomas tertawa pelan, melemaskan tangannya, “Setiap gelang itu beratnya sepuluh kilogram.”

Bujang menatap Thomas, memerhatikan lebih serius.

“Dua bulan terakhir aku mengenakannya, Kawan. Ke mana pun. Itu berarti delapan

puluh kilogram beban tambahan di kaki, tangan-tanganku. Hari pertama memakainya, aku harus merangkak menuju toilet, membawa beban hidup yang berat dalam artian sebenarnya. Hari kedua, aku terkapar di tempat tidur, tidak bisa ke mana-mana, kelelahan. Kau tahu penderitaanku saat makan, minum, dengan tangan diganduli beban seberat dua puluh kilogram masing-masing?"

Wajah Bujang mengeras, dia menatap wajah Thomas yang terlihat buas.

"Aku tahu siapa lawanku dalam pertarungan malam ini. Maka aku memaksa seluruh tubuhku untuk melompat ke level berikutnya. Melatih fisikku habis-habisan. Dua minggu memakainya, aku mulai bisa beraktivitas normal. Satu bulan, aku bisa berlari, memukuli samsak dengan beban tersebut. Dua bulan, tubuhku tiba di level

barunya. Itu bukan gelang perhiasan, Si Babi Hutan. Itu gelang-gelang yang aku siapkan untuk mengalahkanmu!" Thomas berteriak galak.

Membuat penonton terdiam.

Astaga? Rudi terkesima. Dia tidak tahu betapa serius dan berat latihan Thomas dua bulan terakhir. Itu seperti latihan petarung besar di era-era klasik dulu. Pantas saja Thomas terlihat santai, dia punya rencana mematikan.

"Mari kita lihat hasil latihannya. Tanpa beban-beban itu, seberapa cepat dan kuat pukulanku. Bersiaplah, Si Babi Hutan! Kali ini tidak ada lagi pukulan keberuntungan." Dan Thomas telah merangsek maju. Tanpa empat puluh kilogram beban di kaki dan tangannya, cepat sekali kakinya bergerak, seperti seekor jaguar, tangan kanannya

terangkat, seperti tanduk banteng, menderu.

BUK!

Bujang berseru, dia masih sempat menangkis dengan dua tangannya. Tapi itu bukan pukulan yang sama seperti sebelumnya. Pukulan Thomas dua kali lebih kuat, dan lebih cepat. Bujang terbanting ke belakang. Meringis, tangannya nyeri. Merasakan level baru kekuatan lawannya.

"WOOO!" Penonton berseru tertahan.

BUK! BUK! Thomas maju lagi, buas melepas jab bertubi-tubi. Bujang menggeram, dia masih bisa bertahan di balik dua tangannya, tapi tangannya semakin terasa sakit. Cepat sekali situasi berubah, satu menit berlalu, Thomas berada di atas angin. Bujang terdesak ke garis lingkaran merah. Dia harus

melakukan sesuatu, atau dia akan kalah. BUK! BUK! Bujang berseru, menangkis sambil berkelit, mengentakkan kakinya. Berhasil, dia pindah ke tengah ruangan.

"Jangan lari, Si Babi Hutan!" Thomas berteriak, mengejarnya.

Bujang kembali dihujani serangan tinju.

"HABISI SI BABI HUTAN, THOMAS!"

"THOMAS! THOMAS!" Penonton berseru-seru.

Rudi menelan ludah, dia tidak pernah menyaksikan Thomas bertarung secepat dan sekuat ini. Latihan membawa gelang-gelang itu efektif sekali.

BUK! Jab Thomas berhasil menembus pertahanan ketat Bujang, menghantam bahu. BUK! *Hook* Thomas menyusul menghantam bahu satunya. BUK! Diakhiri

dengan *uppercut*, telak mengenai pipi lawannya. Bujang terbanting ke belakang.

Thomas menahan sejenak serangannya. Bujang bergegas mengembalikan keseimbangan, memasang kuda-kuda. Menyeka mulutnya yang berdarah.

“Bagaimana, Si Babi Hutan?” Thomas menggeram.

Salonga yang sejak tadi malas-malasan menonton, terlihat mulai menikmati pertarungan. Anak satu ini boleh juga. Dia tahu, sejak mereka menyelesaikan pengkhianatan Keluarga Bratva di Saint Petersburg beberapa bulan lalu, Thomas adalah petarung yang baik. Tapi Salonga tidak menyangka akan seserius ini pertarungan tersebut. Dua puluh empat jam lalu, saat Bujang mengunjunginya di Tondo, mengajaknya ke klub ini, dia malas sekali. Sekarang, menyaksikan sendiri betapa seriusnya Thomas

menyiapkan diri, Bujang benar, ini bisa menjadi latihan yang baik. Saatnya mereka bertarung membuktikan siapa yang lebih hebat.

“Kau mau menyerah, Si Babi Hutan?” Thomas mendesis.

Bujang melemaskan tangannya, “Baik, Thomas. Mari kita naikkan levelnya. MAJU!”

Belum genap kalimat Bujang, dan tidak perlu disuruh, Thomas telah maju. Melesat, dengan dua tangan bersiap melepas pukulan.

BUK! BUK! Jual beli pukulan kembali berlangsung. Bujang meningkatkan kecepatan dan kekuatan gerakannya. BUK! BUK! Mereka bertarung dalam jarak dekat. Sekali Thomas berhasil menghantam bahu Bujang, segera, Bujang membalas menghantam dadanya.

Sekali tinju Bujang berhasil mengenai wajah Thomas, segera, Thomas balas meninju wajah Bujang. Lupakan pertahanan, lupakan menghindar, berkelit, mereka benar-benar bertarung secara terbuka.

"WOOO!" Penonton menatap tak berkedip. Lebih banyak lagi mulut terbuka. Ini keren. Entah apakah ada pertarungan tinju profesional, amatir, bawah tanah, atau apalah yang bisa sesengit ini. Dua petarung tidak peduli lagi dengan luka, lebam di wajah, mereka saling memukul. Entah siapa yang akan berdiri paling akhir di tengah lingkaran merah.

Empat menit berlalu, latihan epik Thomas dua bulan terakhir sepertinya akan unggul. BUK! BUK! Dua kali Thomas menghantam Bujang tanpa balasan.

Pertahanan lawannya mulai melemah. BUK! BUK! Disusul lagi dua tinju.

"*YES*, THOMAS!" Teriak penonton.

"HABISI, JANGAN BERI AMPUN!"

Tangan Thomas terangkat, dia benar-benar siap menghabisi Bujang. *Uppercut* mengincar dagunya. Berteriak, melepas pukulan sekencang mungkin.

WUSS! Tubuh Bujang lenyap lebih dulu. Pukulan Thomas mengenai udara kosong.

"WOOO!" Penonton berteriak, menunjuk-nunjuk, seolah tidak percaya apa yang mereka lihat.

Itu teknik ninja milik Guru Bushi. Bergerak secepat mungkin, saking cepatnya, seperti tidak terlihat. Bujang telah muncul di samping Thomas, tangannya terangkat.

BUK! Menghantam telak wajah Thomas.

Tapi Thomas tidak menghindar, kakinya mencengkeram kokoh lantai, balas meninju.

WUSS! Lagi-lagi tubuh Bujang seolah lenyap.

BUK! Thomas terbanting setengah langkah. Sekuat apa pun kuda-kuda kakinya sekarang, dia tetap tidak bisa menahan hantaman telak dari depannya. BUK!

Penonton menahan napas.

BUK! Dengan kombinasi teknik ninja tersebut, Bujang sekali lagi berada di atas angin.

"ARRRGH!" Thomas berteriak marah.

BUK! Lagi-lagi tubuhnya terbanting terkena jab Bujang. Dia tidak bisa melihat serangannya. Ini sangat menyebalkan.

Dan tubuhnya semakin tersudut ke garis lingkaran merah.

Rudi mengepalkan tinju, tegang. Sekali lagi Thomas terdesak, Bujang siap menghabisinya.

***

Ebook ini hanya dijual lewat Google Play. Jika kalian membaca ebook ini di luar aplikasi tersebut, maka 100% kalian telah MENCURI. Sebagai catatan, Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook illegal ini, juga membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, kalian bisa pinjam. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar kalau mau baca. Masa' enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera. Berubahlah.

Episode 2 Serangan Mematikan

TENG! TENG! TENG!

Bel tanda ronde kedua berakhir lebih dulu berbunyi. Theo segera masuk, menahan serangan Bujang. Menggeleng, itu tidak bisa dilakukan.

Bujang mendengus, tangannya teracung, “Kau beruntung, Thomas. Lagi-lagi bel menyelamatkanmu.” Melangkah kembali ke kursinya di sisi kiri.

Thomas tidak menjawab, juga melangkah menuju sisi kanan. Menyeka wajahnya yang berdarah. Entah sudah seperti apa wajahnya sekarang, lebam dan luka. Membenamkan pantatnya di kursi. Rudi segera memberikan handuk dan botol air minum.

“Itu pertarungan yang hebat. Aku tidak akan pernah lagi bisa mengalahkanmu,

Thomas. Tapi lawanmu kuat sekali." Rudi bicara.

Thomas menyeringai.

"Bagaimana dia bisa menghilang?"

"Itu teknik ninja. Dia sepertinya putus asa tidak bisa melawan kekuatan baruku, dia terpaksa menggunakannya."

Rudi mengusap dahinya, "Kalian benar-benar berada di level yang berbeda."

Di seberang sana, Salonga terlihat bicara ke Bujang.

"Tidak bisakah kalian cukup sampai ronde kedua, heh? Ini bisa berakhir seperti di Meksiko. Kau bisa kalah, Bujang."

"Aku tidak akan kalah." Jawab Bujang, meraih botol minuman dari tangan Junior.

"Thomas belum melepas empat gelang lain, Bujang. Saat dia melepas gelang-

gelang tersisa, dia boleh jadi bisa mengatasi teknik ninjamu itu. Dia bisa bergerak lebih cepat dan lebih kuat dibanding teknik Guru Bushi itu."

Bujang menganggguk. Dia tahu persis soal itu. Jika gelang itu dilepas semua, Thomas seperti petarung buas yang akhirnya dilepaskan dari rantai. Dengan masih membawa beban empat puluh kilogram saja dia bisa bergerak secepat dan sekuat itu. Apalagi saat beban itu dihilangkan. Ini akan menjadi pertarungan serius, memaksanya mengeluarkan semua kekuatan.

"Kalaupun aku kalah, aku tidak akan kalah dengan mudah, Salonga. Aku jamin. Aku akan membuat Thomas bertarung habis-habisan."

"Lantas apa poinnya? Lihat, wajah kalian sudah lebam. Kalian bertarung seperti dua ekor kucing yang berebut makanan.

Latihan ini, atau apalah kau menyebutnya, bisa dihentikan sekarang."

"Aku mungkin bisa menghentikannya, tapi Thomas, rasa-rasanya tidak."

"Puuh, kalian berdua benar-benar memiliki masa kecil yang tidak bahagia."

Bujang tertawa mendengarnya. Kalimat Salonga benar. Mereka berdua memang sama-sama memiliki masa kecil yang tidak bahagia. Dia tidak bahagia saat tinggal di *talang* dulu, sering dipukuli oleh Bapak, hingga Tauke Besar datang menjemputnya. Thomas apalagi, orangtuanya tewas dibakar massa. Menghabiskan masa kanak-kanaknya di sekolah berasrama.

Junior menerima lagi botol air minum. Tidak banyak komentar. Dari tadi matanya terus melirik ke jendela kaca besar. Mata tajamnya melihat sesuatu

yang ganjil di sana. Di antara gemerlap lampu kota. Di antara kemacetan jalanan, langit malam. Ada sesuatu di sana. Mendekat.

TENG! TENG! TENG!

Ronde ketiga dimulai. Bujang berdiri.

Thomas juga berdiri. Dia mulai melepas gelang-gelang di tangan dan kakinya.

“Aku akan menghabisimu, Si Babi Hutan.”

“Bagus sekali, Thomas. Kau akhirnya melepas semua dandananmu. Itu tetap tidak akan membantu banyak untuk melawanku.” Bujang mengejek.

Thomas tidak menimpali, dia fokus. Melemparkan gelang demi gelang ke lantai. Berkelontangan. Lantas melemaskan tangan, kakinya. Menyeringai. Dia merasakan tubuhnya

lebih ringan, lebih cepat tanpa beban tersebut.

“Maju segera, Thomas! Atau kau masih perlu berjalan seperti peragawan di *catwalk*, heh?” Bujang berteriak.

Tidak perlu diteriaki lagi, Thomas siap maju. Menggeram.

“AWAAAS!”

Teriakan kencang terdengar lebih dulu. Membuat penonton menoleh ke sumber teriakan. Gerakan Thomas dan Bujang di dalam lingkaran merah juga terhenti.

“SERANGAN DARI JENDELAA!!”

Junior. Dia yang berteriak, sambil menarik tubuh Salonga di sebelahnya.

Bujang dan Thomas menoleh ke jendela kaca. Sepersekian detik, mereka menyaksikan sebuah helikopter bergerak mendekat, laksana menutup

pemandangan jalanan dan gemerlap kota di luar sana. Pintu helikopter itu perlahan terbuka, moncong senjata mesin terlihat. Itu Kord, senjata mesin yang bisa memuntahkan tujuh ratus peluru dalam satu menit. Salah satu mahakarya dari Rusia. Helikopter itu di sana, mengambang. Dan pelatuk Kord telah ditarik.

TRATAT! TAT! TAT! TAT!

Peluru-peluru bagai simfoni menembus jendela kaca, membuatnya berhamburan di tembakan pertama, menyusul yang lain. Junior telah menarik Salonga tiarap sejak tadi. Bujang dan Thomas bergegas menyusul tiarap di lingkaran merah, juga anggota klub lain.

TRATAT! TAT! TAT! TAT!

Dinding-dinding berlubang, samsak berhamburan, ruang ganti hancur lebur,

korban berjatuhan. Darah tergenang di lantai. Suara mengaduh, mengerang terdengar di mana-mana. Helikopter itu terus mengambang di sisi luar gedung, Kord terus memuntahkan peluru hingga habis satu rantainya. Hingga *reload*, isi ulang.

Itu memberikan jeda beberapa detik yang penting sekali.

Thomas dan Bujang lompat berdiri, mereka harus melakukan sesuatu.

Kalah cepat, Junior yang sejak tadi telah mencurigai kerlip lampu helikopter itu di kejauhan bergerak lebih cepat. Anak remaja usia delapan belas itu berdiri, mencabut pistol di pinggangnya. Dengan tenang, wajah tanpa ekspresi, tangannya teracung, membidik.

DOR!

Tembakannya jitu menembus kaca helikopter, lantas menghunjam dahi pilotnya. Junior sengaja mengincarnya. Ada beberapa serdadu bayaran di helikopter itu. Satu mengoperasikan Kord, dan dua sedang membantu *reload*. Tapi buat apa menghabiskan peluru pistolnya? Hanya penembak bodoh yang bergaya menumpahkan peluru, tapi lawannya tidak jatuh. Junior cukup membutuhkan satu peluru. Persis pilot itu terkena tembakan, tubuhnya tergeletak di panel kemudi, helikopter kehilangan kendali. Miring, baling-balingnya menghantam dinding gedung, membuat robekan panjang ke bawah. Helikopter itu jatuh, meluncur deras. Lantas meledak di bawah sana.

Junior telah membantu Salonga berdiri.

Bujang menghela napas. Anak remaja ini hebat sekali.

Thomas sudah berseru, “Kita harus meninggalkan gedung ini, secepat mungkin!”

Anggota klub berteriak-teriak panik.

“RUDI! Evakuasi yang lain!”

Rudi mengangguk.

“SEGERA MENUJU TANGGA DARURAT!”

“JANGAN PANIK! IKUTI THOMAS!”

Lupakan pertarungan, lupakan semuanya, mereka harus segera melakukan evakuasi.

***

“Apa yang terjadi?” Salonga bertanya.

Mereka sedang berlarian di anak tangga darurat, di belakang mereka menyusul anggota Klub Petarung.

“Serangan.” Bujang menjawab.

“Siapa yang menyerang?”

“Mungkin salah satu keluarga penguasa *shadow economy* mengirimkan pembunuh bayaran.”

“Bagaimana mereka tahu posisi kita?” Thomas berseru.

“Mereka bisa tahu dari mana pun, Thomas. Mereka mengincarku. Aku minta maaf klub petarungmu remuk. Aku akan meminta Basyir atau Parwez mengurusnya. Ini gila, belum pernah ada penguasa *shadow economy* yang menyerang secara terbuka di depan orang banyak. Tidak akan mudah menjelaskan helikopter yang jatuh di tengah jalanan. Juga korban-korban lain. Parwez bisa membantu menyelesaikannya.”

Thomas mengangguk.

Mereka berempat terus berlarian di tangga darurat.

Tiba di basemen, area parkiran, siap menaiki mobil.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Dari depan sana, area parkiran yang dipenuhi mobil-mobil, peluru-peluru menghambur. Serangan itu tidak hanya datang lewat udara, tapi juga lewat darat.

“BERLINDUNG!” Bujang berseru.

Mereka berlompatan ke balik sembarang mobil. Rudi dan anggota klub lain tertahan di balik pintu darurat, menahan gerakan. Bujang menatap ke depan. Ini semakin di luar kendali. Ada selusin serdadu bayaran di seberang sana, maju mendekat membawa AK-47. Mereka mengenakan pakaian hitam-hitam, dengan topeng menyisakan mata. Gerakan mereka jelas terlatih.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Mobil-mobil berlubang. Ban-ban meletus. Kaca berhamburan. Suara selonsong peluru jatuh di lantai parkiran terdengar berkelontangan.

Tetapi selusin serdadu bayaran ini lupa, lawan yang mereka hadapi jelas lebih tangguh. Saat mereka mengganti magasin peluru—

DOR! DOR! Junior balas menembak, anak remaja itu keluar dari balik mobil, bergerak dingin. Dua serdadu tumbang.

DOR! DOR! Salonga juga telah keluar dari balik mobil, tangannya mencengkeram pistol. Menyusul dua serdadu tumbang.

ZAP! ZAP! Bujang melepas *shuriken*—yang berbentuk kartu nama. Menembus jidat dua serdadu berikutnya.

"Aku butuh senjata." Thomas mendengus. Dia tidak punya pistol, dan

kartu nama miliknya tidak bisa dilemparkan.

“Tetap diam di posisimu, Thomas!” Salonga berseru.

“Lemparkan pistol milikmu ke arahku, Junior. Aku akan menghabisi sisanya.” Thomas balas berseru—dia tidak mau hanya berpangku tangan.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

“Junior, pistolmu!”

“Jangan dengarkan Thomas, Junior.” Salonga melotot.

“Ayolah, Tuan Salonga. Aku bisa menembak lebih banyak dibanding Tuan Salonga.”

Astaga, anak muda ini, di tengah peperangan seperti ini, dia masih ingin terlihat hebat.

DOR! DOR! Salonga melepas lagi tembakan, disusul Junior dan lemparan *shuriken* Bujang.

Selusin serdadu itu terkapar.

"Naik ke atas mobil!" Bujang berseru, menunjuk mobilnya.

Mereka berempat berlarian mendekati sedan terbaru berwarna gelap, Bentley Continental Supersports. Tapi tinggal dua meter, gerakan mereka tertahan lagi.

"BERLINDUNG!" Bujang berteriak.

Selusin serdadu lain telah tiba. Berlompatan dari pintu belakang mobil *van* yang baru merapat.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Bujang, Salonga, dan Junior bergegas berlindung di salah satu mobil, Thomas di mobil yang berbeda. Terpisah jalur parkiran.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT! Serdadu melepas tembakan bertubi-tubi.

Bujang termangu. Hei? Pembunuh bayaran itu tidak menembaki mobil tempat dia, Salonga, dan Junior bersembunyi, melainkan mobil tempat Thomas berada. Apa yang terjadi? Siapa sesungguhnya sasaran mereka?

TRATATAT! TAT! TAT! TAT! Serdadu terus menembaki mobil tempat Thomas berlindung.

Jelas sekali, target mereka adalah Thomas. Bukan Bujang.

DOR! DOR! Junior keluar dari balik mobil.

DOR! DOR! Juga Salonga.

Empat serdadu bayaran itu terkapar. Mereka segera memindahkan arah moncong AK-47 ke arah Junior dan

Salonga. TRATATAT! TAT! TAT! TAT! Balas menembaki.

ZAP! ZAP! Bujang melepas *shuriken*. Dua serdadu menyusul tersungkur.

BUK! Thomas ikut menyerang, dia melemparkan patahan spion ke seberang. Telak, mengenai kepala serdadu itu. Tapi itu tidak berpengaruh apa pun. Serdadu itu marah, memberondong Thomas dengan peluru, membuatnya bergegas tiarap lagi.

DOR! DOR! Junior dan Salonga melepas tembakan, membantu Thomas. Satu menit, selusin serdadu bayaran itu menyusul bertumbangan.

“Naik ke mobil!” Bujang berseru.

Mereka berempat kali ini berhasil mendekati mobil.

“Kau yang menyetir, Thomas.”

Thomas mengangguk. Di antara anggota rombongan, dia jelas paling lihai menyetir. Segera duduk di belakang kemudi Bentley. Junior masih sempat mengambil dua AK-47 sebelum lompat ke kursi belakang. Bujang duduk di samping Thomas. Mobil telah menyala.

“BERPEGANGAN!” Thomas berseru, menginjak pedal gas dalam-dalam.

Dengan kekuatan ‘monster’ sebesar tujuh ratus *horsepower*, mobil balap itu bagai melompat terbang, melintasi jalur parkir.

“HEH!” Salonga berseru protes, tubuhnya terbanting di kursi belakang, “AKU BAHKAN BELUM DUDUK, THOMAS!”

“Maaf, Tuan Salonga. Kita harus bergegas.” Thomas tidak sempat mengurus Salonga yang mengomel, sudut matanya melihat dua *minivan* muncul di *ramp* parkiran, mengejar.

Dia mengebut. Menginjak pedal gas lebih dalam. Sekali lagi membuat Salonga terbanting ke sandaran kursi saat memasang sabuk pengaman, "HEH! THOMAS! PELAN-PELAN!"

Mobil itu telah menabrak palang parkiran. Melesat menuju jalan raya.

***

Thomas konsentrasi penuh, dia mencengkeram kemudi Bentley dengan kokoh.

Jalanan kota padat, nyaris setiap jengkal ada mobil, motor. Tapi itu bukan masalah, tangannya cekatan menggerakkan kemudi, kakinya gesit menginjak gas dan rem silih berganti, mobil itu melesat zig-zag kiri-kanan, meniti celah-celah sempit. Sesekali nekat naik ke trotoar, membanting kemudi, kembali ke jalanan, menyalip bus kota.

"Astaga!" Salonga berseru—sambil berpegangan. Jarak mobil mereka dengan bus kota hanya sekian milimeter saja. Ngilu melihatnya.

"Maaf, Tuan Salonga." Thomas balas berseru.

Di belakang mereka, dua *minivan* itu mendekat. Meski bukan mobil balap, mereka diuntungkan dengan situasi kemacetan, karena ekor jalan yang dibuka oleh Thomas bisa mereka manfaatkan.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Mereka mulai menembaki.

Penumpang mobil-mobil lain di jalanan berteriak, bergegas menyibak jalanan. Juga pejalan kaki di trotoar, berseru, berlarian menghindar. Satu-dua terjungkal. Dua pengendara sepeda yang kaget, menabrak pot bunga di trotoar.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Dua *minivan* itu tidak peduli. Terus melepas tembakan membabi-buta. Bujang, Junior, dan Salonga menunduk. Peluru menghancurkan jendela kaca. Thomas menggeram, menginjak gas lebih dalam. Mobil yang dia kemudikan berbelok tajam ke kanan, masuk ke jalan yang lebih lengang, melesat.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Mereka merunduk lagi.

DOR! Junior melepas tembakan di bawah siraman peluru lawan.

"Merunduk, Junior!" Bujang berteriak.

Anak remaja itu tidak peduli. Matanya menatap tajam, tangannya teracung, DOR!

Pengemudi *minivan* masih sempat menghindar, ikut membanting setir,

peluru menghantam spion. Junior hendak menembak lagi, peluru pistolnya habis. Tidak masalah, dia meraih AK-47 yang sempat dia bawa. Separuh badannya keluar dari jendela kaca mobil yang pecah.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Balas menumpahkan peluru ke belakang. Kali ini, pengemudi *minivan* tidak sempat menghindar. Tubuhnya ditembus peluru, terjerembap ke setir. Mobil *minivan* itu melintir, lantas terguling di jalanan, menumpahkan serdadu bayaran di belakangnya.

Masih tersisa satu mobil lagi.

Tidak. Mereka keliru, tidak hanya satu mobil. Mendadak dari sisi-sisi jalan, bergabung selusin sepeda motor balap Kawasaki Ninja H2R yang mengejar, masing-masing dengan dua serdadu di

atasnya. Satu memegang setang motor balap, satu di belakang membawa AK-47. Situasi mereka tambah rumit.

Bujang menggeram, siapa pun yang mengejar, mereka jelas tidak main-main. Misi mereka hanya satu, habisi sasaran secepat mungkin. Mereka tidak peduli jika itu akan menarik perhatian seluruh negeri. Berita tentang pertempuran di jalan raya ini benar-benar akan menjadi *headline*. Viral di media sosial, ada banyak penduduk yang sempat merekamnya. Parwez akan susah payah mencari penjelasan agar bisa menutupinya.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Sepeda motor itu mulai melepas tembakan.

Thomas membanting lagi setir, dia sejak tadi sudah siap. Bahkan sebelum sepeda

motor itu terlihat, dia telah mendengar suaranya, yang meraung. Bentley melesat melewati persimpangan jalan kesekian. Lampu hijau.

“Bujang!” Thomas berseru, menoleh.

“Iya, ada apa?” Bujang balas berseru.

“Ini mengherankan sekali, Kawan. Kita tidak pernah terhenti oleh lampu merah sejak tadi.”

“Tetap fokus di kemudi, Thomas.” Salonga lebih dulu berseru. Dia kesal melihat Thomas masih sempat menoleh ke mana-mana, padahal mobil sedang melaju cepat.

“Aku memang tidak pernah terhenti oleh lampu merah, Thomas.” Bujang menjawab, dia meraih AK-47 satunya.

“Apa maksudmu, Si Babi Hutan?” Thomas menoleh lagi.

"Heh, Thomas! Fokus ke depan!" Salonga melotot.

"Semua sistem lampu merah di kota ini milik Keluarga Tong.... Sebenarnya, semua sistem lampu merah di dunia. Mobil ini dilengkapi teknologi yang bisa membuat lampu tersebut berubah beberapa detik sebelum mobil ini melintas."

"Wow, pantas saja kita sejak tadi tidak kena lampu merah. Itu keren, Si Babi Hutan. Aku sempat khawatir harus mengerem saat lampu merah." Thomas menoleh lagi.

"THOMAS!" Salonga berseru.

"Tenang saja, Tuan Salonga. Aku bisa mengemudi sambil tutup mata." Thomas menyeringai—malah menoleh ke belakang, "Tuan Salonga mau melihatnya?"

Salonga nyaris melepas topi *cowboy*-nya, untuk dipukulkan ke Thomas.

Thomas lebih dulu tertawa, kembali menatap ke depan.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Salah satu sepeda motor kembali menembak. Peluru menghiasi malam, meleset di atas dan samping Bentley.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT! Bujang balas menembak dari jendela depan, mengeluarkan separuh badannya. Telak mengenai lawan, membuat motor paling depan meledak, terpelanting, membuat kobaran api besar.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT! Bujang tidak berhenti, dia memindahkan sasaran moncong AK-47-nya. Satu motor lain tumbang di belakang sana.

Junior tidak mau kalah, masih dengan sebagian tubuhnya keluar dari jendela Bentley yang pecah, dengan memiringkan tubuhnya, dia melepas tembakan. TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Dua sepeda motor yang mengejar terlempar, jumpalitan di atas jalan raya. Meledak.

Pertarungan selusin motor Kawasaki Ninja melawan Bentley itu semakin sengit.

“Ini seru!” Thomas tertawa.

“Konsentrasi ke setir, Thomas.” Salonga mengomel.

“Eh, Tuan Salonga seharusnya membantu menembak. Jangan hanya menonton, atau malah memarahiku—”

“Tutup mulutmu, Thomas!”

"Naik ke atas jalan tol. *Ramp*!" Bujang memotong percakapan.

Thomas mengangguk, itu juga rencananya. Mobil yang dia kemudikan berbelok tajam, memotong mobil-mobil lain. Hanya menyisakan jarak beberapa senti, tapi berhasil menyelinap, meluncur deras naik ke atas *ramp* jalan tol layang.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Mobil *minivan* itu muncul lagi di belakang. Juga delapan sepeda motor pengejar yang tersisa. Melepas tembakan membabi-buta.

Thomas tidak mengurangi kecepatan di pintu tol, dia menabrak plang. "Maaf, aku lupa membawa kartu!" Thomas berseru, "Maggie akan mengurusnya nanti!" Berteriak ke petugas pintu tol yang sedang berjaga di loket-loket pembayaran otomatis. Petugas itu

hendak balas berteriak, tapi dia bergegas lari terbirit-birit.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Peluru membasuh pintu tol. Melubangi tiang-tiang, mesin pembayaran, juga atap-atapnya. Petugas tol meringkuk di jalanan. Juga mobil-mobil lain yang hendak melintas, menginjak rem mendadak.

Sebaliknya, Thomas menginjak pedal gas dalam-dalam. Kejar-kejaran berpindah ke atas jalan tol yang relatif lengang. Thomas menyeringai, dia menyukai tempat pertempuran baru ini. Spesialisasinya. Bentley mereka bisa melesat bagai peluru.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Delapan Kawasaki Ninja dan satu *minivan* mengejar. Thomas mengurus kemudi. Bujang dan Junior berusaha menahan para pengejar. Saling melepas tembakan. Sambil sesekali merunduk, saat pengejar balas melepas tembakan.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Lima kilometer terlewati dengan cepat. Kejar-kejaran di atas tol layang semakin serius. Bentley yang dikemudikan Thomas meliuk menyalip truk kontainer, bus, dan mobil-mobil lainnya.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Sayangnya, beberapa menit berlalu, Junior mendadak mendengus.

“Ada apa?” Thomas bertanya, menoleh.

Junior melemparkan AK-47 ke lantai mobil. Disusul Bujang. Peluru mereka habis.

"Kita harus segera lolos dari mereka, Thomas. Tanpa senjata, cepat atau lambat, mobil ini akan hancur terkena tembakan."

Thomas menganggguk. Mengatupkan rahang.

Tapi jelas tidak mudah meloloskan diri dari motor-motor balap tersebut, kecepatannya bisa tembus 400 km/jam. Mobil milik Bujang juga bisa melesat dengan kecepatan tersebut, tapi kalah lincah dibanding sepeda motor.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Jarak motor-motor Kawasaki Ninja itu semakin dekat.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Junior tidak habis akal, dia menarik paksa sandaran kepala kursi belakang. Terlepas. Melemparkannya ke belakang. BUK! Menghantam salah satu pengemudi motor balap, tidak sakit. Tapi dengan kecepatan tinggi, sedetik kehilangan fokus, akibatnya fatal. Motornya melintir ke samping. BRAK! Menghantam rekannya sendiri. Sisa enam.

"Keren, Junior!" Thomas berseru, "Semakin lama, kau semakin hebat dibanding Tuan Salonga. Lihat, dia hanya duduk berpegangan sejak tadi."

"Tutup mulutmu, Thomas!" Salonga melotot—tapi hanya itu yang bisa dia lakukan. Sejak mobil melintas di tol, kecepatan tinggi, dia berpegangan erat-erat, menghela napas berkali-kali.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Enam sepeda motor terus mengejar buas—*minivan* tertinggal di belakang.

“Kita harus meloloskan diri, Thomas!” Bujang berseru, sambil merunduk. Peluru menembus dinding mobil, “Berhenti bermain-main!”

“Aku tahu, Si Babi Hutan. Aku sedang memikirkan caranya!”

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Sekali lagi mereka hanya bisa merunduk. Junior tidak bisa lagi mencopot sandaran kepala.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Thomas mengatupkan rahang untuk kesekian kali. Apa yang harus dia lakukan agar bisa lolos dari kejaran enam motor balap ini?

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Peluru kembali menghiasi jalanan tol. Mengenai truk besar yang membawa mobil-mobil baru dari pabrik menuju *dealer* di kota lain. Rantainya terputus, mobil-mobil di atas truk itu meluncur turun.

“AWAS, THOMAS!” Bujang berseru.

Thomas mengatupkan rahangnya, dia telah melihatnya sejak tadi, membanting kemudi, Bentley mereka miring meniti celah-celah dari mobil yang melawan arah meluncur ke arah mereka. Satu, dua, empat, enam mobil berhasil dilewati.

“Puuh!” Thomas berseru. Nyaris saja.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Masalah mereka jauh dari selesai. Enam motor Kawasaki Ninja itu juga berhasil melewati mobil-mobil yang terlepas dari truk. Jarak mereka semakin dekat.

“Kita harus segera lolos, Thomas!” Bujang berseru.

Thomas mengangguk. Dia terus berpikir cepat. Mencari cara.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Hujan tembakan kembali membuat mereka merunduk.

Salah satu tembakan itu menghantam truk kontainer di depan mereka. Ban belakangnya meletus. Truk itu melintir, menabrak pembatas jalan tol layang, merobek pembatasnya.

Cepat sekali Thomas membuat keputusan. Dia mengerem laju Bentley. Super nekat. Ada celah sempit di pembatas jalan tol layang yang robek di depan, Thomas membanting kemudi. Mobil mereka berbelok ekstrem menuju celah itu.

“HEI! APA YANG KAU LAKUKAN, THOMAS!” Salonga berteriak.

“Kita terbang, Tuan Salonga.”

“ASTAGA! MOBIL TIDAK BISA TERBANG!”

“Tenang saja, sejak kecil aku biasa menerbangkan mobil.”

“THOMAAAS!”

Protes Salonga terlambat. Mobil mereka telah melintasi celah sempit yang terbuka, keluar dari jalan tol layang, terbang di udara, menuju jalanan di bawahnya. BRAK! Mendarat di atas truk kontainer yang sedang melintas. Thomas tidak mengurangi kecepatan, sebaliknya, menginjak gas. Mobil meluncur di atas truk kontainer, kembali terbang di udara, melompat ke mobil boks lebih kecil. BRAK! Terus melesat. BRAK! Akhirnya mendarat di jalan bawahnya.

Thomas menginjak pedal gas.

Bentley melesat. Seratus meter, di depan mereka terlihat persimpangan. Mobil berbelok cepat ke sana, meninggalkan lajur jalan tol. Sementara di atas sana, enam pengemudi motor balap berseru-seru. Menyaksikan Bentley itu lolos begitu saja. Mereka tidak menduga mobil itu nekat melompat turun dari jalan tol layang. Dan berhasil melakukannya. Mereka berteriak marah, mencoba melakukannya. Dua motor balap meluncur keluar dari celah. BRAK! BRAK! Dua motor itu ditabrak truk yang melaju kencang di jalan bawah. Bahkan saat motor itu masih mengambang di udara, telah disambar lebih dulu. Meledak. Penumpangnya terbanting ke sana-kemari.

Empat motor balap yang lain menatap jerih. Mereka tertahan.

Thomas berhasil membawa mobil Bentley lolos dari kejaran.

***

Episode 3 Apa yang Telah Kau Lakukan, Thomas?

LENGANG. Lima belas menit kemudian, mobil yang dikemudikan Thomas memasuki jalanan sepi. Mereka berada di pinggiran ibukota. Jauh dari pengejarnya. Kiri-kanan hamparan sawah luas.

Salonga bisa melepaskan pegangan. Bersandar, berusaha santai.

Junior kembali duduk. Diam. Menatap awas ke segala penjuru.

“Sepertinya kehadiranmu selalu mengundang pembunuh bayaran, Si Babi Hutan. Tidak di Rusia, Latvia, Estonia, Ukraina, juga di sini, mereka terus mengejarmu.” Thomas menoleh, bicara.

“Mereka tidak mengejarku, Thomas.” Bujang menggeleng.

“Heh? Apa maksudmu?” Thomas menoleh lagi.

“Apa yang telah kau lakukan, Thomas?” Bujang bertanya balik. Intonasi suaranya serius.

Thomas menelan ludah.

Benar juga. Dia jelas masih mengingat kejadian tadi. Di parkiran basemen gedung, serdadu bayaran itu mengincarnya. Menembakinya. Mereka baru menembaki Bujang, Salonga, dan Junior saat Bujang dan yang lain lebih dulu menembaki mereka.

Si Babi Hutan benar, serdadu berpakaian hitam-hitam itu mengejarnya. Thomas terdiam, tangan kirinya menyeka peluh di dahi yang bercampur debu.

"Apa yang telah kau lakukan, Thomas? Dua puluh empat jam terakhir?" Bujang mendesak.

"Aku baru saja menyelesaikan transaksi bisnis di Bhutan."

"Transaksi bisnis apa?"

"Jual beli lahan pegunungan."

"Kenapa jual beli lahan itu harus melibatkan konsultan top sepertimu? Itu bisa diselesaikan oleh notaris baru lulus kuliah hukum."

Thomas menggeleng. Itu tidak sesederhana jual beli lahan.

"Pegunungan itu dimiliki oleh keluarga kerajaan. Pembeli sejak beberapa tahun lalu berusaha membelinya, tapi tidak pernah berhasil."

"Lantas apa yang kau lakukan, heh?"

"Aku membongkar sebuah dokumen penting, yang bisa berdampak fatal atas takhta kerajaan, memaksa transaksi itu terjadi. Adalah tugasku menuntaskan sebuah transaksi. Kerajaan akhirnya bersedia melepas gunung itu."

Bujang menghela napas perlahan.

"Siapa yang membeli tanah itu?"

"*Non disclosure agreement*. Itu transaksi rumit, menyamarkan kepemilikan. Aku sendiri yang menyarankan transaksi itu menggunakan perusahaan cangkang di beberapa negara. Berlapis-lapis kepemilikan, hingga tiba di pemilik sebenarnya."

"Siapa pembeli finalnya, heh?"

Thomas terdiam.

"Siapa, Thomas?" Bujang kembali mendesak.

"J.J. Costello."

"Astaga! Penguasa *shadow economy* dari benua Amerika."

Thomas mengangguk pelan.

Bujang berpikir cepat. Menggeleng. Jelas sekali yang mengejar mereka bukan dari J.J. Costello. Keluarga itu tidak pernah menggunakan kekerasan di tempat umum. Sudah menjadi ciri khas J.J. Costello untuk selalu *low profile*. Menghindari pemberitaan publik. Lagi pula, Thomas ada di pihak mereka, mustahil J.J. Costello malah menghabisi konsultannya sendiri.

Tapi siapa yang mengirim serdadu bayaran dengan pakaian serba hitam?

"Kenapa J.J. Costello ingin membeli gunung itu, Thomas?"

"Pegunungan itu memiliki deposit plutonium terbesar di dunia."

Bahkan Salonga yang menguping percakapan, ikut memperbaiki posisi duduk mendengar kata tersebut. Matanya membesar.

Bujang menghela napas. Kembali berpikir cepat.

Boleh jadi transaksi itu menyakiti pihak lain. Perusahaan besar lainnya. Penguasa besar lainnya. Tapi siapa? Sedikit sekali kekuatan yang bisa mengirim pembunuh bayaran seperti itu. Mungkin hanya Master Dragon—yang telah tewas. Atau Keluarga Bratva di Moskow. Tapi itu mustahil. Maria—

Bujang mendadak terdiam sejenak. Wajah gadis itu melintas di kepalanya. Senyumnya. Wajah cantiknya. Kemampuannya bertarung. Gerakannya.

Tangan kanan Bujang refleks menyentuh gelang manik-manik yang selalu dia bawa di saku celana.

“Siapa yang mengirim serangan, Bujang? Apakah kau bisa menebaknya?” Salonga bertanya.

Bujang mengusap wajah, “Aku tidak tahu, Salonga.”

“Apakah ada keluarga lain yang sakit hati?”

“Boleh jadi. Tapi mereka tidak akan memiliki kemampuan mengirim lusinan mesin pembunuh ke sini, dan mereka tahu persis lokasi Thomas. Bagaimana mereka tahu—” Bujang menoleh ke samping, “Kau dibayar apa dari transaksi tersebut, heh?”

“Satu koper emas.” Thomas menunjuk koper di belakang, yang tadi masih

sempat dia naikkan ke mobil dalam situasi darurat.

Bujang mendengus kesal, dia merangkak mengambil koper itu, lantas menurunkan jendela kaca, melemparkannya keluar. Emas batangan berhamburan di parit sawah.

"Heh! Itu bayaranku, Si Babi Hutan."

"Mereka tahu posisimu dari koper itu, Thomas!" Bujang berseru, "Mereka tahu lokasi klub petarungmu. Tahu semua. Koper itu ditempeli alat pelacak di dalamnya. Sejak dari Bhutan, mereka telah mengikutimu."

"Tapi, itu bayaranku—"

"Astaga! Itu hanya sekoper emas. Ada yang harus kau cemaskan lebih serius. Kepalamu, Thomas. Mereka akan terus mengejarmu, sampai kau mati. Urusan ini kapiran, dan aku terjebak di dalamnya.

Kelompok itu jelas melihatku bersamamu."

Thomas terdiam.

"Apakah pihak kerajaan yang mengirim pembunuh bayaran?" Salonga bertanya.

"Tidak. Mereka tidak memiliki kemampuan itu. Tapi boleh jadi, mereka punya pihak lain yang dekat dengannya, yang tidak suka atas transaksi itu, memutuskan menghukum siapa pun yang terlibat. Siapa pun kelompok itu, mereka mematikan. Kita harus menemukan lokasi aman sementara. Kita membutuhkan bantuan." Bujang berhitung dengan cepat, siap mengambil keputusan.

"Hei, Si Babi Hutan," Thomas lebih dulu bicara, "Aku minta maaf membuatmu terlibat dalam masalah ini. Tapi ini bukan masalahmu, Kawan. Ini masalahku. Kau

tidak perlu membantuku. Aku bisa mengatasinya.”

Bujang menggeleng.

“Kau telah mati jika aku tidak bersamamu sejak tadi, Thomas.”

“Oh ya, kau juga telah mati jika aku tidak bersama kalian sejak tadi. Menyetir mobil ini.”

Salonga menepuk dahi melihat Bujang dan Thomas bersungut-sungut. Lagi-lagi tingkah kekanak-kanakan itu muncul. Junior tetap diam. Duduk takzim. Jalanan lengang. Mereka masih melintasi areal persawahan luas.

“Urusan ini melibatkan J.J. Costello. Cepat atau lambat masalah ini akan merambat ke mana-mana. Ke semua keluarga *shadow economy*.”

Thomas menggeleng, “Aku tidak membutuhkan bantuanmu.”

“Kau membutuhkan bantuan banyak orang sekarang.”

“Tidak. Aku adalah bedebah paling bedebah dalam cerita ini, Si Babi Hutan. Aku tidak membutuhkan bantuanmu. Aku bisa menyelesaikannya. Aku akan menemui J.J. Costello—”

“Kau beruntung bisa menemuinya, jika dia masih hidup 24 jam terakhir ini, THOMAS!”

Thomas terdiam.

“Berhentilah keras kepala. Kau membutuhkan bantuan. Sama ketika aku dikejar oleh Natascha di Rusia. Aku juga membutuhkan bantuan. Aku keras kepala menolak fakta itu, malah menyuruhmu pergi. Tapi apa yang terjadi, kau tetap membantuku. Maka tutup mulutmu,

Thomas. Kali ini, giliranku membantumu. Kepalamu sekarang sangat berharga. Kelompok yang mengejarmu serius."

"Aku tidak butuh bantuan—"

"ASTAGA!" Bujang menepuk *dashboard* mobil, "Bukan saatnya keras kepala."

Thomas menginjak rem. Membuat mobil berhenti di tengah sawah-sawah.

Salonga mengembuskan napas, menatap perdebatan.

Mobil lengang sejenak.

"Aku tahu kau bedebah paling bedebah dalam cerita ini. Tapi kau sekarang adalah bedebah di ujung tanduk, Thomas. Bahkan J.J. Costello saat ini mungkin sedang habis-habisan bertahan menerima serangan kelompok itu. Aku tidak membutuhkan persetujuanmu untuk membantu. Karena kau adalah

temanku. Bahkan sejak kejadian di Saint Petersburg, kau adalah saudaraku.”

Mobil itu lengang lagi sejenak. Thomas kembali terdiam. Menoleh.

Mereka berdua saling tatap sejenak.

Lima detik....

Thomas mengangguk perlahan.

“Terima kasih, Bujang.”

“Iya, sama-sama. Terus mengemudi. Di depan belok kiri. Kita akan berlindung sebentar di sebuah tempat, mengonsolidasi kekuatan.”

Thomas kembali menginjak gas.

***

Setengah jam kemudian, mobil Bentley yang dikemudikan Thomas meluncur memasuki gerbang sederhana sebuah sekolah. Menuju lapangan luas yang biasa

digunakan murid-muridnya bermain bola atau aktivitas lain.

Terletak di perkampungan nelayan, bangunan-bangunan panjang dua-tiga lantai, beratap genteng, dengan cat putih, menghadap pantai. Pukul sepuluh malam, sekolah nyaris sepi. Angin kencang berembus, membuat pohon kelapa meliuk ditimpa kerlip cahaya lampu. Jika mereka tadi tiba persis *sunset*, pemandangannya sangat spektakuler.

"Ini tempatnya, Si Babi Hutan?" Thomas bertanya.

"Iya, ini tempatnya."

"Bukankah ini sekolah, kau tidak salah tempat?"

"Terus maju, Thomas. Parkir di sana." Bujang menunjuk tempat parkir.

“Ini sekolah apa?”

“Sekolah agama berasrama. Aku pernah menceritakan padamu.” Salonga yang menjawab.

“Ah, aku ingat.” Thomas mengangguk, Salonga pernah bilang itu, jika kakek Bujang, dari garis ibunya adalah seorang tokoh agama, “Tuan Salonga pernah ke sini?”

“Begitulah.”

Mobil yang dikemudikan Thomas tiba di parkiran depan masjid dengan menara tinggi dan gagah. Hanya satu-dua santri senior yang terlihat di dalamnya, sedang melanjutkan belajar, membaca kitab-kitab besar berwarna kekuningan. Bujang lompat turun, disusul Thomas, Salonga, dan Junior. Salah satu santri yang melihat mobil parkir, beranjak mendekat. Dia mengenali Bujang, mengangguk, bilang

dia akan segera memberitahu tuan rumah.

“Aku selalu suka melihat sekolah seperti ini.” Salonga menyeringai, “Ini mengingatkanku dengan seminari. Aku pernah tinggal enam bulan di sekolah berasrama itu. Tapi Tuhan memberiku petunjuk lewat pistol, bukan dengan kitab suci.”

Bujang melotot ke arah Salonga—tidak bisakah Salonga berhenti mengoceh soal itu, seolah dia paling paham tentang kebijakan hidup. Thomas asyik menatap sekitar. Junior berdiri diam.

Santri yang tadi kembali mendekat, bilang jika tuan rumah bisa ditemui di rumahnya.

Bujang menganggguk, melepas sepatu. Mulai melangkah melintasi masjid. Rumah itu menempel di samping masjid.

Thomas mengikuti teladan, ikut melepas sepatu. Salonga lebih santai, dia ke mana-mana memakai sandal jepit, mudah saja dia melepasnya. Disusul Junior—yang gaya berpakaiannya 100% meniru Salonga.

Bujang mendorong pintu rumah yang sudah terbuka separuh, mengucap salam.

"*Wa'alaikumussalam*." Tuan rumah menjawab, wajahnya tampak riang, "Agam, ini kejutan yang menyenangkan. Ah, juga Tuan Salonga."

"*Maraming Salamat, Po* Tuanku Imam, terima kasih atas sambutannya yang selalu ramah." Salonga balas menganggguk takzim, mereka berdua saling bersalaman. Seolah dua teman lama, dengan usia sebaya, yang bertemu kembali. Padahal mereka kontras sekali, satu mantan pembunuh bayaran sohor, satu lagi guru agama.

"Kalian tidak berdua, ternyata. Siapa dua yang lain?"

Thomas menjulurkan tangan, memperkenalkan diri. Junior ikut bersalaman—tapi Salonga yang menyebutkan namanya, "Dia memang pendiam, *Po* Imam. Muridku."

Tuanku Imam tersenyum, tidak masalah, "Ayo, mari duduk, aku tahu kalian sepertinya dalam situasi buruk. Santriku bilang, mobil kalian dipenuhi bekas tembakan, kaca pecah. Dan lihatlah, wajah Agam dan Thomas, babak belur. Entah siapa yang memukuli mereka."

Salonga menyeringai, "Mereka saling memukuli."

Tuanku Imam menatap Salonga. Itu serius? Menatap Bujang dan Thomas.

"Mereka saling memukuli? Seperti anak kecil berkelahi?"

“Begitulah. Anak muda sekarang, susah dipahami.”

Tuanku Imam menghela napas perlahan.

“Baiklah. Ayo, mari duduk. Kalian juga sepertinya lapar, aku akan memberitahu santri agar menyiapkan makan malam. Sebentar.” Tuanku Imam melangkah ke belakang, meninggalkan mereka sejenak.

“Aku juga pernah tinggal di sekolah berasrama, Tuan Salonga.” Thomas bicara, mencomot sembarang topik percakapan.

“Kau tidak sedang berbual agar membuatku tertarik, heh?” Salonga menyelidik.

Thomas tertawa, menggeleng, “Aku serius. Enam tahun aku tinggal di sekolah berasrama, Tuan Salonga. Aku selalu suka sekolah seperti ini.... Tapi yang menarik,

Si Babi Hutan punya kerabat pemilik sekolah agama, itu mengejutkan.”

Salonga tertawa pelan, “Kau benar, aku juga dulu terkejut saat tahu.... Ngomong-ngomong, tidak hanya itu, Thomas. Karena dia mewarisi darah tokoh agama besar, besok lusa, sekolah ini akan diwariskan kepadanya. Dan kita akan memanggil Bujang dengan sebutan Tuanku Imam, membungkuk hormat. Bukan lagi Si Babi Hutan.”

“Sungguh?” Thomas pura-pura terkejut—dia jelas bisa menyimpulkan banyak hal dengan cepat, tanpa perlu dijelaskan. Dia menoleh kepada Bujang, “Lantas apa rencana kita sekarang, Tuanku Imam? Kenapa kita berada di sekolah ini?”

Bujang mendengus. Tidak menjawab. Dia berdiri, melangkah menuju pojok ruangan, di sana ada PC komputer dengan layar. Itu bukan komputer biasa,

sejak kejadian pengkhianatan Basyir dulu, Bujang sengaja mengirimkan komputer itu, meminta Tuanku Imam memasang di rumahnya. Itulah kenapa mereka menuju lokasi itu, selain dekat dengan posisi terakhir dari jalan tol layang, sekolah agama itu juga memiliki peralatan. Telepon genggam milik Bujang eror saat kejar-kejaran tadi, dia membutuhkan alat komunikasi yang dilindungi teknologi enkripsi canggih milik Keluarga Tong.

Layar komputer menyala. Bujang membuka jalur komunikasi khusus.

Sementara di belakangnya, di kursi-kursi kayu menghadap meja panjang, Salonga dan Thomas membicarakan nostalgia sekolah berasrama. Sebagai sesama mantan anak asrama, mereka berdua bisa cocok satu sama lain. Salonga tampaknya sudah lupa kejadian di mobil tadi. Juga teriakan-teriakan marahnya saat Thomas

mengebut. Mereka bercakap-cakap, sesekali terkekeh. Junior duduk diam. Menyimak.

Bujang mulai mengetik pesan.

littlepig: kalian ada di sana?

Bujang menunggu. Semoga si kembar itu cepat membalas. Kadang dia harus menunggu berjam-jam hingga si kembar melihat pesannya.

twinshinobi-y: hei, littlepig, aduh, kau ternyata masih hidup.

Bujang menyeringai. Cepat sekali si kembar membalas? Hanya hitungan detik. Masih hidup? Mereka sepertinya telah tahu kejadian barusan.

twinshinobi-y: kami dari tadi panik menghubungimu, lewat telepon. tidak tersambung. berkali-kali ditelepon.

littlepig: telepon genggamku rusak.

twinshinobi-y: aduh, aku cemas sekali. kiko bahkan mulai menangis.

twinshinobi-k: enak saja. bohong. aku tidak menangis, aku cuma kelilipan.

twinshinobi-y: kau menangis tadi, kiko. akui saja. berita itu memang menakutkan.

littlepig: berita apa?

twinshinobi-y: ada broadcast di jaringan komunikasi pembunuh bayaran, foto-foto, serangan besar. markas j.j. costello di miami diroket. gedung tertinggi mereka runtuh. j.j. costello dikabarkan tewas. juga ada foto-fotomu, littlepig, juga foto thomas. wajah kalian dicoret-coret. entah siapa yang menyebarkannya, tapi jelas mereka mengedit foto-foto itu, seolah kalian berdua telah meninggal setelah serangan di kota kalian, terkapar penuh darah

bersama tumpukan babi potong. sebentar, aku forward-kan.

Lima detik, foto-foto itu telah muncul di layar komputer.

Bujang terdiam. Ini semakin menarik. Siapa pun yang menyebar foto ini, mereka sedang mengirim teror ke pihak mana pun. Tidak hanya peperangan fisik, tapi juga perang urat saraf. Pesan jelas, bahwa sedang terjadi kekacauan di keluarga penguasa *shadow economy*. Jangan ada yang terlibat, jangan ada yang membantu siapa pun. Jangan ada pembunuh bayaran lain yang berani-beraninya melindungi yang mereka kejar. Atau terima risikonya.

Dengan foto-foto ini, kelompok yang mengejar Thomas juga sudah tahu jika dia tadi bersama Thomas, membantunya malah—setahu mereka jika dia dulu adalah pemimpin Keluarga Tong. Jika

mereka tetap gagah berani mengirim foto teror ini ke jaringan komunikasi pembunuh bayaran, itu berarti mereka tahu persis kekuatan mereka.

twinshinobi-y: kau baik-baik saja, littlepig?

littlepig: aku baik-baik saja.

twinshinobi-k: apakah thomas ada di situ?

twinshinobi-y: cieee, kiko menanyakan thomas.

twinshinobi-k: berisik, yuki!

twinshinobi-y: kau naksir dia, kan? sejak dari saint petersburg. akui saja, kiko.

twinshinobi-k: berisiiik!

Bujang menyeringai menatap layar komputer. Si kembar ini, jelas-jelas mereka *chatting* bersama, mungkin hanya terpisah sofa, masing-masing

pegang *gadget*, kenapa mereka tidak berteriak saja di sana langsung, tidak perlu 'penuh drama' bertengkar di layar komputer saat Bujang menghubungi. Si kembar ini selalu bermain-main.

littlepig: thomas baik-baik saja. semua terkendali. kami berada di tempat yang aman.

twinshinobi-y: kau tahu kenapa mereka menyerang j.j. costello dan juga menyerangmu?

littlepig: aku tahu sedikit dari cerita thomas, kami sedang bersama saat serangan. kelompok itu sepertinya marah atas transaksi bisnis j.j. costello di bhutan. thomas yang mengurus transaksi itu, dia konsultannya. aku tahu, mereka mengejar j.j. costello dan thomas, sisanya gelap.

twinshinobi-y: astaga, itu terdengar serius sekali. apa yang bisa kami bantu?

littlepig: kalian gunakan semua sumber daya, informasi, kontak, cari tahu kelompok mana yang menyerang. mereka tidak akan berhenti, hingga foto-foto yang mereka kirim menjadi kenyataan. dalam situasi serba tidak jelas, kita harus tahu segera siapa lawan kita sebenarnya.

twinshinobi-y: siap, littlepig.

littlepig: kalian juga harus bersiap jika aku memanggil. aku membutuhkan semua kekuatan untuk melawan kelompok ini.

twinshinobi-k: ngomong-ngomong, berapa bayarannya?

twinshinobi-y: KIKOOO!

twinshinobi-k: eh, aku kan berhak bertanya, aku tidak mau kerja gratis. lagian, bagaimana jika kelompok itu jadinya ikut mengejar kita gara-gara membantu?

twinshinobi-y: memangnya kau tidak mau membantu thomas? dia yang sebenarnya dikejar. bukan littlepig.

twinshinobi-k: itu sih beda kasus. buat thomas bisa gratis. bujang sih tidak. ogah.

twinshinobi-y: cieee, kau naksir thomas, kan?

twinshinobi-k: duuuh, aku kan cuma membantu, bukan berarti suka sama dia.

twinshinobi-y: hihihi, mengaku saja, kiko, nanti bujang bisa sampaikan ke thomas.

twinshinobi-k: berisiiik!

Bujang telah berdiri, meninggalkan layar komputer yang segera dipenuhi oleh *chat* Yuki dan Kiko, hingga mereka bosan, dan berhenti sendiri, mulai bekerja.

Bujang kembali ke kursi-kursi kayu yang melingkari meja panjang, tempat yang lain duduk. Persis bersamaan dengan Tuanku Imam bersama dua santri membawa nampan-nampan berisi makan malam mereka.

***

Episode 4 Pulang Pergi, Bedebah

“BEBERAPA waktu lalu, Tuan Salonga pernah menikmati supnya. Malam ini kami hidangkan versi ikan bakarnya. Hasil tangkapan sendiri dari laut lepas. Tadi beberapa santri sedang membakar ikan untuk makan malam.”

“*Po* Imam, aku tidak bisa menerimanya. Itu makan malam mereka.” Salonga menggeleng sopan.

“Mereka senang hati memberikannya, mereka dididik sejak kecil untuk menghormati tamu.”

Salonga sekali lagi hendak menggeleng, tapi melihat nampan berisi ikan bakar segar, dengan bumbu sambal kecap menggoda selera, dia menyeringai lebar, mengangguk.

“Aku khawatir sekarang Salonga malah minta dibakarkan lagi.” Bujang berseloroh.

“Tutup mulutmu, Bujang.” Salonga menimpali, tangannya cekatan meraih nampan.

Tuanku Imam tertawa pelan.

“*Po* Imam tidak ikut makan?”

“Aku sudah makan, Tuan Salonga.” Menyilakan tamu-tamunya menyantap hidangan.

Salonga mengambil potongan ikan bakar terbesar.

“Apa yang terjadi dengan mobil kalian?” Tuanku Imam bertanya, meluruskan kaki.

“Sekelompok tukang pukul mengejar Thomas. Menembaki kami. Tapi itu bukan masalah serius. Kami bisa mengatasinya.” Bujang yang menjawab.

Tuanku Imam menghela napas perlahan.

“Sejak terakhir kali kau berkunjung, Agam, aku turut senang mendengar kabar jika kau telah menemukan kakak tirimu, Diego. Anak tertua dari Samad.”

Bujang tidak menimpali. Itu bukan topik percakapan yang menarik.

“Apa kabar anak itu sekarang?” Tuanku Imam justru terus membahasnya.

“Anak itu menghilang, *Po* Imam.” Salonga yang menjawab—sambil ber-hah kepedasan, bumbu ikan bakar itu memang pedas.

“Menghilang?”

“Ada masalah di Bratva, keluarga penguasa *shadow economy* di Rusia. Pertarungan besar terjadi di sana. Pengkhianatan.”

Tuanku Imam menyimak kalimat Salonga. Dia tahu banyak hal tentang keluarga-keluarga tersebut. Dulu, Tauke Besar bahkan memintanya ikut ‘mengawasi’ Bujang dengan membangun lorong rahasia di markas Keluarga Tong. Dia juga terbiasa mendengar kata pengkhianatan yang sering terjadi di keluarga-keluarga

tersebut. Tauke Besar meninggal juga karena pengkhianatan.

“Kami bertemu dengan Diego di sana. Itu bukan situasi yang baik. Maksudku, Bujang dan Diego tidak akur satu sama lain. Mereka bertarung. Thomas juga ada di situ, juga cucu Guru Bushi. Dan Diego menghilang. Tidak ada yang tahu di mana anak Samad itu berada.”

Tuanku Imam menghela napas perlahan lagi.

“Itu kabar menyedihkan.... Tapi setidaknya mereka kembali bertemu, meskipun itu dalam situasi buruk. Semoga anak itu menemukan kedamaian. Apa pun pilihan hidupnya.”

Salonga mengangguk.

Thomas ikut memerhatikan percakapan. Itu juga menjadi pertanyaannya beberapa bulan ini. Lebih tepatnya,

pertanyaan Thomas adalah bagaimana Diego bisa menghilang? Dia menyaksikan sendiri saat Diego dan Bujang bertarung habis-habisan setelah kekuatan unik itu aktif di tubuh mereka. Bola mata mereka berubah menjadi merah padam. Tubuh mereka lompat ke level mengagumkan, bergerak lebih cepat, lebih kuat, dan tidak merasa sakit meskipun terluka, patah, bahkan remuk sekalipun. Setelah beberapa menit, Diego terkapar tidak bisa bergerak lagi di lantai lorong-lorong kastil. Sementara Bujang jatuh pingsan setelah efek minuman keras itu berakhir. Mereka segera membawa Bujang ke kastil untuk mendapatkan perawatan. Saat kembali lagi ke lorong-lorong, hendak memeriksa kondisi Diego, tubuhnya lenyap. Hanya menyisakan tong-tong kayu yang berserakan dan cairan anggur yang membanjiri lantai. **(Kisah tentang Diego dan pengkhianatan**

Saint Petersburg ada di novel ‘PERGI’ dan ‘PULANG-PERGI’)

“Ngomong-ngomong, apakah *Po* Imam senang saat tahu Bujang berhenti menjadi Tauke Besar?”

“Tentu saja, Tuan Salonga. Akhirnya dia bisa meninggalkan Keluarga Tong.... Midah, mamaknya juga akan senang di alam sana, jika tahu anaknya tidak lagi seperti Samad. Tapi itu tetap tidak akan mudah, dunia kalian kait-mengait. Masa lalu, hari ini, masa depan, berkelindan satu sama lain. Aku berharap, Agam akhirnya benar-benar menemukan jalan pulang, setelah pergi begitu jauh.”

“Yeah, aku beberapa kali mengingatkannya untuk rajin shalat, *Po* Imam.”

“Astaga?” Bujang melotot menatap Salonga.

Yang dipelototi tertawa pelan, menyuap kembali.

"Apakah kau juga anggota Keluarga Tong, Thomas?" Tuanku Imam pindah bertanya ramah kepada Thomas.

"Bukan, Tuanku Imam. Aku konsultan keuangan. Aku bukan bagian penguasa *shadow economy*."

Bujang mendengus. Kenapa semua orang jadi menyebalkan di meja makan sekarang? Jelas sekali Thomas adalah bedebah. Dia mungkin konsultan keuangan yang memiliki integritas, kehormatan, tapi dia membantu penguasa *shadow economy* menyelesaikan transaksi, merekayasa keuangan sedemikian rupa untuk kepentingan dunia tersebut, itu berarti dia terlibat.

“Hari ini, hidup terkadang tidak mudah didefinisikan lagi.” Tuanku Imam berkata lembut, “Kita tidak tahu lagi mana hitam, mana putih. Kita berkubang dalam hipokrisi setiap hari. Kejujuran, setia kawan, kehormatan kadang muncul dari *perewa*, penjahat. Sebaliknya, culas, pengkhianatan, pencuri muncul dari orang-orang yang terlihat baik, seperti aku.”

“Itu tidak mungkin, *Po* Imam. Aku percaya *Po* Imam adalah orang yang baik.”

“Aku selalu bertanya-tanya hal tersebut, Tuan Salonga. Setiap malam, menjelang tidur. Apakah aku orang baik, atau aku orang jahatnya? Perjalanan hidupku sejak masih kanak-kanak, di pedalaman Sumatera sana. Bermain bola dengan Samad, bapaknya Agam. Belajar mengaji di surau. Menjadi guru. Hingga pindah ke tanah ini, mendirikan sekolah agama

yang baru. Perjalanan panjang. Pulang. Pergi. Dalam artian kiasnya. Aku tidak tahu apakah aku termasuk orang baik atau orang jahat."

Salonga terdiam sejenak, dia menghentikan gerakan tangannya.

"Itu buruk sekali, *Po* Imam."

"Buruk apanya, Tuan Salonga?"

"Jika orang sebaik *Po* Imam setiap malam bertanya apakah termasuk orang baik, apalagi aku. Astaga! Aku bahkan tidak pantas untuk mulai bertanya." Salonga menggeleng.

"Kalimat itu, Tuanku Imam, aku sering mendengar Opa menyampaikannya." Thomas ikut berbicara—tertarik.

"Oh ya? Jika demikian, menyenangkan mendengar opamu juga merenungkan banyak hal."

Thomas mengangguk, “Opa tinggal bersama Oma, di rumah peristirahatan, dia punya banyak waktu untuk merenung. Mungkin terlalu banyak. Sebenarnya, aku kadang bosan diceramahi tentang itu setiap kali berkunjung. Tapi kalimatnya menarik untuk dipikirkan. Opa pernah bilang, saat kita tidak tahu lagi beda baik dan buruk dalam kehidupan, kita selalu bisa memilih untuk terus peduli. Karena kepedulian adalah kunci membuka banyak penjelasan. Semoga akhirnya kita bisa menjadi bagian yang baik.”

“Ah, itu benar sekali.” Tuanku Imam mengangguk, “Keluargamu pastilah beruntung memiliki Opa yang bijak seperti itu.”

Thomas menggeleng, gerakan menyuapnya juga terhenti, “Opa memang bijak, dari perjalanan hidup

yang panjang dan menyakitkan. Tapi tidak anak-anaknya. Keluargaku bedebah, Tuanku Imam. Pamanku, Om Liem, dia rakus. Papa dan mamaku tewas karena kerakusan tersebut. Aku mungkin bukan pencuri, atau pengkhianat. Tapi aku juga bedebah."

Tuanku Imam menatap lembut Thomas.

"Ini menarik, Thomas. Tidak semua orang mau mengakui dirinya bedebah. Kau sebenarnya telah memulai perjalanan panjang yang pernah dilakukan opamu, dengan mengakui seorang bedebah. Besok lusa, kau bisa menemukan kedamaian, sama seperti opamu."

Bujang menghela napas. Memilih tidak berkomentar—atau nanti Salonga dan Thomas akan terus membahas itu. Junior tetap makan dengan sopan, nyaris tanpa suara.

***

Setengah jam, dua ikan bakar besar itu hanya meninggalkan tulang-belulang. Salonga terkekeh, duduk bersandar. Kekenyangan. Dua santri datang membereskan meja.

Bujang mengeluarkan telepon genggam dari saku, sekali lagi mencoba menyalakannya.

Setelah sekian kali menekan tombol, telepon genggam itu akhirnya menyala. Melakukan *booting*. Bujang menghela napas lega, dia sejak tadi hendak menelepon White di Hong Kong.

Belum selesai Bujang mengetuk layar, telepon genggamnya berdering lebih dulu. Ada telepon masuk. Nomor yang menghubungi tidak terlihat di layar. *Private number.* Siapa? Sedikit sekali yang tahu nomor teleponnya yang hanya

empat angka itu. Apakah Basyir? Atau Parwez? Dia sudah lama tidak terlibat dalam bisnis Keluarga Tong. Kenapa mereka mendadak menghubungi? Baiklah, Bujang menerima telepon tersebut.

"BUJANG!" Suara lantang terdengar.

Telepon genggam itu masih eror, bisa menerima panggilan, dengan *loudspeaker* otomatis aktif. Kepala-kepala tertoleh. Bujang bergegas mengetuk layar, berusaha memadamkan *loudspeaker*. Tidak bisa dimatikan. Aduh, dia jelas tahu siapa yang meneleponnya sekarang.

"BUJANG! Syukurlah, akhirnya aku berhasil meneleponmu.... Aku cemas sekali. Aku sudah ribuan kali menelepon. Bahkan aku telah menyuruh salah satu Brigadier Bratva menyiapkan pesawat. Ya Tuhan.... Aku tidak pernah kacau-balau

seperti ini sebelumnya, bahkan saat Papa atau Mama meninggal.... Jangan, jangan potong dulu kalimatku, Bujang. Kau belum kuizinkan bicara.

“Aku tahu, kita bersepakat tidak saling menghubungi dulu selama enam bulan ke depan, untuk membuktikan apakah perasaan itu semakin membesar atau menguap. Aku setuju, meski itu tidak mudah dilakukan.... Tapi aku melihat foto-foto itu.... Aku tahu, itu hasil editan, kau tidak akan mudah dikalahkan. Si Babi Hutan, tukang pukul terhebat yang pernah ada, tapi aku tetap cemas. Aku meneleponmu berkali-kali, teleponmu tidak bisa dihubungi....

“Aku mengontak Yuki, Kiko, mereka bilang, juga tidak bisa menghubungimu. Aku seperti gila beberapa jam terakhir, Bujang. Apalagi saat kabar markas J.J. Costello diroket. Aku, aku.... Aku

mencemaskanmu. Satu bulan terakhir sejak kejadian di Saint Petersburg.... Itu tidak pernah mudah. Malam-malam terlewati, kau pergi....”

Tanpa bisa mematikan fitur *loudspeaker*, suara Maria terdengar dari telepon genggam. Gadis itu laksana mitraliur berseru-seru panik dalam bahasa Inggris. Bujang menelan ludah, wajahnya merah padam. Semua orang di ruangan bisa mendengar kalimat-kalimat Maria. Salonga tertawa pelan. Thomas (berusaha) menahan tawa. Tuanku Imam menatap bingung, dia jelas lebih dari paham bahasa tersebut, dia bingung, hei, siapa gadis itu? Hanya Junior yang tetap duduk diam.

“Bujang? Kenapa kau diam saja? Kau baik-baik saja, kan? Kau boleh bicara sekarang. Aku mengizinkanmu bicara.”

Bujang mengusap rambutnya.

“Mereka belum menikah, tapi Bujang sudah diatur-atur.” Salonga berbisik ke Thomas. Yang dibisiki, kali ini benar-benar tidak bisa menahan tawanya.

“Aku baik-baik saja, Maria.” Bujang akhirnya bicara, “Aku selamat dari serangan.”

“Syukurlah.” Maria berseru lega, “Apakah kau membutuhkan bantuan? Aku bisa mengirimkan Two Spies dan beberapa Brigadier. Paman Dimitri di Ukraina juga siap membantu.”

“Tidak perlu, Maria. Aku bisa mengatasinya. Bersamaku ada Thomas, Salonga, dan Junior. Kami sedang menyusun kekuatan. Urusan ini sebaiknya tidak melibatkan keluarga penguasa *shadow economy* lain, atau akan menjadi masalah serius dan dunia jadi tahu semuanya. Lagi pula, Bratva sedang konsolidasi kekuatan setelah

Natascha berkhianat. Itu akan mengganggu.”

“Atau aku saja yang datang ke sana. Kita bisa bertemu—”

“Tidak, Maria. Itu ide buruk. Kita belum bisa bertemu.”

Maria terdiam.

Lengang sejenak.

“Baiklah, Bujang. Jika kau membutuhkan bantuan, telepon aku segera.”

“Aku tidak bisa meneleponmu, Maria. Kita sedang.... Hubungan kita sedang—” Kalimat Bujang terhenti, dia tidak mau yang lain mendengar kalimat itu darinya.

“Aku tahu. Suruh Yuki dan Kiko yang menelepon jika kau tidak mau. Atau—” Kalimat Maria ikut terhenti. Momen canggung tercipta.

Lengang di ruangan itu. Salonga dan Thomas masih tertawa, berusaha menutup mulut masing-masing agar tidak terdengar Maria jika mereka menguping percakapan.

"*Bye*, Bujang." Maria akhirnya bicara.

"*Bye*, Maria."

Persis Bujang mengetuk layar teleponnya, memutus percakapan, Salonga terkekeh. Thomas ikut tertawa, menepuk-nepuk ujung meja.

"Siapa gadis itu?" Tuanku Imam bertanya—jelas sekali, meski dia guru yang sangat sabar, bijak, tidak mau mencampuri urusan siapa pun, dia tidak kuasa ingin tahu.

"Gadis itu spesial sekali, *Po* Imam."

"Spesial?"

Bujang melotot menyuruh Salonga tutup mulut.

"Ayolah, Bujang. Jelaskan kepada *Po* Imam, apa status gadis itu sekarang? Sepertinya hubungan kalian rumit sekali. Saling rindu tapi tidak saling menelepon. Saling suka tapi tidak mau bicara. Apa pula itu sengaja menjauh selama enam bulan, membuktikan apa perasaan itu semakin membesar atau menguap. Omong kosong." Salonga tertawa lebar.

Tapi Bujang diselamatkan dari percakapan tentang itu.

Sebelum Tuanku Imam 'mendesaknya' bercerita, layar komputer mendadak menampilkan notifikasi. Ada pesan masuk. Bujang mengangkat tangannya, menyuruh yang lain tenang, bergegas duduk di kursi komputer, membacanya.

twinshinobi-y: hei, littlepig, kau masih di sana?

littlepig: iya.

twinshinobi-y: ini ternyata serius sekali, littlepig. kami telah menemukan petunjuk siapa yang menyerang.

littlepig: keluarga siapa yang menyerang?

twinshinobi-y: bukan dari keluarga mana pun.

littlepig: atau dari kelompok mana, yuki?

twinshinobi-y: kami tidak tahu.

littlepig: yuki, kiko, berhenti bermain-main. tadi kalian bilang sudah menemukan petunjuk? sekarang bilang tidak tahu.

twinshinobi-k: eh, littlepig, yuki bilang, kami menemukan petunjuknya, kami tidak bilang tahu siapa yang menyerang.

jangan mudah ngomel deh, perhatikan dulu foto yang aku kirimkan.

Layar komputer sejenak dipenuhi oleh belasan foto serdadu bayaran dengan pakaian hitam-hitam yang tergeletak, atau ditandu oleh petugas, dibawa mobil jenazah. Itu foto-foto dari kejadian di gedung, jalan tol. Juga foto-foto dari peristiwa serangan di Miami. Si kembar mengumpulkannya dari internet, kejadian itu viral, banyak *netizen* yang membagikannya. Parwez benar-benar susah payah mengarang penjelasan yang harus ditelan media.

twinshinobi-k: perhatikan foto-foto itu, kau melihat sesuatu, littlepig?

Bujang menatap tajam foto-foto. Berpikir cepat.

twinshinobi-k: lama sekali, littlepig, satu menit kau tidak melihat apa pun. puuuh.

twinshinobi-k: rasa-rasanya kau tidak akan menemukannya. karena matamu tidak setajam kami, kasihan. lihat bagian telapak kaki kanan mereka.

Bujang menelan ludah. Satu, dia jengkel membaca pesan Kiko, dua, tapi Kiko benar. Hanya mata ninja super terlatih milik mereka yang bisa menemukan petunjuk itu. Ada beberapa foto yang memperlihatkan telapak kaki korban, dan dengan kualitas foto seadanya, saat di-*zoom* terlihat samar sebuah simbol. Tato. Mirip bunga teratai. Tidak akan ada yang menyadarinya, seolah itu biasa saja, tapi itu jelas sebuah petunjuk. Si kembar bekerja dengan baik.

littlepig: apakah kalian tahu itu simbol apa?

twinshinobi-k: kami tidak tahu, littlepig.

littlepig: heh?

twinshinobi-k: jangan mengomel dulu, ada yang tahu. nyonya ayako. yuki sudah mengontaknya tadi, video call, ini buruk, nyonya ayako mendadak pucat melihat simbol itu.

Bujang terdiam. Ayako adalah istri dari Hiro Yamaguchi, keluarga penguasa *shadow economy* di Jepang. Keluarga Yamaguchi sejak dulu adalah aliansi dari Keluarga Tong. Ayako memang menyukai sejarah, dia memiliki pendidikan formalnya. Sambil mengurus anak, suami, dan keluarga mereka, dia menekuni mempelajari sejarah panjang *shadow economy*.

littlepig: apa maksudmu dengan ayako-san pucat? dia baik-baik saja?

twinshinobi-y: dia jelas baik-baik saja sebelum melihat simbol itu. apa pun maksud simbol itu, nyonya ayako jelas cemas setelah melihatnya.

Itu mustahil. Tidak ada yang bisa menakuti Ayako, wanita itu kokoh sekali. Ayako berkali-kali melewati kejadian menyakitkan, kehilangan anak-anaknya, termasuk pernah kehilangan putri bungsunya persis di hari pernikahannya. Putrinya meledak bersama bom yang dibenamkan di kue pengantin. Tapi Yuki tidak akan bergurau soal ini.

littlepig: apakah ayako-san bilang itu simbol apa?

twinshinobi-y: dia hanya mau bilang secara langsung. dia cemas semua jaringan telah disadap, tidak ada yang aman. nyonya ayako meminta kalian segera berangkat menuju kathmandu, sekarang juga.

littlepig: kathmandu, nepal?

twinshinobi-k: astaga, littlepig, kau baru tahu kathmandu ada di nepal? yang

mana lagi, hanya itu satu-satunya tempat bernama kathmandu. makanya dulu jangan bolos pelajaran geografi.

Bujang menggeram. Jika Kiko ada di depannya, sudah dia jitak kepalanya sejak tadi, agar wajahnya yang sok imut, sok menggemaskan itu terlipat. Tapi kenapa harus di Kathmandu? Kenapa tidak bertemu di Tokyo? Ini semakin rumit.

twinshinobi-y: nyonya ayako akan segera berangkat. dia merahasiakan perjalanan. lokasi pertemuan akan diinformasikan segera. aku dan kiko sedang berada di makau, segera menyusul setelah mampir sejenak di hong kong. aku tahu, kiko tidak suka dengan mr. white, tapi dalam situasi begini, aku akan memberitahu mr. white, mungkin dia mau ikut.

littlepig: thx, yuki, itu ide bagus. aku tadi hendak menelepon white, tapi kalian bisa menjelaskan lebih baik situasinya. aku

akan segera berangkat. selalu waspada, yuki.

twinshinobi-y: siap, littlepig.

twinshinobi-k: btw, littlepig, salam buat thomas, ya.

twinshinobi-y: cieeee, sudah berani titip salam.

twinshinobi-k: berisiiiik!

twinshinobi-y: thomas tidak akan suka sama cewek kecentilan seperti kau, kiko.

twinshinobi-k: terus, thomas suka cewek seperti apa?

Bujang telah berdiri dari kursi komputer, menoleh ke meja panjang. Menatap Thomas, Salonga, dan Junior.

"Kita harus bepergian jauh. SEKARANG."

***

Episode 5 Kathmandu

DUA belas jam sejak informasi dari Yuki dan Kiko, pesawat jet yang dikemudikan Edwin mendarat di bandara internasional Tribhuvan, Kathmandu. Tiba di negeri seribu gunung, dengan delapan dari sepuluh gunung tertinggi ada di negara tersebut. Pesawat Gulfstream G650 versi *extended range* itu bergerak anggun menuju hanggar parkir. Mereka bersiap-siap turun.

“Tetap *stand by* di bandara, Edwin!” Bujang memberitahu sebelum melangkah turun, “Aku tidak tahu kapan urusan ini selesai.”

“Baik, Tauke Besar.”

Edwin adalah pilot pribadi Bujang sejak dia masih menjadi tukang pukul nomor satu di Keluarga Tong. Saat Bujang

menyerahkan kekuasaan ke Basyir, Edwin setia tetap bekerja untuknya, dan tetap memanggilnya Tauke Besar.

Bujang memimpin rombongan. Petugas imigrasi memeriksa sebentar paspor, basa-basi. Lantas mempersilakan mereka menuju lobi kedatangan.

“Kenapa tidak ada mobil yang menjemput kita di hanggar?” Salonga bertanya, memasang topi *cowboy*.

“Aku tidak memiliki aset di negara ini, Salonga. Juga Keluarga Tong. Tidak ada yang bisa membantu logistik atau transportasi. Kita bisa menaiki angkutan umum.”

“Tidak perlu.” Thomas memotong.

Bujang menoleh. Tidak perlu apanya?

Mereka terus melintasi lorong-lorong bandara, tiba di lobi kedatangan

internasional yang ramai oleh turis membawa ransel-ransel besar—sebagian besar dari mereka datang ke Nepal untuk mendaki, atau *trekking* di dataran tinggi.

Persis keluar dari lobi kedatangan, kesibukan terlihat, bersama cahaya matahari pagi yang menyapa. Mobil, motor, bus, memadati jalan di depan lobi. Satu-dua merangsek sembarangan menaikkan penumpang. Suara klakson, teriakan, juga peluit petugas yang berusaha mengatur lalu lintas sahut-menyahut. Beberapa penduduk lokal menawarkan tumpangan ke kota Kathmandu.

"THOMAS!" Seseorang berteriak—menyibak orang-orang lain. Gerakannya gesit, dia membuat siapa pun yang berdiri menghalanginya menyingkir segera.

Tiba di depan rombongan Bujang dan Thomas.

"THOMAS!! Aku tidak tahan lagi bekerja untukmu!" Seorang wanita muda, usia dua puluhan, mengenakan pakaian layaknya turis di negara tropis, kemeja kasual, celana panjang, topi lebar kuning, berseru-seru, "Lima tahun aku menjadi stafmu, Thomas. Lima tahun! Pernah aku bolos kerja? Tidak. Pernah aku izin sakit? Tidak. Pernah aku lembur hingga dini hari untukmu? Sering. Pernah aku datang jam empat pagi ke kantor untuk membantu pekerjaanmu yang entah sedang di negara mana? Sering. Aku melakukan segalanya untukmu.

"Sekarang aku bisa cuti, berlibur sejenak. Menjauh dari teriakanmu, Maggie! Maggie! Kerjakan ini, kerjakan itu. Maggie! Maggie! Mana dokumennya? Maggie! Maggie! Kenapa ini belum selesai, kenapa ini belum beres.... Aku sedang berlibur, THOMAS! Biar tidak gila.

Bekerja denganmu bisa membuatku depresi. Aku mengambil hak cuti yang jarang kugunakan. Tapi lihat! Baru tiga hari aku berlibur di Nepal, kau sudah merepotkanku. Aku menyerah. Aku berhenti menjadi stafmu!”

Thomas menyengir, menatap wanita muda itu.

“Perkenalkan semuanya, ini Maggie, sekretarisku.”

Bujang menatap wanita itu. Junior juga menatapnya. Ini sebenarnya momen canggung. Wanita ini jelas sedang mengamuk, apa pun penyebabnya. Sejenak tidak ada yang bicara.

“Astaga? Maggie? Bukankah dia yang sering kau ceritakan, Thomas?” Salonga berseru, memasang wajah serius—Salonga, saat *mood* baiknya muncul hendak membantu, dia bisa melakukan

akting apa pun, termasuk membual. Dia tahu, gadis ini sedang mengomeli Thomas.

Seruan dan wajah kesal Maggie terlipat sejenak. Menatap Salonga.

"Nona Muda, aku senang sekali akhirnya bertemu denganmu." Salonga membungkuk, melepas topi *cowboy*, "Thomas sangat memuji betapa hebatnya kau bekerja. Ah, apa yang Thomas bilang, Maggie, sekretaris dengan *superpower*. Namaku Salonga."

Wajah Maggie bersemu merah. Benarkah? Sungguh Thomas bilang itu? Sering menyebut namanya ke teman-temannya?

Bujang ikut menjulurkan tangan. Dia juga bisa menilai situasi ini dengan cepat. Dia pernah mendengar Thomas menyebut nama sekretarisnya saat kejadian di Saint

Petersburg. Sepertinya sekretarisnya ini sedang berlibur di Nepal, dan Thomas baru saja merusak liburannya dengan menyuruhnya bekerja membantu persiapan mereka.

"Aku Bujang, teman baik Thomas."

Maggie mengangguk, menerima juluran tangan, "Maggie."

"Itu muridku, Junior. Tapi dia memang begitu, pendiam." Salonga menambahkan.

Maggie mengangguk lagi, tidak apa, melambaikan tangan ke Junior, "Hai," tersenyum.

"Apakah kau sudah menyiapkan yang kusuruh, Mag?"

"Eh, sudah, Thomas. Aku berusaha sebaik mungkin." Maggie tersenyum lebar, dia mendadak lupa dengan marahnya, duuh,

dia senang sekali saat Salonga bilang tentang ‘sekretaris dengan *superpower*’, “Itu mobilnya, Thomas, semoga cukup untuk kebutuhan kalian.”

Maggie menunjuk sebuah mobil yang terparkir tidak jauh dari mereka, di antara bus, taksi, dan mobil-mobil lainnya. Dengan warna cat hitam legam, dan kelir kuning keemasan. Mobil itu seperti bersinar paling terang di antara yang lain. Itu adalah Jeep Grand Cherokee Trackhawk edisi terbatas. Kecepatan maksimalnya bisa menyentuh 320 km/jam, dan hanya butuh 2,3 detik, mobil itu bisa melesat 100 km/jam.

“WOW!” Salonga terkekeh.

Bujang mengangguk, pilihan mobil yang tidak buruk, mengingat Nepal bukanlah negara maju.

"Bagaimana kau mendapatkannya, Mag?" Thomas melangkah mendekati mobil, diikuti yang lain.

"Tidak mudah, Thomas. Aku sudah mencari berjam-jam sejak kau menelepon, bilang butuh kendaraan *four-wheel* yang bisa mendaki lereng gunung, juga mengebut di jalanan. Aku hampir putus asa. Di Kathmandu hanya tersedia mobil-mobil standar. Tapi petugas hotel punya informasi, ada *shooting* film aksi terkenal itu di sini. Mereka membawa mobil-mobil dari Amerika, aku mengambilnya satu, eh, tepatnya memaksa meminjamnya. Memberikan tawaran yang tidak bisa mereka tolak. Aktornya yang terkenal itu marah-marah, *shooting* mereka ditunda beberapa hari."

Thomas tertawa, itu baru sekretarisnya yang hebat.

“Tapi aku tidak bertanggung jawab apa pun, Thomas. Aku tidak mau terlibat risiko pekerjaan kalian di sini. Itu di luar *job desc* yang pernah kita sepakati.” Wajah Maggie terlihat cemas. Mereka telah tiba di samping Jeep, “Aduh, bahkan semua pekerjaan ini tidak ada di perjanjian kerja kita dulu.”

“Nona Muda, ini hanya menyiapkan mobil, bukan? Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kau telah bekerja dengan baik.” Salonga tersenyum—masih membual.

Thomas menggeleng. Beberapa jam lalu, saat menelepon Maggie dari pesawat jet, dia tidak hanya meminta menyediakan mobil. Thomas melangkah lagi, membuka bagasi belakang. Ada beberapa bungkusan kain hitam besar di sana, menumpuk. Thomas menyibak sedikit ujung bungkusan itu. Itu adalah peralatan

tempur mereka. Setumpuk senjata AK-47, pistol, bazoka, dan kotak-kotak peluru.

“Astaga?” Salonga berseru pelan, menoleh ke Maggie, “Kau juga menyiapkan ini?”

Maggie mengangguk, meremas jemarinya, “Iya. Aku menghubungi pihak militer setempat. Eh, eh, Thomas sering kali tidak mau tahu, yang penting pekerjaan selesai. Eh, aku melakukan beberapa trik, merekayasa beberapa hal, juga uang yang tidak sedikit untuk menyuruh mereka diam, itu Thomas yang mengajari, mereka akhirnya mau ‘meminjamkan’ senjata-senjata itu.”

“Bukan main, aku tidak tahu bagaimana nona muda secantikmu bisa melakukannya? Di depan meja kerja, kau tentulah sekretaris yang rapi, teliti, dan terampil. Terlihat cantik menawan

dengan pakaian kerja. Di lapangan seperti ini, kau sekretaris yang gesit, berani, dan penuh solusi. Seperti agen rahasia. Thomas beruntung sekali memiliki sekretaris sepertimu, Nona Muda."

Wajah Maggie yang sempat pucat, kembali bersemu merah. Lupa sudah semua kecemasan, jantung berdetak kencang beberapa jam terakhir.

"Terima kasih, Tuan Salonga." Dia tersipu malu.

Salonga membungkuk kecil, "Kami yang seharusnya berterima kasih, Nona Muda."

Maggie tertawa pelan—dia senang sekali bisa membantu.

Bujang mengangguk. Transportasi dan logistik mereka telah lengkap. Saatnya menuju titik pertemuan yang telah diinformasikan Yuki beberapa saat

sebelum pesawat mereka mendarat. Ayako telah tiba beberapa jam lalu.

***

Lima menit, mobil Jeep itu telah melewati jalan-jalan kota Kathmandu.

Jalanan dengan pedagang menggelar jualan di sisi kanan-kirinya. Pejalan kaki, becak, sepeda, berhenti semaunya. Jangan tanya angkutan umum dan mobil lain. Gedung empat-lima tingkat dengan dinding cerah, berjejer rapat. Teriakan pedagang sahut-menyahut, ditimpali seruan pembeli. Pemandangan kota ini mirip kawasan Tondo, tempat tinggal Salonga. Bedanya, di sini banyak biara eksotis dengan stupa dan menara tinggi khasnya.

“Kau harus lebih sering memuji sekretarismu, Thomas.”

“Hei, aku cukup sering memujinya. Lagi pula aku membayarnya mahal. Maggie adalah sekretaris dengan bayaran paling mahal sedunia. Bahkan dibandingkan eksekutif perusahaan besar, tetap lebih tinggi gaji Maggie.”

“Eksekutif perusahaan besar tidak disuruh mencari senjata, Thomas.” Bujang ikut bicara, tertawa, “Tapi dia memang staf yang spesial. Meski dia takut sekalipun, dia tetap melaksanakan perintah. Fokus, menyelesaikan pekerjaan.”

Thomas ikut tertawa, “Soal itu.... Maggie pernah berada satu lift denganku, saat enam orang dengan senjata mesin menyergap, pertarungan terjadi. Salah satu senjata itu menumpahkan peluru, merobek dinding, menghancurkan atap lift. Maggie berteriak-teriak, hingga pertarungan selesai, enam orang itu

terkapar di lantai lift. Wajah Maggie pucat pasi, gemetar, menangis. Aku mengira dia akan berhenti bekerja. Tapi besok pagi-pagi dia telah masuk kerja dengan semangat."

"Mengherankan.... Entahlah apa yang membuat nona muda itu betah bekerja padamu, Thomas. Aku bahkan baru beberapa hari bersamamu saja sudah bosan."

Thomas tertawa, tidak menanggapi Salonga.

Mobil terus menanjak mendaki bukit. Tenaga buasnya membuat tanjakan itu seolah jalanan datar. Thomas lihai memutar kemudi, membuat Jeep seperti menari di setiap kelokan.

"Di mana kita akan bertemu Ayako?" Thomas bertanya.

“Koordinat GPS yang diberikan Yuki masih satu jam lagi. Terus di jalan ini, Thomas. Arah kita sudah benar.” Bujang menatap layar telepon genggamnya.

“Apakah si kembar dan White sudah tiba di tempat pertemuan?”

“Belum. Mereka tertahan cuaca buruk di Hong Kong. Penerbangan mereka mungkin *delay*.”

Thomas mengangguk, sambil memutar kemudi dengan lincah, Jeep itu meliuk mengikuti irama kelok jalan.

Mereka telah meninggalkan pusat kota Kathmandu, melintasi pedesaan. Pagi hari pukul sepuluh, penduduk terlihat sibuk beraktivitas. Lahan pertanian dengan terasering, terlihat di lereng-lereng bukit. Bertingkat-tingkat, hijau sejauh mata memandang. Petani setempat menanam jagung, sayur-

mayur, dan tanaman produktif lainnya. Sesekali mereka berpapasan dengan petani yang memikul karung, juga sepeda-sepeda.

Salonga menatap pemandangan. Bujang memerhatikan jalan. Sementara Junior, dia takzim memasukkan peluru ke pistolnya—yang kosong sejak kejar-kejaran di jalan tol. Juga mengisi pistol milik Salonga. Kemudian mengelapnya hati-hati, membersihkannya. Remaja usia delapan belas itu benar-benar berbeda dari kebanyakan anak seusianya. Dia menganggap pistol-pistol itu seperti *gadget*, dan merawatnya seasyik bermain *game online*.

“Apakah kau bisa mengisi punyaku, Junior?”

Junior mengangkat kepala, mengangguk.

Bujang menarik pistol di pinggangnya, menyerahkannya.

Junior menerimanya, lantas sejenak menatap pistol itu. Segaris senyum tipis muncul di wajahnya. Dia mengenali pistol itu. Colt 1911, semi otomatis. Salonga pernah bercerita tentang pistol kesayangannya, hadiah dari gurunya, yang belasan tahun lalu telah diberikan ke Bujang. Junior mulai melepas magasin pistol, mengambil peluru dari kotak-kotak amunisi yang disiapkan Maggie, mencari kaliber yang cocok, memasukkannya satu per satu. Tujuh peluru. Magasinnya penuh. Tidak hanya itu, dia juga membersihkannya, memastikan tidak ada sebutir debu pun yang menempel.

Lima menit, dia mengembalikan pistol itu.

Bujang menggeleng.

Junior kembali menjulurkan pistol. Sedikit bingung. Kenapa Si Babi Hutan tidak mau mengambilnya?

"Itu milikmu sekarang, Junior."

"HEH?" Salonga berseru, menoleh—menghentikan menatap pemandangan.

"Itu bukan pistolku lagi. Aku memberikannya kepadamu, Junior."

Junior menelan ludah, menoleh ke Salonga.

"Kau hanya bisa memberikannya kepada murid terbaikmu, Bujang. Junior muridku, bukan muridmu." Salonga keberatan.

"Aku bisa memberikannya kepada Junior."

"Heh, itu peraturan pemilik pistol tersebut. Kau hanya bisa mewariskannya kepada muridmu. Enak saja, kau tidak

bisa merusak tradisi pistol ini." Salonga melotot.

Bujang melambaikan tangan, "Aku tidak akan pernah lupa momen saat kau memberikan pistol itu kepadaku, Salonga. Juga kalimatmu saat itu. '*Pistol Colt itu aku terima dari guru menembakku dulu. Dia pernah bilang, suatu saat, berikan pistol itu kepada murid terbaikmu. Aku sudah menyimpannya selama tiga puluh tahun, hari ini aku memberikannya kepadamu. Kau adalah murid terbaikku. Besok lusa, giliranmu mewariskannya.*' Nah, di bagian mana yang harus kuberikan kepada muridku? Kau hanya bilang, wariskan. Pesanmu beda dengan gurumu dulu. Pagi ini, aku sudah menemukan pemilik barunya. Junior."

Salonga terdiam.

Wajah Junior terlihat merekah karena senang. Dia tahu pistol itu sangat spesial. Bukan hanya karena itu pistol yang hebat, edisi terbaik Colt 1911 yang pernah ada, melainkan karena sejarahnya. Hanya penembak pistol terbaik yang pernah memegangnya. Tapi Junior sekali lagi menatap Salonga. Dia masih ragu-ragu.

"Pistol itu milikmu, Junior." Bujang berkata tegas, "Terimalah. Dengan demikian, aku bisa melepas beban berat sejak membawanya. Salonga selalu marah-marah jika aku lebih memilih teknik ninja dibanding pistolnya. Kau bisa menggunakannya lebih baik."

"Terserah kau sajalah." Salonga memperbaiki topi *cowboy*—tersinggung soal teknik ninja, "Aku juga dulu terlalu cepat memberikan pistol itu kepadamu, seharusnya itu memang milik Junior. Kau bukan murid terbaikku lagi."

Bujang tertawa, melambaikan tangan lagi, tidak menimpali.

“Terima kasih, Si Babi Hutan.” Junior bicara—mengangguk hormat.

CIIIT!

Demi mendengar kalimat itu, mobil berhenti mendadak. Thomas menginjak remnya, sambil menoleh ke belakang.

“ASTAGA! THOMAAS! KENAPA KAU BERHENTI MENDADAK, HEH? MEMANGNYA ADA BEBEK YANG LAGI MENYEBERANG JALAN!?” Salonga lebih dulu berseru marah, topi *cowboy*-nya terlepas, tubuhnya tidak sengaja menghantam kursi depan.

“Maaf, Tuan Salonga. Itu sangat mengejutkan.”

“APANYA YANG MENGEJUTKAN?”

"Eh, itu tadi suara Junior, bukan? Aku baru kali ini mendengar Junior bicara dalam percakapan."

"JUNIOR MEMANG BISA BICARA! APA MENARIKNYA, THOMAS!?" Salonga melotot galak.

Thomas menyeringai lebar, "Maaf, Tuan Salonga. Aku janji tidak akan menginjak rem mendadak lagi. Atau lain kali, aku akan bilang-bilang sebelum—"

"TUTUP MULUTMU, THOMAS! APA SUSAHNYA MENGEMUDI YANG BENAR!? WHITE, KAU, SI KEMBAR CUCU GURU BUSHI, KENAPA MENYEBALKAN SEKALI MEMBAHAS SOAL JUNIOR BISA BICARA!?"

Bujang mengulum tawa. Perjalanan ini tidak seburuk dugaannya, meski mereka sedang dikejar dan mengejar kelompok pembunuh mengerikan. Ini

menyenangkan—setidaknya bukan hanya dia yang sekarang dimarahi Salonga.

***

Lima belas menit, Jeep itu keluar dari jalan aspal, memasuki jalan tanah berlapiskan kerikil.

Salonga masih bersungut-sungut, mengelus dahinya. Bujang menatap lereng-lereng bukit. Kelok jalan semakin ekstrem, melengkung, menanjak, debu mengepul dari tanah yang kering. Kiri-kanan mereka hamparan kebun sayur. Thomas konsentrasi menyetir, berusaha agar laju mobil semulus mungkin, dia belum berniat menambah masalah dengan Salonga. Dia esktra waspada, seolah sedang membawa telur emas yang kalau mobil terguncang pelan bisa hancur. Junior, anak remaja itu asyik

mengelap pistol Colt barunya. Entah sudah yang keberapa kali.

Mereka sudah semakin dekat. Lepas kebun sayur, Jeep memasuki hutan bambu. Jalanan lebih datar dan lurus. Rumpun-rumpun bambu itu menjulang tinggi, tumbuh dengan jarak sedemikian rupa, membuat lorong-lorong yang terlihat seperti karya seni. Angin bertiup pelan, membuat pohon-pohon itu bergemerisik. Tidak ada yang bicara, masing-masing menatap pemandangan di luar.

Lima kilometer melaju, akhirnya Jeep tiba di titik yang diinformasikan Kiko dan Yuki.

Persis di tengah hutan bambu itu, sebuah kompleks biara menyambut. Di gerbangnya ada dua buah patung singa besar, menghadang. Terlihat gagah. Dengan bangunan pagoda empat tingkat di setiap sudutnya. Persis di tengah

kompleks, sebuah stupa besar, berbentuk kubah. Dan di atas stupa itu, menjulang menara tinggi. Empat sisi menara itu dihiasi lukisan mata berukuran besar—ciri biara setempat, mata besar itu adalah representasi Buddha.

Jeep melintasi gerbang. Bujang menatap patung singa yang dipahat sangat detail. Kompleks biara itu lengang. Hanya beberapa biksu muda terlihat. Mengenakan pakaian khas mereka. Satu-dua sibuk menyapu halaman, berhenti sejenak, menatap mobil. Bujang jelas tidak salah alamat, sebuah helikopter terlihat mendarat di lapangan besar dekat stupa. Dia mengenalinya, itu Sikorsky X2, salah satu *prototype* helikopter tercepat di dunia, bisa melaju hingga 460 km/jam. Sepertinya Ayako bersama pengawalnya menaiki helikopter itu dari bandara.

Thomas menghentikan Jeep di dekat bangunan stupa, tidak jauh dari helikopter. Mereka berlompatan turun.

Salah satu biksu menyambut. Menangkupkan dua telapak tangannya, membungkuk.

“Tuan Bujang, Tuan Thomas, Tuan Salonga, dan Tuan Junior.”

Mereka balas mengangguk.

“Kalian telah ditunggu di ruangan pertemuan. Harap berkenan mengikutiku.”

Mereka mengangguk lagi, lantas berjalan di belakang biksu.

Melewati pintu masuk stupa, disambut lorong panjang dengan lantai batu. Tiang-tiang batu, selang-seling dengan patung-patung. Salah satu yang terbesar adalah patung burung Garuda, persis di ujung

lorong. Biksu mendorong pintu di samping Garuda, mereka tiba di ruangan berikutnya, luas memanjang. Lantainya terbuat dari *parquet* kayu. Terlihat mengilap tanda sering dipel. Dinding-dindingnya juga dari kayu. Ada patung Buddha besar di dinding terdalam. Itu sepertinya tempat biksu berkumpul, atau belajar. Tapi kali ini, hanya ada satu biksu di sana, dan Ayako. Yang berdiri saat mendengar langkah kaki mendekat.

"Bujang-*kun*, Thomas-*kun*, Tuan Salonga." Ayako menyambut dengan tersenyum—meski wajahnya terlihat suram.

"Ayako-*san*." Salonga maju lebih dulu, membungkuk.

Bujang dan Thomas ikut maju, membungkuk.

“Ah, apakah ini muridmu yang Yuki dan Kiko ceritakan lewat *video call*, Tuan Salonga?” Ayako bertanya.

“Benar, Ayako-*san*. Namanya Junior. Aku minta maaf jika dia terlalu pendiam.”

Junior ikut membungkuk. Tidak bicara.

“Masih muda, tapi jelas tatapan matanya tidak bisa ditutupi. Dia cerdas, berani, dan percaya diri. Tuan Salonga sepertinya berhasil mendidik penerus yang luar biasa.”

“Itu sebuah pujian untukku, Ayako-*san*. Terima kasih.”

Bujang memerhatikan Ayako, dia belum bicara. Dia sejak tadi sedikit bingung melihat penampilan Ayako. Biasanya, setiap kali dia berkunjung ke Tokyo, entah itu menemani Tauke Besar dulu, atau sendirian menyelesaikan bisnis dengan Hiro Yamaguchi, Ayako selalu

mengenakan kimono atau *furisode*. Dengan rambut disanggul sedemikian rupa, dandanan formal. Wanita usia enam puluhan itu terlihat anggun, elegan, bijak, sesuai posisinya sebagai istri keluarga penguasa *shadow economy* Jepang.

Tapi sekarang, lihatlah, dia lebih mirip seperti.... Bujang menelan ludah, mirip ninja. Mengenakan pakaian gelap, ringkas. Ada sabuk logam di pinggangnya—boleh jadi itu adalah *katana* lentur. Rambutnya yang sebagian memutih diikat kepang. Tidak ada *makeup* di wajahnya. Penampilannya berubah total. Gaya bahasanya sekarang lebih ringkas, langsung, tanpa basa-basi para bangsawan. Juga gerakan tubuh, ekspresi wajah.

"Apakah Nyonya Ayako datang sendirian?" Thomas bertanya, sejak tadi

dia menatap sekitar, tidak ada satu pun pengawal dari Keluarga Yamaguchi.

"Iya, aku datang sendirian, Thomas-*kun*."

"Itu berarti Nyonya Ayako menerbangkan sendiri Sikorsky X2 di luar sana?"

Ayako tersenyum, mengangguk.

"Itu keren, Nyonya Ayako." Thomas tertawa, "Aku tahu Nyonya Ayako bisa menerbangkan apa pun, tapi aku tidak tahu jika Keluarga Yamaguchi memiliki benda terbang yang masih dalam fase pengembangan. Sepertinya helikopter itu didesain khusus untuk Nyonya Ayako."

Bujang menelan ludah. Dia benar-benar terkejut kali ini. Ayako bisa menerbangkan helikopter? Astaga, dia mengira telah mengenal Keluarga Yamaguchi. Mereka sering bertemu, Ayako sering mengajaknya bicara soal jodoh, menganggapnya seperti anak

sendiri. Ayako terlihat seperti ibu-ibu yang menyenangkan, dengan wajah keibuan, rambut mulai memutih. Tapi apa yang Thomas bilang? Dia bisa menerbangkan apa pun, termasuk helikopter itu? Sendirian? Penilaian dia selama ini keliru fatal. Bahkan boleh jadi, Thomas lebih mengenal Ayako.

"Kenapa Nyonya Ayako melakukan perjalanan sendirian?" Thomas bertanya lagi.

"Aku harus merahasiakan perjalananku, Thomas. Bahkan Hiro tidak perlu tahu. Situasi kita sangat pelik. Aku tidak mau membahayakan anggota keluarga lain, terutama keluargaku di Tokyo. Maka aku berangkat sendirian, membawa pesawat jet dari sana, mendarat di Kathmandu, pindah mengemudi helikopter. Aku memiliki aset di Nepal dan Bhutan, yang

telah disiapkan jauh-jauh hari untuk situasi seperti ini."

Bujang menatap Ayako. Menyeka pelipisnya perlahan.

Ayako tersenyum, "Kau sepertinya terkejut, Bujang-*kun*?"

"Tentu saja dia terkejut. Bahkan melihat Ayako-*san* mengenakan pakaian ninja itu, dia terkejut setengah mati, mengira Ayako-*san* orang lain. Bujang menyangka dia sudah tahu banyak hal tentang dunia kalian, padahal dia baru melihat kulit luarnya saja." Salonga berseloroh lebih dulu.

Bujang menoleh ke Salonga. Biasanya dia akan melotot, tapi kali ini menatap bertanya. *Apa yang dia tidak ketahui selama ini?*

"Ayako-*san* adalah ninja Keluarga Yamaguchi." Salonga menjawab.

Ninja? Sejak kapan?

"Dialah tukang pukul terhebat Keluarga Yamaguchi. Bukan Akashi, bukan yang lain. Kau tertipu penampilannya selama ini, terlalu yakin sudah mengetahui banyak hal. Ingat kejadian saat kita menyerang markas Master Dragon di Hong Kong, dan diam-diam Master Dragon justru menyerang balik tiga markas keluarga lainnya dengan kekuatan penuh, salah satunya Tokyo. Benteng Yamaguchi tidak bisa ditembus oleh penyerang, Ayako-*san* yang berhasil mematahkan serangan itu bersama Perkumpulan Gunung Fuji."

Bujang menelan ludah.

"Puluhan tahun Hiro Yamaguchi bisa bertahan menjadi pemimpin keluarga, karena Ayako-*san*. Saat mereka mengalami berbagai pengkhianatan dari saudara Hiro, juga upaya pembunuhan

dari pembunuh bayaran, Ayako-*san* yang menjadi pertahanan terakhir. Termasuk saat kapal mereka meledak di Maldives, bertahan hidup di lautan. Dia terlihat seperti wanita biasa, saat berada di tengah keramaian, menutupi fakta tersebut. Saat peristiwa pernikahan Sakura contoh berikutnya, dia terlihat seolah lemah dan menangis, tidak bisa melakukan apa pun. Tapi di luar itu, dia adalah ninja hebat. Bahkan Guru Bushi menghormatinya, karena Ayako-*san* memiliki guru yang sama dengannya. Mereka satu perguruan, terpisah lima belas tahun."

Bujang benar-benar terdiam kali ini.

Itu menjelaskan banyak hal. Termasuk kenapa Yuki dan Kiko selalu hormat setiap menyebut nama Ayako—selalu menyertainya dengan panggilan "Nyonya".

Bujang membungkuk, "Aku minta maaf tidak pernah menyadarinya, Ayako-*san*. Jika demikian, aku seharusnya memanggil Ayako-*san* dengan *Sensei*."

Ayako tersenyum, melambaikan tangan pelan, "Aku lebih suka jika Bujang-*kun* mengenalku seperti selama ini. Karena Bujang-*kun* sudah seperti anakku sendiri. Sejak Tauke Besar menyuruhmu belajar kepada Guru Bushi, dan aku melihatmu berlatih di pedesaan kaki Gunung Fuji. Remaja usia belasan tahun yang baru saja kehilangan ibunya. Aku senang sekali, seluruh anakku perempuan, juga Yuki, Kiko, cucu Guru Bushi juga perempuan. Keluarga ini akhirnya punya anak laki-laki, meski bukan darah daging kami sendiri."

Bujang membungkuk lagi, lebih dalam.

"Sayangnya, hari ini, aku harus muncul dengan seluruh atribut ninja. Kita berkumpul dalam situasi yang buruk.

Thomas telah mencungkil sesuatu. Transaksi pembelian yang dilakukan oleh J.J. Costello telah membangkitkan kekuatan besar masa lalu.”

“Aku minta maaf, Nyonya Ayako. Itu semua salahku.” Thomas ikut membungkuk. Dia menyesal—seharusnya dia tidak memaksa transaksi itu terjadi. Peduli amat dengan rekornya yang 100% berhasil. Dia ‘naif’ sekali, hanya demi satu koper emas.

“Itu bukan salahmu, Thomas-*kun*. Cepat atau lambat, hal ini akan terjadi. Lewat tanganmu, atau bukan, peristiwa ini tidak bisa dihindari. Aku bahkan telah bersiap sejak masih remaja. Ketika guru mulai melatihku. Entahlah, apakah persiapan itu cukup atau tidak. Setidaknya, kita masih bisa berkumpul di sini.” Ayako menatap Thomas, tersenyum.

Wajah wanita usia enam puluhan itu masih ramah dan lembut seperti biasanya. Gurat-gurat usia tua tidak bisa dihilangkan dari sana. Tapi kali ini, tatapan itu lebih serius, lebih tajam. Berkelindan dengan kecemasan.

"Ayo, mari kita duduk, agar lebih nyaman melanjutkan percakapan. Aku akan menjelaskan satu-dua hal. Ah, aku sampai lupa," Ayako menunjuk ke samping, "Perkenalkan, Biksu Dhammo, dia adalah tetua biksu biara ini. Dulu, Guru Bushi pernah belajar di sini beberapa bulan."

Salah satu biksu paling senior di biara itu menangkupkan kedua telapak tangannya.

Rombongan ikut membungkuk, membalas salam penghormatan.

"Biksu Dhammo akan membantu satu-dua hal."

“Aku akan berusaha semaksimal mungkin, Ayako-*san*.... Sungguh, jika kita tahu betapa spesialnya saling berbagi atau membantu orang lain, kita bahkan tidak akan membiarkan sepotong roti kecil hanya dihabiskan untuk sendiri, tanpa membaginya ke orang lain.”

“Wah, itu kalimat yang hebat sekali, *Po* Biksu.” Salonga tertawa pelan.

Bujang mengusap wajahnya. Bertambah satu lagi ‘partner’ Salonga membicarakan hal-hal bijak, dan sejenisnya itu. Urusan ini bisa bertele-tele jika Salonga membahas hal tersebut. Tapi syukurlah, Ayako fokus pada masalah mereka, mulai bercerita saat semua telah duduk di atas lantai *parquet* kayu.

***

Episode 6 Jalur Sutra

KALIAN pernah mendengar istilah Jalur Sutra?

Jalur Sutra adalah rute jalan darat yang menghubungkan antara Timur dan Barat. Asia dan Eropa. Terbentang panjang mulai dari sisi timur China, hingga kota-kota penting Eropa, juga tiba di Mesir (Afrika). Rute itu melintasi tempat-tempat penting, berbagai pusat peradaban besar di masanya. Di era itu, jalur itu bukanlah jalanan aspal, apalagi tol. Nyaris seluruhnya adalah jalanan setapak, berlapiskan tanah atau kerikil. Di musim dingin, kiri-kanan menumpuk salju. Di musim panas, pepohonan menghijau. Di musim gugur, dedaunan kering beterbangan. Melintasi lembah,

menembus celah pegunungan, meniti danau, sungai, tak terbilang jumlahnya.

Kenapa disebut Jalur Sutra? Karena era itu, tahun 200 SM, bangsa China menemukan teknik yang lebih efektif memproduksi sutra. Itu menjadi kabar hebat bagi seluruh dunia, terutama untuk para bangsawan, keluarga kaya, mereka bisa mengenakan pakaian dengan bahan lebih baik, lebih mewah, dan berkelas. Bukan kain anyaman kasar, kaku, dan berat. Maka dimulailah perdagangan sutra. Kain-kain mahal itu dibawa oleh pedagang dari China, menuju Eropa. Dan tidak hanya sutra, saat koneksi kota-kota terbentuk, pedagang juga membawa barang-barang lain, seperti rempah-rempah, keramik, hasil bumi, dan sebagainya.

Sekali pedagang memulai melintasi jalan darat tersebut, itu berarti perjalanan

berbulan-bulan. Panjang rute itu tidak kurang dari 6.500 kilometer. Jika sehari manusia hanya bisa berjalan 50-60 kilometer, maka hitung sendiri berapa waktu yang dibutuhkan. Mereka menggunakan kuda, unta, keledai, dan hewan lainnya. Membawa barang-barang, sekaligus tenda, peralatan makan, dibantu kuli dan budak, serta tentu saja, mereka membawa senjata untuk melindungi rombongan. Tidak ada yang bisa menjamin perjalanan akan aman-aman saja. Tidak hanya serangan dari bandit, penjahat, tapi juga ancaman dari peperangan, perebutan kekuasaan.

Selama 1.700 tahun, Jalur Sutra mengalami evolusi beberapa kali, mengalami maju-mundur kerajaan besar. Rute itu pernah dikuasai oleh Kerajaan Romawi, juga Kekaisaran Byzantium, disusul Kekaisaran Dinasti Tang, juga

kekuasaan Khalifah Islam, lantas bangsa nomaden Imperium Mongolia yang terbentang luas, hingga akhirnya mulai kehilangan pamornya di abad ke-15, setelah jalur itu terpecah belah oleh terbentuknya negara-negara kecil, penguasa baru, serta pilihan transportasi lain yang lebih menarik.

Hari ini, kalian mungkin tidak tahu betapa megahnya Jalur Sutra. Hari ini, orang-orang bepergian serta membawa kargo dengan pesawat, kapal, dan moda transportasi lebih modern. Tapi apa pun itu, tidak ada yang bisa menghapus sejarah Jalur Sutra. Selama 1.700 tahun jalur itu menjadi rute paling penting perekonomian seluruh dunia. Bahkan hari ini, beberapa negara berusaha mengembalikan kejayaan rute itu, sebagai alat sekaligus simbol menguasai perekonomian dunia.

Ruang berlantai *parquet* kayu itu lengang sejenak.

Menyisakan Ayako yang menarik napas perlahan, bercerita. Salonga, Bujang, Thomas, dan Junior memerhatikan kalimat-kalimatnya sejak tadi. Mereka duduk bersila di lantai, membentuk lingkaran. Biksu Dhammo duduk di samping Ayako.

"Kapan keluarga penguasa *shadow economy* mulai terbentuk? Tidak ada catatan pastinya. Aku telah mempelajari soal itu sejak mengambil pendidikan formal. Tapi menurut beberapa perkamen lama, termasuk catatan dari penjelajah terkemuka seperti Marco Polo, Ibnu Batutah, keluarga pertama yang mulai menggunakan pendekatan modern, hierarki kekuasaan yang rapi, termasuk membentuk pasukan tukang pukul, mulai disebut-sebut pada abad ke-

7, saat Dinasti Tang menguasai Jalur Sutra.

"Adalah seorang pembunuh bayaran yang bernama Roh Drukpa hidup di masa itu. Dia adalah pembunuh terbaik era itu. Dilahirkan dan dibesarkan di gunung-gunung tinggi Himalaya. Sejak kecil dia terbiasa melewati latihan fisik tak terbayangkan. Menurut beberapa cerita, dia bisa memaksa tubuhnya menurut, dikendalikan. Dalam level tertentu, itu seperti tidak masuk akal. Misalnya, Roh Drukpa mampu menyembuhkan luka besar di tubuhnya hanya dengan meditasi satu malam, memaksa sel-sel tubuhnya pulih dengan sendirinya.

"Sejak kecil dia disiapkan menjadi pembunuh bayaran hebat. Dia lahir di sebuah perkampungan kecil di lereng-lereng terjal pegunungan. Tidak ada yang tahu letak pasti perkampungan itu, tapi

tempat itu legendaris, melahirkan banyak pembunuh bayaran terbaik. Berlatih sejak kecil, Roh Drukpa memiliki kemampuan bertarung yang lengkap. Jarak jauh, dia bisa menembakkan anak panah secara akurat ratusan meter. Jarak dekat, pedangnya sangat mematikan. Juga jurus tangan kosongnya, tidak ada yang bisa menandinginya. Saat Roh Drukpa telah menandai sasarannya, hanya soal waktu targetnya terkapar. Dan itulah yang terjadi saat Dinasti Tang berkuasa, Roh Drukpa ditugaskan membunuh kaisar sebelumnya. Dia berhasil, seorang diri menembus pertahanan Istana Terlarang, menghabisi ratusan pasukan elit, lantas menghabisi kaisar lama.

“Kekaisaran berganti, penguasa Jalur Sutra berubah. Sejatinya, bukan Dinasti Tang yang menguasai jalur itu kemudian.

Roh Drukpa tidak meminta bayaran emas atau perak atas pembunuhan itu, dia hanya meminta konsesi, yaitu menjadi penjaga tunggal jalur itu. Dengan jaminan, kekaisaran tidak akan mengganggunya, pun dia juga tidak akan mengganggu Istana Terlarang lagi. Roh Drukpa akan memastikan jalur itu aman, dan secara otomatis, perekonomian Dinasti Tang ikut melesat. Sebagai imbalan menjaga jalur itu, setiap karavan pedagang, setiap rombongan pengembara, mereka harus membayar upeti melintas kepadanya. Kaisar baru menyetujuinya.

“Rute itu terbentang panjang ribuan kilometer, bagaimana Roh Drukpa seorang diri akan menjaganya? Maka dia mulai merekrut pasukan tukang pukul, dia membentuk kelompok yang disebut ‘Teratai Emas’. Dalam kepercayaan Roh

Drukpa, bunga teratai adalah bunga yang suci. Bunga itu bisa tumbuh di atas kolam yang kotor, tetap bisa mekar indah.

“Dia memang tidak hanya pembunuh bayaran yang hebat, dia juga pemikir yang genius. Dia tahu, membentuk pasukan yang loyal, berani, dan kuat tidak jadi dalam semalam, dia mulai mengambil anak-anak kecil di setiap Jalur Sutra melintas. Mulai dari Persia, Konstantinopel, Mongolia, China, Samarkand, dan sebagainya. Sebagian bergabung sukarela, karena keluarganya diberikan sekantong uang, lebih banyak yang tidak punya pilihan lain, karena korban peperangan, penyerangan bandit. Anak-anak yatim-piatu itu dikumpulkan di sebuah gunung, jauh dari mana pun, dilatih bertahun-tahun, hingga menjadi tukang pukul. Itu berarti berbagai aliran ilmu bela diri, berbagai senjata, juga

tradisi, kebudayaan, bertemu di markas mereka, membuat anak-anak itu lebih hebat lagi.

"Roh Drukpa telah lama meninggal dua belas abad lalu, di usia seratus lima belas tahun. Menurut catatan yang kumiliki, dia bahkan masih bisa bertarung sehari sebelum meninggal. Kemampuan fisiknya tetap mengagumkan. Dia wafat karena keracunan, musuhnya diam-diam meracuni makanannya. Tapi tidak dengan 'Teratai Emas', kelompok itu terus bertahan. Kekuasaan di China silih berganti, kerajaan baru bermunculan, juga negara-negara yang runtuh, kemudian terbentuk lagi. Kelompok itu tetap menjaga rute perdagangan tersebut, dengan prinsipnya, tidak mengganggu penguasa negara, pun mereka tidak mau diganggu siapa pun. Pemimpin 'Teratai Emas' berikutnya

tetap memakai nama Roh Drukpa, hanya menambahkan angka di belakangnya, sebagai tanda dia generasi yang keberapa.

“Abad ke-17, saat Jalur Sutra kehilangan pamornya, kelompok itu memutuskan melakukan hibernasi panjang. Mereka tidak lagi aktif dalam bisnis, hanya sesekali mengirim kapal kargo, atau mengawal ekspedisi penting untuk keperluan terbatas. Anggotanya berkurang drastis, tapi mereka tetaplah kelompok yang besar, kaya raya, dan kuat. Abad ke-20, perang dunia meletus dua kali, dunia modern tiba, kelompok itu memutuskan pindah ke gunung-gunung tinggi di Bhutan, tempat paling damai, sekaligus tanah kelahiran Roh Drukpa. Mereka lebih menyukai kehidupan tradisional, sambil tetap mendidik generasi penerus berikutnya, memiliki

pasukan tukang pukul, meskipun lebih banyak hanya tinggal sebagai petani di gunung-gunung tersebut.

"Tapi itu bukan berarti semua berjalan damai seperti yang terlihat. Apa masalahnya? Keluarga penguasa *shadow economy* selalu rakus, mereka terus berekspansi, ingin semakin bertambah kaya, kaya, dan kaya. Hanya soal waktu, mereka bersinggungan dengan kelompok itu. Tahun 1960-an, usiaku baru belasan tahun, penguasa *shadow economy* di Hong Kong membuat masalah, mereka merampas sebuah kapal kontainer di perairan India, karena melintas tanpa izin. Tapi mereka salah berhitung, kapal itu ternyata milik kelompok 'Teratai Emas', yang sedang membawa barang-barang mereka dari Tanduk Afrika. Dan sialnya, saat perampasan kapal itu, salah satu awak kapal meninggal. Dia bukan

anggota biasa, dia adalah putra dari Roh Drukpa XX. Itu fatal sekali, penghinaan besar, kelompok 'Teratai Emas' menyerang Hong Kong dengan kekuatan penuh.

"Terdesak, Hong Kong meminta bantuan dari keluarga-keluarga lain. Pertarungan meletus. Berminggu-minggu, berbulan-bulan, melemahkan struktur organisasi *shadow economy*, menghabisi sumber daya ekonomi. Itu juga yang memberikan kesempatan kepada Otets di Bratva, Hiro suamiku, juga Keluarga Tong di negara kalian tumbuh berkembang. Karena nyaris separuh keluarga penguasa *shadow economy* lama kehabisan energi melawan 'Teratai Emas'. Pertarungan baru selesai saat dua petarung hebat era itu diminta oleh aliansi keluarga *shadow economy* menemui Roh Drukpa XX. Dua petarung itu adalah Guru Bushi, usianya

masih muda waktu itu, tiga puluhan, dan petarung berpengalaman berusia enam puluh lebih, Si Mata Merah—"

"Astaga?" Bujang berseru pelan. Dia tidak menduga nama itu disebutkan Ayako dalam cerita.

"Iya. Salah satu dari petarung itu adalah kakekmu, Bujang-*kun*. Si Mata Merah, ayah dari Samad, tukang pukul sohor dari Pulau Sumatera. Dia berangkat dari Pulau Sumatera, tiba di Singapura, bertemu Guru Bushi di Tokyo, lantas menuju Bhutan. Petarung yang bola matanya berwarna merah pekat saat mengamuk, saat dia mengeluarkan kekuatan hebat miliknya."

Bujang menelan ludah. Dia tidak tahu kisah itu. Salonga benar, dia boleh jadi baru tahu kulit luarnya saja tentang *shadow economy* dan sejarah panjangnya.

“Aku masih remaja saat itu, aku mendengar langsung kisah epik pertarungan Guru Bushi dan Si Mata Merah melawan Roh Drukpa XX. Mereka bertarung tiga hari tiga malam, di gunung-gunung Bhutan.” Ayako terdiam sejenak, ekspresi wajahnya seperti ikut mengenang cerita hebat itu, “Tidak ada yang memenangkan pertarungan itu. Dua lawan satu. Guru Bushi dan Si Mata Merah terluka, Roh Drukpa XX juga terluka. Di hari keempat, mereka bersepakat, mengakhiri pertikaian dan kekacauan. Karena kelompok ‘Teratai Emas’ sebenarnya telah membalas sakit hati, lebih dari harga kematian anaknya. Roh Drukpa XX kembali ke lereng-lereng gunung kekuasaannya.

“Si Mata Merah kembali ke Sumatera. Guru Bushi kembali ke Tokyo, aku bertemu dengannya di perguruan milik

keluarganya. Aku ingat sekali kalimatnya dulu, *'Ayako, esok lusa, kejadian ini pasti terulang. Ambisi keluarga shadow economy akan bersinggungan lagi dengan kelompok Roh Drukpa. Saat itu terjadi, aku tidak tahu siapa yang bisa menghentikan 'Teratai Emas'. Aku mungkin telah meninggal. Mungkin itu adalah tanggung jawabmu.'"*

Ayako menghela napas perlahan, "Hari ini... sesuai dengan kalimat Guru Bushi, masalah itu kembali terulang. J.J. Costello tidak tahu, gunung yang dia beli adalah milik 'Teratai Emas', dia hanya peduli soal cadangan plutonium. Dia hanya peduli belalai bisnisnya terus menggurita....

"Padahal itu bukan sekadar tambang yang menguntungkan. Itu bukan sekadar lahan pertanian penduduk biasa yang menanam jagung dan sayur, atau sawah-sawah subur. Itu markas 'Teratai Emas'.

Bahkan anak-anak di sana, terbiasa bermain melempar *shuriken*. Terbiasa berlarian meniti sebatang bambu tanpa jatuh. Thomas juga tidak tahu, saat menggunakan pihak kerajaan untuk memaksa transaksi tersebut, takhta kerajaan di negara itu hanya simbol. Generasi sekarang yang berkuasa sepertinya lupa, jika Genghis Khan, atau Kaisar Dinasti Tang sekalipun, tidak berani menyentuh kelompok itu.

"Tapi inilah yang terjadi. Mereka jelas marah saat tahu tanah leluhur mereka dijual, dan akan dijadikan tambang plutonium. Aku bisa memahami kemarahan tersebut.... Tapi semua telah terjadi.... Aku mengenali gambar yang dikirimkan Yuki dan Kiko lewat *video call*. Tato di telapak kaki itu adalah milik 'Teratai Emas'. Setiap anggota mereka memiliki tato tersebut. Maka aku

memutuskan segera mengambil tindakan. Meminta kalian semua berkumpul di biara ini. Kita harus segera mencari jalan keluar dengan kelompok itu. Sebelum perang semakin meluas."

Ayako mengakhiri ceritanya.

Salonga menganggguk takzim.

"Jika demikian, Ayako-*san* menawarkan perdamaian dengan mereka?"

"Iya, kita tidak bisa berperang, Tuan Salonga. Bahkan Guru Bushi dan Si Mata Merah, dua petarung terbaik di eranya, tidak bisa menang melawannya. Apalagi dengan situasi sekarang. Roh Drukpa XX masih berkuasa di sana, usianya mungkin lebih seratus tahun, tapi kelompok itu punya kemampuan yang unik. Bukannya melemah, mereka tetap kuat saat beranjak tua. Dan jelas lebih berpengalaman. Mereka juga memiliki

aset, sumber daya di banyak tempat. Anggota mereka datang dari berbagai penjuru dunia. Kelompok itu sangat kaya raya. Mereka menghimpun kekayaan sejak ribuan tahun lalu. Entah berapa timbunan emas milik mereka di gunung itu. Mudah saja mereka mengirimkan helikopter, roket, dan senjata perang modern lainnya."

"Apa rencana Ayako-*san*?"

"Aku akan meminta pertemuan dengan Roh Drukpa XX, membicarakan solusinya. Transaksi itu harus batal. Aku tidak tahu harga membatalkannya. Roh Drukpa XX jelas marah besar hingga dia mengirim pasukan ke Miami, juga ke kota kalian hanya beberapa jam setelah Thomas-*kun* menyelesaikannya. Biksu Dhammo yang akan menjadi jembatan pertemuan, karena kelompok itu sangat menghormati tokoh agama. Biara ini,

memiliki poros, hubungan erat dengan biara di gunung Bhutan tersebut. Itulah kenapa aku meminta semua langsung menuju ke sini. Semoga kita belum terlambat."

Biksu Dhammo yang duduk di sebelah Ayako mengangguk, "Hati yang bersih, selalu mampu menemukan alasan untuk memaafkan dan mengasihi. Hati yang kotor, selalu bisa membuat alasan untuk membenci dan memusuhi. Ayako-*san*, aku dengan senang hati membantu kalian. Aku akan segera menyiapkan pertemuan. Semoga ini bisa mencegah kerusakan yang lebih besar."

"Terima kasih, Biksu Dhammo."

Thomas membungkuk dalam-dalam. Dia hendak bicara.

Ayako mengangguk, silakan.

“Ini salahku, Nyonya Ayako. Biarkan aku saja yang menemui mereka.”

Ayako menggeleng. Itu ide buruk.

“Nyonya Ayako, jika aku gagal, maka cukup aku yang membayar kesalahan ini. Nyonya Ayako tidak memiliki tanggung jawab atas masalah tersebut.”

“Tidak, Thomas-*kun*. Cepat atau lambat, ini akan menjadi masalah semua penguasa *shadow economy*. Menjalar ke mana-mana. Seperti kejadian tahun 1960-an, J.J. Costello akan meminta bantuan keluarga lain. Perang besar terjadi. Ini tanggung jawabku, pesan dari Guru Bushi.”

“Nyonya Ayako—”

“Heh, Thomas.” Salonga memotong lebih dulu, “Kau kira mereka mau bertemu langsung denganmu setelah penghinaan itu?”

“Eh—”

“Aku saja kadang malas bicara dengan kau setelah kelakuanmu mengemudi. Apalagi kasus ini, kau menjual tanah leluhur mereka. Tempat mereka lahir, besar, lantas besok lusa mati, dimakamkan. Jangankan bicara denganmu, mereka bahkan jijik duluan melihat wajah kusutmu ini.”

Thomas mengusap wajahnya. Tapi Salonga benar. Urusan ini sudah terlanjur kusut.

“Tapi, Tuan Salonga. Aku bisa—”

“Berhentilah sok jagoan, Thomas.” Salonga bersungut-sungut, “Atau gagah-gagahan. Kita membutuhkan bantuan dari semua orang. Beruntung Ayako-*san* sekarang tidak memukulmu dengan bilah bambu, dia malah menawarkan membantu.”

Thomas terdiam.

“Kita akan menemui mereka bersama-sama, Thomas.” Bujang ikut bicara, “Kita akan menyelesaikan ini bersama-sama. Ayako-*sensei* akan memimpin diplomasi.”

Ayako mengangguk.

Thomas mengembuskan napasnya perlahan. Menatap Bujang. Menatap Ayako. Hendak menatap Salonga—batal, Salonga masih terlihat kesal sekali.

Akhirnya Thomas ikut mengangguk.

***

Episode 7 Pertarungan di Udara

BEBERAPA menit kemudian, Biksu Dhammo menggunakan telepon genggam tua miliknya, mulai berusaha mengontak biara di Bhutan.

Pertemuan di ruangan berlantai *parquet* kayu itu terhenti sejenak, menunggu hasil pembicaraan Biksu Dhammo. Bosan hanya duduk bersila, Salonga memasang topi *cowboy*, memutuskan melihat-lihat kompleks biara, ditemani yang lainnya.

Mereka mulai berkeliling, melintasi bangunan tua yang terlihat indah.

“Biara ini, jika melihat bangunannya, sepertinya telah ada sejak ribuan tahun lalu. Ini bangunan bersejarah....” Salonga mendongak, menatap bangunan pagoda empat tingkat, dengan dinding batu bata merah, dan kayu-kayu dicat keemasan.

Yang lain ikut mendongak, menatap cahaya matahari menerobos pepohonan bambu, menyiram dinding-dinding pagoda.

Jika situasi mereka lebih baik, kompleks itu menarik menjadi lokasi berkunjung. Menikmati pemandangan berbagai bangunan dengan arsitektur khas, juga hutan bambu yang mengelilinginya. Nyaris tiap jengkal kompleks adalah lokasi foto yang menarik, menurut istilah hari ini, *Instagrammable*. Yuki dan Kiko—jika mereka tiba di biara ini—tidak akan berhenti *selfie*.

“Itu benar, Tuan Salonga.” Ayako yang menemani ikut bicara, “Biara ini termasuk salah satu yang tertua di Nepal.”

“Siapa yang membangunnya?”

“Tidak ada yang tahu siapa yang pertama kali membangunnya, Tuan Salonga. Penduduk setempat memiliki cerita mitologi terkait soal itu.... Kisah itu menyebutkan jika kompleks ini muncul dengan sendirinya dari hutan bambu ribuan tahun lalu, berdiri begitu saja. Mereka memercayai, biara ini membawa kesuburan bagi lahan pertanian sekitarnya.”

Salonga mengangguk-angguk, sambil memerhatikan kawanan monyet yang berada di pagar kompleks. Ada banyak makanan di dekat pagar itu, buah-buahan, sayuran.

“Sepertinya monyet-monyet itu tidak perlu lagi mencari makanan.”

“Penduduk setempat yang mengunjungi biara ini yang memberikan makanan. Kawanan monyet itu dianggap suci.”

"Heh, sejak kapan monyet dianggap suci?"

"Penduduk setempat memercayai jika monyet-monyet itu muncul dari seorang biksu besar. Ribuan tahun lalu pernah ada biksu suci yang bertapa di hutan bambu ini. Dia biksu yang hebat, dihormati banyak orang. Saking lamanya dia bertapa, berpuluh tahun, rambutnya menjadi panjang dan berkutu. Lantas kutu-kutu itu berubah menjadi monyet."

"Astaga?" Salonga menoleh.

Ayako tersenyum.

"Itu hanya mitologi, Salonga. Tidak usah kaget begitu." Bujang ikut menimpali.

"Heh, aku baru tahu jika kutu bisa menjadi monyet, Bujang." Salonga mengangkat bahu.

"Kepercayaan dan budaya mereka berbeda dengan banyak tempat, Tuan Salonga." Ayako menambahkan, "Itu menarik dan menambah keanekaragaman. Reinkarnasi, misalnya. Penduduk setempat percaya, besok lusa, seseorang boleh jadi terlahirkan kembali menjadi hewan karena perbuatan buruknya di dunia."

Mereka meneruskan langkah, melintasi jalanan berlapiskan kerikil.

"Omong-omong soal reinkarnasi, kalau melihat perbuatannya selama ini, boleh jadi Salonga terlahir lagi menjadi kutu atau monyet." Bujang menyeringai.

Salonga melotot, "Heh, Bujang?"

"Boleh jadi, kan?" Bujang tertawa.

Salonga mendengus, menoleh ke Ayako di sampingnya, "Ayako-*san* sepertinya memiliki pengetahuan luas tentang

banyak hal, budaya, agama, sejarah, dan sebagainya. Sangat mengagumkan. Tapi apakah Ayako-*san* juga tahu apa yang terjadi di Saint Petersburg beberapa bulan lalu?” Salonga sengaja melakukannya, karena kesal dengan Bujang.

“Aku tahu kejadian itu, Tuan Salonga. Pengkhianatan di Keluarga Bratva. Tapi semua berakhir baik, bukan? Kalian membantu menyelesaikannya.” Ayako mengangguk.

“Iya, semua berakhir baik. Tapi apakah Ayako-*san* tahu, jika beberapa detik sebelum pengkhianatan itu terjadi, Bujang akan menikah dengan Maria, Putri Otets.”

Ayako refleks menoleh ke Bujang. Wajahnya mendadak berkali-kali menjadi cerah. Mata sipitnya membesar. Itu kabar super-super mengejutkan.

“Itu sungguhan, Tuan Salonga?”

Bahkan Thomas ikut tertawa sekarang—dia tahu apa yang sedang Salonga lakukan. Membalas Bujang soal monyet tadi.

“Tentu saja itu sungguhan, Ayako-*san*. Mereka telah duduk di pelaminan, siap mengucap ikrar pernikahan, lantas mendadak semua kacau-balau. Itu buruk sekali. Maksudku, pengkhianatan itu buruk, tapi pernikahan yang batal itu lebih buruk. Kalau tidak, kita bisa menyaksikan Bujang bersama istrinya sekarang.”

“Aduh, Bujang-*kun*!” Ayako berseru, membalik badannya, menatap Bujang, “Kenapa kau tidak bilang-bilang soal pernikahan itu...? Aduh, aku antara sedih dan marah sekarang. Sedih karena aku tidak diajak mempersiapkan acara itu, aku bisa mengirimkan perias terbaik,

perancang baju terbaik, aku bisa mengirim jutaan bunga mawar di acara itu. Aku ingin sekali melihat Bujang-*kun* di panggung resepsi acara, terlihat tampan dan gagah. Tapi, aduh, aku marah sekarang.... Bujang-*kun*, aku telah menganggapmu seperti anak sendiri. Bagaimana mungkin kau tidak memberitahuku?"

Bujang menelan ludah. Dia hendak melotot ke arah Salonga. Tapi dengan Ayako yang persis berdiri di hadapannya, memegang kedua lengannya, dengan mata membesar, dia hanya bisa terdiam.

"Apa susahnya meneleponku, Bujang-*kun*? Kami selalu mengundangmu saat putri-putriku menikah. Rumahku selalu terbuka untukmu. Keluarga Tong adalah kerabat jauh Hiro Yamaguchi. Apa susahnya memberitahu? Membagi kebahagiaan itu, Bujang-*kun*?"

"Eh, acara itu mendadak, *Sensei*." Bujang berusaha menjelaskan.

"Seberapa mendadak hingga Bujang-*kun* tidak bisa menelepon satu menit? Aduh, bahkan Otets juga tidak memberitahu Tokyo. Aku pernah bertemu dengan Maria. Gadis itu cantik. Pintar. Pandai bertarung. Otets melatihnya sejak kecil, menyiapkannya sebagai penerus. Kalian akan menjadi pasangan yang serasi. Kalian beruntung memiliki satu sama lain. Tapi, Bujang-*kun*, tega-teganya kau tidak bilang, tidak mengundangku? Itu menyakiti perasaanku!"

Wajah Ayako hanya terpisah dua jengkal darinya. Wajah perempuan usia enam puluhan yang tersinggung. Apalagi dengan pakaian gelap ninjanya, kemarahan Ayako terlihat berbeda.

Bujang menggeleng. Bukan itu masalahnya. Bukan dia tidak mau bilang,

atau mengundang. Dia juga tidak tahu jika itu akan menjadi acara pernikahannya. Otets awalnya hanya menyuruh datang untuk bertunangan. Bahkan Bujang berniat menunda semuanya, membiarkan dulu berjalan alamiah.

Salonga sudah terkekeh lebih dulu—dia berhasil membalas soal kutu dan monyet tadi.

Thomas juga ikut tertawa.

Hanya Junior yang tetap berdiri diam, di belakang mereka. Menonton drama.

***

Drama soal pernikahan itu baru berakhir setengah jam kemudian. Setelah Bujang menjelaskan secara detail semua kejadian. Hingga Ayako memahaminya.

“Tenang saja, Ayako-*san*. Pernikahan itu belum berlangsung. Besok-besok, Ayako-*san* bisa menghadirinya.”

“Aku tidak akan sekadar menghadirinya, Tuan Salonga. Sekali tanggal baru ditentukan, sekali tempat diputuskan, aku akan menjadi bagian keluarga mempelai laki-laki, menyiapkan segalanya. Bujang-*kun* tidak memiliki ayah dan ibu sejak remaja. Basyir dan Keluarga Tong, tidak akan paham mengurus soal itu, sejak Tauke Besar dulu, tidak ada perempuan di keluarga mereka. Aku yang akan menyiapkan banyak hal. Memastikan acara itu berlangsung spesial.”

“Itu ide bagus, Ayako-*san*. Mantap.” Salonga menyengir.

Bujang menghela napas perlahan, memutuskan tidak berkomentar lagi—setidaknya Salonga tidak

memperpanjang masalah dengan bilang status hubungannya dengan Maria sekarang. Jika Ayako tahu itu, mereka boleh jadi menghabiskan beberapa jam berikutnya membahasnya. Dan Ayako serta Salonga mendadak menjadi konsultan cinta paling bijak sedunia.

Mereka meneruskan berjalan mengelilingi kompleks, saat salah satu biksu muda mendekati rombongan yang tengah mendongak menatap lukisan mata berukuran besar di dinding menara.

"Nyonya Ayako, Tuan-Tuan, Biksu Dhammo menunggu kalian di ruang pertemuan."

"Terima kasih." Ayako mengangguk. Itu sepertinya kabar baik, semoga pembicaraan awal diplomasi ini berjalan lancar.

Rombongan itu bergegas melangkah memasuki lorong batu, melintasi patung Garuda, masuk ke ruangan sebelumnya.

Sayangnya, itu kabar buruk.

"Ayako-*san*, aku sudah berkali-kali berusaha membujuk perwakilan 'Teratai Emas'."

Ayako menatap Biksu Dhammo, ekspresi wajahnya tegang.

"Sayangnya, pihak Bhutan menolak bicara dengan siapa pun. Aku minta maaf usahaku gagal total. Tidak ada lagi cara untuk membujuk mereka." Biksu Dhammo menyelesaikan kalimatnya.

Wajah Ayako terlihat semakin tegang.

Bujang menghela napas perlahan. Juga Thomas.

“Baik, Biksu Dhammo. Setidaknya kita sudah berusaha. Terima kasih banyak telah membantu.”

Biksu Dhammo mengangguk.

“Kita harus pergi sekarang juga!” Ayako memutuskan.

“Mungkin bisa dicoba sekali lagi?” Salonga mengusulkan, “Kita tidak harus bergegas pergi. Aku belum menyelesaikan melihat-lihat kompleks ini.”

“Tidak, Tuan Salonga. Kita dalam bahaya besar.” Ayako menggeleng tegas, “Dengan pihak Bhutan menolak bicara, posisi kita rentan sekali. Saat Biksu Dhammo menghubungi, menjelaskan situasi, otomatis mereka tahu jika kita ada di biara ini. Tidak ada diplomasi damai, maka hanya soal waktu tukang pukul ‘Teratai Emas’ tiba di sini. Dengan

aset dan sumber daya mereka, aku khawatir itu bukan hitungan jam, melainkan menit."

Salonga terdiam. Itu masuk akal.

Bujang mengangguk, "Jika mereka tiba di sini, dan kita masih di biara, kita bisa membahayakan para biksu. Aku setuju dengan Ayako-*sensei*. Tempat itu tidak aman lagi, kita harus mencari lokasi baru."

Thomas ikut mengangguk, "Kita harus bergegas, sambil memikirkan solusi lain."

"Sampai bertemu lagi, Biksu Dhammo." Ayako mengangguk kepada tuan rumah.

"Semoga perjalanan kalian dimudahkan." Biksu Dhammo melepas mereka, "Dalam hidup ini, selalu lebih baik berhasil menaklukkan diri sendiri daripada menang melawan ribuan musuh.

Kedamaian ada di hati kita sendiri. Bukan di hati orang lain."

"Terima kasih, Biksu."

Ayako melangkah cepat menuju pintu ruangan, disusul yang lain.

Tiba di halaman biara. Waktu mereka sempit, mereka tidak bisa membawa mobil Jeep. Bujang dan Thomas, dibantu Junior memindahkan kantong-kantong besar berisi persenjataan ke atas helikopter. Sementara Ayako duduk di kursi pilot, menyalakan mesin. Dua menit berkemas, mereka siap berangkat.

Ditatap oleh biksu muda yang berhenti menyapu dedaunan kering di halaman. Ditatap oleh kawanan monyet, baling-baling helikopter itu mulai bergerak. Saat Ayako menarik tuas kemudi, Sikorsky X2 beranjak naik, melewati bangunan pagoda, stupa, dan menara.

Mengambang di atasnya. Dari ketinggian tersebut, kompleks biara itu terlihat indah, dengan hutan bambu mengelilinginya. Sayangnya mereka tidak sedang liburan, mereka dikejar dan mengejar waktu.

Ayako menarik lagi tuas kemudi, helikopter itu melesat cepat menuju bandara Kathmandu.

***

Atmosfer pertempuran mengambang di langit-langit.

Mereka baru lima menit perjalanan menuju bandara, ketika Junior menunjuk ke depan.

"Ada apa, Junior?" Bujang berseru, berusaha mengalahkan suara baling-baling.

Ayako lebih dulu melihatnya. Di seberang sana, masih berjarak belasan kilometer, di atas langit-langit kota Kathmandu, terlihat tiga helikopter mendekat.

Tidak perlu genius untuk mengetahui jika tiga helikopter itu datang mencegat. Ayako menggeram, membanting kemudi. WUUUSH! Moncong helikopter melakukan manuver, berbelok ke sisi yang berbeda.

"Kita bisa melawan mereka, Ayako-*san*." Seru Salonga.

"Tidak sekarang dan tidak di sini, Tuan Salonga!" Ayako menggeleng tegas.

Helikopter yang dia kemudikan memang dilengkapi misil dan pertahanan. Tapi tidak di atas langit-langit kota Kathmandu dengan penduduk satu setengah juta orang. Roket yang salah sasaran, bisa meremukkan bangunan bersejarah di

bawah sana. Atau lebih serius lagi, membunuh penduduk yang tidak tahu-menahu pertikaian keluarga penguasa *shadow economy*. Ayako membawa helikopternya menuju barisan Pegunungan Himalaya. Itu medan pertempuran yang lebih baik.

"Bagaimana mereka bisa datang secepat itu?" Salonga bergumam, sambil menatap tiga helikopter yang sekarang mengejar dari belakang. Jarak pengejar masih lima-enam kilometer.

"Mereka jelas punya tukang pukul yang siaga di Kathmandu. Sekali mereka mendapatkan perintah dari Bhutan untuk menyerang biara di tengah hutan bambu, mereka bisa mengirim pasukan dengan cepat." Ayako berseru.

"Tenang saja, tiga helikopter itu tidak akan bisa mengejar kita. Sikorsky X2 adalah *prototype* helikopter tercepat di

dunia, tidak ada yang bisa mengalahkannya." Thomas duduk santai—dia sepertinya tahu banyak jenis-jenis helikopter.

Bujang menggeleng, "Mereka bahkan sudah mendekati kita, Thomas."

Thomas menoleh, menatap ke belakang. Matanya memicing. Jarak mereka dengan helikopter itu telah terpangkas separuhnya. Cepat sekali pengejarnya terbang menyusul.

"Astaga! Itu V-22 Osprey!" Thomas berseru.

Masalah mereka mulai serius dan rumit. Tukang pukul yang mengejar tidak menggunakan sembarang helikopter, mereka membawa 'penguasa' langit, V-22 Osprey. Benda terbang itu bersifat *hybrid*. Bisa terbang dan mendarat seperti helikopter, propelernya berubah

ke atas, juga bisa terbang seperti pesawat tempur, propelernya bergerak pindah ke samping, menjadi pesawat jet. Sekali menjadi pesawat jet, benda itu melesat hingga 560 km/jam. Saat menyerbu Saint Petersburg beberapa bulan lalu, Bujang menggunakan benda itu. Mereka tidak menduga, sekarang lawan mengejarnya dengan benda yang sama.

Lima menit berlalu, tiga pemburu tersebut tinggal berjarak satu kilometer.

Suasana di dalam kabin Sikorsky X2 sesak oleh ketegangan baru.

"*Sensei*, mereka mulai mendekat!"

"Aku tahu, Bujang-*kun*!" Ayako balas berseru.

Sikorsky X2 berada di atas puncak-puncak tinggi barisan Pegunungan Himalaya. Kecepatan mereka sudah maksimal, satu-dua menit lagi mereka akan terkejar.

Ayako mendadak membanting tuas kemudi. WUUUSH! Helikopter yang mereka tumpangi seperti terjatuh dari langit, meluncur deras ke bawah.

"AYAKO-*SAN*!" Salonga berseru, refleks berpegangan apa pun. Walau tubuhnya memakai *safety belt*, manuver Ayako barusan tetap membuat Salonga terhenyak, jantungnya seperti lepas.

"Maaf, Tuan Salonga. Kita tidak punya kesempatan bertempur di atas sana. Benda terbang mereka lebih cepat, lebih kuat dan dengan teknologi lebih canggih. Tapi Sikorsky X2 jauh lebih lincah, kita bisa melawan mereka di bawah sini." Ayako berseru.

WUUUSH! Helikopter mereka melesat di antara lereng-lereng terjal Pegunungan Himalaya. Kiri-kanan mereka adalah batu karang tajam, dilapisi salju tebal. Putih sejauh mata memandang.

WUUUSH! Tiga V-22 Osprey juga menurunkan ketinggian.

Bujang menatap ke belakang. Jarak mereka tinggal setengah kilometer, hanya soal waktu tembak-menembak dimulai.

Ayako mengatupkan rahang. Dia sudah siap. Pertarungan di atas langit adalah salah satu keahliannya. Tiga puluh detik semakin menegangkan. Salonga menghela napas berkali-kali. Dia jerih menatap betapa dekatnya helikopter dengan lereng gunung.

Selisih mereka semakin dekat, masuk dalam jarak tembak.

BLAR! BLAR!

Dua V-22 Osprey melepas misil. Meluncur deras.

“AWAS! Dua roket dari belakang!” Thomas berseru.

Ayako mengangguk. Dia telah melihatnya.

Kemudi helikopter kembali dibanting, Sikorsky X2 melenting ke kanan, nyaris menabrak lereng terjal Pegunungan Himalaya. (“ASTAGA! ASTAGA!” Salonga berseru berkali-kali). Beberapa meter sebelum betulan menabrak, Ayako membanting kemudi lagi, Sikorsky X2 berbelok memutari celah sempit gunung. Berhasil.

BOOM! BOOM! Dua misil meleset, menghantam lereng di belakang mereka, percik api, gelombang asap hitam mengepul, susul-menyusul suara ledakan terdengar. Lapisan salju runtuh, bersamaan bongkahan batu, menggelinding ke bawah sana.

Ayako telah melesat, jarak mereka kembali bertambah.

WUUUSH! WUUUSH! WUUUSH! V-22 Osprey menambah kecepatan, mengejar. Berusaha memotong.

WUUSH! Ayako kembali menurunkan ketinggian, seolah lereng terjal pegunungan hanyalah hamparan rerumputan hijau. Sama sekali tidak ragu-ragu meniti celah-celah sempit.

Salonga memejamkan matanya. Dia benar-benar marah, kesal, bercampur aduk. Tadi di mobil, Thomas menyebalkan, sekarang di langit, Ayako juga menyebalkan. Tapi dia tidak bisa meneriaki Ayako begitu saja. Usia mereka tidak berbeda jauh, dan Ayako adalah istri Hiro Yamaguchi. Bagaimana dia akan mengomelinya?

BLAR!

V-22 Osprey paling depan kembali melepas misil.

“AWAS, NYONYA AYAKO! Dari pukul sebelas!” Thomas memberitahu.

Ayako mengangguk, mata tajamnya telah melihat misil itu, meluncur deras ke arah Sikorsky X2. Sekali lagi dia membanting kemudi, moncong helikopter mendongak, naik. Menghindar. BOOM! Misil itu menghantam lereng, meleset dari sasaran.

BLAR! V-22 Osprey lain maju, melepas misil.

Ayako menggeram, ini mulai rumit. Lawan mereka bekerja sama saling mengisi serangan, bertubi-tubi, tidak memberikan celah untuk menghindar. Ayako membanting kemudi, Sikorsky X2 meliuk, berbelok, matanya melihat celah

di bawah sana. Tipis sekali. Tapi helikopter mereka muat.

WUUSH! Sikorsky X2 meluncur menuju celah lereng.

BOOM! Misil kedua kembali meleset. Meledak hanya belasan meter dari helikopter mereka, efek ledakannya, membuat Sikorsky X2 terbanting. Tapi itu tidak masalah, Ayako justru menambah kecepatan untuk menyeimbangkannya.

WUUUSH! WUUUSH! Jarak mereka kembali bertambah, tiga V-22 Osprey itu naik, tidak bisa melewati celah sempit di bawahnya. Terbang dua ratus meter lebih tinggi, sambil menatap ke bawah, Sikorsky X2 yang terbang di antara celah gunung. Mereka laksana tiga predator burung elang yang mengintai mangsa burung gelatik. Menunggu. Karena celah itu jelas ada ujungnya, helikopter lawan pasti keluar.

Ayako menggeram. Tiga puluh detik, dia tidak punya pilihan, celah gunung berakhir, helikopter yang dia kemudikan keluar.

WUUSH! Sikorsky X2 keluar, tidak ada lagi celah yang melindunginya.

WUUSH! WUUSH! WUUSH! Tiga V-22 Osprey telah bersiap, meluncur ke bawah, mendekat. Tiga pengejar itu sekarang persis terbang di belakang mereka, bersiap menyergap. Saling mengisi, saling berganti posisi. Tukang pukul 'Teratai Emas' yang mengemudikan benda terbang itu jelas cukup lihai.

BLAR! BLAR! Dua V-22 Osprey kembali melepas misil.

"NYONYA AYAKO!!" Thomas berseru. Misil itu dekat sekali, sementara helikopter mereka belum menemukan celah lereng untuk melakukan manuver.

Ayako mendengus, menekan tombol di panel kemudi, Sikorsky X2 melepas dua *flare* (*countermeasure*), yang mekar di belakang mereka, misil yang mengejar menyangka itu sasarannya, menghantam *flare* tersebut, meledak. Mereka sekali lagi selamat, sekali lagi terbanting. Ayako mencengkeram tuas kemudi sekuat mungkin, mengembalikan keseimbangan pesawat.

"Ayako-*sensei*, kita tidak bisa hanya bertahan." Bujang berseru, dia melepas *safety belt*-nya.

"TETAP DUDUK, BUJANG-*KUN*! Aku bisa membalas menembakkan misil jika posisi kita berbalik unggul. Aku bisa mengatasi tiga pengejar. Tapi aku butuh waktu." Ayako berteriak.

"Tidak sekarang, *Sensei*. Biarkan aku membantumu." Bujang menggeleng. Mereka lebih dulu jatuh di lereng terjal

Pegunungan Himalaya jika hanya menunggu. Lawan mereka tidak hanya hebat, tapi nekat, bukan pilot-pilot biasa yang patuh pada manual SOP. Semakin lama kejar-kejaran di atas Pegunungan Himalaya itu terjadi, risiko mereka semakin besar. Lagi pula, bagaimana jika lawan mengirimkan helikopter tambahan? Bujang melangkah mantap menuju belakang helikopter, membuka bungkusan kain.

Junior. Anak remaja itu juga sudah melepas *safety belt*-nya, melangkah, jongkok di dekat Bujang.

“Kau mau yang mana, Junior?” Bujang berseru, bertanya.

Junior mengambil bazoka.

Pilihan yang bagus. Bujang mengangguk sambil meraih AK-47. Thomas juga ikut bergabung, dia jelas tidak mau hanya

duduk manis dalam pertarungan hidup-mati begini. Hanya Salonga yang tetap duduk di kursinya. Entah apakah dia sedang komat-kamit membaca doa dari kitab suci, atau memaki siapa pun yang terlintas di kepalanya—yang pasti bukan memaki Ayako.

Bujang mendekati belakang helikopter. Sikorsky X2 yang dimiliki Keluarga Yamaguchi telah dimodifikasi sedemikian rupa dari pabrikannya. Benda terbang itu tidak lagi *prototype* helikopter berkecepatan tinggi, melainkan telah dimodifikasi sebagai alat tempur. Selain kapasitasnya jauh lebih besar, juga dilengkapi jendela-jendela di bagian belakangnya yang bisa dibuka untuk menembak. Bujang membuka salah satu jendela, Junior dan Thomas membuka jendela yang lain.

WUUUSH! WUUUSH! Sementara empat helikopter itu terus berkejaran di atas Pegunungan Himalaya.

V-22 Osprey kembali berhasil memangkas jarak. Siap menyambar mangsanya.

Ayako menoleh, menatap Bujang, Thomas, dan Junior. Dia tidak tahu jika bungkusan besar itu adalah senjata berat. Tadi saat dipindahkan oleh Bujang dan Thomas dari Jeep, dia lebih dulu naik ke kursi kemudi. Mengangguk, baiklah, ini sepertinya strategi yang lebih baik. Ayako menarik tuas kemudi, Sikorsky X2 menanjak naik. Saatnya bertarung serius dengan pengejar. Tidak lagi menghindar. Dia bisa percaya kepada Bujang dan yang lain. Para pengejar itu akan tahu siapa yang mereka kejar.

Burung gelatik itu bersiap melawan tiga elang.

WUUUSH! WUUUSH! WUUUSH! Tiga V-22 Osprey melesat, mereka senang melihat lawannya berada di langit terbuka. Itu sasaran empuk. Terus menguntit di belakang, berusaha mengunci sasaran tembak.

Salah satu pilot V-22 Osprey terdekat bersiap menekan tombol misil. Mendengus—

BLAR! Junior yang lebih dulu menarik pelatuk bazokanya.

Entah apa yang diteriakkan oleh pengemudi V-22 Osprey itu saat melihat peluru bazoka melesat menuju mereka. Dia benar-benar tidak menduga serangan balik, dia berusaha membanting kemudi, menghindar, tapi terlambat. Belum satu sentimeter helikopternya bergerak, BOOM! Peluru bazoka telak menghantam helikopternya. Meledak di udara. Benda terbang itu kemudian jatuh, menabrak

lereng gunung, meledak sekali lagi, lebih kencang. Kemudian menggelinding ke lembah dalam Pegunungan Himalaya.

"Bagus sekali, Junior." Bujang memuji. Giliran dia mengacungkan AK-47.

WUUUSH! WUUUSH! Dua V-22 Osprey tetap mengejar, mengabaikan rekannya yang jatuh. Dua lawan itu masuk dalam posisi tembak AK-47.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT! Bujang melepas tembakan.

Salah satu V-22 Osprey yang ditembaki tertahan gerakannya. Lagi-lagi dia tidak menduga akan ditembaki lewat jendela belakang helikopter lawannya.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Tembakan Bujang menyiram benda terbang itu. Melubangi kaca depannya, tembus, mengincar tukang pukul yang

duduk di belakang kemudi—yang segera menunduk. V-22 Osprey bergegas menurunkan ketinggian, menghindar.

BLAR! Rekannya masih sempat berusaha membalas, melepas misil.

Ayako melihatnya, membanting kemudi, Sikorsky X2 dengan gesit berputar. BOOM! Misil mengenai lereng gunung di belakang, meledak, membuat salju runtuh, *avalanche*. Ayako kembali menarik kemudi, helikopter mereka berbelok tajam, berbalik arah. Manuver itu sengaja dia lakukan agar Bujang dan yang lain punya ruang tembak lebih baik.

“*Yes*!” Thomas berseru, AK-47-nya teracung keluar dari jendela.

“Rasakan ini!” Dengus Thomas.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Thomas melepas tembakan, dia berada dalam posisi terbaik menembak V-22 Osprey yang sebelumnya ditembaki Bujang. Thomas tidak mengincar kaca depan, peluru dari AK-47-nya menghujani baling-baling V-22 Osprey. Satu, dua, tak terhitung peluru merobek baling-baling, berhasil, baling-baling itu meledak rusak. Pilot lawan berteriak panik, mulai kehilangan keseimbangan.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Thomas tidak memberi ampun, dia menghujani baling-baling di sisi satunya. Sedetik, menyusul meledak. Dua baling-baling hancur, benda terbang itu kehilangan kendali, meluncur deras jatuh. Tukang pukul di dalamnya berteriak ngeri menatap ke bawah.

BOOM! V-22 Osprey itu meledak di lereng-lereng dalam Pegunungan Himalaya. Menyisakan kepul asap tinggi.

WUUUSH! WUUUSH! Tersisa dua helikopter saling berhadap-hadapan di langit.

BLAR! BLAR! V-22 Osprey masih berusaha menyerang, melepas dua misil berturut-turut. Dia tidak takut melihat dua rekannya telah jatuh.

Ayako mengatupkan rahang. Sejak manuver terakhir, posisi helikopter yang dia kemudikan tidak lagi membelakangi lawan, melainkan berbalik, terbang menuju lawan. Menatap tajam lawannya, Ayako menggerakkan tuas kemudi, menyambut serangan misil, WUUUSH! Sikorsky X2 lincah menyelinap di antara dua misil, tembakan lawan meleset, melintas satu meter di samping kiri-kanan helikopter ("ASTAGA! ASTAGA!" Salonga yang baru saja membuka matanya, menatap misil-misil itu melintas, dekat sekali). Itu manuver yang berani sekali.

Ayako terus membawa helikopter menuju lawannya. Satu lawan satu. Jarak mereka semakin dekat. Dua ratus meter. Seratus meter.

Dua helikopter siap bertabrakan.

"Nyonya Ayako!" Thomas berseru—mengingatkan. (Salonga bergegas memejamkan matanya kembali. Dia menyesal telah membukanya).

"Ayako-*sensei*!" Giliran Bujang yang berseru.

Tukang pukul di dalam V-22 Osprey di depan sana juga berseru panik. Lawan mereka hebat sekali. Bukannya lari kabur, sekarang berani menantang laju V-22 Osprey, seolah hendak melakukan *kamikaze*, menabrakkan helikopternya. Sepersekian detik sebelum dua helikopter itu bertabrakan, Ayako lebih

dulu menekan tombol, dia sejak tadi diam-diam mengunci lawan.

BLAR! Akhirnya, giliran misil dari Sikorsky X2 melesat ke depan. Dengan jarak sedekat itu, V-22 Osprey tidak punya kesempatan melakukan manuver menghindar. Tukang pukul di dalamnya hanya bisa berteriak ngeri.

BOOM! V-22 Osprey terakhir meledak di udara.

Ayako sekali lagi membanting tuas kemudi, helikopter yang dia kemudikan melenting ke atas, menembus gumpalan asap hitam tebal dari ledakan V-22 Osprey.

WUUUSH.... Sikorsky X2 terbang anggun, melewatinya.

Tiga lawan satu. Dengan teknologi benda terbang lawan yang jauh lebih cepat, lebih kuat, dan lebih canggih, mereka

tetap menang. Ayako menyeringai, tersenyum menatap Bujang, Thomas, dan Junior. Dia jelas punya tim yang hebat. Situasi ini boleh jadi tidak seburuk yang dia khawatirkan.

WUUSH… Sikorsky X2 kembali terbang normal.

***

*_kamikaze_: serangan bunuh diri

Ebook ini hanya dijual lewat Google Play. Jika kalian membaca ebook ini di luar aplikasi tersebut, maka 100% kalian telah MENCURI. Sebagai catatan, Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook illegal ini, juga membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, kalian bisa pinjam. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar kalau mau baca. Masa' enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera. Berubahlah.

Episode 8 Menuju Bhutan

“PERTARUNGAN tadi tidak buruk, aku menembak satu, Junior satu, Nyonya Ayako satu. Skor kita sama-sama satu. Seri.” Thomas tertawa lebar, menghempaskan punggungnya di kursi.

Dua menit, Sikorsky X2 kembali terbang normal.

Junior yang juga telah duduk, menggeleng. Tidak setuju.

“Heh, skor kita sama kuat, Junior, satu-satu.”

Junior menggeleng lagi.

“Apa maksudmu?”

“Maksud Junior, aku sudah menembak helikopter itu sebelumnya, Thomas. Helikopter itu sudah kena duluan oleh tembakanku, jadi skormu paling

maksimal hanya separuh.” Bujang menambahkan.

Junior mengangguk. Dia setuju dengan Si Babi Hutan.

“Enak saja. Aku yang menghabisinya. Bujang hanya menggoresnya.”

“Astaga, tidak bisakah kalian berhenti meributkan siapa yang menghabisi lawan lebih banyak? Pekak telingaku.” Salonga berseru kesal. Posisi duduknya kembali rileks, tidak lagi berpegangan erat-erat dengan apa pun.

“Ah, ternyata Tuan Salonga sudah bangun.” Thomas menyeringai—dia ikut kesal.

“Siapa yang bisa tidur dengan helikopter terbang seperti tadi, Thomas?”

“Karena aku lihat, Tuan Salonga memejamkan mata sejak pertempuran

terjadi. Jadi aku kira sedang tidur." Thomas meluruskan kakinya.

Bujang tertawa, dia bisa ikutan membalas Salonga, "Jika demikian, klasemen sementara, Ayako-*sensei* satu, Junior satu, aku setengah, Thomas setengah, Salonga kosong, alias nol besar. Entahlah, reputasinya sebagai penembak terbaik dunia mulai diragukan."

Salonga melotot kepada Bujang dan Thomas, tapi sejenak melambaikan tangan tidak peduli, "Kalian berdua benar-benar memiliki masa kecil tidak bahagia. Apa pentingnya membandingkan siapa yang lebih hebat, itu kekanak-kanakan. Terserah kalian sajalah."

Helikopter masih terbang di atas Pegunungan Himalaya. Hamparan salju terlihat sejauh mata memandang. Sesekali di bawahnya lembah luas, juga

celah sempit, atau danau dataran tinggi. Terlihat elok. Juga aliran sungai gletser yang berkelok-kelok. Langit cerah, nyaris tidak ada awan di atas sana. Warna biru tampak kontras dengan pucuk-pucuk putih salju.

“Ke mana kita sekarang, Nyonya Ayako?” Thomas bertanya. Sejak tadi helikopter itu belum kembali mengarah ke kota Kathmandu. Terus ke timur.

“Kita menuju Bhutan, Thomas-*kun*.”

Thomas terdiam. Bukankah itu markas musuh? Menoleh ke Bujang.

“Menurut hematku, *Sensei*, menuju ke Bhutan sekarang sangat berisiko, kecuali *Sensei* sudah punya rencana. Sebaiknya kita menentukan strategi dengan matang terlebih dahulu baru ke sana.” Bujang bicara.

“Kita tidak punya banyak pilihan, Bujang-*kun*. Kembali ke Kathmandu, mereka telah menunggu. Menuju Tokyo, itu membuat pertarungan semakin lebar, atau tempat mana pun di dunia, sama saja. Cepat atau lambat, kelompok ‘Teratai Emas’ akan menemukan kita, menyerang membabi-buta. Maka lebih baik, kita yang mendatangi mereka.”

Bujang menelan ludah. Itu strategi frontal.

“Aku setuju dengan Ayako-*san*.” Salonga ikut menimpali, “Jika menurutkan maunya Bujang, kita hanya berlari-lari saja dikejar. Ingat kejadian pengkhianatan Saint Petersburg, aku diajak mengelilingi separuh Eropa, kabur dari lawan. Itu pilihan yang buruk. Aku bukan ikan kecil yang dikejar, aku hiu pembunuh, yang bisa mengejar balik.”

“Kelompok ‘Teratai Emas’ sangat kuat, Salonga. Dan bukankah beberapa menit lalu, Ayako-*sensei* terlihat cemas. Berusaha menghindari pertempuran.”

Ayako menoleh, mengangguk, “Bujang-*kun* benar, beberapa menit lalu aku cemas. Tapi sekarang berbeda, situasi kita tidak seburuk itu. Di atas helikopter ini, ada Tuan Salonga, penembak ulung. Ada Junior, muridnya, yang jelas sama hebatnya. Ada Bujang-*kun*, tukang pukul nomor satu di Keluarga Tong, cucu dari Si Mata Merah. Juga ada Thomas-*kun*. Dia juga hebat bertarung, sehebat dia merekayasa transaksi keuangan paling rumit sedunia.”

Salonga terkekeh, dia suka kalimat Ayako, berani, itu baru pemimpin keluarga penguasa *shadow economy* sejati, “Dan jangan lupa, di sini juga ada ninja terbaik Ayako-*san*.”

"Terima kasih, Tuan Salonga." Ayako tersenyum, "Kita punya kesempatan, Bujang-*kun*. Dan kita ke sana juga bukan untuk bertarung, kita ke sana untuk menemui Roh Drukpa XX, mengajaknya bicara. Semoga dia berubah pikiran setelah kita mendatanginya."

"Bagaimana jika dia tidak mau bicara, langsung menyerang?"

"Maka kita harus bersiap atas skenario buruk tersebut."

Bujang menghela napas. Thomas mengusap rambutnya.

"Aku tahu, rencana ini memiliki risiko tinggi. Tapi ketahuilah, Bujang-*kun*, boleh jadi, tempat paling aman justru adalah tempat yang kita pikir paling berbahaya. Dan sebaliknya, tempat yang paling berbahaya justru adalah tempat yang kita pikir paling aman. Itu kebijakan lama para

petarung. Tidak selalu benar, tapi dalam situasi seperti sekarang, boleh jadi tempat paling aman bagi kita adalah Bhutan. Mengunjungi pegunungan tempat markas kelompok ‘Teratai Emas’.”

“Apakah *Sensei* tahu lokasi markas mereka?” Bujang bertanya.

“Tidak ada yang tahu, markas mereka berada di antara lereng-lereng, lahan pertanian luas. Tapi Thomas-*kun* seharusnya tahu, dia yang membantu transaksi itu terjadi.”

Thomas menggeleng, “Kawasan yang dibeli oleh J.J. Costello bahkan lebih luas dibanding Singapura atau Hong Kong, Nyonya Ayako. Ada banyak gunung di sana. Aku tidak tahu lokasi persisnya.”

“Setidaknya kita tahu markas itu pasti berada di kawasan luas itu, Thomas-*kun*.

Itu sudah kemajuan yang baik, sisanya biarkan terjadi apa yang akan terjadi kemudian. Nah, apakah kita bisa bersepakat? Apakah sekarang kita akan menuju Bhutan?”

Salonga mengangguk. Dia tidak perlu lagi ditanya. Junior otomatis ikut Salonga. Tiga suara setuju. Thomas ikut mengangguk, dia tidak melihat pilihan lain yang lebih baik. Empat lawan satu, meskipun tidak setuju, Bujang akhirnya ikut mengangguk.

Ayako kembali menatap ke depan, “Baik, mari menuju Bhutan. Negeri seribu benteng.”

Tangannya menarik tuas kemudi, menambah kecepatan Sikorsky X2.

***

Setengah jam berlalu, mereka telah terbang di atas wilayah India, melewati

Tibet sejenak, baru kemudian memasuki zona udara Bhutan. Dengan kecepatan Sikorsky X2, jarak Kathmandu – Thimphu (ibukota Bhutan), hanya membutuhkan kurang dari satu jam.

Di bawah sana, hamparan salju, digantikan hutan-hutan lebat yang menghijau.

Musim panas, sesekali rombongan burung yang melakukan migrasi melintas. Terlihat indah. Juga sesekali, di atas padang rumput yang dilewati sungai gletser, terlihat kawanan hewan liar berlarian dalam rombongan besar. Terlihat gagah. Jika situasinya lebih baik, itu perjalanan wisata yang menakjubkan, terbang langsung di atas barisan pegunungan tertinggi dunia.

"Aku tidak pernah paham, apa yang sebenarnya dicari keluarga penguasa *shadow economy*." Salonga bergumam,

matanya sejak tadi menatap pemandangan dari jendela.

Bujang tidak menanggapi—dia hafal topik percakapan Salonga soal ini. Ceramah 'bijaknya'.

"Tidak paham apanya, Tuan Salonga?" Tapi Thomas menimpali, tertarik.

Salonga menunjuk, "Mereka membeli tanah seluas jutaan hektare seperti di bawah sana misalnya, buat apa? Saat mereka mati, hanya butuh tanah seluas 1x2 meter. Atau malah tidak butuh sama sekali jika jasad mereka dibakar, dilarung di laut.

"Mereka terus saja dipenuhi ambisi. Padahal apakah kita membutuhkan sepuluh lapis baju sekali pakai? Tidak. Celana pendek, kaus singlet cukup. Sepuluh pesawat pribadi sekali bepergian? Tidak. Cukup satu kursi saja.

Atau sepuluh kamar mewah sekali menginap? Tidak. Cukup satu tempat tidur. Bahkan saat makan, kita tidak pernah menghabiskan sepuluh piring makanan sekali duduk, seenak apa pun makanan tersebut. Sepatu harga miliaran, mau berapa pun, tetap saja akan dikenakan di kaki, bukan di jidat. Jadi buat apa mereka mengumpulkan harta sebanyak mungkin, menimbunnya? Itu tidak lebih hanya angka-angka di kertas, timbunan benda-benda tak bernyawa." Sayangnya meski Bujang tidak suka topik tersebut, Salonga telah memilih topik percakapan itu, sambil menunggu helikopter tiba di tujuan.

Thomas mengangguk-angguk, "Tuan Salonga benar, Aku juga tidak bisa memahaminya. Kenapa mereka terus serakah."

Salonga menoleh, “Heh, kau juga sama saja seperti keluarga *shadow economy*, Thomas. Demi sekoper emas itu, apa pentingnya kau membantu transaksi itu terjadi? Kau jelas lebih dari kaya, satu koper emas itu kecil saja bagimu, bukan? Tidak pernah merasa cukup. Semua ini gara-gara kau.”

“Eh, itu berbeda, Tuan Salonga. Aku menyukai sensasi menyelesaikan sebuah transaksi. Itu pekerjaanku. Saat orang lain bilang itu mustahil, aku semakin tertantang melakukannya. Merekayasa Brexit misalnya, atau menyelamatkan perusahaan dari krisis *subprime mortgage,* itu menyenangkan. Bukan soal uangnya. Transaksi penjualan gunung itu, sumpah, aku tidak peduli dengan imbalannya, tapi berhasil memastikan itu terjadi, memberikan kepuasan. Hanya

aku yang bisa membuat pihak kerajaan menandatangani surat jual beli.”

“Itu tetap sama saja, Thomas.”

“Berbeda, Tuan Salonga.” Thomas menggeleng, “Itu kepuasan non-materi.”

“Terserahlah apa pun istilahmu, Thomas. Tapi sama saja.” Salonga melotot.

Thomas tetap menggeleng, “Berbeda. Misal, ketika Tuan Salonga senang setiap kali menyelesaikan misi pembunuh bayaran. Bertarung. Menembak. Apa pun itu. Ada sensasi yang berbeda, bukan? Bukan semata-mata tentang uang, bayaran.”

“Aku sudah lama tidak mengambil pekerjaan sebagai pembunuh bayaran, Thomas. Nasib, hidupku sekarang lebih banyak dihabiskan melatih murid-murid di Tondo. Dan lebih sial lagi, membantu Bujang. Dia muridku, tapi lebih sering

kurang ajar kepadaku. Belum lagi masalah yang dia ciptakan, aku selalu dibawa-bawa."

"Tapi bukankah Tuan Salonga dengan senang hati membantuku saat ini tanpa imbalan sepeser pun? Itu juga kepuasan non-materi."

"Enak saja. Aku membantumu, karena aku ditipu oleh Bujang. Dia bilang hanya menonton pertandingan tinju kalian. Liburan setelah penat di Tondo. Mengajakku dan Junior. Apa yang terjadi, heh? Klub anehmu diserang, kita dikejar-kejar, dan sekarang malah ada di negeri antah-berantah. Aku tidak membantumu gratis. Aku terpaksa."

Bujang menyeringai—terpancing ikut bicara, "Tapi bukankah ini menyenangkan, Salonga? Kau tidak bisa menolak sensasi itu, bukan? Bahkan saat helikopter ini laksana jungkir balik, dan

kau berteriak-teriak marah, tetap seru, bukan? Apakah kau berhenti? Tidak. Kapok? Apalagi, tidak. Ada sel saraf di kepalamu yang perlu dipuaskan dengan tantangan yang memicu adrenalin. Aku setuju dengan Thomas."

Salonga terdiam sejenak.

Dua lawan satu.

"Mungkin kesenangan Thomas berbeda. Kesenangan kau sebagai mantan pembunuh bayaran juga berbeda. Tapi apa salahnya jika penguasa *shadow economy* juga memiliki kesenangan yang berbeda lagi? Tauke Besar dulu, misalnya, yang sering kau sindir dan tidak pernah bisa kau pahami kenapa dia terus ambisius. Dia telah menjadi penguasa di kota provinsi. Itu benar. Dia juga telah memiliki segalanya. Itu juga benar. Tapi kesempatan berkuasa di ibukota negara memberinya tantangan baru.

Kesenangan baru. Dia sudah menguasai ibukota negara, itu benar, dia juga memiliki lebih banyak lagi, itu lagi-lagi benar, tapi dia tetap ingin lebih, lagi, dan seterusnya."

Salonga mengeluarkan suara pelan, puuh!

"Tapi kesenanganku menembak, bertarung, tidak membuat masalah bagi orang lain, Bujang. Aku hanya membunuh penipu, politisi korup, dan penjahat lainnya. Aku tidak menjual kampung halaman orang lain. Juga tidak menguasai sebuah negara. Atau menyingkirkan seluruh kota. Atau seperti Otets, meledakkan pembangkit listrik tenaga nuklir, membuat mengungsi jutaan orang. Aku hanya menikmati hidupku dan pistolku. Sedangkan kalian penguasa *shadow economy*, terus saja rakus tidak

ada akhirnya. Entah apakah langit bisa menjadi batas ambisi kalian.”

“Sepakat. Kalimat Tuan Salonga justru menjelaskan argumenku. Tidak selalu kepuasan itu datang dari materi. Aku tahu, aku melakukan kesalahan atas transaksi J.J. Costello, tapi aku tidak melakukannya karena uang. Aku hanya menikmati hidupku sebagai konsultan keuangan. Kita sama, Tuan Salonga.” Thomas menimpali.

“Sama? Kau pernah membunuh diktator jahat di sebuah negara, Thomas? Menyelamatkan rakyat dari megalomania yang hidup di istana berlapis emas, sementara rakyatnya mati kelaparan. Megalomania yang merasa dia hebat sekali memimpin, dipuji-puji di luar negeri, sementara rakyatnya mati karena terlalu lama antre di rumah sakit, pelayanan kesehatan buruk. Juga mati

karena kurang gizi. Dua puluh tahun lalu, aku menembak kepalanya—meskipun berita hanya bilang dia tewas karena serangan jantung. Aku menyelamatkan jutaan rakyatnya dari diktator.”

Thomas tidak mau kalah, “Pekerjaan kita berbeda, Tuan Salonga. Aku tidak membunuh orang. Tapi aku juga pernah menyelamatkan sebuah negara. Tuan Salonga mungkin pernah mendengar tentang krisis utang Yunani, lima tahun lalu. Negara itu bertahun-tahun mengalami masalah defisit struktural dan rasio utang terhadap PDB yang tinggi. Negara itu mengalami gagal bayar, perekonomian mereka semaput, seluruh perbankan ditutup selama sepuluh hari karena semua kacau-balau, dan itu bisa mengancam seluruh Eropa. Aku datang merancang strategi *bailout* dan rekayasa keuangan tingkat tinggi. Ekonomi mereka

perlahan membaik, ATM kembali diisi uang, perbankan dibuka, mereka bisa menarik uang. Dari kacamata yang sama, aku juga menyelamatkan jutaan rakyat, tanpa harus menembak."

Sekarang *front* percakapan susah ditebak. Siapa melawan siapa.

Salonga melotot. Thomas mengangkat bahunya.

Bujang menghela napas perlahan, "Jika maksud percakapan ini adalah kalian berdua merasa lebih baik dari Tauke Besar dulu, atau lebih baik dari Otets yang meledakkan PLTN Chernobyl, atau Master Dragon, atau penguasa *shadow economy* lainnya, kalian benar-benar keliru. Ketahuilah, kalian berdua juga penjahat."

"Heh, aku tidak bilang aku orang baik, Bujang." Salonga berseru ketus, "Aku

memang dibayar untuk membunuh. Tapi apa salahnya? Berapa kali harus kukatakan kepadamu, Bujang, tukang cukur saja dibayar. Apalagi keahlianku yang lebih rumit dibanding memotong rambut di salon."

"Sama. Aku tidak pernah merasa menjadi orang suci dalam hidupku, aku memang bedebah, Si Babi Hutan. Yang kebetulan dibayar mahal untuk pekerjaan penting yang bisa memecahkan kepala saat dipikirkan." Tambah Thomas.

Bujang menghela napas. Ini mulai menyebalkan. Dulu hanya Salonga yang membahas hal begini. Sekarang ditambah Thomas.

"Kenapa sih kau selalu sensitif bicara tentang ini, Bujang? Kita semua memang penjahat." Salonga tertawa pelan, "Atau setiap kali bicara ini, separuh hatimu meronta, berteriak. Separuh hati yang

kau peroleh dari Mamak kau, yang bahkan menyentuh minuman keras pun tidak boleh. Hidupmu sejak remaja hanya berkutat pada definisi ‘Pulang’. ‘Pergi’. Lantas ‘Pulang Pergi’. Hei, kau selalu bisa berhenti total, Bujang. Maka, besok-besok jika kisah hidupmu dinovelkan, kita akan punya buku berjudul ‘Menetap’, misalnya. Meskipun itu norak untuk judul sebuah buku.”

Thomas tertawa, mengangguk-angguk.

Junior memerhatikan percakapan. Diam.

Sementara Ayako menoleh, tersenyum, “Maaf, aku menguping percakapan kalian. Itu terdengar menarik sekali. Apakah kalian sering membicarakan tentang itu?”

Bujang mendengus, nyaris setiap saat. Dan Salonga selalu saja merasa paling bijak.

Salonga terkekeh, dia tahu maksud ekspresi wajah Bujang.

“Ayako-*san*, itu adalah topik yang menyenangkan dibicarakan bersama Bujang. Bahkan satu-dua, percakapan kami sangat filosofis, maksudku sangat ‘menyenangkan’. Sekarang bertambah satu teman mengobrol yang seru. Thomas, dia lumayan juga. Lumayan sok tahu maksudku.”

Thomas kembali tertawa.

“Sayangnya, percakapan seru kalian harus terhenti sejenak, Tuan Salonga, kita sudah memasuki Bhutan. Di mana kawasan yang dibeli J.J. Costello, Thomas-*kun*?”

Thomas melipat tawanya, saatnya serius. Dia beranjak ke depan, melintasi lorong kursi. Ayako sedang menatap layar di

panel kemudi, yang menunjukkan peta negara Bhutan di bawah sana.

Thomas baru menatap layar itu beberapa detik, mencoba mengingat peta dalam perjanjian jual beli yang dia siapkan 24 jam lalu. Sepertinya mereka telah memasuki garis luar kawasan tersebut. Thomas mematut-matut peta sekali lagi. Ayako juga ikut menatap layar, menunggu informasi dari Thomas, ketika—

"AWAAAS!" Junior berseru lantang.

Ayako menoleh.

Junior menunjuk ke depan.

"Astaga!" Ayako berseru tertahan.

Dua roket meluncur ke arah mereka.

"Kembali ke kursi, Thomas-*kun*. Kencangkan sabuk pengaman!"

Ayako membanting tuas kemudi helikopter, bahkan tanpa menunggu Thomas melompat ke kursi terdekat. Tubuh Thomas terhempas ke samping, menabrak dinding helikopter, hendak terpelanting ke belakang. GREB! Bujang lebih dulu menangkap lengannya. Mencengkeramnya.

WUUUSH! Sikorsky X2 meliuk di udara, berhasil menghindar. Tapi roket itu melengkung, berbelok, kembali mengincar mereka. Ayako menggeram, menekan tombol. Dua *flare* ditembakkan helikopter ke belakang. Menipu gerakan roket.

BOOM! BOOM! Roket itu meledak menghantam *flare* tersebut.

Helikopter mereka terbanting hebat.

WUUUSH! Ayako mengatupkan rahang, dua tangannya mati-matian berusaha

mengembalikan keseimbangan helikopter. Thomas merangkak ke kursi, saat Sikorsky X2 berputar tidak terkendali. Berusaha duduk, memasang sabuk pengaman.

Lima belas detik yang menegangkan (dan dipenuhi teriakan Salonga, "ASTAGA! ASTAGA!"), kendali helikopter kembali pulih. Ayako membawa Sikorsky X2 terbang mengambang, stabil.

"Dari mana roket itu berasal, Junior?" Bujang bertanya.

Junior menunjuk ke depan.

Lihatlah, di bawah mereka hamparan lembah luas dengan persawahan menghijau, yang dikelilingi hutan lebat di sisi satunya, dan pegunungan tinggi di sisi satunya lagi. Ada sebuah sungai yang mengalir di tengah lembah. Dan persis di tengah lembah itu, dikelilingi

persawahan, ada sebuah bangunan besar di sana. Ayako juga melihat lokasi yang ditunjuk Junior.

Itu adalah *dzong*, atau benteng. Bangunan khas negeri Bhutan.

Berada di tepi sungai besar yang jernih berbatu. Bangunan itu berbeda sekali. Dengan dinding menjulang tinggi yang mengelilinginya. Di dalamnya terdapat kompleks rumah, gedung, kuil, kantor, atau apa saja. Dinding batanya dicat putih, dengan garis-garis merah di atasnya. Atapnya lebar, dengan bentuk bertingkat. Jendela-jendela dicat kuning keemasan.

Dulu, *dzong* digunakan sebagai benteng—sesuai nama harfiahnya. Sebagai pertahanan, sekaligus pusat administrasi kekuasaan. Saat damai, bangunan itu bertransformasi menjadi pusat agama, tempat tinggal biksu,

kegiatan sosial, budaya, hingga festival atau perayaan di sekitar distrik, penduduk akan berduyun-duyun datang dari rumah mereka menuju *dzong*.

Hari ini, *dzong* adalah kawasan wisata menarik di Bhutan. Ada banyak *dzong* dengan bangunan megah memesona, apalagi posisinya yang berada di tepi sungai, dengan jembatan beratap, menambah eksotis bangunan tersebut. Itulah kenapa Bhutan dikenal dengan sebutan 'negeri seribu benteng'. Tapi yang satu ini, yang terletak terpencil di lembah dengan gunung-gunung tinggi sekitarnya, seindah apa pun pemandangannya, jelas tidak akan dikunjungi turis mana pun.

BLAR! BLAR!

Ada dua orang yang berdiri di salah satu menara *dzong*, merekalah yang menembaki helikopter dengan peluncur

roket, bazoka—senjata yang sama. Dan sekali lagi melepas tembakan.

“Awas, Nyonya Ayako!” Thomas berseru.

Bujang menatap dua roket yang melesat cepat menuju mereka.

Ayako mengangguk, dia jauh lebih dari siap menyambut serangan. Dia tidak bisa menghindar. Ayako mengatupkan rahang, menekan tombol di panel kemudi.

BLAR! Sikorsky X2 balas menembak. Roket yang ditembakkan Ayako melesat menuju roket-roket lawan. BOOM! Meledak, efek ledakannya turut menyambar yang satunya lagi, BOOM! Susul-menyusul, dua ledakan merekah di langit-langit lembah.

Melihat serangannya gagal, dua orang di atas menara tersebut bergegas memasang roket lagi di bazoka mereka.

“Kita sepertinya sudah berada di wilayah kawasan mereka.” Bujang berseru, dia melepas sabuk pengaman.

“Benar. Kita sudah berada di dalam koordinat tanah yang dijual.” Thomas ikut melepas sabuk pengaman—yang baru saja dia pasang beberapa detik lalu.

Disusul oleh Junior. Ini ronde berikutnya pertarungan seru. Salonga menghela napas, nasib, sekali lagi dia harus melewati momen menyebalkan ini. Hanya bisa berpegangan erat, memejamkan mata. Dia tambah kesal, karena dia tidak bisa menembak siapa pun untuk melampiaskan kesalnya, sementara yang lain bertarung dengan seru.

Helikopter masih terbang mengambang di langit-langit lembah. Suasana menegangkan menyergap pekat. Bujang,

Thomas, dan Junior mengambil kembali senjata mereka.

Tapi Ayako menggeleng, “Kita tidak akan bertarung, Bujang-*kun*, Thomas-*kun*. Kita datang hendak bicara baik-baik.”

Masalahnya, pihak di bawah sana jelas tidak tertarik bicara. Dua orang di atas menara telah selesai mengisi ulang bazoka. Mereka mengarahkan pelontar roket itu ke Sikorsky X2.

Ayako mendengus. Ini mulai menyebalkan. Kenapa orang-orang ini tidak bisa diajak bicara baik-baik? Dia bisa mendaratkan helikopter, meminta diantar bertemu dengan Roh Drukpa XX.

BLAR! BLAR! Bazoka itu telah ditembakkan.

Dua roket melesat cepat menuju Sikorsky X2.

Ayako menekan tombol di panel kemudi.

BLAR! Roket meluncur dari helikopter. BOOM! Menghantam roket lawan. Ledakan besar bersama gumpalan asap pekat kembali merekah di atas persawahan. Ayako menghela napas pelan, itu roket terakhir yang dipasang di helikopter.

Sikorsky X2 masih mengambang.

"Kita tidak bisa hanya menunggu, *Sensei*." Bujang berteriak dari belakang, dia telah memanggul senjata AK-47, "Mereka jelas tidak akan membiarkan kita lewat."

Ayako masih berhitung. Sementara dua orang di bawah sana kembali mengisi bazoka.

"Pilihannya hanya dua, *Sensei*. Kembali, balik kanan, menyiapkan strategi lain. Atau terus maju, bertarung." Bujang

berteriak lagi—mendesak, agar Ayako membuat keputusan.

Ayako menganggguk, baiklah, dia memajukan tuas kemudi helikopter, Sikorsky X2 meluncur ke depan, dengan kepala lebih rendah dibanding ekor. Dia akan melewati benteng ini, terus maju, menuju ke jantung kawasan markas 'Teratai Emas'.

Persis helikopter memasuki jarak tembak AK-47 itu, Ayako membanting kemudi, helikopter berbelok, memberikan Bujang sudut tembak yang baik. Mereka harus melumpuhkan dua orang di atas menara sebelum melepas roket lagi.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Bujang menembak. Peluru AK-47 menyiram menara, juga dinding-dinding *dzong*. Dua tukang pukul itu terjungkal. Jatuh ke bawah sana.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Terdengar suara tembakan. Itu bukan dari Bujang, melainkan, bermunculan belasan tukang pukul lain di bawah sana, di halaman *dzong*, mereka mengacungkan senjata yang sama, AK-47, balas menembaki. Sambil berteriak-teriak marah.

Ayako menggeram. WUUUSH, Sikorsky X2 lincah segera menambah ketinggian, menjauh, peluru mendesing di bawah helikopter. *Dzong* ini jelas salah satu benteng milik kelompok 'Teratai Emas', mereka punya pasukan di bawah sana. Masalah mereka tidak hanya dua orang yang memegang bazoka, tapi puluhan lain yang terus bermunculan.

Helikopter menjauh, menjaga jarak tembak AK-47.

Junior mengarahkan bazokanya.

“Apa yang akan kau lakukan?” Thomas bertanya.

Junior mengangkat bahu. Menembak ke bawah, apalagi.

“Tidak, Junior!” Thomas menggeleng.

Junior menatap datar, kenapa tidak? Senjata ini bisa menembak dari jauh, lebih jauh dari jangkauan AK-47.

“Kau akan merusak bangunan indah itu. Jangan gunakan bazoka. Itu bisa meruntuhkan dinding bangunan yang bersejarah di bawah sana.”

Apa urusannya? Junior kembali membidik, matanya terpicing.

BLAR! Roket meluncur deras ke bawah sana.

Beberapa detik kemudian, BOOM! Salah satu dinding *dzong* runtuh. Bongkahan

batu bata, semen, berhamburan. Orang-orang di bawah sana kocar-kacir.

“Astaga, Junior!” Thomas menepuk dahinya.

Junior sudah jongkok, memasang lagi roket di ujung bazoka.

Demi melihat *dzong* mereka rusak, orang-orang di bawah sana memutuskan keluar dari *dzong*, berlarian menyeberangi jembatan kayu, melintasi pematang sawah, mendekat. Seperti air bah, mereka memutuskan mengejar helikopter.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Mereka mulai menembaki helikopter. Peluru-peluru dengan kaliber 7,62 mm itu menghiasi langit-langit lembah, berhamburan.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Peluru mendesing di samping, atas, bawah helikopter. Salah satu kaca depan helikopter pecah berhamburan, Ayako merunduk. Atap helikopter robek, cahaya matahari menembus, menyiram wajah Salonga yang masih memejamkan mata.

"Nyonya Ayako!" Thomas berteriak.

Ayako menggeram. Orang-orang di bawah sana benar-benar keras kepala. Dia menarik tuas kemudi, WUUUSH! Helikopter itu menambah ketinggian, sekali lagi berusaha terbang menjauh ke luar jarak tembak AK-47.

BLAR! Junior melepas tembakan bazoka.

BOOM! Roket meledak menghantam jembatan kayu di atas sungai. Membuatnya runtuh. Tukang pukul yang ada di atasnya terjerembap ke dalam sungai. Berseru-seru marah.

“Astaga, Junior! Kau merusak bangunan bersejarah! Jembatan indah itu hancur!”

Junior menyeringai datar. Tapi itu efektif, bukan? Lihat, sebagian orang-orang di bawah sana tidak bisa lagi mengejar mereka.

Thomas mendengus, tapi tidak berkomentar lagi, dia menoleh ke depan, berseru, “Apa yang kita lakukan sekarang, Nyonya Ayako?”

“*Sensei*, kita bisa memilih rute lain, terbang memutar menghindari *dzong* ini!” Bujang balas berseru lebih dulu.

Ayako menggeleng, tidak perlu memutar, dia bisa terbang lebih tinggi melewati tembakan AK-47, menembus pertahanan *dzong*. Tapi masalah ini tidak sesederhana itu. Tidak ada yang tahu apa yang menunggu di depan sana. Mungkin lebih banyak bangunan *dzong*, dengan

senjata berat melawan serangan udara. Juga di sisi-sisi lain pegunungan, dengan sejarah panjangnya, kelompok 'Teratai Emas' tidak akan membiarkan kawasan mereka bisa ditembus siapa pun.

Di bawah sana, sebagian orang-orang yang berhasil melintasi jembatan kayu sebelum runtuh, semakin dekat, berlarian di atas pematang sawah, sambil terus menembakkan AK-47 meskipun pelurunya hanya separuh jalan, mengenai udara kosong.

Baiklah, Ayako menarik tuas kemudi. Menambah ketinggian helikopter. Dia hendak terbang melewati *dzong*.

Sayangnya, kepala helikopter baru mendongak sedetik—

BLAR! BLAR! BLAR!

Orang-orang di bawah sana mendadak melepas tiga tembakan bazoka.

"Astaga! Mereka masih ada yang membawa senjata peluncur roket!" Bujang berseru. Sejak tadi dia menatap tajam ke bawah sana, Bujang tidak melihat senjata itu, selain dua orang di menara yang telah berhasil dilumpuhkan. Dari mana senjata itu?

Tidak sempat memikirkan pertanyaan itu, ada masalah yang lebih mendesak.

"NYONYA AYAKO!" Thomas berteriak.

Ayako mengatupkan rahang, dia tahu apa maksud teriakan Thomas, salah satu roket itu semakin dekat. Dia mencengkeram tuas kemudi erat-erat, membantingnya, Sikorsky X2 meliuk melakukan manuver, roket itu melesat dua meter dari sisi kanan helikopter, tipis sekali jaraknya. Tapi roket itu kembali berputar, mengejar dari belakang. Sementara dua roket lain menyusul datang dari depan.

WUUUSH!

Ayako berseru, sekali lagi membanting tuas kemudi. Helikopter itu mendongak. Dia jelas pilot helikopter yang hebat, terlepas dari teknologi manuver Sikorsky X2 yang tiada tanding, bahkan Edwin, mantan pilot terbaik angkatan udara Amerika yang direkrut Bujang menjadi pilot pribadinya belum tentu bisa melakukan manuver ajaib tersebut.

Satu roket berikutnya meleset, melesat setengah meter di atas baling-baling. Berbelok, dua roket mengejar dari belakang, satu dari depan.

Tapi sehebat apa pun Ayako, dia kesulitan menghindari roket yang ketiga. Karena jaraknya sudah terlalu dekat, dia juga tidak bisa melepaskan *flare*, pun roket balasan—amunisinya habis.

Lima puluh meter lagi roket ketiga menghantam telak Sikorsky X2.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Bujang melepas tembakan. Menghujani roket itu dengan peluru AK-47.

BOOM!

Berhasil. Roket itu meledak.

Helikopter terbanting terkena efek ledakan. Ayako berseru, memegang kemudi sekuat tenaga. (Salonga juga berseru, “ASTAGA! ASTAGA!”). Detik-detik yang menegangkan. WUUUSH! Helikopter kembali terbang stabil. Tapi masalah mereka belum selesai. Masih ada dua roket di belakang yang mengejar.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Bujang dan Thomas menembaki roket-roket itu.

BOOM! Satu roket lagi meledak.

Tersisa satu. Tetap bertahan meski disiram peluru AK-47.

Jaraknya tinggal dua puluh meter. Genting sekali.

Junior! Dia telah siap kembali menembak. BLAR! Roket dari bazokanya menyambut roket lawan. Telak. BOOM! Ledakan besar merekah di langit-langit lembah. Sikorsky X2 kembali terbanting terkena efek ledakan. Dan tidak hanya itu, salah satu puing ledakan dari roket terbang menghantam ekor Sikorsky X2. Ledakan berikutnya menyusul, helikopter itu kehilangan baling-baling belakang.

Helikopter itu meluncur deras. Jatuh.

Thomas melemparkan AK-47 ke lantai, lantas lompat berpegangan pada apa pun. Juga Bujang dan Junior. Salonga berseru, membuka matanya, ingin tahu

apa yang terjadi. Berseru lagi. Helikopter mereka justru sedang meluncur deras menuju lahan pertanian di dasar lembah. Itu pemandangan yang mengerikan—dia memaki-maki, menyesal membuka matanya.

Ayako menggeram, dia berusaha mati-matian mengendalikan helikopter. Setidaknya memastikan mereka tidak tamat menghantam daratan di bawah sana.

Berhasil. Laju jatuh helikopter berkurang separuh. Tapi itu masih belum cukup, mereka tetap akan mengalami *hard landing*.

"Ayolah!" Ayako menarik lagi tuas kemudi. Tidak berhasil, helikopter tetap meluncur deras. Sudut mata Ayako melihat sungai besar. Mengembuskan napas, baiklah, itu bisa menjadi pilihan mendarat yang lebih baik. Menarik

kesekian kali tuas kemudi helikopter. Sikorsky X2 meluncur miring ke atas sungai.

“Ayolah!” Seru Ayako, sedikit lagi.

Sikorsky X2 semakin miring.

Ayako berteriak, mengerahkan seluruh tenaga menahan tuas kemudi yang bergetar hebat. Dia harus memastikan helikopter mendarat dengan lambung duluan. Berbahaya sekali jika mereka mendarat dengan posisi jendela menghantam air lebih dulu.

BYAR!

Sepersekian detik sebelum menyentuh air, akhirnya posisi helikopter stabil, lambung helikopter menghantam permukaan sungai. Membuat penumpangnya terbanting ke depan. Helikopter itu terus meluncur di atas sungai, keluar dari sungai, tidak bisa

direm, menabrak kerikil, bebatuan di tepi sungai, kecepatannya mulai berkurang, baru berhenti setelah menabrak pematang sawah. Lumpur tepercik di jendela, menyiram helikopter. Asap mengepul di ekornya. Baling-baling utamanya masih berputar-putar.

Tapi helikopter itu telah berhasil mendarat.

Ayako melepas sabuk pengaman. Tidak ada waktu, mereka harus bersiap. Mereka mendarat hanya satu kilometer dari lokasi *dzong*. Di tepi sungai, di sawah-sawah penduduk. Situasi mereka sangat berbahaya, hanya soal menit, orang-orang yang mengejar tiba di lokasi mereka jatuh.

Bujang dan Thomas juga bersiap.

Salonga membuka matanya. Mengembuskan napas lega. Akhirnya.

Helikopter itu tidak bergerak lagi. Kalau menilik ekspresi wajahnya, dia lebih memilih helikopter itu jatuh daripada terus terbang dengan manuver membuat ngilu di atas langit. Salonga melepas sabuk pengaman, menarik pistolnya. Junior mengambil AK-47 dari bungkusan kain, lantas menendang pintu helikopter, dia yang pertama kali lompat, kakinya yang hanya beralaskan sandal jepit, mendarat di pematang sawah.

"Menuju lereng gunung!" Ayako berseru di belakang.

Tidak perlu diteriaki dua kali, Junior telah berlarian. Disusul Bujang dan Thomas yang juga membawa AK-47 dan amunisi yang disiapkan Maggie. Terakhir Salonga dan Ayako.

Puncak-puncak gunung berlapiskan salju terhampar di depan mereka. Dipisahkan hamparan persawahan, di belakang,

puluhan orang-orang bersenjata berat, berlarian buas mengejar.

***

Episode 9 Empat Kelopak Utama

LEPAS hamparan sawah yang datar, medan pertarungan menjadi sulit. Lereng gunung itu tidak mudah didaki. Curam dan terjal. Dengan bebatuan keras dan runcing. Pepohonan pinus berdiri rapat, semak belukar menghadang di sana-sini.

Burung-burung beterbangan saat mereka mulai merangsek masuk. Tupai, dan hewan pengerat lain berlompatan dari satu dahan ke dahan lain, menjauh. Kabar baiknya itu cocok untuk medan pertarungan melawan banyak orang. Setiap jengkalnya bisa digunakan sebagai garis pertahanan. Posisi pengejar ada di bawah, jadi mereka cukup fokus ke satu sisi saja.

Setengah jam mendaki, kecepatan rombongan tertahan oleh gerakan Salonga yang tidak selincah lainnya, dia

mulai tersengal, mengomel bilang pinggangnya sakit. Junior mengulurkan tangan, membantunya, tapi itu tidak membantu banyak. Salonga tambah mengomel, tersinggung, tetap memilih berjalan sendiri. Pengejar berhasil memangkas jarak, tinggal ratusan meter di belakang, sudah masuk jarak tembak AK-47.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Mereka mulai melepas tembakan. Peluru menghantam pepohonan, merobek keheningan hutan, mendesing di atas kepala.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

“Merunduk!” Ayako berseru sambil bersembunyi di salah satu bongkah batu besar. Tidak jauh darinya, Thomas dan Bujang juga berlindung di balik pohon besar. Sementara Salonga dan Junior

merunduk di bawah batang pohon melintang.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

“Aku tidak mau lagi naik ke atas, Ayako-*san*!” Salonga berseru, menyeka keringat di dahi, “Aku terlalu tua untuk mendaki gunung. Kalian saja yang ke sana, aku akan bertarung di sini sampai mati.”

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Peluru terus mendesing menghantam persembunyian mereka.

“Salonga benar, *Sensei*, kita tidak bisa naik terus ke atas.” Bujang balas berseru, menambahkan, menunjuk lereng gunung yang semakin curam.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Ayako mengangguk, “Bujang-*kun*, Thomas-*kun*, kalian ikut bersamaku

menahan mereka di depan. Sementara Tuan Salonga dan muridnya di belakang."

Yang lain mengangguk sepakat. Itu strategi bertarung yang baik. Ayako, Bujang, dan Thomas memiliki kemampuan bertarung jarak dekat. Sementara Salonga dan Junior akan memberikan perlindungan dari belakang.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Para pengejar semakin dekat. Teriakan mereka dalam bahasa setempat terdengar memenuhi langit-langit hutan pinus. Salonga dan Junior merangkak mengambil posisi terbaik di atas untuk menembak. Sementara Ayako, Bujang, dan Thomas menunggu lawan tiba.

"TERUS KEJAR!"

"JANGAN BERI AMPUN!"

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Peluru menghantam batu, menghunjam pohon-pohon pinus. Ada setidaknya empat puluh orang yang merangsek dari bawah. Sosok mereka mulai terlihat, sesekali tubuh mereka gesit berlarian dari balik satu pohon ke pohon lain.

Ayako, Thomas, dan Bujang telah siaga di titik masing-masing.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

"DI MANA PARA PENGECUT ITU, HEH?"

"TERUS MENDAKI! MEREKA SEPERTINYA TERUS NAIK!"

Ayako mengangkat tangan, menyuruh yang lain tetap diam. Bersiap.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Para pengejar tinggal belasan meter, memuntahkan peluru ke sembarang

arah. Mereka terlihat marah, terus mengomel.

“KE MANA MEREKA LARI?”

“TIDAK TAHU! TERUS KEJAR SAMPAI KE NEPAL BILA PERLU!”

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Para pengejar sudah dekat sekali. Dengus napas mereka terdengar kencang.

“Sekarang!” Ayako mendengus memberi perintah.

Bujang dan Thomas serempak keluar dari balik pohon.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Balas menembakkan AK-47. Dua pengejar paling dekat tumbang. Disusul dua yang lain.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

"AWAS DARI DEPAN! ITU MEREKA!!"

"TEMBAK MEREKA! HABISI!!"

Para pengejar berteriak saling memberitahu. Moncong senjata mereka mengarah ke Bujang dan Thomas. TRATATAT! TAT! TAT! TAT! TRATATAT! TAT! TAT! TAT! Membuat Bujang dan Thomas bergegas merunduk. Peluru mendesing sejengkal di atas, samping.

ZAP! ZAP! Ayako ikut keluar dari balik batu, tubuhnya melenting ke udara, melepas bintang ninja—*shuriken*. Jitu, menghantam kening lawan. Dua pengejar yang tadi menembaki Bujang dan Thomas terbanting ke tanah. ZAP! ZAP! Tubuh Ayako gesit melompat dari satu pohon ke pohon lain, sambil terus melepas *shuriken*. Dia seperti terbang, dia laksana menari. Dia bagai terbang sambil menari.

“Keren!” Thomas berseru melihatnya, kembali ikut keluar.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Bujang menyusul melepas tembakan.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

ZAP! ZAP! Entah berapa banyak *shuriken* yang dimiliki Ayako, para pengejar terus bertumbangan. Dan dia tidak berhenti, saat bintang ninja miliknya habis, dia mendarat persis di tengah para pengejar. Tangannya bergerak lincah, menyerang dengan tangan kosong.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Ayako meliuk, menghindari tembakan lawan. BUK! BUK! Memukul dua pengejar. Itu teknik ninja yang mematikan. Pukulannya pelan, tapi mengenai titik berbahaya. Jantung, dagu,

dan titik rawan lainnya. Lawan mereka susul-menyusul berjatuhan.

Melihat temannya bertumbangan, para pengejar lain tidak jerih. Lupakan AK-47, ini pertarungan jarak dekat. Mereka menghunus pisau besar yang tadi terselempang di pinggang.

“SERANG DIA!” Belasan orang mengeroyok Ayako dengan pisau. Senjata itu berkelebat ke sana-kemari mengincar bagian tubuh Ayako. WUS! WUS! WUS!

Para pengejar berteriak buas. Mereka sama sekali tidak takut melihat lawannya lebih tangguh. Ayako berkelit lincah, sambil mengirim serangan balasan. BUK! BUK! Dua pengejar kembali jatuh.

WUS! WUS! WUS! Pisau besar itu terus mengejar Ayako, membuatnya tertahan. Luput sedikit saja, atau kehilangan konsentrasi sepersekian detik saja, cukup

untuk membuat pisau tajam itu menembus tubuh lawannya.

Thomas dan Bujang telah tiba di zona pertarungan, ikut membantu.

Tangan Thomas terangkat, teknik tinju, mengincar lawannya. BUK! Menghantam dada lawan, pisau besar itu terjatuh bersamaan dengan pemiliknya. Bujang juga mengangkat tangannya, menggunakan teknik ninja seperti Ayako. BUK! Pengejar yang lain terbanting jatuh.

“JANGAN MUNDUR! HABISI MEREKA!”

“TERUS BERTARUNG!”

Berapa pun yang tumbang, mereka terus merangsek menyerang Ayako, Bujang, dan Thomas. Di belakang mereka telah tiba bantuan, sepertinya penduduk berhasil menyeberangi sungai besar meskipun jembatan kayunya runtuh, pakaian mereka basah.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Para pengejar yang baru tiba berteriak menembaki Ayako, Bujang, dan Thomas. Hamburan timah panas itu membuat mereka bertiga segera mencari perlindungan. Ayako menarik salah satu tubuh penduduk, menjadikannya tameng. Thomas membungkuk di balik tunggul besar. Sementara Bujang lompat ke samping, bergulingan, dengan peluru bersusulan menghantam tanah mengejarnya.

DOR! DOR!

Salonga dan Junior telah beraksi dari atas, balas menembak, memberikan perlindungan. Menahan laju serangan para pengejar yang baru datang.

DOR! DOR!

Para pengejar bertumbangan lagi bersama senjata AK-47 mereka.

“Bagus sekali, Tuan Salonga.” Ayako mengangguk, dia keluar dari balik tameng hidup, merangsek lagi maju. Melenting. Disusul Bujang dan Thomas.

“JANGAN MUNDUR!!”

“TERUS BERTARUNG!!”

Para pengejar saling menyemangati. Sekali lagi lupakan AK-47, mencabut pisau besar mereka, menyambut lawan-lawannya dengan gagah berani.

Thomas bergumam, “Mereka bodoh atau nekat sih?” BUK! Tinjunya menghantam pengejar terdekat. “Tukang pukul ini seharusnya tahu persis mereka tidak akan menang.”

Bujang menggeleng, “Mereka bukan tukang pukul.” BUK! Tinju Bujang

membuat terbanting pengejar berikutnya.

Heh? Apa maksudnya? Thomas menatap sekitar. Bujang benar, rombongan pengejar ini mengenakan pakaian penduduk biasa. Pakaian petani. Berbeda dengan tukang pukul yang mengejar mereka kemarin malam, dengan tutup kepala dan pakaian hitam-hitam. Lihatlah, tubuh penduduk yang satu per satu tersungkur di dasar hutan. Mengerang. Mengaduh. Darah segar membasuh semak belukar. Mereka adalah petani yang tinggal di sekitar *dzong*.

“SERAAANG!” Salah satu penduduk berteriak, maju mengacungkan pisau besarnya.

BUK! Thomas memukulnya jatuh.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Penduduk lain menembakkan sisa peluru.

DOR! DOR! Salonga dan Junior membungkamnya dari atas.

Lima belas menit, hanya tersisa hitungan jari penduduk yang masih bisa berdiri. Mereka mulai jerih melihat teman-temannya bergelimpangan di dasar hutan.

Tetapi pertarungan itu jauh dari selesai. Belum sempat Ayako dan yang lain menghela napas sejenak, atau beristirahat beberapa detik, saat penduduk nyaris habis bertumbangan, di belakang mereka akhirnya tiba tukang pukul yang sebenarnya. Sosok-sosok dengan pakaian hitam-hitam itu muncul satu per satu dari balik pepohonan. Muncul begitu saja.

Berdiri, berbaris mengepung dari bawah.

Salah satu dari mereka berseru, mengangkat tangannya, “TAHAN SERANGAN!”

Demi mendengar teriakan itu, penduduk biasa menghentikan gerakan pisau besar, juga tembakan AK-47. Mereka bergegas mundur, mendekati barisan tukang pukul.

“Kami sudah berusaha, Yang Mulia. Tapi mereka hebat sekali. Kami tidak bisa menangkapnya.” Salah satu penduduk bicara kepada tukang pukul yang berseru sebelumnya.

“Kalian telah bertarung dengan baik. Roh Drukpa XX akan bangga sekali mendengar keberanian kalian hari ini. Segera rawat teman kalian yang terluka.” Orang yang dipanggil Yang Mulia itu bicara lagi.

Dia sepertinya pimpinan tukang pukul.

Dia tidak memakai tutup kepala. Wajahnya terlihat jelas, khas keturunan Pegunungan Himalaya. Mengenakan bandana dengan simbol teratai. Dia juga tidak mengenakan pakaian hitam-hitam. Melainkan *gho*—pakaian tradisional Bhutan, mirip kimono, dengan panjang hingga lutut kaki. Bermotif garis-garis keemasan, dengan ikat pinggang hitam. Di bahunya, terselempang syal kain berwarna oranye.

Ayako ikut menghentikan serangan. Berdiri, menatap ke bawah. Bujang dan Thomas berdiri di sampingnya. Sementara Junior dan Salonga menurunkan sejenak pistol.

Di bawah, terpisah jarak dua puluh meter, tukang pukul dengan pakaian hitam-hitam berbaris rapat, sosok mereka terlihat kontras di antara kabut putih pegunungan. Penduduk yang masih bisa

berdiri, membantu rekan-rekannya yang terluka, membawanya ke balik barisan tukang pukul. Berlindung.

Lima menit lengang. Hanya saling tatap. Ketegangan baru menggantung di langit-langit hutan.

Orang yang dipanggil Yang Mulia melangkah ke depan. Di belakangnya ikut melangkah empat orang dengan pakaian serupa, *gho*, tanpa tutup kepala. Bedanya, empat orang itu mengenakan syal berwarna merah.

“Namaku Dechen Wangmo, salah satu dari Empat Kelopak Utama.” Orang yang dipanggil Yang Mulia berseru, menatap tajam ke atas. Menilik dari perawakan dan wajahnya, usianya tak akan lebih dari lima puluh tahun. Terlihat gagah, tinggi besar.

Ayako mengangguk. Dia tahu hierarki dari kelompok ‘Teratai Emas’.

Rombongan yang baru saja muncul dipimpin langsung oleh hierarki tertinggi. Struktur organisasi kelompok itu tidak rumit, sesederhana bunga teratai.

Kalian pernah melihat bunga teratai? Kelompok itu menggunakan analogi bunga teratai. Berada di puncak hierarki adalah inti bunga, yaitu Roh Drukpa sendiri, pemimpin sekaligus tokoh spiritual mereka. Kelopak bunga terdekat yang mengitari Roh Drukpa adalah murid-murid terbaiknya. Disebut dengan istilah Empat Kelopak Utama, sesuai namanya, jumlah mereka empat, murid dengan posisi tertinggi, kemampuan bertarung tertinggi, mereka mengenakan syal oranye. Penduduk memanggil mereka Yang Mulia. Merekalah yang mengatur organisasi secara langsung setiap hari,

sesuai empat subkawasan. Karena Roh Drukpa XX lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tinggalnya yang tersembunyi.

Kelopak-kelopak berikutnya adalah level murid-murid berikutnya, disebut Kelopak Penjaga. Jumlah mereka puluhan, entah berapa persisnya tidak tahu, yang pasti empat di antara mereka ada di bawah sana. Ciri khas Kelopak Penjaga adalah syal warna merah. Level berikutnya adalah tukang pukul dengan pakaian hitam-hitam, simbol dari daun-daun lebar yang menghampar di atas permukaan air. Jumlah mereka tidak kurang dari delapan ratus, tersebar di banyak tempat. Termasuk yang 24 jam terakhir mengejar Thomas. Mereka pasukan terlatih, kemampuan mereka setara dengan Brigade Keluarga Tong, atau pasukan elit Black Widow milik Natascha.

Masih ada lagi bagian dari kelompok itu, yaitu penduduk setempat, mulai dari para petani, tukang kayu, tukang besi, pekerja kasar, hingga para biksu yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari 'Teratai Emas'. Mereka disimbolkan dengan batang dan akar bunga teratai yang berada di bawah permukaan air. Tidak terlihat, tapi sama pentingnya.

Dzong yang menyerang helikopter Sikorsky X2 adalah salah satu benteng sekaligus pusat budaya dan sosial kelompok itu, yang tersebar di banyak tempat pegunungan yang dibeli oleh J.J. Costello. Ada sekitar dua puluh *dzong*. Saat kabar helikopter itu melintas tiba, penduduk menghentikan kegiatan mereka, melemparkan cangkul, peralatan bekerja, berlarian mengambil senjata. Setiap *dzong* memiliki gudang senjata berat. Termasuk rumah-rumah

penduduk, mereka biasa menyimpan bazoka di bawah tempat tidur, seolah itu hanya benda biasa.

“Apa yang kalian inginkan?” Ayako balas berseru, bertanya.

“Sederhana. Kalian menyerah.”

“Kenapa kami harus menyerah kepada kalian?” Ayako masih mengukur situasi.

“Salah satu dari rombongan kalian adalah penjahat yang harus dihabisi.” Wangmo berseru tegas. Sebagai anggota Empat Kelopak Utama, dia jelas bukan petarung biasa. Wajahnya tenang, tatapan matanya tajam, “Melindunginya, hanya akan membawa kematian bagi kalian.”

Thomas menelan ludah—dia tahu dirinya yang dimaksud.

“Kami datang tidak untuk bertarung, Wangmo.” Ayako menggeleng.

“Omong kosong, kalian melepas tembakan bazoka, senjata berat, meruntuhkan dinding benteng kami. Meruntuhkan jembatan kayu. Itu jelas menunjukkan niat kalian.”

“Heh, itu karena kalian lebih dulu menembaki helikopter kami, bahkan sejak dari Kathmandu, kalian yang menembak duluan.” Thomas berseru ketus.

Wangmo menatap Thomas. Diam sejenak.

Hutan pinus itu lengang. Menyisakan suara angin dan tetes air yang jatuh.

“Kelompok ‘Teratai Emas’, tidak pernah menembak pertama kali, Anak Muda.” Wangmo bicara, “Aku jamin, Roh Drukpa XX tidak pernah menyuruh murid-muridnya menyerang pertama kali. Tapi kau, telah menghina leluhur kami. Dan

setelah perbuatan itu, kalian berani sekali melintasi perbatasan, datang ke sini untuk bertarung. Kalian menyerang penduduk tidak berdosa. Mereka hanya petani, tukang kayu, pekerja kasar, mereka bukan petarung."

"Wangmo, kami tidak datang untuk bertarung." Ayako menggeleng, dia bicara lebih pelan, berusaha menurunkan tensi percakapan, "Aku minta maaf atas penduduk biasa yang terkena tembakan atau pukulan, kami datang untuk bicara dengan Roh Drukpa XX. Aku Ayako, adik seperguruan Guru Bushi, mungkin dia masih mengingat nama itu."

"Aku tahu siapa Anda, Nyonya Ayako. Anda adalah istri dari Hiro Yamaguchi, penguasa Tokyo." Wangmo pindah menatap Ayako, "Anda juga seharusnya tahu siapa kami."

Ayako mengangguk.

"Jika demikian, mari sederhanakan urusan ini. Serahkan pemuda itu kepadaku. Maka kami akan melupakan semuanya. Yang lain bisa pergi dari sini dengan aman. Kami akan menghukum penjahat itu bersama J.J. Costello. Kami tidak ada urusannya dengan keluarga lain."

"Heh, Kawan, itu hanyalah transaksi jual beli. Aku minta maaf jika itu menyinggung kalian. Ayolah, memangnya kalian tidak pernah melakukan kesalahan saat membeli sesuatu? Salah nomor, salah ukuran, keliru warna. Kita selalu bisa menukar atau membatalkannya. Ayolah, kenapa kalian serius sekali!" Thomas berseru lagi.

"Untuk seseorang yang melakukan kesalahan, mulutmu terlalu banyak bicara, Anak Muda. Kau mungkin tidak akan pernah paham tentang harga diri

‘Teratai Emas’. Tapi seharusnya kau bisa memahami hal lebih sederhana. Ketahuilah, mulut besarmu, telah menyeret teman-temanmu dalam kematian.” Wangmo menatap tajam Thomas—membuatnya terdiam.

Dari kejauhan, terpisah empat puluh meter di atas lereng sana, Salonga dan Junior memerhatikan percakapan. Meski tidak diacungkan, tangan mereka masih menggenggam erat pistol, bersiaga.

“Wangmo, sekali lagi, kami datang untuk meminta maaf kepada Roh Drukpa XX. Kami hendak melakukan negosiasi. Membatalkan transaksi itu.”

“Tidak ada lagi negosiasi, Nyonya Ayako. Tidak ada pembicaraan. Bukankah Biksu Dhammo sudah memberitahu kalian? Seharusnya masalah ini selesai lebih cepat, biarkan kami menangkap penjahat itu saat di Kathmandu. Bukan malah

menembak jatuh tiga helikopter kami. Lantas berusaha melintasi wilayah terbang pegunungan ini. Kawasan ini suci, Nyonya Ayako. Penduduk luar tidak bisa melintasinya, apalagi penjahat seperti pemuda itu.”

Bujang melangkah maju, memutuskan ikut bicara, “Pemuda itu bernama Thomas, Dechen Wangmo. Dia adalah sahabat, keluarga bagi kami. ‘Teratai Emas’ pasti tahu betapa pentingnya nilai-nilai persahabatan dan keluarga, itu setara dengan konsep harga diri dan kehormatan. Aku tahu dia bertindak bodoh saat membantu J.J. Costello, tapi kami tidak mungkin menyerahkannya begitu saja.”

Thomas hendak meneriaki Bujang, enak saja dia dibilang ‘bodoh’. Sementara Salonga di atas terkekeh. Dia setuju istilah ‘bertindak bodoh’ itu.

"Apa yang bisa kami lakukan agar kalian bisa melupakan semuanya? Kami akan menebusnya. Uang? Emas? Sebutkan."

Wangmo menatap Bujang, menyeringai, "Ini tidak pernah soal emas."

"Lantas sebutkan saja harga kalian. Sebutkan, selain menghukum Thomas."

Wangmo diam, menatap Bujang lebih lama, "Aku tahu siapa Anda, Bujang *a.k.a* Si Babi Hutan. Bekas kepala Keluarga Tong. Pemimpin termuda *shadow economy* yang pernah ada. Anda merasa bisa mengatur semua hal di dunia ini, penyelesai konflik tingkat tinggi, tukang pukul nomor satu di dunia *shadow economy*, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh Si Babi Hutan. Bukankah itu yang Anda yakini selama ini?"

Bujang terdiam. Jika petarung di depannya tahu soal itu, maka kelompok ini jelas tahu banyak hal tentang *shadow economy*.

Wangmo membaca ekspresi wajah Bujang, menyeringai datar, "Tentu saja kami tahu. Kalian baru belajar merangkak, 'Teratai Emas' sudah berlari ribuan tahun. Tong, Yamaguchi, Bratva, J.J. Costello, Master Dragon, baru belajar menguasai dunia, 'Teratai Emas' telah ribuan tahun menguasai rute perdagangan terbesar dunia. Entah kapan Anda akan mulai belajar, Si Babi Hutan, tidak semua masalah bisa diatasi dengan baik-baik, masalah ini hanya bisa diselesaikan dengan pemuda itu dihukum."

"Heh, hukuman apa sih yang kalian inginkan? Membunuhku?" Thomas bertanya ketus, sejak tadi orang

berpakaian kimono ini terus menyebut tentang hukuman.

Wangmo tertawa pelan, “Aku tahu kau tidak takut mati, Anak Muda.... Tapi kami akan menggunakan cara leluhur untuk membunuhmu. Kau bisa menebaknya?”

Thomas menelan ludah.

“Bukankah kau tahu segalanya, heh? Konsultan keuangan paling hebat. Yang selalu bisa menyelesaikan transaksi, yang selalu genius merekayasa keuangan. Tidak tahu? Baiklah, akan aku beritahu.... Ribuan tahun lalu, Roh Drukpa III yang menggunakannya kepada pengkhianat, penjahat besar, juga orang-orang yang menghina ‘Teratai Emas’. Kau tahu tawon parasit, heh?”

Thomas terdiam. Dia tahu apa itu tawon parasit. Saat siap melakukan reproduksi, hewan itu akan menyerang serangga,

laba-laba, ulat, dan hewan kecil lainnya. Tawon parasit akan menyengat hewan tersebut, lantas bertelur di dalam tubuhnya. Larva tawon akan memakan inangnya pelan-pelan dari dalam, hingga tumbuh dewasa, lantas keluar dari tubuh inangnya. Itu cara reproduksi yang sangat mematikan.

"Roh Drukpa III berhasil membiakkan tawon parasit jenis paling mengerikan. Jenis yang satu ini tidak bertelur di serangga kecil, melainkan di mamalia, hewan besar, termasuk manusia. Kau akan diikat, diletakkan di gua-gua tertutup, bersama ratusan induk tawon parasit. Tawon-tawon itu akan menyengatmu, meletakkan telur di sekujur tubuhmu. Kau akan mati, menjadi makanan ribuan larva di dalam tubuhmu. Perlahan-lahan, berhari-hari, sangat menyakitkan. Hingga kau sendiri

berteriak memohon agar segera mati saja. Itu hukuman yang setimpal dengan penghinaanmu.”

“Eh,” Thomas terdiam, itu cara mati yang mengerikan.

“Wangmo, percakapan ini tidak akan mengalami kemajuan, jika kalian tetap ingin menghukum Thomas-*kun*. Karena kami tidak akan membiarkan itu terjadi.” Ayako bicara lagi.

“Maka itu berarti Nyonya Ayako telah memutuskan, satu-satunya yang tersisa, kita akan bertarung.” Wangmo menatap tajam lawan-lawannya, di belakangnya empat Kelopak Penjaga telah bersiap, kaki mereka memasang kuda-kuda. Tangan mereka menggenggam hulu *patag*—pedang tradisonal Bhutan.

“Apa sulitnya bicara baik-baik, Wangmo?”

Wangmo tertawa pelan, menggeleng, “Tidak ada lagi kalimat yang perlu disampaikan, Nyonya Ayako. Roh Drukpa XX telah memerintahkan menangkap pemuda itu hidup atau mati dan siapa pun yang menghalangi. Percakapan ini memang hanyalah kesia-siaan saja. Entah kapan Nyonya Ayako mau menyadarinya.”

Ayako menghela napas perlahan, dia mulai bersiap.

Bujang dan Thomas yang berdiri di samping Ayako juga bersiap. Hanya soal detik sekarang, pertarungan jarak dekat akan meletus. Di belakang lima petarung elit ‘Teratai Emas’ itu, puluhan tukang pukul dengan pakaian hitam-hitam telah menghunus pedang. Penduduk tersisa juga mengacungkan AK-47, mereka jelas tidak akan diam saja sekali pertarungan meletus.

Langit-langit hutan pinus sesak oleh atmosfer menegangkan. Di atas lereng, Salong dan Junior bersiap, mereka harus melindungi Ayako, Bujang, dan Thomas dari jauh.

***

Episode 10 Pertarungan Hutan Pinus

“TANGKAP MEREKA! HIDUP ATAU MATI!” Dechen Wangmo berseru.

“SERBU!” Empat Kelopak Penjaga yang berdiri di belakangnya melesat maju.

“SERAAANG!” Disusul puluhan tukang pukul dengan pakaian hitam-hitam. *Patag* dan pedang mereka terlihat mengilat, menyambar ke depan.

Ayako telah siap. Dia melenting menyambut serangan. BUK! Tangannya memukul salah satu Kelopak Penjaga, membuatnya terbanting mundur. Bujang juga menyambut penyerang terdekat, tangannya melesat, BUK! Satu lagi tukang pukul terbanting ke belakang. Thomas tidak mau kalah, BUK! BUK! Dia berseru,

mengamuk, memukuli siapa pun yang mendekatinya.

Tapi tukang pukul yang datang ini jelas bukan level penduduk biasa. Saat gerakan rekannya tertahan, atau terbanting, yang lain merangsek mengisi serangan. Mereka terlatih bertarung. *Patag* dan pedang sambar-menyambar. Ayako berkelit, tebasan *patag* meleset beberapa senti dari sampingnya. Satu-dua-tiga tebasan mengenai udara kosong. Bujang merunduk menghindari pedang-pedang, yang menebas di atas kepalanya.

"ARRRGH!" Thomas berseru, dia tidak menghindar, kedua tinjunya bergerak lebih cepat dibanding senjata lawan. BUK! BUK! Dua lagi tukang pukul terbanting jatuh.

Thomas menyeringai, menatap tinju-tinjunya dengan ekspresi senang.

Tubuhnya terasa lebih lincah. Lebih kuat. Dua puluh empat jam terakhir dia tertunda mengeluarkan kekuatan barunya. Seharusnya dia gunakan itu untuk menghajar Bujang di Klub Petarung, setelah dia melepas delapan gelang logam dari tangan dan kakinya. Tapi pertarungan mereka terganggu oleh serangan menyebalkan itu. Saatnya dia mengamuk, menguji kekuatan baru.

"MAJU SEMUA!!" Thomas berseru galak, merangsek turun, dia meninggalkan Ayako dan Bujang, menyambut serangan.

Tubuhnya bagai *cheetah* bergerak ke sana-kemari. BUK! BUK! Tangannya menyambar tukang pukul berpakaian hitam-hitam. BUK! BUK! Jelas mereka bukan lawan setara Thomas sekarang. Kepungan mereka terbelah dengan mudah. Formasi lawan hancur. Dua Kelopak Penjaga berusaha menahan

Thomas, balas menyerang dari dua sisi dengan *patag* terhunus. Thomas berteriak, BUK! BUK! Dua tinjunya lebih dulu menghantam pergelangan tangan lawan-lawannya. *Patag* itu terjatuh.

“KALIAN BUKAN LAWANKU!” Thomas berteriak, tidak memberi ampun.

BUK! BUK! Meninju rahang dua Kelopak Penjaga, membuat mereka kehilangan keseimbangan. Saat tubuh dua lawannya masih melayang di udara, Thomas siap menghabisinya.

BUK! Ada lawan yang lebih dulu memotong gerakannya, menghantam bahunya dari samping.

Dechen Wangmo, salah satu dari Empat Kelopak Utama itu telah ikut bertarung.

“Bagus sekali.” Thomas menyeringai, dari tadi dia kesal melihat orang memakai kimono ini.

“Kau ingin menangkapku, heh? Maka tangkap ini!” Thomas maju menyerangnya, dua tinjunya susul-menyusul melesat.

Wangmo dengan cepat menangkis. BUK! Dia meringis kesakitan. BUK! Tinju kedua, lengannya terasa ngilu menahan serangan. Wangmo bergegas mundur, hendak menyusun kuda-kuda baru. Dia sekarang tahu jika lawannya tidak hanya bermulut besar, juga memiliki kekuatan besar. Mudah saja anak muda ini mengalahkan dua Kelopak Penjaga, dan membuatnya mundur. Anak muda ini sama hebatnya dengan yang lain, atau boleh jadi lebih hebat.

“Kenapa kau melamun, hah!? Kau bilang hendak menangkapku! Mengurungku bersama tawon parasit?” Thomas merangsek lagi, sebelum kuda-kuda baru Wangmo genap. BUK! Tinju Thomas

berhasil menembus pertahanan Wangmo, tidak sempat ditangkis, menghantam dada, membuat lawannya terbanting dua langkah, kehilangan keseimbangan.

“Tangkap ini, Bedebah!” Thomas siap menghabisi Wangmo, mengirim pukulan *hook* mematikan ke dagunya.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Penduduk yang memegang AK-47 menembaki Thomas, membuatnya menahan serangan, bergegas melompat berlindung.

TRATATAT! TAT! TAT! TAT!

Thomas berseru, terus tiarap serendah mungkin.

DOR! DOR!

Dua penduduk yang menembaki Thomas tersungkur. Di atas sana, Salonga dan Junior membantu balas menembak.

"Bagus sekali, Tuan Salonga, Junior!" Thomas berseru, dia keluar dari balik batang kayu mati, mengejar Dechen Wangmo.

Yang dikejar mencabut dua pisau berukuran empat puluh sentimeter, berbentuk melengkung. Itu adalah *kukri*, senjata khas Pegunungan Himalaya. Wangmo menebaskan dua pisau itu ke Thomas. WUS! WUS! Cepat sekali sabetannya, dia petarung pisau terlatih. Thomas sekali lagi menahan serangannya, mundur menghindar, sekuat apa pun tinjunya, tidak bisa beradu dengan pisau tajam itu.

WUS! WUS! Wangmo balas merangsek, menyabetkan *kukri*. Salah satunya berhasil merobek kemeja yang dikenakan

Thomas di bagian dada. WUS! WUS! Dua *kukri* itu seperti memiliki mata dan bisa bergerak sendiri, terus menyerang Thomas. Hanya karena *footwork* Thomas jauh lebih cepat dibanding sebelumnya yang membuat dia berhasil lolos. Thomas terus dipukul mundur.

Ini menjengkelkan, dengus Thomas. Orang ini bertarung dengan senjata.

WUS! WUS! Kemeja Thomas kembali robek, tipis sekali jarak salah satu *kukri* itu dari kulitnya. Terlambat dia menghindar, perutnya akan terburai.

WUS! WUS! Thomas terdesak, kembali ke titik Ayako dan Bujang—yang telah menghabisi separuh penyerang. WUS! WUS! *Kukri* itu semakin buas mengejar. Sial! Kaki Thomas yang bergerak lincah tidak sengaja menginjak bagian tanah lembek, terperosok. Membuat pertahanannya terbuka. WUS! Salah satu

kukri meluncur deras hendak menikam lehernya.

WUSS! Cepat sekali gerakan Ayako, seperti menghilang, sepersekian detik, dia telah muncul di depan Thomas, memotong serangan Wangmo. BUK! Menepis tangan lawannya. Salah satu *kukri* itu terpelanting lepas.

“Kau baik-baik saja, Thomas-*kun*?” Ayako berseru, menoleh cepat.

Thomas mengangguk, melompat keluar dari lubang, memasang kuda-kuda baru.

Dechen Wangmo berteriak marah melihat serangannya gagal, dan salah satu *kukri*-nya terlepas. WUSS! Dia balas bergerak seperti menghilang, dia juga menguasai teknik ninja tersebut. *Kukri* tersisa di tangan kanannya hendak menikam Ayako.

BUK! Terlambat, Ayako lagi-lagi lebih dulu menghantam pergelangan tangannya, membuat *kukri* tersebut ikut terjatuh.

Thomas buas mengejarnya, tinjunya terangkat.

WUSH! WUSH! Dua anggota Kelopak Penjaga memotong gerakannya dengan menyabetkan *patag*, membuat gerakan Thomas tertahan. Juga belasan tukang pukul berpakaian hitam-hitam, merangsek melindungi Wangmo.

Patag dan pisau besar menyerang Thomas—yang segera berkelit menghindar.

BUK! Bujang membantu, memukul tukang pukul terdekat, lantas menjambak bandananya, mendorongnya ke arah teman-temannya. Ayako juga melompat, menyambar pergelangan salah satu tukang pukul, membantingnya ke depan,

tubuh dengan pakaian hitam-hitam itu menimpa rekannya yang lain, menahan gerakan pisau-pisau.

Saat tukang pukul itu tertahan, Thomas kembali maju, tangannya susul-menyusul menyerang. BUK! BUK! Dua tukang pukul tumbang.

“DASAR BODOH! Kalian tidak akan menang melawan kami, bagaimana kalian akan menangkap kami, hah!” Thomas berteriak, BUK! BUK! Kali ini, menyusul dua Kelopak Penjaga yang terbanting. Kekuatan tinjunya meningkat dua kali lipat. Membuat lawannya terkapar tidak bisa bangkit lagi.

Wangmo berusaha membantu. Merangsek menahan serangan Thomas dengan balas meninju.

BUK! Dua tinju beradu, Wangmo terbanting dua langkah ke belakang. Dia

benar-benar kalah kelas, dan sebelum siapa pun bisa membantunya, Thomas telah bergerak cepat, mencengkeram syal oranye Wangmo, mencekik anggota Empat Kelopak Utama itu dengan syalnya.

“Kau ingin menghukumku, hah!?” Thomas berteriak, sambil membanting lawan, membuatnya jatuh terduduk

Wangmo tidak bisa menjawab, lututnya berdebam di tanah, lehernya terkunci.

Tukang pukul lain berseru melihat pimpinannya, maju hendak membantu. WUS! WUS! Pisau besar kembali berkelebat.

Ayako tidak tinggal diam, dia menahan laju serangan di sisi kanan, meluncur sambil merunduk, mengait kaki-kaki tukang pukul, membuat mereka berjatuhan, saling menimpa. Juga Bujang,

memotong serangan dari sisi kiri. Tangannya cekatan merampas salah satu pisau besar, lantas menggunakannya untuk menangkis serangan yang lain. Suara logam beradu terdengar memekakkan telinga, juga percik api. Itu teknik kendo yang diajarkan oleh Guru Bushi, tubuhnya menyelinap di antara pisau lain, sambil mengirim serangan kombinasi, *uchikomi-geiko*. Dua tukang pukul terkapar dengan darah segar membasahi pakaian hitam-hitam mereka.

Tapi itu tidak mengurangi nyali tukang pukul itu. Meski tahu lawan mereka lebih kuat, teknik pedang Bujang lebih mematikan, mereka tetap merangsek gagah berani.

"Suruh anak buahmu berhenti menyerang, Bedebah!" Thomas berteriak.

Wangmo menyeringai.

BUK! Thomas meninju wajahnya.

“Hentikan mereka, Bodoh! Atau semua anak buahmu akan terkapar.” Thomas berseru kesal, “Kalian tidak akan memenangkan pertarungan.”

Wangmo tertawa pelan.

“Kenapa kau tertawa, heh?”

Wangmo menyeringai, dia tidak bisa bicara, lehernya masih dicekik dengan syal. Thomas mengendurkan cengkeramannya.

“Kenapa kau tertawa? Jawab!”

“Aku tahu....” Wangmo bicara, sedikit tersengal, “Kami tidak akan menang melawan kalian bertarung. Hanya Roh Drukpa XX yang bisa mengalahkan kalian semua. Tapi kami tidak bodoh. Dan kami tidak akan kalah.”

“Apa maksudmu?”

“Seranganku adalah tipuan. Mengalihkan perhatian kalian bertiga. Kami punya rencana lain.” Wangmo tertawa lagi.

Tidak perlu dijelaskan lebih lanjut, dari lereng atas terdengar seruan dari Junior. Thomas menoleh. Juga Ayako dan Bujang. Gerakan mereka yang menghabisi tukang pukul berpakaian hitam-hitam terhenti seketika. Lihatlah, di atas sana, Salonga telah diringkus oleh tukang pukul lainnya.

***

Apa yang terjadi?

Sederhana.

Saat Wangmo beserta empat Kelopak Penjaga dan empat puluh tukang pukul berpakaian hitam-hitam menghadapi Ayako, Bujang, dan Thomas, diam-diam

empat Kelopak Penjaga lainnya, bersama empat puluh tukang pukul lainnya mengambil rute memutar. Mereka tahu tidak akan bisa menangkap Thomas karena bersamanya ada Ayako, adik seperguruan Guru Bushi. Belum lagi Si Babi Hutan, Salonga, serta muridnya, dan Thomas sendiri yang ternyata dengan mudah bisa mengatasi Wangmo.

'Teratai Emas' adalah kelompok berpengalaman, mereka mengembangkan berbagai strategi penyergapan saat ribuan tahun menjaga Jalur Sutra. Terutama jika lawan yang harus mereka kalahkan lebih kuat dibanding mereka. Tidak perlu kekuatan besar untuk mencungkil batu raksasa. Dengan strategi yang tepat, itu bisa dilakukan sebatang kayu kecil. Pun tidak perlu besi atau baja untuk melubangi batu, tetes air pun bisa. Itulah yang

dilakukan oleh Wangmo. Dia membagi timnya menjadi dua.

Pasukan lain itu diam-diam menyelinap, memutari hutan pinus, tiba di lereng atas tanpa suara, dan saat Ayako, Bujang, dan Thomas fokus bertarung, mereka menyergap Salonga dan Junior. Titik paling lemah rombongan Ayako dalam pertarungan jarak dekat.

Salonga penembak pistol. Dia tidak memiliki kemampuan bertarung. Junior bisa, dia menguasai beberapa teknik bela diri, tapi dia jelas tidak bisa menghadapi serangan mendadak dari lawan sebanyak itu sementara dia sendiri harus melindungi Salonga. Hanya memerlukan beberapa detik serangan kilat, tanpa disadari Ayako, Bujang, dan Thomas, mereka berhasil melumpuhkan Salonga dan Junior. Pistol-pistol mereka terlepas, dan saat mereka hendak berteriak

memberitahu Ayako di bawah sana, lawan telah membekuknya.

Pisau besar menempel di leher Salonga dan Junior. Terlihat mengilap memantulkan cahaya matahari yang menerobos kanopi hutan pinus.

Wangmo tertawa datar, menatap wajah Thomas, "Lepaskan cengkeramanmu, Anak Muda. Atau anak buahku akan menyembelih dua teman kalian di atas sana."

Ini situasi pelik.

Thomas menggeram. Mendongak melihat Salonga dan Junior yang tidak bisa bergerak sedikit pun atau pisau lawan menghabisinya.

Bujang bersitatap dengan Ayako, berhitung. Apakah ada yang bisa mereka lakukan? *Shuriken*? Teknik ninja? Ayako menghela napas pelan, menggeleng.

Jarak mereka dengan Salonga terlalu jauh, bahkan dengan gerakan super cepat ninja, mereka tidak akan sempat menjatuhkan pisau-pisau itu.

“Lepaskan cengkeramanmu, Anak Muda.” Wangmo mendesis, dia serius.

Di atas sana, dua anggota Kelopak Penjaga membenamkan pisau lebih dalam, mengiris kulit Salonga dan Junior, darah mulai mengalir di leher.

“Lepaskan Wangmo, Thomas. Kita telah kalah.” Bujang bicara—mereka tidak punya pilihan. Keselamatan Salonga dan Junior jauh lebih penting saat ini.

“Enak saja!” Terdengar kalimat mengomel—itu bukan Thomas, melainkan suara Salonga, “Jangan mau mengalah, Thomas. Jika mereka membunuhku, pastikan kau menghabisi orang itu, patahkan lehernya.”

Junior ikut menatap Thomas. Ekspresi wajahnya jelas sekali. Dia siap mati bersama gurunya.

"Lepaskan Wangmo, Thomas!" Bujang menggeleng, berseru lebih tegas.

"Heh, Bujang! Thomas bisa mengambil keputusannya sendiri. Kau tidak perlu mengajarinya. Jangan dengarkan dia, Thomas. Aku sudah terlalu tua, terlalu bosan ikut petualangan kalian. Tidak masalah aku mati di gunung ini. Pastikan saja, setelah aku mati, kalian menghabisi semua tukang pukul ini. Membalaskan sakit hatiku."

Junior sekali lagi ikut menatap Thomas. Dia juga siap mengorbankan dirinya.

Thomas mendengus, dia dalam situasi rumit. Tangannya masih mencengkeram leher Wangmo. Sekali dia memuntir syal itu, tamat riwayat lawannya.

Wangmo kembali tertawa datar, “Kau mau menukar satu nyawaku dengan dua temanmu di atas sana? Kau sungguh bukan konsultan keuangan yang baik. Kau tidak bisa berhitung untung-rugi, Anak Muda.”

“Diam, Bedebah!” Thomas membentaknya.

“Lepaskan Wangmo, Thomas-*kun*.” Kali ini Ayako yang bicara, “Aku tahu, Tuan Salonga dan muridnya bersedia mengorbankan hidupnya, tapi kita tidak perlu membuat situasi ini semakin rumit. Setidaknya belum sekarang.”

“Nyonya Ayako?” Thomas menelan ludah.

“Jika kami menyerah, ke mana kalian akan membawa Thomas-*kun*, Wangmo?” Ayako lebih dulu bertanya—mengabaikan Thomas sejenak.

“Dia akan dibawa dan dihukum di depan Roh Drukpa XX.” Wangmo menjawab, sedikit tersengal, Thomas sengaja mengencangkan sedikit syal, “Kami tidak ada urusannya dengan Nyonya Ayako dan yang lain, kalian bisa pergi.”

“Tidak. Jika kalian menangkap Thomas-*kun*, maka kami semua akan ikut ditangkap bersamanya.” Ayako menggeleng.

“Terserahlah jika itu kemauan Nyonya Ayako. Kami akan menangkap, membawa kalian semua.” Wangmo mendengus.

Ayako menoleh lagi ke Thomas, “Lepaskan Wangmo, Thomas-*kun*.”

Thomas menatap Ayako, yang balas menatapnya. Menoleh ke Bujang. Yang ditoleh mengangguk, Bujang tahu Ayako punya rencana. Itu mungkin lebih baik. Tujuan mereka adalah menemui Roh

Drukpa XX. Boleh jadi dengan menyerah, ditangkap, itu kesempatan terbaiknya. Meskipun itu jelas sangat berisiko, mereka semua justru tewas dihukum dengan tawon parasit. Tapi setidaknya, tidak sekarang. Masih ada waktu memikirkan strategi lain.

“Jangan lepaskan, Thomas! Aku tidak mau kau mengalah hanya gara-gara orang tua ini diancam pisau!” Salonga kembali berteriak.

Thomas mendongak, menatap Salonga dan Junior.

Lima belas detik senyap, dia akhirnya menuruti kalimat Ayako, melepaskan cengkeraman.

“Astaga, Thomas, kita bisa bertarung sampai mati!” Salonga berseru kesal.

Wangmo telah berdiri bebas, menepuk-nepuk pakaiannya.

Thomas menjulurkan tangannya, sukarela ditangkap.

“Bubuk ‘Teratai Emas’!” Wangmo berseru.

Kelompok itu punya cara lain.

Cepat sekali gerakan tiga Kelopak Penjaga di dekat Ayako, meraih sesuatu dari kantong pakaian, PYAR! Lantas menghamburkannya di wajah Ayako, Bujang, dan Thomas. Serbuk berwarna putih. Tanpa bisa dihindari, serbuk itu terhirup oleh Ayako, Bujang, dan Thomas. Dua detik serbuk itu masuk ke sistem pernapasan, mereka mulai kehilangan kesadaran, lunglai, jatuh di dasar hutan. Juga di atas sana, dua Kelopak Penjaga juga menghamburkan serbuk yang sama di wajah Salonga dan Junior. Mereka berdua menyusul pingsan, terkulai.

“Bawa mereka!” Wangmo berseru.

Tukang pukul berpakaian hitam-hitam segera mengangkat lima tubuh yang bergelimpangan.

“Kita kembali ke markas! Roh Drukpa XX akan bangga sekali dengan pekerjaan kalian.”

Tukang pukul berseru-seru senang. Tangan mereka mengepal, teracung ke udara.

Wangmo melangkah menuruni lereng gunung, disusul delapan Kelopak Penjaga, dan puluhan tukang pukul lainnya, sambil membawa tubuh Ayako, Bujang, Thomas, Salonga, dan Junior. Juga menandu teman-teman mereka yang terluka parah

***

Episode 11 Alat Pelacak

SEMENTARA itu di Hong Kong. Beberapa jam lalu.

Gerimis membasuh kota. Langit gelap, bibit badai mulai terbentuk.

Sebuah limusin berwarna hitam memaksakan diri merapat di jalanan kawasan Lan Kwai Fong. Itu sentral kuliner terkenal di Hong Kong. Jalanan di kawasan itu dipenuhi oleh pedagang makanan. Meja, kursi terhampar mengambil bahu jalan, bahkan satu-dua mengambil separuh jalan, dengan payung-payung terkembang lebar di atasnya. Di jam-jam tertentu, seperti jadwal makan malam, kawasan ini super ramai, tidak menyisakan celah untuk bergerak. Juga saat sarapan seperti pagi ini, para pekerja di sekitar kawasan memenuhi meja dan kursi. Juga turis-

turis. Gerimis tidak menyurutkan langkah mereka untuk menikmati kuliner.

“Nona, kita tidak bisa maju lagi.” Sopir menoleh.

Tidak ada celah untuk mobil lewat.

“Ayolah, Pak Sopir. Aku tidak mau berjalan kaki.” Kiko berseru tidak peduli.

“Tapi, Nona, tujuan kita tinggal dua puluh meter lagi. Kita benar-benar tidak bisa maju, atau menyenggol meja-meja. Lihat, pengunjung menonton kita.” Sopir limusin berusaha menjelaskan.

“Itu justru bagus kan, kita seperti menghadiri acara mewah dengan karpet merah. Disambut banyak *fans*.” Kiko menyeringai santai.

Aduh. Sopir limusin menghela napas. Dia jadi bingung dan serbasalah.

“Kita turun saja, Kiko.” Saudara kembarnya mengalah, meraih gagang pintu.

“Eh, kita belum sampai, Yuki. Gerimis. Aku tidak mau air hujan mengotori sepatuku.”

“Ayo, Kiko. Kasihan sopirnya.” Yuki membuka pintu limusin, lantas turun.

“Baiklah. Baiklah.” Kiko beranjak menyusul saudara kembarnya, “Aku akan memberimu satu bintang.” Kiko melotot ke sopir limusin sebelum menutup pintu, “Mobilmu tidak sampai ke tujuan, tahu! Mengecewakan.”

Sopir limusin menatap dua gadis muda itu. *Wiper* mobil bergerak pelan, kiri-kanan. Kiri-kanan. Nasib. Setengah jam lalu dia bersorak senang mendapat orderan menjemput di bandara Hong Kong. Apalagi saat melihat penumpang

yang naik. Dua ‘turis’ dengan pakaian desainer top, mengenakan kacamata besar, sepatu mahal, topi bundar elegan, membawa dua koper kecil bermerek. Wah, mereka pastilah anggota keluarga *crazy rich* dunia. Boleh jadi dia bakal dapat *tips* besar. Rezeki nomplok.

Saat mobil mulai meluncur membelah jalanan kota, dua penumpang itu ternyata mulai menyebalkan. Meminta mobil berhenti sembarangan, karena mereka mau berfoto, kena tilang polisi karena dua penumpang mengeluarkan badan keluar dari jendela, menumpahkan minuman di dalam mobilnya, hingga perkara barusan, memaksa mobil maju hingga titik tujuan. Jangan tanya *tips*, lihat, se-sen pun tidak dikasih, dia malah diancam dikasih *rating* satu bintang.

Limusin itu mulai beringsut mundur, hendak menjemput penumpang lain. Si

kembar melangkah anggun melintasi meja-meja yang ramai oleh pengunjung. Lapak-lapak penjual makanan terlihat sibuk, aroma masakan tercium lezat, asap-asap membumbung dari setiap rumah makan. Teriakan pemilik restoran menyuruh pelayan, ditimpali seruan pengunjung yang hendak memesan atau membayar makanan.

Dua puluh meter, Yuki dan Kiko berhenti di depan restoran *seafood* paling ramai di kawasan itu. Nyaris tidak ada meja yang kosong. Kokinya lincah beraksi di depan tungku-tungku besar, dengan kuali-kuali di atasnya. Pelayan hilir mudik membawa nampan berisi makanan. Koki itu terlihat berbeda sendiri dibanding restoran lain, karena dia bukan penduduk setempat. Perawakannya tinggi-besar, rambutnya pirang, keturunan Amerika.

“Hai, Mister White.” Yuki menyapa.

White yang sedang memasak omelet *seafood* menoleh. Seketika mengeluh.

Yuki tetap tersenyum, “Apa kabarmu?”

“Kabarku baik-baik saja hingga aku melihat kalian.”

Kiko tertawa lebar. Satu, untuk kalimat White barusan, mereka sudah biasa menerima sambutan seperti itu dari White. Dua, untuk tampilan White, dia mengenakan kaus putih, celemek besar dengan gambar kepiting mencolok, rambutnya ditutupi plastik. Wajahnya sedikit berkeringat karena hawa panas dari kuali-kuali. Tangannya yang kekar tetap sibuk memasak meski menoleh.

“Kenapa kalian datang ke sini, heh?” White berseru ketus, lebih mirip hendak mengusir.

“Astaga, kau tidak senang melihat kami datang, Marinir?” Kiko menyeringai.

White menggerakkan spatula, membalik omelet, denting suara spatula beradu dengan kuali terdengar merdu, meningkahi semburan nyala api.

“Restoranmu selalu ramai, Mister White.” Yuki memerhatikan.

“Kenapa kalian datang ke sini, heh?” White balik bertanya lagi, menoleh lagi. Spatulanya mengangkat omelet yang telah matang, tangan kirinya gesit meraih piring, meletakkan omelet. Pesanan meja kesekian telah siap, sudah ada makanan lain di atas nampan bersama omelet tersebut.

“Kami rindu kepadamu.” Kiko tertawa cekikikan.

White melotot. Mana ada rumusnya mereka rindu.

“Kami mau sarapan, Marinir. Boleh mengambil yang barusan kau masak?

Hitung-hitung menguji masakanmu, apakah memang seenak itu hingga banyak yang suka, atau jangan-jangan kau memasukkan sesuatu di sana, membuat pengunjung ketagihan. Aku sih tidak percaya kalau masakanmu enak.”

Salah satu pelayan mendekat siap mengambil nampan itu. Terlambat, Kiko lebih dulu mengangkatnya.

“Heh, Kiko, itu pesanan orang lain!” White berseru.

“Ini buat kami, Marinir. Kau masak saja lagi.”

White menepuk dahi, cucu Guru Bushi ini selalu menyebalkan. Dia melepas celemek, juga tutup kepala, sambil berseru ke pelayan lain, agar memanggil asisten koki untuk menggantikan posisinya. Dia harus mengurus si kembar. Entah apa yang terjadi, jika Yuki dan Kiko

muncul di restorannya, itu berarti ada masalah.

“Heh, Kiko, kau tidak bisa membawa nampan itu, sudah ada yang memesannya. Lagi pula, semua meja penuh. Kalian tidak bisa makan di sini.”

“Siapa yang pesan?”

Pelayan yang hendak mengambil nampan tadi menunjuk meja di tengah restoran.

“*Okay*.” Kiko melangkah santai ke sana. Melewati celah-celah meja.

Ada empat orang duduk mengelilingi meja itu. Usia dua puluhan, mengenakan kemeja rapi, dasi. Mereka pekerja kantoran di gedung-gedung tinggi dekat kawasan Lan Kwai Fong. Empat orang itu menoleh melihat Kiko mendekat.

“Hai, Tampan.” Kiko menyapa.

Empat orang itu saling tatap. Sedikit bingung. Kenapa ada gadis yang menyapa mereka, membawa nampan makanan? Tapi segera tersenyum lebar. Meski menyebalkan, banyak tingkah, Kiko jelas memiliki penampilan yang menarik. Dia cantik. Apalagi dengan pakaian 'turis'-nya. Empat pekerja itu cengar-cengir senang. Mimpi apa coba tiba-tiba ada wanita cantik menyapa mereka.

"Aku tahu, nampan ini berisi pesanan makanan kalian. Tapi aku lapar, sejak naik pesawat tadi malam belum makan, jadi buatku saja, boleh?"

"Eh, tentu saja boleh." Salah satu dari mereka tertawa.

Yang lain mengangguk-angguk, mulai merapikan dasi, menyisir rambut, tebar pesona.

“Kami bisa menunggu masakan berikutnya. Tidak masalah.”

“Terima kasih.” Kiko tersenyum, “Dan satu lagi, karena tidak ada meja kosong. Apakah kalian bisa menyingkir dari restoran ini, agar aku, dan saudaraku bisa duduk di sini?”

Tawa dan cengiran empat pekerja itu terlipat. Saling tatap. Ini mulai berlebihan. Memberikan pesanan mereka ke gadis secantik ini tentu tidak masalah. Tapi gadis ini baru saja mengusir mereka?

“Ayo, bergegas pergi, aku tidak punya banyak waktu. Kalian bisa pindah ke restoran lain.” Kiko melotot.

“Kalau kami tidak mau, Nona mau apa?” Salah satu dari mereka terlihat kesal.

“Iya, kami dari tadi sudah di sini.” Lupakan betapa cantiknya gadis ini, mereka tersinggung.

“Baiklah. Yuki, tolong pegangkan.” Kiko menyerahkan nampan ke saudara kembarnya. Yuki segera menerima nampan itu.

Di belakangnya, White meremas jemari. Dia hendak menjitak kepala Kiko sejak tadi, menyeretnya agar menjauh dari pengunjung. Tapi situasi sudah terlanjur. Aduh, apa sih yang hendak dilakukan Kiko? Dia bisa membawa nampan makanan itu ke lantai dua, makan di sana. Lebih nyaman, menatap kesibukan kawasan kuliner. Restoran itu berada di bangunan bertingkat. Bagian bawahnya restoran, atasnya flat/apartemen. Lantai dua adalah tempat tinggal White bersama Frans, ayahnya.

Kiko membungkuk sedikit, dia meraih salah satu pisau, yang disusun di atas meja bersama sendok dan garpu. Menggenggamnya dengan tangan kiri, lantas meletakkan telapak tangan kanannya di atas meja.

"Kalian tadi bertanya apa yang akan aku lakukan jika kalian tidak segera menyingkir?" Kiko menatap empat pengunjung itu sejenak.

ZAP! ZAP! ZAP! Sebelum yang lain bisa menebak apa yang akan dia lakukan, Kiko telah menusukkan pisau ke setiap celah jari tangan kanannya. Cepat sekali gerakannya, pisau itu berpindah-pindah di antara celah jari. Ngilu melihatnya.

"Ya Tuhan!" Salah satu pekerja kantoran berseru. Gadis cantik ini? Bagaimana dia bisa melakukannya? Dia anggota sirkus? Meleset sedikit saja, jarinya bisa terpotong.

Tapi keempat pekerja itu tetap duduk di sana.

“Itu sepertinya tidak membuat kalian bergegas pergi dari meja ini.” Kiko menghentikan gerakan tangannya, “Mari kita naikkan levelnya. Yang tadi terlalu biasa memang.”

Kiko mengambil pisau lain. Ada empat set peralatan makan di sana, berarti ada empat pisau di tangannya.

Lantas, WUS! Dia melemparkan pisau itu sekaligus ke udara. Di tengah pengunjung yang sibuk makan di meja masing-masing, mereka tidak menyadari, empat pisau itu melenting ke langit-langit restoran. Sedangkan empat pengunjung itu berseru tertahan, refleks mendongak, menatap empat pisau yang melayang di udara. Mereka menatap ngeri, karena pisau itu persis ada di atas kepala-kepala mereka.

Sepersekian detik, empat pisau itu kembali meluncur turun dengan deras, lantas, ZAP! ZAP! ZAP! ZAP! Menghunjam di meja. Ujungnya yang tajam tertanam di atas meja, berdiri, di setiap sisi meja, hanya berjarak beberapa mili dari kursi mereka, seperti disusun sedemikian rupa.

Wajah empat pekerja kantoran itu benar-benar pias sekarang.

“Syukurlah, ternyata tidak mengenai kalian.” Kiko menyeringai santai, “Tadi aku khawatir salah lempar. Kadang tanganku butuh latihan berkali-kali. Tapi itu lemparan yang buruk, seharusnya semua pisau sempurna jatuh di tengah meja, baiklah, akan aku ulangi lagi.” Kiko meraih lagi empat pisau itu.

“Eh, tidak usah, Nona. Sungguh.” Salah satu pekerja berseru cepat. Wajahnya pucat.

“Iya, tidak usah. Kami akan pergi.”

“Eh, pelayan, jadi berapa? Biar kami yang bayar pesanannya untuk Nona ini.... Berapa? Eh, tidak usah dihitung, ini, ambil saja semuanya.”

Empat pengunjung itu telah bergegas meninggalkan meja. Lupakan sarapan.

“*Bye*, Tampan.” Kiko berseru, beranjak duduk di kursi-kursi yang telah kosong.

Yuki tertawa lebar. Ikut duduk.

White mendengus kesal.

Pelayan yang bersama mereka termangu. Sejak tadi dia menahan napas tegang. Bagaimana jika pisau-pisau itu mengenai kepala pengunjung?

***

“Kelakuanmu bisa membuat restoranku sepi, Kiko.” White melotot.

Mereka bertiga duduk di kursi masing-masing.

"Heh, Marinir, sepi atau tidaknya restoran ini tergantung masakanmu, bukan tergantung aku." Kiko merapikan posisi topinya, juga pakaiannya. Dia juga mengeluarkan cermin kecil, mematut rambutnya, dandanannya.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa tidak langsung makan?" White bertanya.

"Aku harus cantik sebelum mulai makan."

"Astaga!" White menepuk dahinya. Yuki tertawa.

Kiko akhirnya meraih sendok dan garpu, dia siap makan. Juga Yuki.

"Kenapa kalian datang ke sini, heh?" White tiga kali mengulangi pertanyaannya.

“Sarapan. Berapa kali lagi sih harus kujawab?”

Saudara kembarnya juga meraih alat makan. Mereka menyendok makanan serempak, dalam gerakan yang nyaris sama—kadang mereka tidak menyadari betapa miripnya mereka satu sama lain.

“WOW!” Kiko mendadak berseru, setelah menelan suapan pertama, “Ini sungguhan kau yang masak, White?”

White mendengus. Tentu saja dia yang masak. Si kembar menyaksikannya sendiri tadi.

“Ini enak sekali, Marinir. Sumpah!” Kiko memuji, Yuki di sebelah ikut mengangguk-angguk, “Aku kira ini hanya omelet menyebalkan, tapi rasanya, duuh, gurih, lezat, seperti mencair di mulutku.... Kau sepertinya memang lebih baik

memasak daripada membawa senjata, Marinir.”

Yuki tertawa. White benar-benar nyaris menimpuk Kiko dengan gelas. Tapi dia menyabarkan diri. Mengembuskan napas perlahan. Semakin ditanggapi, tingkah Kiko semakin menjadi. Biarkan saja mereka makan.

Lima menit lengang di meja mereka.

“Kau sepertinya belum tahu kabar terbaru, Mister White.” Yuki akhirnya bicara sendiri.

“Kabar apa?”

“Bujang diserang.”

“Kau tidak sedang bergurau, Yuki?” Mata White membesar.

Yuki menggeleng, dia tidak akan datang jauh-jauh hanya untuk bergurau.

“Lantas kenapa kalian terlihat santai? Kita harus segera berangkat membantunya.” White siap berdiri, mendesak.

“Tidak perlu buru-buru, Mister White. Situasi terkendali. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Belum, tepatnya.” Yuki menggeleng, “Bujang baik-baik saja, dia sedang mengonsolidasi kekuatan. Mungkin sekarang sudah tiba di Kathmandu, Nepal. Bertemu Nyonya Ayako.”

“Kapan kejadiannya? Di mana? Bujang sedang bersama siapa? Keluarga mana yang menyerangnya?”

“Kau bertanya empat hal sekaligus dalam sekali tarikan napas, Marinir. Terlalu banyak, kau bisa tersedak pertanyaan sendiri loh.”

“Tadi malam. Di kota mereka.” Yuki menjawab lebih baik, “Bujang sedang

bersama Thomas, juga ada Tuan Salonga dan muridnya. Kami tidak tahu siapa yang menyerang, tapi Nyonya Ayako tahu. Kita diminta menyusul ke tempat yang telah ditentukan Nyonya Ayako. Masalah ini bisa menjadi rumit dan sulit, mereka mungkin membutuhkan bantuan siapa pun."

"Kalau begitu, mari kita berangkat."

"Tadi kau nyaris mengusir kami, Marinir. Sekarang malah tidak sabaran pergi bersama kami. Kau itu sebenarnya cinta atau tidak sih sama kami?"

"Aku lebih baik direndam di dalam kuali bersama minyak panas dibanding pergi bersama kalian." White menjawab ketus.

Kiko terdiam. Juga Yuki. Wajah White terlihat serius sekali bilang itu.

"Tapi Bujang, dia adalah saudaraku, keluargaku. Juga Thomas, meski aku baru

mengenalnya beberapa bulan, dia teman baikku. Tuan Salonga dan muridnya juga selalu pantas mendapat respek dariku. Mereka *gentlemen* sejati."

"Kalimatmu menyakiti perasaan kami, Marinir. Lantas kami apanya kau? Remah-remah roti?"

White terdiam. Menatap dua saudara kembar itu.

Menghela napas, "Kalian berdua adalah gadis centil, cerewet, super berisik, pembuat masalah.... Tapi baiklah, kalian berdua tetap teman-temanku.... Lebih dari itu.... Setelah sekian kali kita bertarung bersisian, aku juga menganggap kalian adalah keluargaku. Keluarga jauh yang paling mengesalkan."

Kiko dan Yuki menyeringai.

Kali ini tertawa lebih baik. Mengangguk.

***

Setengah jam kemudian, White selesai berkemas, Yuki dan Kiko sempat menyapa Frans di lantai dua—yang duduk di kursi roda, sedang membaca. Mereka bertiga akhirnya meluncur menuju bandara.

“Di mana kita akan bertemu dengan Bujang dan Thomas?” White bertanya, mereka menumpang limusin. Duduk di kursi belakang. Langit di atas sana semakin gelap, awan pekat bergulung-gulung.

“Sebuah biara di utara Kathmandu. Nyonya Ayako telah memberikan titiknya.” Yuki menjawab.

“Bagaimana jika mereka lebih dulu diserang? Atau bergerak ke titik lain? Seperti kejadian di Saint Petersburg. Kita

bisa kehilangan jejak. Itu kawasan pegunungan, medannya tidak mudah."

"Jangan khawatir, Marinir. Kali ini kita punya persiapan lebih baik. Kita bisa menemukan Bujang di mana pun dia berada."

"Apa maksudmu?"

Kiko menjulurkan *gadget* tipis miliknya.

Di layar *gadget* itu peta Nepal terlihat. Ada titik berwarna merah yang berkedip-kedip. White men-*zoom* peta, kota Kathmandu terlihat lebih detail. Menggeser layar ke bawah, berhenti saat titik merah itu persis berada di tengah layar. Hutan bambu, utara ibukota Nepal. Ada nama biara di peta.

"Heh, sejak kapan kalian memasang pelacak di Bujang? Itu tidak sopan. Bagaimana jika dia tahu? Dia pasti marah kalian menguntitnya."

"Enak saja. Kami tidak tertarik menguntit ke mana Bujang pergi. Lagian itu ide dia. Setelah kejadian Saint Petersburg, terinspirasi dari strategi Natascha, Bujang memutuskan memasang alat pelacak. Dalam situasi darurat, kita bisa mengaktifkan pelacak tersebut. Kau sih tidak tahu, kita semua telah dipasangi pelacak oleh Bujang."

"Heh? Kita semua?"

"Bujang, pelacaknya tetap di gelang manik-manik hadiah dari Maria. Aku dan Yuki ada di anting-anting kami." Kiko menunjuk telinganya, menjelaskan, "Sementara kau, ada di gesper milikmu, yang selalu kau pakai ke mana-mana."

White termangu—dia tidak tahu itu, "Kapan Bujang memasangnya?"

"Bukan Bujang yang memasangnya. Kami." Kiko tertawa cekikikan.

“Kapan kalian memasangnya? Kalian membuntutiku diam-diam?”

“Heh, Marinir, berapa kali lagi harus kukatakan, kami tidak tertarik menguntit siapa pun. Mana ada rumusnya wanita secantik kami melakukannya. Aku dan Yuki memasang pelacak itu saat kita pulang dari Saint Petersburg. Mudah saja, saat kau tidur lelap di atas pesawat jet. Bujang yang menyuruh.”

“Tapi Bujang tidak bilang soal itu kepadaku?” White terlihat sedikit kesal.

“Mana kami tahu. Mungkin kau dianggap tidak penting.” Kiko menjawab asal.

“Bukan begitu maksudnya, Mister White.” Yuki lagi-lagi menjelaskan lebih baik, “Bujang bilang, itu hanya boleh diaktifkan saat situasi darurat. Di luar itu, tidak ada satu pun yang boleh mengaktifkannya. Pelacak itu bersifat

rahasia, maka lebih sedikit yang tahu, lebih baik. Kami bahkan baru melacak posisi Bujang saat tiba di Hong Kong. Mungkin dia belum sempat memberitahumu."

White menghela napas. Apanya yang belum sempat? Bujang bisa kapan pun meneleponnya. Dulu juga saat bertunangan dengan Maria, dia yang paling terakhir tahu. White menatap titik merah di layar *gadget*. Masih berkedip-kedip di posisinya. Tapi terlepas dari kenapa dia tidak diberitahu, strategi baru Bujang ini jelas efektif dalam situasi darurat. Mereka tidak perlu lagi rumit mengendus jejaknya seperti saat melintasi tiga negara dalam 24 jam beberapa bulan lalu. Fatal sekali akibatnya jika bantuan datang terlambat—

Mata White membesar. Tangannya terangkat.

“Ada apa, Marinir?”

“Titik merahnya bergerak.”

Yuki dan Kiko serempak melongokkan kepala, menatap layar. White benar, titik itu bergerak, dan sangat cepat. Menuju selatan, kota Kathmandu.

“Apa yang terjadi di sana?”

“Tidak tahu. Tapi sepertinya Bujang bergerak menaiki sesuatu, mungkin helikopter. Tiga ratus kilometer per jam, mobil tidak akan secepat itu.”

Mereka masih melihat layar beberapa menit kemudian, Kiko melakukan interpolasi, menarik garis panjang, “Sepertinya mereka menuju bandara.”

White mengangguk. Lantas segera menggeleng. Lihatlah, titik merah itu

berbalik arah ke utara, menjauh dari kota Kathmandu, menuju Pegunungan Himalaya.

"Apa yang terjadi? Kenapa mereka berbelok?"

Yuki dan Kiko saling pandang. Itu jelas bukan pertanda normal. Mengubah rute mendadak adalah petunjuk ada sesuatu yang serius. Titik merah berkedip-kedip bergerak di atas Pegunungan Himalaya. Sesekali terlihat zig-zag, sesekali memutari pegunungan.

"Kenapa gerakan mereka tidak normal? Apakah sedang terjadi pertempuran di sana? Kejar-kejaran di atas udara?" White bergumam cemas, dia adalah marinir berpengalaman, dia bisa menebak.

Kiko menahan napas. Wajahnya ikut tegang.

“Mereka akan baik-baik saja. Percayalah, Bujang, atau Nyonya Ayako bisa mengurusnya.” Yuki akhirnya bicara, “Tidak ada yang bisa kita lakukan selain tiba sesegera mungkin di Kathmandu. Dari sana, kita akan menentukan langkah berikutnya. Kita bisa mengikuti titik terakhir yang ditunjukkan pelacak.”

Kiko dan White mengangguk. Semoga mereka tidak terlambat.

Mobil limusin meluncur di terowongan kota Hong Kong.

***

Episode 12 Pertarungan di 36.000 Kaki

TETAPI mereka tidak bisa tiba sesegera mungkin di Kathmandu.

Tiba di bandara, persis keluar dari limusin, membuka pintunya, hujan deras membungkus Hong Kong, disertai angin kencang. Langit gelap sesekali disiram akar serabut petir yang masif, disusul gemeretuk guntur yang memekakkan telinga. Cuaca buruk. Petugas *boarding* memberitahu jika penerbangan *delay*.

Kiko terlihat uring-uringan di ruang tunggu. Dia berkali-kali duduk, berdiri, duduk, berdiri lagi. Melangkah mondar-mandir.

"Apakah kita bisa lewat darat?" Kiko bertanya.

"Tidak bisa. Itu perjalanan ribuan kilometer melintasi banyak negara,

China, Myanmar, dan sebagainya. Kita baru tiba di sana minggu depan. Kau seharusnya tahu, Kiko." White menjawab.

"Aku tahu, Marinir. Aku hanya iseng bertanya. Kau tidak perlu menanggapi serius pertanyaan orang yang sedang kesal." Kiko mendengus. Mengembuskan napas. Menatap jendela kaca besar ruang tunggu, yang menampilkan pemandangan suram. Butir air memenuhi jendela kaca, pesawat teronggok bisu. Aktivitas bandara terhenti.

Kiko melangkah lagi, mondar-mandir. Bukan hanya penerbangan mereka yang *delay*, penumpang menumpuk di bandara, membuat kelakuan Kiko di ruang tunggu tidak terlalu mencolok.

"Titik merahnya berhenti." White yang sejak tadi memegang *gadget* milik Kiko memberitahu.

Kiko segera balik kanan, mendekat. Juga Yuki.

“Apa yang terjadi?” Kali ini Kiko yang bertanya.

Titik merah di layar *gadget* berkedip-kedip, tidak bergerak.

“Apakah mereka mendarat? Ada bandara di sana?”

White men-*zoom* layar. Menampilkan peta lebih detail.

“Tidak ada bandara di sini. Hanya lembah luas, dengan pegunungan tinggi.” White memerhatikan, terdiam sejenak, “Ini aneh. Lihat, tidak ada keterangan apa pun di kawasan ini.”

“Aneh apanya, Marinir? Itu peta biasa, bukan?”

Yuki dan Kiko ikut memerhatikan saksama. Di layar tidak ada garis-garis

jalan, tidak ada informasi nama kota, perkampungan, dan informasi lazim jika kalian membuka peta digital. Hanya arsiran berwarna hijau muda, hijau tua, cokelat, putih, yang menunjukkan *altitude* daratan.

"Kawasan ini, sepertinya tidak pernah dipetakan." White bergumam.

"Apa maksudmu, Marinir?"

"Aku tahu soal teknologi pemetaan, Kiko. Itu salah satu materi kursus penting saat aku masih di Force Recon. Nyaris tidak ada permukaan di bumi yang luput dari pemetaan satelit canggih milik Amerika. Bahkan negara-negara tertutup sekalipun, mereka tidak bisa menutup langitnya dari intaian satelit kami. Tapi lihat, kawasan ini seperti hantu." White men-*zoom* lagi layar *gadget*, "Tidak ada informasi apa pun di sini, di kawasan nyaris seluas sepuluh ribu kilometer

persegi. Hanya menampilkan lembah dengan pegunungan tinggi. Tidak mungkin di kawasan seluas ini tidak ada jalan, permukiman, atau apa pun itu."

"Kau benar, Marinir. Ini aneh. Dan aduh, alat pelacak Bujang berhenti persis di dalam kawasan itu." Kiko meremas jemarinya.

"Apakah helikopter mereka jatuh?"

"Sepertinya demikian. Ada yang menembak helikopter tersebut."

"Apakah mereka selamat?"

White memerhatikan titik merah, terlihat mulai bergerak, menuju pegunungan.

"Sepertinya iya. Tapi entahlah apa yang terjadi di sana."

Titik merah itu kembali berhenti beberapa menit kemudian. Di lereng pegunungan.

“Kenapa mereka berhenti lagi? Ada yang menyerang Bujang?”

“Aaarrgh.” Kiko terlihat gemas, dia seharusnya berada di sana, bertarung bersama yang lain. Bukan malah *stuck* di sini. Kiko sekali lagi menatap jendela kaca. Dasar badai menyebalkan, mereka hanya bisa menunggu. Tidak bisa melakukan apa pun.

***

Dua jam berlalu.

White terus memerhatikan titik merah itu. Tadi, setelah sempat terhenti setengah jam, titik merah itu kembali bergerak. Titik merah itu terlihat melintasi lembah, menyeberangi sungai besar, menuju jantung ‘kawasan hantu’ tersebut.

Apa yang terjadi? White punya beberapa hipotesis. Salah satunya, yang paling

positif, boleh jadi rombongan Bujang dan Thomas melanjutkan perjalanan setelah mengalahkan lawan-lawannya. Ke mana tujuan mereka? Tidak tahu.

"Apakah tidak sebaiknya kita mengubah penerbangan ke Thimphu, Yuki?" White bicara, dia sedang menggeser layar *gadget*. Kawasan hantu itu lebih dekat ke ibukota Bhutan, dibanding Kathmandu.

"Tidak bisa, Mister White." Yuki menggeleng, "Tidak ada penerbangan komersial langsung ke sana, titik terdekat adalah Kathmandu."

"Atau kenapa kita tidak menyewa pesawat jet pribadi saja? Bujang tidak akan keberatan kalian mengeluarkan biayanya!"

"Aku sudah sejak tadi pagi berusaha melakukannya, Marinir." Kiko menimpali, "Tidak ada pesawat jet yang tersedia.

Apalagi sekarang, badai sialan ini membuat semua penerbangan terhenti. Jadwal penerbangan komersial itu yang paling cepat, satu-satunya pilihan.”

White mengangguk. Sepertinya mereka hanya bisa bersabar menunggu. Dalam banyak pertarungan penting, kadang kala bersabar adalah pertarungan terbesarnya.

Kiko kembali melangkah mondar-mandir. Sesekali melepas topi lebarnya. Sekali lagi memasangnya. Kemudian melepasnya lagi. Yuki duduk di kursi, menatap jendela kaca yang buram. Dibanding saudara kembarnya, dia jauh lebih kalem.

Saat Kiko sudah benar-benar sebal menunggu, petugas *boarding* menghampiri kursi mereka.

“Nona, penerbangan kalian siap diberangkatkan.”

"Sungguh?" Kiko berseru.

Petugas itu mengangguk.

"Tapi bukankah cuaca masih buruk?" Yuki menunjuk jendela kaca. Di atas sana, langit masih gelap. Tidak ada perubahan cuaca sejak tadi.

"Tidak masalah, penerbangan telah aman dilakukan. Kalian bisa segera *boarding* di *gate* 9."

Kiko mengangguk. Tidak perlu banyak bicara lagi, melangkah menuju pintu *boarding*. Yuki menyusul. Juga White, sambil memasukkan sejenak *gadget* ke saku.

Si kembar, dua ninja yang dilatih langsung oleh Guru Bushi, yang biasanya selalu tajam melihat sesuatu yang ganjil, benar-benar abai dengan situasi di sekitar mereka. Rasa tidak sabar menunggu, juga ketegangan memerhatikan pergerakan

titik merah di layar *gadget*, membuat naluri mereka tumpul. Hei, bukankah proses *boarding* mereka tidak lazim? Tidak ada pengumuman melalui pengeras suara bandara, mereka diminta langsung ke pintu *boarding*.

Si kembar tidak menyadari, mereka sedang masuk ke jebakan sarang harimau buas—dalam artian yang sebenarnya. Jika ada yang bisa menghapus detail kawasan markas mereka di peta digital, dan juga peta fisik seluruh dunia, maka kelompok 'Teratai Emas' jelas bisa melakukan banyak hal. Termasuk memberikan 'sambutan' terbaik bagi si kembar dan White.

***

Proses *boarding* terlalu lancar. Tidak ada antrian. Dua menit, Yuki dan Kiko telah menghempaskan punggung di kursi *first class* maskapai komersial itu.

Penerbangan langsung Hong Kong – Kathmandu.

Kiko sempat menoleh sekitar, *first class* itu terisi separuh. Pramugari senior mendorong troli membagikan handuk basah, dan minuman selamat datang. Pilot dan kopilot mengumumkan penerbangan akan sedikit terguncang, cuaca masih buruk, tapi mereka akan baik-baik saja. Kiko mengangkat bahu, dia tidak peduli cuaca buruk, yang penting segera tiba di Kathmandu.

White yang duduk di lorong satunya membuka lagi layar *gadget*, memerhatikan titik merah yang berkedip-kedip. Setelah melintasi sungai, titik itu terus bergerak menuju lereng-lereng pegunungan di sisi satunya, dengan kecepatan lambat. Apakah Bujang dan Thomas sekarang meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki? Tapi ini lebih cepat

dibanding berjalan kaki. Dan mobil tidak akan bergerak selamban ini. Atau karena titik merah itu melintasi lereng-lereng pegunungan yang sulit dilewati?

Pesawat mulai bergerak menuju *runway*.

Yuki menatap keluar jendela. Kota Hong Kong terlihat buram saat pesawat itu mulai terbang. Lima menit menunggu, diiringi gerung mesin pesawat yang terdengar gagah, proses *take off* berjalan mulus. Gedung-gedung tinggi, jalanan di bawah sana, kota Hong Kong mulai tertinggal di belakang.

Tiba di hamparan awan tebal, pesawat sempat terguncang berkali-kali, Kiko tidak peduli, dia santai menikmati kue *tart* yang dibagikan pramugari sebelumnya. Awan gelap mengepung pesawat. Sesekali petir menyambar. Nyaris sepuluh menit pesawat terkurung cuaca buruk, hingga akhirnya menembus

badai, langit biru menyambut, cahaya matahari terang menyiram jendela pesawat.

Yuki menghela napas, pilot pesawat ini jelas hebat dan super nekat. Dia tidak tahu, apakah pesawat komersial memang boleh melewati badai seperti itu. Yuki memperbaiki posisi duduk, meluruskan kaki, berusaha tidur. Penerbangan Hong Kong – Kathmandu tidak kurang dari empat jam, cukup untuk istirahat sejenak. Sementara Kiko asyik menekan-nekan layar di depannya, menikmati hiburan di dalam pesawat, sambil ditemani piring kecil berisi potongan buah—yang baru saja dibagikan pramugari. White, dia masih menatap layar *gadget*.

Tidak terjadi sesuatu di atas pesawat besar keluaran terbaru itu. Belum, tepatnya. Semua masih terlihat normal. Pramugari terus berlalu-lalang melayani.

Satu-dua penumpang berdiri hendak ke toilet. Pilot dan kopilot menyapa penumpang lewat interkom pesawat. Melaporkan cuaca baik, jarak pandang baik, hingga tiba di tujuan.

Tapi diam-diam, sedang terjadi sesuatu di sana. Mulai dari ekor pesawat.

Puluhan tukang pukul kelompok 'Teratai Emas' telah beraksi, mereka bersiap-siap.

Sejatinya, di dalam pesawat itu tidak ada satu pun penumpang komersialnya, kecuali Yuki, Kiko, dan White. Pilot, kopilot, pramugari, termasuk penumpang semua adalah tukang pukul kelompok itu yang menyamar. Dengan sejarah panjang ribuan tahun menguasai Jalur Sutra, kelompok itu lihai sekali saat menyergap lawan. Di era Dinasti Tang, mereka biasa menyamar menjadi karavan biasa, yang hendak menuju barat, tapi sesungguhnya itu adalah rombongan mematikan untuk

menghabisi lawan. Diam-diam tiba di kota lawan, karavan demi karavan. Lantas malamnya, mereka menyerbu tanpa ampun.

Di masa Temujin, saat mereka bertikai dengan Genghis Khan tersebut, Roh Drukpa VI menyuruh ratusan tukang pukulnya menyamar menjadi bangsa nomaden, mendirikan puluhan tenda-tenda, membawa ribuan hewan ternak, seolah itu perkampungan nomaden bangsa Mongolia asli. Saat pasukan Genghis Khan melintas, mereka pura-pura menawarkan bantuan. Pasukan itu dengan senang hati turun dari kuda-kuda, bergabung dengan penduduk yang menawarkan gelas-gelas besar berisi minuman segar, serta daging-daging panggang. Lima menit, satu *tumen* (setara dengan divisi dalam era militer modern) elit Genghis Khan tumbang,

sebagian mati diracun, yang lain dihabisi penduduk yang menyamar. Kejadian itu membuat Genghis Khan tidak berani lagi mengotak-atik Jalur Sutra.

Hari ini, dengan teknologi berubah, kelompok 'Teratai Emas' tetap menguasai teknik menyergap yang mematikan tersebut. Mereka ikut menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Tiga jam berlalu hening—terlalu hening sebenarnya, pesawat *airbus* keluaran terbaru itu telah berada di atas langit Bhutan, ketika salah satu anggota Empat Kelopak Utama melangkah mendekati Yuki dan Kiko. Dia tidak mengenakan *kira*—pakaian tradisional wanita Bhutan, juga tidak ada syal oranye di bahunya. Melainkan seragam pramugari senior. Usianya lima puluhan, wanita. Dua dari

Empat Kelopak Utama memang adalah wanita.

Berdiri di depan kursi Kiko. Tersenyum.

“Cukup. Aku sudah kenyang.” Kiko menggeleng—menyangka pramugari itu hendak melayani penumpang lagi. Yuki di sebelahnya juga ikut menggeleng.

Pramugari itu tersenyum, “Aku tidak datang menawarkan makanan atau minuman.”

Kiko dan Yuki menatap pramugari itu—naluri mereka mulai muncul. Suara pramugari ini terdengar berbeda dengan sebelumnya. Terdengar tegas dan mantap.

“Biasanya, kami tidak menyukai basa-basi, memilih langsung menghabisi lawan, atau meringkusnya hidup-hidup. Tapi demi kehormatan kakek kalian, Guru Bushi, maka izinkan aku

memperkenalkan diri, Nona Kiko, Nona Yuki.”

Astaga! Bahkan untuk ninja paling cuek, menganggap enteng banyak hal, Kiko terlonjak dari kursinya. Bagaimana pramugari ini tahu mereka cucu Guru Bushi? Hanya hitungan jari yang tahu fakta tersebut. Kiko menoleh sekitar. Juga Yuki. Naluri mereka benar-benar menyala sekarang. Situasi berbahaya.

Tetapi itu terlambat sekali, kursi mereka sudah terkepung. ‘Penumpang’ *first class* lain telah berdiri, siaga. Disusul tiga puluh ‘penumpang’ dari kelas ekonomi yang merangsek maju, telah mengenakan pakaian hitam-hitam. Satu-dua bahkan telah mencabut pedang.

White di lorong satunya bergegas menyimpan *gadget*. Di depannya berdiri empat, lima tukang pukul bersenjata tajam. Dia menoleh ke kursi Kiko dan

Yuki. Segera paham, mereka telah terjebak. Atmofser menegangkan dengan cepat terasa pekat di langit-langit—dan karena pesawat komersial itu memang sedang terbang di langit. Istilah itu benar-benar akurat untuk menjelaskan situasinya.

"Namaku Druk Namgay. Aku salah satu dari empat murid utama Roh Drukpa XX, pemimpin kelompok 'Teratai Emas'. Nona Kiko dan Nona Yuki mungkin belum *familiar* dengan nama-nama tersebut. Tapi sebenarnya, sejak kalian tahu simbol teratai di telapak kaki anggota kami, kita sudah berkenalan satu sama lain. Aku bisa menjelaskan panjang lebar tentang kelompok kami, tapi itu akan membutuhkan waktu terlalu lama. Pesawat ini sebentar lagi mendarat."

Kiko menggeram, tangannya terkepal. Yuki menghela napas, siaga penuh.

Kelompok ini bekerja dengan kecepatan dan pendekatan yang sangat 'mengerikan'. Bagaimana mereka mengetahui jika dia, Kiko, dan White sedang menuju Kathmandu, dan menaiki pesawat ini? Bagaimana mereka mengumpulkan informasi secepat itu, lantas menyusun rencana, kemudian melaksanakannya?

"Itu mudah, Nona Yuki." Namgay tersenyum, dia terlatih membaca ekspresi wajah lawan, "Sejak serangan kami gagal di Klub Petarung itu, kami segera meretas sistem komunikasi lingkaran pertama kalian. Tidak mudah, Keluarga Tong memiliki teknologi enkripsi tingkat tinggi. Tapi kami punya cara lain yang lebih tradisional untuk mendapatkan informasi itu. Mengancam kepala teknologi Keluarga Tong dengan

belati di leher anak-anaknya, misalnya. Itu sangat efektif.

“Kami tahu, berdasarkan percakapan terakhir kalian, *littlepig*, bukankah begitu kalian memanggil Bujang? Meminta kalian segera menuju Kathmandu bersama Mister White. Ayako-*san* telah menunggu di sana. Untuk menggelar pertemuan.... Berdasarkan informasi itu, Roh Drukpa XX memerintahkan agar kami mencegat kalian. Dan inilah yang terjadi. Badai di langit Hong Kong memberikan sedikit waktu dan keberuntungan bagi kami. Penumpang pesawat ini dengan sukarela membatalkan penerbangan, karena *delay* bisa lebih 24 jam. Tentu saja, soal pilot, kopilot, pramugari, itu sedikit rumit. Tapi kami memiliki aset yang berkuasa di Hong Kong. Dengan bantuannya, kami berhasil mengambil alih pesawat ini. Mereka bahkan bisa

mengizinkan pesawat ini terbang saat badai masih menggila. Pilot kami sangat terlatih, lebih tepatnya sangat nekat." Namgay tertawa pelan.

"Apa yang kalian mau?" Yuki mendesis, bertanya.

"Sederhana, Nona Yuki. Sebentar lagi kita akan mendarat di bandara milik markas kelompok 'Teratai Emas', yang tidak ada di peta seluruh dunia. Kami meminta kalian bersedia turun baik-baik. Menyerah baik-baik."

"Kalau kami tidak mau, kalian mau apa?" Kiko berseru ketus—meniru kalimat pekerja kantoran di meja makan tadi pagi.

"Tidak ada pilihan lain. Menangkap kalian, hidup atau mati."

"Enak saja. Itu tidak akan mudah!" Kiko berseru galak.

“Tentu saja itu tidak akan mudah, Nona Kiko. Aku bahkan khawatir, aku kurang banyak membawa pasukan. Hanya empat Kelopak Penjaga, dan empat puluh tukang pukul. Tapi buat apa kita bertarung? Bahkan saat ini, *littlepig* telah menyerah.”

“Apa maksudmu?” Kali ini White yang berseru, dia berdiri, hendak melintasi lorong. Terhenti oleh pedang-pedang yang teracung.

“Apa maksudku? Kau tidak menyimaknya dengan baik, Mister White. Baik akan kuulangi, *littlepig*, Ayako-*san*, Tuan Salonga, penembak pistol ulung bersama muridnya, juga anak muda pembuat masalah itu, telah kami ringkus di bawah sana. Kalian bisa menyusul menyerah baik-baik.”

White terlihat marah, “Bohong! Kalian tidak bisa menangkap Bujang semudah itu.”

Namgay menatap White lamat-lamat, mengangguk, “Iya, itu benar. Kami memang tidak bisa menangkapnya dengan mudah. Tapi kami bisa melakukan satu-dua trik untuk mengalahkan lawan.”

“Aku tidak akan membiarkan kalian menangkap Bujang. Aku akan membantunya.” White berseru, tangannya terangkat, kapan pun pertarungan siap meletus di dalam pesawat itu.

“Nah, itulah yang membuat masalah ini rumit, Mister White. Roh Drukpa XX sebenarnya hanya ingin menghukum J.J. Costello dan anak muda pembuat masalah itu. Tapi kalian, sepertinya bersedia mati demi membantu teman kalian. Jadi kami tidak punya pilihan,

beberapa jam terakhir kami menyiapkan jebakan ini, kami terpaksa menangkap kalian juga. Menyerahlah—"

"*God damn it*!" White tidak bisa lagi menahan emosinya, tangannya bergerak maju.

BUK! Dia meninju salah satu tukang pukul di depannya. Tukang pukul itu terjatuh, pedang di tangannya terlepas, White menyambar gagang pedang. Dia adalah marinir terlatih, bertarung jarak dekat adalah salah satu keahliannya.

"RINGKUS MEREKA!" Namgay berseru lantang.

Puluhan tukang pukul berpakaian hitam-hitam merangsek, pedang-pedang mereka terhunus. WUS! WUS! White bergegas merunduk, menghindar, pedang menembus sandaran kursi. White berteriak, balas menebaskan pedangnya.

Satu lagi tukang pukul terkapar. BUK! Tangan kiri White ikut meninju. BUK! Juga kakinya. Itu pertarungan rusuh, di lorong *first class*. Dua pedang berkelebat menyambar, TRANG! White menangkis dengan pedang di tangan kanannya. Percik api terlihat, juga suara logam beradu yang membuat ngilu.

"Maju semua!" White berseru lantang.

Tukang pukul balas berseru, kembali maju.

Di sisi lain, Kiko dan Yuki tidak menunggu lagi. Mereka menyerang Namgay bersamaan. WUSS! Tubuh Kiko bagai menghilang, teknik ninja, muncul di samping Namgay, tangannya bergerak cepat. BUK! Namgay terbanting satu langkah. Namgay tidak menduga lawan akan menyerang langsung dengan level tinggi. Yuki juga melesat, muncul di depan lawan, saat Namgay masih berusaha

menyeimbangkan diri, BUK! Pukulan Yuki telah menghantam wajahnya.

Kiko berteriak, dia siap menghabisi lawannya. Melenting ke udara, kakinya siap menghajar leher lawan, itu teknik tendangan ninja yang mematikan.

BUK! Serangan Kiko dipotong oleh dua Kelopak Penjaga, mereka membantu Namgay.

Kiko berteriak marah, mengejar dua Kelopak Penjaga dengan serangan dua tangannya. WUS! WUS! Mereka balas menghunus *patag*. Kiko mendengus, menarik serangannya.

Yuki maju mengisi jeda serangan saudara kembarnya, melompat dari satu kursi ke kursi lain, lantas kakinya menendang, BUK! Salah satu *patag* di tangan Kelopak Penjaga terlepas. Masih di udara *patag* itu, Yuki menendang hulunya, WUS!

Patag itu melesat, ZAP! Menembus tubuh Kelopak Penjaga. Tersungkur, tidak bisa bangkit lagi. Darah merah mengalir di lantai pesawat.

"Harus kuakui, itu hebat sekali." Druk Namgay berdiri, menatap Kiko dan Yuki, dia meloloskan dua *kukri* dari pinggangnya, "Tidak percuma Guru Bushi melatih kalian sejak kecil."

"Heh, wanita penipu yang berseragam pramugari, kau tidak layak menyebut nama kakek kami!" Kiko berseru, mengacungkan tinjunya. Mereka bertiga terpisah empat langkah.

Namgay menggeram. Tiga Kelopak Penjaga ikut berdiri di belakangnya.

"Maju, wanita penipu!" Kiko menantang.

Namgay melesat. WUSS! Tubuhnya bagai menghilang, dia menaikkan level pertarungan, muncul di depan Kiko,

kukri-nya mengincar perut lawan. Kiko melenting, lompat ke kursi samping. WUS! *Kukri* menebas udara kosong. Yuki balas memukul ke depan. Namgay menghindar ke samping. Tiga Kelopak Penjaga ikut menyerang, menghunus *patag* menyerang Yuki. Tiga *patag* susul-menyusul mengincar tubuh Yuki yang gesit menghindar.

Dua lawan empat. Pertarungan jarak dekat itu langsung ke level intensitas tinggi. Dua *kukri* menyabet ke sana-kemari, juga tiga *patag*. Kiko dan Yuki berkelit, menghindar, menepis. Mereka saling melindungi, beradu punggung di tengah lorong. Sejak mereka menguasai teknik menghilang di Saint Petersburg, kemampuan bertarung si kembar meningkat berkali lipat. Sejauh ini, Druk Namgay, murid tertinggi dari kelompok

‘Teratai Emas’ bahkan kesulitan mengenai lawannya.

Di lorong satunya, pertarungan juga berlangsung sengit. Seorang diri, White mengurus puluhan tukang pukul berpakaian hitam-hitam. White tahu, dia tidak bisa melawan begitu banyak orang sekaligus, maka dia menggiring pertarungan itu ke pojokan ruangan *first class*, menyisakan lorong di depannya. Dengan dinding pesawat di belakang, dia tidak perlu mencemaskan bagian itu, hanya fokus mengurus depan.

WUS! WUS! Pedang-pedang tajam kembali menyambar.

White gesit merunduk, TRANG! Menangkis! TRANG! TRANG! Dan saat lawan tertahan sejenak, giliran dia menyerang. WUS! Pedangnya melesat ke depan. Terdengar teriakan dari salah satu tukang pukul, tubuhnya tersungkur. Itu

tukang pukul kesekian yang jatuh, mereka terkapar di lantai pesawat. Sebagian mengerang, kesakitan, sebagian tidak bergerak lagi.

“JANGAN MUNDUUR!”

“TERUS SERANG!!”

Tukang pukul itu berteriak saling menyemangati. Sekali lagi merangsek, menyudutkan White.

“*Bloody moron*!” White mendengus, “Kalian akan mati sia-sia.”

WUS! WUS! Dua, tiga, empat pedang meluncur ke depan.

White lompat naik ke atas kursi penumpang. Pedang-pedang itu mengenai sekitar, menghantam kursi-kursi. *First class* itu sejak tadi telah berantakan. Potongan sandaran kursi, tatakan makan, berserakan di lantai.

White menyambar nampan di atas troli dengan tangan kirinya. TRANG! TRANG! Menggunakannya seperti tameng, penangkis serangan. Lantas, WUS! Dia muncul dari balik nampan, menebaskan pedang. Satu tukang pukul menyusul tersungkur.

Tidak cukup, White menendang troli itu sekuat mungkin, meluncur deras menuju tukang pukul. Membuat mereka berjatuhan. Kepungan itu kembali tercerai-berai. Puluhan tukang pukul berpakaian hitam-hitam itu tertahan. Lawan mereka yang tersudut, masih buas melawan.

Di lorong satunya, WUSS! Namgay meningkatkan kecepatan, dua *kukri*-nya terus buas mengincar Kiko dan Yuki. WUS! WUS! Kali ini, Kiko terlambat menghindar, salah satu *kukri* itu merobek

pakaiannya. Tidak tembus ke kulit, tapi itu cukup membuat Kiko mengamuk.

“Heh, wanita tua penipu! Kau tahu berapa harga bajuku ini, heh? Aku susah payah mendapatkannya, dan kau berani-beraninya merobeknya.”

WUSS! Kiko melesat, bergerak cepat. Tangannya memukul ke depan. BUK! Dia berhasil menerobos celah pertahanan dua *kukri*, menghantam bahu Namgay. Saudara kembarnya menyusul memanfaatkan momentum serangan, BUK! Namgay terbanting ke belakang. Wajahnya telak terkena pukulan Yuki.

Tiga Kelopak Penjaga berteriak, memotong gerakan si kembar, *patag* mereka melesat. Kiko dan Yuki melenting menjauh dua langkah.

Pertarungan mereka terhenti sejenak. Namgay menyeka pipinya dengan

punggung tangan, meringis menahan sakit, ada darah segar di sana. Hanya karena dia terlatih menerima pukulan keras, yang membuatnya tetap berdiri. Jika saja dia tukang pukul biasa atau Kelopak Penjaga, sejak tadi dia telah tersungkur di lantai.

“Lihat, Yuki. Robek bajunya.” Kiko menunjukkan bajunya.

“Kita bisa memperbaikinya, Kiko. Aku akan menjahitnya nanti. Janji.” Yuki ikut melihat robekan itu.

“Tapi itu tidak sama. Menyebalkan, padahal ini baju favoritku.” Kiko bersungut-sungut.

“Aku akan membelikanmu baju yang lebih bagus, Kiko. Atau aku akan meminta desainernya membuatkannya lagi. Aku janji.”

Namgay menggeram pelan, menatap si kembar yang terpisah enam langkah di depannya. Lawan mereka jelas sangat hebat, sekaligus unik sekali. Lihat, di tengah pertarungan sengit ini, mereka masih sempat membahas baju yang robek—seolah tidak ada siapa-siapa di sana.

“Kau akan membayarnya mahal, wanita tua penipu!” Kiko berteriak mengacungkan telunjuknya. Wajahnya tidak lagi imut menggemaskan. Kiko marah besar.

“Kerahkan seluruh kekuatan kalian!” Demi melihat wajah galak Kiko, Namgay mendesis memberitahu tiga Kelopak Penjaga di belakangnya.

***

Episode 13 Tahanan

PULUHAN tukang pukul yang mengeroyok White sejak tadi telah mengerahkan seluruh kekuatan.

Salah satu dari mereka merangsek, nekat lompat mendekat. BUK! White menghantamkan nampan, tukang pukul itu tersungkur, pedangnya terjatuh, tapi dia tidak menyerah, dengan sisa tenaga dan kesadaran, dia menangkap kaki White, membuat lawannya terbanting duduk di kursi penumpang.

WUS! WUS! Dua tukang pukul lain menebaskan pedang.

White berteriak, bergegas merunduk, pedang melewati udara kosong, hanya meleset beberapa senti di kepalanya. BUK! White berusaha melepaskan kakinya yang dipeluk lawan. Menendang.

“Lepaskan kakiku!”

Tukang pukul itu sebaliknya, memeluk erat-erat. Membuat White terjungkal ke lorong.

WUS! WUS! Yang lain merangsek maju. Pedang sambar-menyambar.

Pertarungan ini, dengus White, benar-benar tidak terkendali, berlangsung kacau-balau. Ini mengingatkannya saat bergulat hidup-mati di lumpur dengan milisi Irak yang membawa *khanjar*. Dia harus menggunakan apa pun agar bisa menahan serangan lawan. Batu, kayu, apa pun. Apa yang bisa dia gunakan sekarang di atas pesawat ini?

Sudut mata White melihat pinggang salah satu tukang pukul yang terkapar. Ada pistol di sana. Bergegas merangkak.

WUS! WUS! Di atasnya pedang terus susul-menyusul menyambar.

White berhasil meraih pistol itu, membalik badannya di detik menentukan, saat sebuah pedang siap menebas lehernya. DOR! White menembak lebih dulu! Tukang pukul itu terkulai, pedang berkelontangan jatuh. Membuat rekan-rekannya berseru tertahan.

Satu, mereka berseru karena marah melihat lawannya tetap bisa bertahan meskipun diserang habis-habisan. Dua, mereka berseru pias. Sejak tadi, walaupun membawa senjata api, seperti pistol dan AK-47, mereka tidak menggunakannya. Mereka tahu, sedang bertarung di dalam pesawat yang terbang di ketinggian 36.000 kaki, satu saja peluru *nyasar* mengenai bagian penting pesawat, itu bisa serius dampaknya.

White juga berseru sambil berdiri. Tangan kirinya teracung mengangkat pistol,

tangan kanan memegang pedang. Satu, dia berseru karena juga marah. Dua, dia tahu salah menembak bisa fatal akibatnya, tapi dia punya sasaran tembak lebih baik, DOR! DOR! Dua timah panas muntah lagi dari pistol itu. Dua tukang pukul terdekat tersungkur. Yang lain refleks mundur beberapa langkah.

“Ayo maju!” White berteriak.

Tukang pukul berpakaian hitam-hitam berbalik arah menjadi yang terdesak, mereka dipukul mundur ke lorong kelas ekonomi.

“MAJU, *DAMN IT*! BUKANKAH KALIAN TADI HENDAK MEMBUNUHKU?”

Di *first class*, Kiko juga berteriak mengamuk. Dia baru saja menangkap lengan salah satu Kelopak Penjaga, *patag* di tangan lawannya terjatuh. Kiko menarik tangan itu, dengan teknik

taijutsu tingkat tinggi, dia membanting lawannya. BRAK! Tubuh Kelopak Penjaga menghantam pintu toilet ruangan *first class*. Pintu itu roboh, patah dua, melesak ke dalam.

WUSS! Namgay berusaha membantu anak buahnya. Cepat sekali gerakannya, ZAP! Giliran dia menangkap lengan Kiko. Hendak membantingnya. Kiko berteriak, badannya melenting ke udara mengikuti gerakan bantingan tersebut, membuat teknik lawan sia-sia, mendarat dengan kondisi mantap. Kiko kembali berteriak, dia berhasil meloloskan diri dari kuncian Namgay. BUK! Bahkan balas meninju wajah Namgay, membuatnya terbanting.

Yuki merangsek, giliran dia menghabisi lawannya.

Situasi genting bagi Namgay. Dia tidak akan menang melawan cucu Guru Bushi

dengan cara biasa. Saatnya menggunakan cara lain, sebelum terlambat.

“Gunakan bubuk ‘Teratai Emas’!” Namgay berteriak parau.

Dua Kelopak Penjaga tersisa bergegas meraih sesuatu dari sakunya, lantas melemparkannya ke udara, ke arah Yuki.

“AWAS, YUKI!! BUBUK PELUMPUH!” Kiko berseru, memberitahu saudara kembarnya.

Terlambat. Meskipun Yuki masih bisa melenting ke kanan, menghindar, naik ke kursi penumpang, partikel kecil itu menyebar dengan cepat, dan tetap tercium oleh hidungnya. Bubuk itu sama sekali tidak berbahaya, hanya membuat pingsan siapa pun yang menghirupnya. Tapi dalam pertarungan sengit, jangankan pingsan, kehilangan sedikit saja konsentrasi bisa fatal akibatnya.

Yuki berpegangan dengan sandaran kursi. Kepalanya mendadak terasa berat.

"Tetap siuman, Yuki!" Kiko berteriak, lompat menarik tubuh saudara kembarnya.

TRATAT! TAT! TAT! TAT!

Di ruangan ekonomi terdengar suara tembakan senapan serbu otomatis, AK-47. Pertarungan di perut pesawat itu telah tiba di level kekacauan tertinggi. Benar-benar tidak terkendali lagi. Melihat teman-temannya satu per satu tumbang dihabisi White dengan pistol, tukang pukul berpakaian hitam-hitam nekat ikut menembak. Awalnya hanya satu yang mengacungkan AK-47. Disusul dua, tiga yang lain.

TRATAT! TAT! TAT! TAT!

TRATAT! TAT! TAT! TAT!

White bergulingan, menghindari hujan peluru, merangkak di balik kursi-kursi. Busa kursi terburai di sekitar. Lantai pesawat berlubang. Dan hanya soal waktu, tembakan itu tidak sengaja mengenai jendela—membuatnya pecah berhamburan. Juga dinding. Dan sial! Salah satu peluru mengenai mesin pesawat di luar sana. Seketika! BOOM!! Mesin jet itu meledak, membuat lubang besar di dinding. Tekanan di dalam kabin kelas ekonomi turun drastis.

Pesawat mendadak miring.

Tukang pukul berteriak panik. Dua di antara mereka tersedot keluar, terlempar, melesat di langit-langit. Suara teriakannya lenyap, tidak terdengar lagi. Yang lain bergegas berpegangan erat pada apa pun. White sejak tadi telah memegang sandaran kursi.

Di ruangan *first class*.

"YUKI! Sadar, Yuki!" Kiko menepuk-nepuk saudara kembarnya. Dia berusaha membuat Yuki tetap berdiri. Posisi mereka jauh dari lubang menganga di ruangan ekonomi, tapi posisi pesawat yang menukik tajam, membuat kakinya mencengkeram erat, berusaha menjaga keseimbangan, atau tubuhnya terbanting.

"YUKI! YUKI!! Bertahanlah!!" Kiko sekali lagi menepuk pipi saudaranya. Tapi itu sia-sia, Yuki telah pingsan.

"Menyerahlah, Nona Kiko." Namgay berdiri di depannya, bersama dua Kelopak Penjaga. Mereka bertiga telah mengenakan masker yang menutupi hidung dan mulut.

"AKU TIDAK AKAN MENYERAH!" Kiko berteriak marah. Dia segera mengikat tubuh Yuki dengan sabuk pengaman. Memastikan saudaranya aman.

“AKU AKAN BERTARUNG SAMPAI MATI!” Mata Kiko menatap buas. Mengepalkan tinju.

WUSS! Dan dia telah melesat menyerang lebih dulu.

PYAR! Dua Kelopak Penjaga melemparkan bubuk ‘Teratai Emas’ ke arahnya.

Kiko menahan napas. Menerobos butiran bubuk itu. Sepanjang dia tidak bernapas, dia baik-baik saja. Tangan Kiko terangkat, BUK! Namgay terbanting. Kiko mengejarnya, sambil berusaha menjaga keseimbangan, pesawat itu semakin miring, tidak terkendali. Alat bantu pernapasan telah menghambur jatuh. Kabin-kabin menumpahkan isinya. Benda-benda beterbangan.

WUS! Namgay mencabut *kukri* cadangan dari pinggangnya, berusaha menahan lawannya.

Kiko melenting menghindar di tengah lorong. Itu gerakan yang hebat sekali, sambil menghindar dia menyerang. BUK! Tinjunya menghantam pergelangan tangan Namgay, membuat *kukri* itu terlempar.

PYAR! Dua Kelopak Penjaga kembali menaburkan bubuk 'Teratai Emas' di udara.

Kabin *first class* menjadi dipenuhi serbuk pelumpuh—yang menyebar ke bagian ekor pesawat.

Kiko hendak berteriak—tapi dia tidak bisa melakukannya. Hendak mengomel—juga tidak bisa. Sekali dia membuka mulut, bubuk itu masuk ke sistem pernapasannya. Ini pertarungan yang

curang. Lihatlah, semua tukang pukul kelompok ‘Teratai Emas’ telah mengenakan masker. White yang berpegangan di kelas ekonomi menghirup bubuk itu, matanya berkunang-kunang. Dia masih sempat memakai sabuk pengaman, sebelum benar-benar pingsan, mencegah tubuhnya terlempar ke luar.

Dengan White pingsan, tukang pukul merangsek masuk ke *first class*, berusaha membantu Namgay dan dua Kelopak Penjaga.

TRATAT! TAT! TAT! TAT!

Tukang pukul menembaki Kiko. Mereka sudah tidak peduli lagi peluru akan mengenai apa. Toh, pesawat telah meluncur deras jatuh. Kiko bergulingan menghindar.

TRATAT! TAT! TAT! TAT!

Kiko merangkak menjauh.

WUS! WUS! Dua Kelopak Penjaga datang menyerangnya dengan *patag*. Juga di belakangnya, Namgay, kembali mencengkeram *kukri*-nya yang tadi terjatuh. Kiko tersudutkan. Dia sendirian melawan. Dan dia tidak boleh bernapas sedikit pun.

Pertarungan ini! Kiko menggeram. Dia telah kalah.

"KALIAN BERTARUNG SECARA PENGECUT!" Kiko beteriak sekencang mungkin.

Sejenak, kepalanya terasa berat, matanya berkunang-kunang. Sepersekian detik, tubuhnya tersungkur di lantai. Pesawat berguncang hebat, satu lagi mesinnya meledak, membuat pesawat menukik tajam, tubuh Kiko terpelanting ke udara.

“Pegang tubuh gadis itu!” Namgay berseru.

Tukang pukul bergegas menyambarnya, menangkapnya.

Pilot dan kopilot keluar dari ruang kemudi, susah-payah mendekat.

“Pesawat akan jatuh, Yang Mulia. Kami tidak bisa mengendalikannya lagi.”

Namgay mengangguk. Dia tetap tenang.

“Di mana posisi kita sekarang?”

“Tidak jauh dari markas, Yang Mulia.”

Namgay menoleh ke anak buahnya, berseru, “Kenakan parasut kalian! Kita melompat keluar. Bawa mereka bersama kalian.”

Tukang pukul berpakaian hitam-hitam itu mengangguk, lantas segera mengeluarkan parasut yang telah mereka siapkan sejak awal. Kelompok ‘Teratai

Emas' selalu berhitung matang sebelum menyergap. Mereka siap dengan risiko terburuk, termasuk jika pesawat itu jatuh. Gerakan mereka terlatih, mengenakan parasut dengan cepat.

Kurang dari satu menit, mereka mulai melakukan evakuasi, satu per satu tukang pukul itu berlompatan keluar dari pintu depan pesawat. Kopilot dan pilot ikut melompat, membiarkan pesawat meluncur deras dengan sistem otomatis yang tersisa. Terakhir, Druk Namgay yang melompat, di badannya terikat erat-erat Kiko yang pingsan.

Puluhan parasut itu mengembang di udara. Di kejauhan, pesawat keluaran terbaru itu terus meluncur deras ke arah Pegunungan Himalaya.

Beberapa detik kemudian, BOOOM! Pesawat itu meledak. Druk Namgay dan

yang lain telah mendarat aman di lereng-lereng lain.

***

Sementara itu, di sisi lereng gunung satunya lagi.

Rombongan karavan yang menaiki kuda, melintasi jalan-jalan setapak yang terjal.

Thomas mengernyitkan dahi. Matanya membuka perlahan-lahan. Silau. Cahaya matahari menghajar wajahnya. Itu sebenarnya sinar matahari petang, tidak terlalu terik, tapi setelah pingsan berjam-jam, tetap membuat mata silau. Thomas memejamkan lagi matanya. Sekali, dua kali, hingga dia mulai terbiasa.

Dia ada di mana? Thomas menoleh memeriksa sekitar.

Dia ada di dalam sebuah kerangkeng yang terbuat dari pohon bambu dan rotan,

dengan roda-roda. Kerangkeng itu ditarik oleh dua kuda. Thomas menatap ke depan, ke belakang. Kerangkeng ini dikawal oleh tukang pukul berpakaian hitam-hitam yang menaiki kuda. Wangmo beserta empat orang Kelopak Penjaga berada paling depan, sisanya berbaris maju satu per satu. Karavan itu tengah meniti jalan sempit. Sebelah kiri adalah dinding gunung yang terbuat dari bebatuan karang, sebelah kanan, lembah dalam. Bahkan pepohonan terlihat kecil di bawah sana. Sekali kuda keliru menginjak, atau ada bebatuan yang runtuh, karavan akan meluncur deras di jurang sedalam ratusan meter.

Thomas menatap tangannya yang diikat rotan. Menghela napas perlahan. Nasib. Entah kenapa, dalam setiap cerita yang dia lewati, dia selalu harus mengalami ditahan atau dipenjara. Menatap

sebelahnya. Kerangkeng itu cukup besar untuk lima orang. Ada Ayako, Bujang, Salonga, dan Junior di dalamnya, duduk berhadap-hadapan, berdempetan.

Ayako terlihat mulai siuman, bersamaan dengan Bujang.

Wajah mereka meringis, kembali memejamkan mata sejenak. Hingga terbiasa.

Sama seperti Thomas sebelumnya, Ayako dan Bujang segera menatap sekitar, berhitung dengan situasi terbaru mereka.

“Mereka sepertinya sedang membawa kita ke markas tersembunyi Roh Drukpa XX.” Ayako bicara.

Thomas mengangguk.

Suara roda kerangkeng terdengar berderit-derit. Lahernya sudah lama tidak diminyaki, atau memang kerangkeng itu

sudah lama tidak dipakai untuk membawa tahanan. Entah mereka berada di gunung mana persisnya di antara pegunungan tinggi Himalaya, rute jalan setapak itu jelas hanya diketahui sedikit orang, dan hanya bisa diakses dengan jalan kaki atau berkuda.

“Ini seperti di film-film.” Thomas mencoba bergurau, “Menaiki kuda-kuda. Di dalam kerangkeng. Menuju tempat misterius.”

Tapi Ayako dan Bujang tidak sedang tertarik bergurau.

“Sejak kapan kau siuman, Thomas?” Bujang bertanya.

“Satu-dua menit yang lalu, sebelum kalian siuman.”

Bujang menatap Thomas, “Sepertinya latihan berat yang kau lakukan itu

membuat kemampuan fisikmu melompat sedemikian rupa. Kau jauh lebih kuat.”

“Thomas-*kun* yang pertama siuman?” Ayako menoleh, memperbaiki posisi duduknya yang sedikit terjepit antara Salonga—yang masih pingsan, dan dinding kerangkeng.

Bujang mengangguk.

“Itu mengesankan, Thomas-*kun*. Kau selalu penuh kejutan.”

Thomas mengangkat bahu. Tidak mengerti, itu hanya soal pingsan dan siuman, bukan?

Ayako menggeleng, “Itu berarti banyak hal, Thomas-*kun*. Bubuk pelumpuh milik ‘Teratai Emas’ bereaksi khas kepada setiap lawannya. Semakin lemah fisik seseorang, semakin lama dia pingsan. Di antara kita berlima, kau yang paling cepat siuman. Meskipun hanya beberapa detik,

itu memperlihatkan perbedaan level fisik. Apalagi jika berbeda satu-dua menit.... Latihan berat apa yang dia lakukan, Bujang-*kun*?"

"Dia memasang delapan gelang logam di tangan dan kaki, *Sensei*. Masing-masing gelang itu memiliki berat sepuluh kilogram." Bujang menjawab.

"Bukan main!" Ayako menatap Thomas lagi, "Lantas buat apa seorang konsultan keuangan top dunia melakukan latihan seberat itu? Kau memiliki klien besar yang suka bertarung? Agar dia terkesan denganmu, Thomas-*kun*?"

Thomas menyeringai. Tidak langsung menjawab.

"Dia berlatih berat seperti itu agar bisa mengalahkanku dalam duel di klub bertarung."

Ayako terdiam sejenak. Lantas tertawa pelan.

Di sebelah Ayako, Junior perlahan bangun. Kepalanya terangkat, matanya terbuka, mengerjap-ngerjap. Menghentikan percakapan sejenak.

Junior menatap sekitar.

“Kau baik-baik saja, Junior?” Bujang bertanya.

Junior mengangguk. Menatap Salonga di sebelahnya.

“Tenang saja, Junior, Tuan Salonga akan siuman. Mungkin beberapa menit lagi.” Thomas memberitahu, sambil menyeringai, dia hendak menambahkan kalimat, *‘Atau beberapa jam lagi, atau beberapa hari lagi, dia yang paling lemah fisiknya.’* Tapi batal.

Karavan terus melewati jalan-jalan dengan jurang terjal di lereng-lereng gunung. Sesekali jalan itu menyempit, membuat rombongan mengurangi kecepatan. Wangmo terus memimpin di depan, kudanya melangkah gagah. Puluhan tukang pukul lain mengikuti, posisi mereka satu-dua meter, mereka belum tahu jika tahanan telah siuman.

"Dari mana kau mendapatkan ide berlatih seperti itu, Thomas-*kun*? Itu teknik latihan klasik. Hanya petarung era-era lama yang melakukannya."

"Opa yang menyarankannya, Nyonya Ayako." Thomas menjawab, "Dua bulan lalu aku menemuinya di rumah peristirahatan. Aku hanya bertanya kalimat pendek, tapi dia menjawabnya nyaris dua jam. Orang tua itu selalu suka bercerita, bercerita, dan bercerita."

Ayako menganggguk takzim, “Sepertinya, opamu tahu banyak tentang cerita-cerita petarung lama. Apakah dia juga petarung?”

Thomas menggeleng, “Dia hanya orang tua yang cerewet, Nyonya Ayako. Tapi ceritanya, sering kali membuatku kagum. Aku kadang tidak bisa membedakannya lagi, antara dia sedang membual atau serius. Dia pernah menceritakan tentang Si Mata Picak—”

“Astaga?” Ayako berseru—yang terlalu kencang.

Salah satu tukang pukul berpakaian hitam-hitam mendekat, mereka akhirnya menyadari jika tahanan telah siuman. Dia memukul kerangkeng keras-keras, membuat rombongan itu terhenti sejenak, menatap kerangkeng. Wangmo di depan menoleh, memutar kudanya,

mendekat. Tukang pukul lain menyibak, memberikan jalan.

“Bagus sekali, kalian ternyata telah siuman.” Wangmo bicara, menatap para tahanan, “Sedikit sekali yang bisa siuman dari bubuk ‘Teratai Emas’ dalam hitungan jam.”

Ayako, Bujang, dan Thomas balas menatap Wangmo.

Yang ditatap menyeringai lebar, “Aku minta maaf tidak bisa memberikan kereta kencana mewah untuk kalian. Hanya kerangkeng itu yang tersedia di *dzong* yang kalian hancurkan dindingnya. Tapi itu lebih dari cukup untuk penjahat yang menghancurkan rumah mereka. Penduduk masih bersedia memberikan kendaraan. Terutama untuk anak muda itu, setidaknya dia tidak diseret tali.”

Thomas menggeram.

“Kita akan tiba di tujuan beberapa saat lagi. Karena kalian telah siuman, kabar baik, kalian bisa menyaksikan *sunset* hebat setiba di sana. Pastikan kalian tidak menyia-nyiakan setiap detik pemandangannya. Tapi itu sekaligus kabar buruk, itu akan menjadi matahari terakhir yang kalian lihat sebelum eksekusi.”

Wangmo melambaikan tangan, memutar lagi kudanya.

“Lanjutkan perjalanan! Roh Drukpa XX akan memuji pekerjaan kalian jika kita tiba sebelum matahari tenggelam.”

Tukang pukul berpakaian hitam-hitam berseru-seru mengangkat tangan ke udara, meneriakkan nama ‘Teratai Emas’ dan Roh Drukpa XX. Karavan itu kembali bergerak. Kuda-kuda melangkah, laher roda kerangkeng kembali berderit-derit.

Thomas mengepalkan tinju. Kesal. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Mereka terkurung di dalam kerangkeng dengan tangan terikat tali rotan.

“Thomas-*kun*.” Ayako bicara, dengan suara pelan.

Thomas menoleh. *Iya?*

“Bagaimana opamu tahu tentang Si Mata Picak?” Ayako bertanya—wajahnya antusias. Dia tampaknya lebih tertarik membicarakan itu dibanding membahas kalimat-kalimat Wangmo barusan.

Thomas menggeleng, “Opa tidak hanya tahu, dia bahkan mengalami kejadian langsung dengan Si Mata Picak. Opa berhasil meloloskan diri saat Si Mata Picak hendak mengorbankannya.”

Mata Ayako membesar, itu fakta menarik yang dia cari selama ini.

"Apa yang terjadi? Ceritakan Thomas-*kun*."

Thomas mengangguk. Dia masih ingat cerita itu. Di antara sekian cerita Opa, itu adalah yang membuatnya paling penasaran dan tidak terpaksa mendengarnya. Saat kisah itu disampaikan pertama kali ketika dia masih remaja, dia bahkan tidak sabaran. Kisah itu.... Awal tahun 1900-an, Opa belum mengungsi ke negara lain, masih tinggal di China daratan yang terjebak perang saudara, bencana alam, kekeringan, dan semua penderitaan lainnya. Jutaan orang tewas, ekonomi hancur lebur. Kehidupan susah payah.

Tahun itu, setelah musim kering berkepanjangan, hujan turun deras tanpa henti menyiram China daratan. Membuat Sungai Kuning meluap, banjir paling besar dalam sejarah China. Ribuan orang

meninggal, jutaan orang mengungsi, kehilangan rumah, hewan ternak, lahan pertanian, dan sebagainya. Adalah Si Mata Picak, dukun paling mematikan di China daratan zaman tersebut. Dia pengikut animisme nomor satu, penyembah kekuatan alam.

Awalnya dia hanya dukun biasa, kalian kehilangan uang, barang berharga, datang kepadanya. Dia akan membaca mantra, komat-kamit, satu matanya yang rusak, berwarna putih akan berputar-putar, sejenak dia berbisik memberitahu di mana barang itu. Selesai, barang ditemukan. Atau lain waktu kalian datang karena demam, atau penyakit menahun tidak sembuh-sembuh, Si Mata Picak menggeram panjang di atas tikar, tubuhnya bergetar, tangannya mengepal, mengeluarkan asap. Saat dibuka, di

dalamnya tergenggam sebutir telur. Makan telur itu, penyakitnya sembuh.

Bertahun-tahun berlalu, dia berambisi menjadi dukun paling hebat. Mengunjungi tempat-tempat paling menakutkan, melakukan perjalanan ke penjuru China. Saat dia pulang, dia berubah menjadi monster. Jika dia ingin menghabisi satu rumah, dia cukup meludah di depan rumah tersebut, esok pagi, seisi rumah ditemukan terbujur kaku. Saat dia kesal melihat seseorang terlalu banyak bicara, dia cukup berseru, ‘Bisu!’ maka seketika bisu sudah orang tersebut. Jangan coba-coba membuat masalah dengannya. Bahkan jika kalian hanya sekadar melemparkan kerikil ke halaman rumahnya, batu itu akan berbalik mengenai pelemparnya. Kekuatan mistis Si Mata Picak susah

dijelaskan dengan akal sehat. Dan tidak ada yang berani melawannya.

Ketika Sungai Kuning meluap, banjir besar merendam China, Si Mata Picak menemukan momen terbaik untuk meningkatkan kekuatannya. Bagi pengikut animisme, hutan gelap, kuburan tua, gua-gua berkelelawar, bencana alam, dan sebagainya adalah sumber kekuatan. Banjir besar itu kesempatan emas untuk melakukan pemujaan kepada kekuatan gelap. Maka Si Mata Picak memutuskan menggelar pemujaan dengan mengorbankan manusia. Dia menyuruh centeng-centengnya menangkap empat anak kecil yang memenuhi kriteria. Para centeng mulai berkeliling, menari, berteriak, memukuli tubuh dengan pisau—untuk menunjukkan betapa saktinya mereka, lantas tertawa-tawa.

Opa adalah salah satu dari empat anak yang ditangkap tersebut. Tanggal lahirnya cocok, fisiknya memenuhi syarat. Empat anak itu dimasukkan ke dalam guci besar, disiram dengan air kembang berbau busuk, guci itu lantas ditutup, disegel dengan mantra, dan ritual dimulai. Seharusnya empat anak itu tertidur di dalam guci, dan saat guci-guci dilemparkan ke sungai yang meluap, prosesi pemujaan itu sempurna. Tapi Opa tidak pingsan. Dia melakukan trik kecil yang dibisikkan ibunya sebelum dibawa pergi oleh centeng. Ibunya menyuruh Opa menyimpan air di dalam mulut. Lantas ibunya berpesan, 'Jangan ditelan, jangan dikeluarkan. Apa pun yang terjadi, jaga air itu tetap berada di mulutmu.'

Saat tiga anak lain tertidur, Opa tidak. Dia tetap terjaga di dalam guci, karena fokus memastikan air di mulutnya tidak

tertelan ataupun keluar, itu membantu melawan mantra jahat. Dan saat centeng Si Mata Picak berpesta pora, menari-nari, menggila dalam prosesi, Opa diam-diam keluar dari guci, kemudian menggantinya dengan tumpukan batu agar tetap terasa berat saat diangkat. Guci-guci itu dilemparkan persis banjir tiba di titik tertingginya. Si Mata Picak melolong tinggi saat guci-guci berdebum dan meledak di permukaan sungai. Dia melolong panjang sekali lagi, bersiap menerima kekuatan mistis hebat itu.

Tapi dia tertipu. Pemujaan itu gagal total. Sungai Kuning menolaknya. Dan itu fatal sekali bagi pengikut animisme seperti Si Mata Picak. Sekali sebuah pemujaan gagal, kekuatan miliknya runtuh. Esok harinya, saat penduduk tahu, saat mereka melemparkan batu ke halaman rumahnya, dan batu itu bisa lewat,

mereka beramai-ramai menyerbu kediamannya. Si Mata Picak dihukum massa. Tamat riwayatnya. Sementara Opa, bertahun-tahun kemudian bersama penduduk lain, mengungsi ke negeri lain, berusaha mencari penghidupan yang lebih layak. (**Kisah ini lebih lengkap ada di novel 'Negeri Para Bedebah'**)

Kerangkeng itu lengang sejenak. Thomas menyelesaikan cerita.

Ayako mengangguk-angguk, "Aku tahu kejadian tentang pemujaan yang gagal itu, Thomas-*kun*."

Thomas menatap Ayako. Bagaimana dia tahu?

"Guruku yang menceritakannya. Aku tahu siapa Si Mata Picak sejak kecil. Menurut guruku, dia adalah pemilik kekuatan mistis terbesar di eranya. Juga pembuat masalah serius. Saat itu, salah satu yang

berusaha menghentikan Si Mata Picak adalah guruku, ketika dia masih samurai muda, usia dua puluhan. Awal tahun 1900-an, dia berangkat dari Tokyo, menantang Si Mata Picak bertarung. Tapi dia kalah, Si Mata Picak membuatnya lumpuh bahkan sebelum sempat mencabut pedang. Si Mata Picak terkekeh meninggalkannya, menganggapnya tidak penting. Beruntung setelah berbulan-bulan bermeditasi, guruku pulih. Bertahun-tahun kemudian, guruku berlatih keras, mencari cara melawan kekuatan mistis. Menjadi samurai ternama di Jepang. Tapi dia tidak pernah sempat melakukan duel ulang.

"Karena Si Mata Picak mendadak kehilangan kekuatan.... Ini benar-benar mengejutkan. Tidak ada yang tahu siapa yang telah menaklukkan Si Mata Picak.

Petarung hebat mana yang mengambil kekuatannya.... Itu menjadi misteri hingga hari ini. Ternyata, opamu yang mengalahkan Si Mata Picak, dengan menggagalkan ritual Sungai Kuning.... Astaga.... Semua ini ternyata masih saling mengait, berkelindan satu sama lain. Masa lalu, hari ini, masa depan. Pantas saja konsultan keuangan top sepertimu juga hebat sekali bertarung dan sanggup melakukan latihan petarung besar era kuno. Meskipun opamu bukan petarung, kau tersambung dengan sejarah panjang itu, Thomas-*kun*. Di darahmu mengalir kekuatan yang bisa melawan mantra dunia hitam."

Thomas menelan ludah. Sekali lagi menatap Ayako. Dia tidak menduga jika cerita Opa memiliki kaitan dengan guru Ayako (yang juga guru dari Guru Bushi).

Itu terdengar keren. Opa yang mengalahkan Si Mata Picak.

Bujang menatap Thomas, ikut mengangguk takzim, respek, “Harus kuakui, itu sejarah keluarga yang keren, Thomas.”

Thomas tertawa pelan, “Baiklah. Aku sepertinya harus lebih serius mendengarkan Opa jika dia bercerita.”

Junior tetap diam menyimak.

Di sudut kerangkeng, Salonga terlihat bergerak. Kepalanya yang terkulai terangkat perlahan. Junior segera menoleh, juga yang lain. Akhirnya, Salonga siuman, menghentikan sejenak percakapan.

***

Episode 14 Bukan *Sunset* Terakhir

SALONGA mengerjap-ngerjap, tidak terlalu silau. Cahaya matahari tidak lagi menyiram langsung karavan. Sebentar lagi *sunset*, bola matahari itu mulai turun di balik gunung yang sedang mereka lewati, membuat bayangan panjang di belakang. Membuat warna indah kemerah-merahan, jingga di langit.

"Kau baik-baik saja, Salonga?" Bujang bertanya.

Salonga mengembuskan napas panjang. Beringsut memperbaiki posisi duduk.

"Aku baik-baik saja, Bujang. Terima kasih telah bertanya."

"Syukurlah Tuan Salonga telah bangun. Apakah Tuan Salonga bermimpi indah?" Thomas mencoba bergurau.

“Tutup mulutmu, Thomas.” Salonga melotot—meski baru siuman, itu tidak mengurungkan omelannya, “Ini semua salahmu. Kau seharusnya tidak mengalah. Lihat, kita semua ditahan di kerangkeng sialan ini. Kau seharusnya bertarung sampai mati.”

“Itu bukan hanya keputusanku, Tuan Salonga.” Thomas membela diri.

“Tapi kau yang memegang leher lawan, dan kau yang melepaskannya. Kau seharusnya tidak mendengarkan Bujang. Dia memang—”

“Itu juga keputusanku, Tuan Salonga.” Ayako ikut bicara, dengan suara tegas.

Salonga menoleh. Bersitatap dengan Ayako yang duduk di sebelahnya. Sedikit salah tingkah, dia jelas tidak bisa mengomeli Ayako.

“Urusan ini jadi semakin rumit, Ayako-*san*.” Salonga mengusap rambutnya yang tipis, “Padahal kemarin siang aku masih di Tondo, menikmati kue kecil di teras, menatap kesibukan jalanan.”

“Ah, Tondo. Aku sudah lama tidak mengunjunginya. Bagaimana dengan sekolah menembakmu, Tuan Salonga?” Ayako tersenyum, mengalihkan topik percakapan.

“Masih seperti dulu, Ayako-*san*. Anak-anak susah diatur. Lembek, tidak disiplin, pemalas. Pusing kepalaku mengajarinya. Jadi aku menerima tawaran Bujang jalan-jalan di kotanya, dia menjanjikan liburan. Ternyata lebih pusing lagi. Lihat, kita berada di kerangkeng sialan ini. Entah apa yang telah menunggu kita kemudian.” Salonga menyeringai.

Ayako tertawa pelan.

“Aku minta maaf jika membuat jalan-jalan Tuan Salonga berantakan. Aku mengakuinya, itu kesalahanku, membantu transaksi itu terjadi.” Thomas menawarkan gencatan senjata.

Salonga melambaikan tangan.

Karavan terus mendaki lereng. Jurang semakin terjal menganga. Di seberangnya gunung-gunung lain terlihat, pucuk-pucuk berlapiskan salju. Ada banyak gunung di sekitar mereka. Sesekali kerangkeng terguncang karena jalan setapak tidak rata. Laher berderit-derit.

“Aku seharusnya memeriksa setiap detail sebelum transaksi dilakukan. Aku terlalu bersemangat, terlalu buru-buru, karena ingin mencatatkan namaku dalam sejarah dunia.”

“Sejarah apa, Thomas-*kun*?” Ayako bertanya.

"Sejarah transaksi jual beli properti paling penting di dunia, Nyonya Ayako." Thomas memberitahu.

"Mungkin Thomas-*kun* bisa menjelaskannya lebih detail. Aku tidak terlalu menguasai bidang tersebut."

Thomas mengangguk.

"Meskipun membeli rumah atau tanah jarang dilakukan oleh seseorang, sebenarnya setiap hari tidak kurang terjadi 100.000 transaksi jual beli properti di seluruh dunia, Nyonya Ayako. Itu artinya setiap detik, minimal terjadi satu transaksi.... Saat kita bicara, di luar sana, sudah belasan transaksi disepakati.... Sebagian besar transaksi itu hanyalah transaksi biasa, jual beli rumah, tanah. Sebagian kecil lagi masuk kategori menarik, seperti jual beli pulau pribadi, hutan pribadi, danau pribadi, pantai pribadi, dan sebagainya.

“Tapi, di antara miliaran transaksi selama ratusan tahun terakhir, ada satu-dua yang sangat spesial. Dicatat oleh sejarah.... Tahun 1867 misalnya, saat Amerika Serikat membeli Alaska dari Rusia. Itu salah satu pembelian tanah luas yang pernah terjadi, lebih dari 151 juta hektare, nyaris setara dengan luas Mongolia atau Iran. Berapa nilai transaksi itu? Amerika membelinya senilai uang 7,2 juta dolar. Itu transaksi yang brilian sekali. ‘Konsultan’ yang membantu transaksi itu genius. Tanah itu dibeli hanya dengan harga 2,5 sen per hektare. Rekor dunia tanah termurah dengan luas jutaan hektare.

“Tahun 1626, contoh berikutnya, Pulau Manhattan, di New York, dibeli oleh pengusaha Belanda dari penduduk setempat, *native Americans.* Karena transaksi itu, dulu nama kawasan itu

adalah New Amsterdam. Berapa harga transaksi jual beli itu? Hanya dibayar dengan manik-manik seharga 24 dolar. Itu lagi-lagi transaksi yang sangat menarik. Tidak luas, tidak juga paling murah, tapi lokasinya sekarang adalah jantung bisnis dunia. Kota terpadat sekaligus terbesar di Amerika.

"Juga tahun 1803, contoh berikutnya, Napoleon Bonaparte memutuskan menjual tanah jajahannya di Louisiana kepada Amerika Serikat. Luas tanahnya 214 juta hektare. Itu setara dengan Perancis, Spanyol, Portugal, Italia, Jerman, Belanda, Swiss, dan Kepulauan Inggris disatukan. Juga lebih besar dibanding negara Indonesia. Itu transaksi tanah paling luas yang pernah ada. Berapa nilai transaksinya? Hanya 15 juta dolar.

“Aku juga mencatatkan sejarah baru dengan transaksi jual beli pegunungan di Bhutan tersebut, Nyonya Ayako. Bukan dari luasnya, bukan pula dari pentingnya lokasi tersebut seperti New York. Melainkan nilai *appraisal* atas kandungan perut pegunungan tersebut. Plutonium dan berbagai tambang berharga lainnya di sana diperkirakan mencapai 1,2 triliun dolar. Itu berkali-kali lipat dari utang negara-negara berkembang. Transaksi itu menjadi rekor dalam sejarah—”

“Dan kau hanya dibayar dengan sekoper emas, Thomas?” Salonga memotong. Menyelidik.

Bujang ikut menatap Thomas. Benar juga, dengan nilai *appraisal* tanah sebesar itu, tidak mungkin Thomas hanya dibayar dengan sekoper emas.

Thomas terdiam sejenak, terdesak oleh tatapan Bujang dan Salonga, “Eh, tidak

juga sebenarnya, Tuan Salonga.... Selain sekoper emas itu, J.J. Costello memberikan konsesi kepemilikan 5% untukku."

Bujang mengangguk, itu baru *fee* transaksi yang masuk akal.

"Nah, akhirnya kau mengakuinya, Thomas. Kau melakukannya bukan hanya karena kesenangan non-materi seperti yang kau bilang. Kau rakus. Serakah. Kau sama saja dengan keluarga penguasa *shadow economy*." Salonga menyeringai.

"Baiklah, aku memang rakus. Serakah. Tapi apa salahnya aku dibayar mahal? Lagi pula itu hanya transaksi jual beli tanah biasa, Tuan Salonga. Sama seperti ketika Alaska dijual. Apakah penduduk Alaska pernah protes? Saat seluruh tanahnya dijual begitu saja ke Amerika, tidak lagi menjadi bagian negara Rusia. Padahal Alaska dipisahkan oleh Kanada

dari Amerika, mereka lebih dekat ke Rusia. Atau saat Louisiana dijual oleh Napoleon, apakah penduduk di sana mengamuk marah? Enak saja Napoleon yang tinggal di Eropa bisa menjualbelikan tanah leluhur mereka, seolah kakek dan nenek Napoleon asli Louisiana. Tidak. Penduduk tidak marah."

"Itu karena, di tanah-tanah tersebut tidak ada markas penguasa *shadow economy* kuno, Thomas. Mereka tidak bisa melawan." Bujang ikut bicara.

"Iya, itu benar, Si Babi Hutan. Aku tidak melihat fakta itu saat menyelesaikan transaksi. Jika saja aku sempat berkonsultasi kepada Nyonya Ayako sebelum menutup transaksi, semua kekacauan ini bisa dihindari. Jadi aku sungguh-sungguh minta maaf, membuat kalian semua terlibat. Entah harus berapa

kali aku mengatakannya hingga Tuan Salonga mau memaafkan.”

Salonga hendak menimpali Thomas lagi—dia masih kesal, tapi rombongan karavan itu mendadak berhenti, membuat mereka menoleh ke depan.

Wangmo mengangkat tangannya di sana.

“Bawa kerangkeng itu ke depan!” Wangmo berseru.

Dua tukang pukul berpakaian hitam-hitam menepuk kuda yang menarik kerangkeng, menghelanya maju. Tukang pukul lain menyibak, memberi jalan.

Mereka menatap Wangmo. Kenapa kerangkeng sekarang berada di depan karavan? Mereka tidak dikawal lagi?

“Kita hampir sampai, Kawan. Aku akan memberikan kalian posisi terbaik untuk menyaksikan pemandangan.” Wangmo

tertawa pelan. Menepuk kudanya, melanjutkan perjalanan.

Rombongan karavan kembali maju.

Seratus meter, jalanan setapak tiba di celah gunung.

Tinggi celah itu tidak kurang ratusan meter, menjulang ke atas sana, entah di mana ujungnya, tertutup kabut. Lebar celah itu dua meter, cukup untuk dilalui kuda-kuda.

Mereka mendongak menatapnya. Itu seperti gerbang megah. Dengan kiri-kanan dinding menjulang. Ada patung Buddha berukuran besar di samping celah.

“Tempat ini,” Ayako bergumam, “Tidak salah lagi, adalah kediaman Roh Drukpa XX. Guru Bushi pernah menceritakan celah ini.”

Wangmo terus maju, diikuti kuda yang menarik kerangkeng, mulai melintasi celah.

Lima menit tanpa percakapan, mereka memerhatikan dinding-dinding batu karang di kiri-kanan. Sesekali terlihat ukiran di sana. Simbol 'Teratai Emas'. Juga gambar mata berukuran besar.

Hingga akhirnya karavan tiba di ujung celah.

Mereka menahan napas.

Wangmo tidak bergurau saat bilang pemandangan spektakuler.

Persis kerangkeng itu keluar dari celah gunung, di depan mereka, menyambut dataran tinggi subur yang dikelilingi dinding-dinding tinggi pegunungan. Itu adalah dataran tinggi tersembunyi, nyaris tidak ada penduduk bumi yang pernah ke sana kecuali anggota kelompok 'Teratai

Emas'. Luasnya sekitar delapan puluh kilometer persegi. Di dinding-dinding gunung bagian selatan dan utara terlihat dua air terjun besar, memesona. Hutan lebat, dengan pucuk kanopi dibungkus kabut pegunungan. Di tengah lembah, tampak sebuah *dzong*. Dengan atap merah, bersepuh kuning keemasan. *Dzong* itu dikelilingi oleh perkampungan permai, rumah-rumah penduduk yang terbuat dari batu bata. Sawah-sawah menghampar.

Dan puncak dari segala pemandangan adalah bola matahari, terlihat siap tenggelam di sisi barat yang tidak ada dinding gunungnya. Bundar. Di atas hamparan kabut dan gumpalan awan yang terlihat jingga. Bola matahari itu seperti menggelinding di atas kapas kemerah-merahan. Burung-burung beterbangan seperti lukisan. Sesekali

terdengar suara melenguh hewan liar di kejauhan bagai orkestra petang hari. Mereka menelan ludah, ternyata *sunset* di dataran tinggi, bisa berkali-kali lebih menggetarkan dibanding *sunset* di pantai.

“Selamat datang di ‘Benteng di Atas Awan’, Kawan!”

Wangmo bicara, memukul-mukul kerangkeng, “Jangan sia-siakan. Nikmati setiap detik *sunset* terakhir kalian!”

***

Nama dataran tinggi itu telah disebut oleh Wangmo. Benteng di Atas Awan.

Wangmo sengaja menunggu hingga bola matahari itu benar-benar menghilang. Karavan berhenti sejenak. Malam akhirnya tiba, rumah-rumah batu bata di permukiman mulai menyalakan lampu. Juga bangunan *dzong*, kerlap-kerlip

lampu terlihat dari setiap jendela dan menara. Bintang-gemintang mulai muncul di langit, juga bulan yang beberapa hari lagi purnama.

Wangmo kembali menghela kuda, karavan melanjutkan perjalanan, menuruni jalan setapak menuju *dzong* yang berada persis di tengah dataran tinggi. Suara kaki kuda kembali terdengar bersama derit laher roda kerangkeng.

Mereka melintasi hutan lebat dua-tiga kilometer, tiba di sisi terluar persawahan luas. Sebuah sungai kecil mengalir, dengan jembatan kayu beratap rumbia. Suara gemericik air terdengar berirama. Selepas dari jembatan itu, jalan setapak lebih lebar, lebih halus, dilapisi *paving block* dari lempeng batu alam. Kunang-kunang dan serangga malam terbang melintas. Derik jangkrik terdengar.

Ada beberapa perkampungan di dataran tinggi itu. Mungkin empat atau lima. Setiap kampung memiliki enam puluh hingga delapan puluh rumah. Salah satunya sedang dilintasi karavan. Penduduk terlihat duduk di teras rumah, kegiatan mereka terhenti, menatap karavan yang lewat. Beberapa penduduk yang sedang di pinggir jalan menundukkan kepala, menyapa, "Selamat malam, Yang Mulia." Wangmo balas mengangguk. Anak-anak berlarian hendak melihat kerangkeng lebih dekat. Penduduk dewasa segera mencegah mereka. Bicara dalam bahasa setempat.

Itu pemandangan langka—bahkan bagi penduduk tua di perkampungan, jarang sekali orang asing masuk ke dataran tinggi itu. Apalagi dengan kerangkeng.

“Kita seperti penjahat besar.” Salonga bersungut-sungut, “Ditonton banyak orang.”

“Kita memang penjahat, Salonga.” Bujang menimpali.

Salonga mendengus.

“Ini menarik,” Thomas menatap rumah-rumah batu bata, mengomentari hal lain, “Untuk penguasa *shadow economy* ribuan tahun, mereka ternyata memilih hidup tanpa teknologi modern.”

Lampu-lampu yang ada di rumah itu bukan lampu bohlam. Tidak ada listrik di dataran tinggi itu, mereka memasang lampu minyak dengan tutup kaca, atau obor dari bambu. Beberapa petromaks digantungkan di langit-langit teras, membuat terang sekitar. Tanpa listrik, maka jangan tanya benda-benda elektronik seperti televisi, kulkas, telepon

genggam, dan sebagainya. Tidak ada. Di jalanan mereka juga tidak terlihat mobil, sepeda motor. Bahkan sepeda biasa tidak ada. Penduduk berjalan kaki, atau menaiki kuda atau gerobak sapi.

"Kelompok 'Teratai Emas' menjaga tradisi leluhur mereka, Thomas-*kun*." Ayako menjelaskan, "Hidup dalam keheningan dan kedamaian."

"Itu kontras sekali, Nyonya Ayako. Maksudku, tadi pagi mereka mengejar kita dengan V-22 Osprey, benda terbang dengan teknologi paling mutakhir. Malam ini, kita melewati perkampungan mereka yang satu helai kabel listrik pun tidak ada."

Ayako mengangguk, "Karena kawasan ini suci bagi kelompok 'Teratai Emas', Thomas-*kun*. Murni. Terjaga. Mereka tidak mau mengotorinya dengan teknologi modern. Di luar kawasan ini,

mereka bisa menggunakannya dengan bebas."

Rombongan karavan terus maju. Suara kaki kuda mengenai batu-batu alam di jalanan terdengar susul-menyusul. Beberapa ratus meter lagi, dinding tinggi *dzong* menyambut gagah. Menara-menaranya yang terang. Juga jendela-jendela besar di bagian atas dinding. Ada beberapa penjaga di atas menara itu. Juga di balik setiap jendela-jendela. Mereka membawa pedang, busur, dan anak panah.

Bujang menghela napas. Tidak sulit menyimpulkan, Roh Drukpa XX ada di dalam *dzong* itu, menunggu tahanan tiba.

Suasana di dalam kerangkeng mulai menegangkan. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Roh Drukpa saat melihat mereka. Boleh jadi pemimpin kelompok 'Teratai Emas' itu memutuskan

menghabisi tahanannya—tanpa sempat mengucap satu kalimat pun. Nasib mereka bisa tamat seketika, dan semua cerita berakhir.

"*Sensei*, waktu kita semakin genting. Apakah *Sensei* telah memiliki rencana?" Bujang bertanya, menoleh kepada Ayako.

"Kita bertarung sampai mati, apalagi? Hanya itu rencananya." Salonga menjawab lebih dulu.

Thomas mengangguk. Dia setuju.

"Kita tidak akan menang." Bujang menggeleng, "Kita hanya berlima. Ini markas mereka, ada empat petarung Kelopak Utama di sana, ada puluhan Kelopak Penjaga, ada ratusan tukang pukul. Dan kita belum menghitung Roh Drukpa, dengan semua cerita yang disampaikan *Sensei*, dia seperti legenda hidup. Lagi pula, Tuan Salonga akan

bertarung dengan apa? Mereka menyita pistol-pistol."

Salonga mendengus.

"Bagaimana dengan Yuki, Kiko, dan White? Jika mereka datang, kekuatan kita bertambah." Thomas menyela.

"Aku tidak tahu mereka ada di mana sekarang, Thomas. Seharusnya mereka bisa menemukan posisi kita dengan mudah. Tapi sepertinya penerbangan masih *delay*."

"Mereka pasti datang. Aku yakin. Saat di Saint Petersburg mereka datang dengan tank. Mungkin kali ini tiba-tiba datang membawa jet tempur. Yuki dan Kiko selalu punya kejutan, aku menyukai mereka." Thomas mencoba menurunkan ketegangan.

Bujang menggeleng, kembali menoleh ke Ayako.

“*Sensei*, apa rencanamu?”

“Aku punya rencana Bujang-*kun*.... Percayalah, kita masih bisa melihat matahari esok pagi. Tapi sekarang kita akan membiarkan dibawa hingga bertemu Roh Drukpa. Sisanya mari kita lihat kemudian.” Ayako menjawab mantap.

***

Episode 15 Perjanjian Masa Lalu

PENJAGA *dzong* membuka pintu utama benteng, yang terbuat dari kayu, dengan tinggi dua belas meter, lebar enam meter. Dua daun pintu itu harus didorong empat orang. Berdebam terbuka.

Kuda yang ditunggangi Wangmo melangkah maju, diiringi kerangkeng. Mereka melintasi pintu, tiba di halaman depan *dzong*. Taman bunga yang indah. Lapangan rumput yang dipotong rapi, berbagai jenis bougenville, pohon-pohon langka, dan anggrek-anggrek yang tidak akan ditemukan di belahan bumi lain. Puluhan lampion diletakkan di tiang-tiang, menerangi taman. Juga kolam-kolam kecil yang bergemericik. Kawanan bangau dengan kaki jenjang terlihat di kolam.

Karavan terus maju, melintasi jalan berlapiskan batu-batu alam, membelah taman.

Ada banyak bangunan di dalam *dzong*. Disusun sedemikian rupa menurut perhitungan setempat. Satu-dua bertingkat hingga enam lantai, menjulang lebih tinggi dibanding dinding *dzong*. Sisanya memiliki dua-tiga lantai. Setiap bangunan memiliki arsitektur khas, disesuaikan dengan penghuni dan apa fungsi bangunan tersebut. Tapi semua atap bangunan terlihat sama, dicat dengan warna merah dan keemasan. Dengan jendela-jendela besar.

Karavan itu terus masuk ke pusat *dzong*, dua ratus meter, tiba di depan bangunan paling penting. Bentuknya seperti stupa, dengan menara di atasnya. Diameter stupa itu tidak akan kurang dari enam

puluh meter. Itu kubah yang masif. Dicat dengan warna putih.

Karavan berhenti di depan pintu bangunan stupa. Wangmo lompat dari kuda. Empat penjaga pintu mendekat, sedikit membungkuk, berbicara dalam bahasa lokal. Beberapa kalimat, Wangmo menoleh, berseru, “Keluarkan tahanan dari kerangkeng!”

Beberapa tukang pukul berpakaian hitam-hitam mendekati kerangkeng, membuka pintunya, menyuruh Bujang, Thomas, Ayako, Salonga, dan Junior turun.

“Bawa tahanan ke dalam stupa! Ikuti aku!”

Wangmo melangkah menuju pintu stupa yang terbuka. Tukang pukul mendorong Thomas dan yang lain, menyuruh agar bergegas mengikutinya. Thomas sedikit

kesal didorong-dorong, dia melotot. Tapi akhirnya menurut, tidak banyak bicara, menyusul yang lain. Memasuki lorong panjang.

Suasana semakin menegangkan.

Lonceng logam berbaris digantungkan di kasau-kasau kayu. Juga gambar teratai, menghiasi dinding, diukir oleh seniman terlatih. Lampu minyak kerlap-kerlip. Udara terasa segar, tidak pengap.

Dua puluh meter melintasi lorong, mereka tiba di pintu kayu dengan (lagi-lagi) ukiran teratai, sepertinya mereka sudah dekat sekali dengan tujuan.

Dua penjaga yang berdiri di sana membuka pintu, mempersilakan Wangmo melintas. Ayako melangkah paling depan, dia meneguhkan hati, memasang wajah setenang mungkin. Disusul oleh Salonga, dengan wajah tanpa

ekspresi, seolah itu hanyalah jalanan Tondo yang tidak penting. Bujang, yang mengepalkan jemari, bersiap dengan situasi apa pun. Thomas, yang sejak tadi menoleh ke sana-kemari, berhitung. Junior, anak itu tetap dengan wajah diam seperti selama ini.

Mereka melintasi lantai yang terbuat dari *parquet* kayu. Itu aula besar, berbentuk lingkaran, dengan lampu-lampu di sekeliling dindingnya. Di sisi paling dalam, sebuah kursi besar diletakkan, mirip seperti singgasana dinasti China. Sebuah tirai besar dengan gambar teratai emas menjulur dari langit-langit, menjadi *background* kursi. Dan di atas kursi itu, duduk penguasa tunggal kelompok 'Teratai Emas'.

Roh Drukpa XX.

Tidak ada siapa-siapa lagi di sana. Dia tidak membutuhkan pengawal satu pun.

Sendirian. Dialah yang menjaga seluruh kelompok ‘Teratai Emas’. Bukan murid-muridnya yang menjaga dia. Hanya petarung hebat yang bisa seperti itu.

Tubuhnya tinggi besar, dia tidak terlihat berusia seratus tahun lebih. Perawakannya masih gagah, dengan wajah penuh karisma, seperti baru berusia lima puluh tahun. Mengenakan *gho* berwarna hitam. Rambut panjangnya terjurai hingga bahu, menambah pesona tampilannya. Dan bola mata birunya menatap tajam.

Bujang menelan ludah, menatap singgasana, dia belum pernah menyaksikan penguasa *shadow economy* dengan aura sebesar itu. Bahkan Master Dragon dulu tidak sebanding. Wangmo menyuruh mereka berhenti, terpisah sepuluh langkah dari singgasana.

Wangmo lantas melangkah maju, membungkuk dalam-dalam—juga tukang pukul lain yang mengawal tahanan. Dan mereka baru berdiri tegak lagi saat Roh Drukpa mengangkat tangan.

"Yang Agung Roh Drukpa XX," Wangmo berseru lantang, "Perintah telah dilaksanakan. Kami kembali membawa pelaku penghinaan bersama teman-temannya."

Lengang sejenak. Roh Drukpa menatap rombongan. Seperti sedang menatap orang-orang tidak penting. Tangannya meraih teko porselen di atas meja kayu di sebelah singgasana. Teko putih itu dihiasai dengan gambar teratai, terlihat elok. Roh Drukpa menuangkan teh hangat dari teko ke gelas kecil yang tidak kalah elok. Lantas menyeruput teh dengan santai.

Ruangan itu senyap.

Tidak ada yang berani bicara.

Menunggu hingga penguasa ruangan selesai menikmati minumannya.

“Bawa anak muda itu ke depanku.” Roh Drukpa akhirnya berseru, sambil meletakkan gelas kecil di atas meja. Intonasi suaranya gagah dan berwibawa. Seakan-akan langit-langit aula memantulkan kalimatnya.

Thomas didorong kasar oleh salah satu Kelopak Penjaga.

“Maju, Penjahat!”

“Heh, aku bisa maju sendiri.” Thomas protes, melangkah.

Roh Drukpa mengangkat tangan, menyuruh Thomas berhenti dari jarak enam langkah. Menatap Thomas tajam dengan bola mata birunya. Seolah akan keluar api dari mata tersebut.

Keheningan beberapa detik terasa mencekam. Apa yang akan dikatakan Roh Drukpa? Apa yang akan dia lakukan? Bujang menoleh Ayako—yang masih berdiri menunggu.

Ternyata Roh Drukpa berseru pendek, "Bawa pelaku penghinaan satunya lagi ke sini!"

Genap kalimatnya, pintu di sisi kanan berdebam terbuka. Seseorang menyusul diseret ke dalam oleh dua tukang pukul berpakaian hitam-hitam.

Bujang menahan napas. Itu J.J. Costello.

Usianya hampir tujuh puluh tahun. Dia kepala keluarga *shadow economy* generasi lama, satu era dengan Master Dragon, Tauke Besar, Otets, dan Hiro Yamaguchi. Kekuasaannya mencengkeram benua Amerika Utara, Australia, dan sebagian Afrika. Dia tidak

menutup kehidupannya dari dunia. Sejak lama keluarga J.J. Costello berhasil melebur bisnis hitam mereka lewat entitas legal dan resmi. Penduduk Amerika bahkan mengenalnya sebagai dermawan, filantropis, pemilik kerajaan bisnis terbesar di sana. Tapi di belakang layar, dia lebih dari itu. Melampaui catatan mafia, penguasa *black market*, dan semua ekonomi bawah tanah yang pernah ada di sana. Bahkan setiap Presiden Amerika Serikat terpilih, sebelum dilantik diam-diam datang mencium tangannya, meminta restu.

Bujang pernah bertemu dengan J.J. Costello. Tidak hanya sekali, beberapa kali, terutama saat Tauke Besar melakukan pertemuan dengan pemimpin keluarga *shadow economy* lain. J.J. Costello adalah sosok yang menyenangkan, ramah. Dia hanya fokus

kepada bisnis. Dia menghindari kekerasan. Orang tua itu punya gaya hidup yang unik untuk kepala keluarga, markas besar mereka misalnya, bukan berada di New York atau Los Angeles, melainkan di Miami, Florida. Pantai timur Amerika yang memiliki musim panas terbaik. Lokasi wisata, yang dipadati jutaan turis tiap tahunnya. Berbeda dengan kepala keluarga lain, J.J. Costello adalah pebisnis ulung, bukan petarung.

Lihatlah kondisinya sekarang. Salah satu orang paling berkuasa di *shadow economy* itu terlihat menyedihkan. Kaki kanannya dibungkus gips. Tangannya dibebat. Wajahnya meringis menahan sakit. Sepertinya serangan ke markas J.J. Costello di Miami 24 jam terakhir membuatnya terluka. Tukang pukul kelompok 'Teratai Emas' berhasil merangsek masuk ke gedung tinggi

miliknya, menangkapnya. Dia mungkin tidak pernah mengira, hidung tajam miliknya yang mencium keuntungan besar dari plutonium di pegunungan Bhutan, justru membawa bencana.

J.J. Costello didorong kasar, berdiri di samping Thomas.

Thomas menatapnya, menghela napas pelan.

Roh Drukpa berseru kepada dua pesakitan di depannya, “Kalian berdua telah menghina kelompok ‘Teratai Emas’. Kesalahan kalian tidak termaafkan. Aku akan menghukum kalian.”

WUSS!

Belum genap kalimat Roh Drukpa, tubuhnya telah lenyap dari atas singgasana, sekejap muncul di depan J.J. Costello. Telapak tangannya mengembang ke depan. Plak! Menepuk

dada J.J. Costello. Itu terlihat seperti pukulan biasa, tapi itu sungguh teknik mematikan. Energi pukulan itu menembus tubuh lawannya, menghancurkan bagian dalamnya. Seperti roti, bagian tengahnya telah diremas sedemikian rupa, hancur lebur.

Sejenak, J.J. Costello roboh. Terkapar di lantai kayu.

WUSS!

Roh Drukpa telah kembali ke singgasananya.

Bujang berseru—tapi dia tidak bisa melakukan apa pun, tangannya masih diikat tali rotan. Thomas menahan napas, wajahnya sedikit pias, dia benar-benar tidak menyangka Roh Drukpa XX akan menghabisi J.J. Costello begitu saja. Jika telapak tangan tadi menghantam dadanya, maka dialah yang terkapar mati.

Cepat sekali hukuman itu dilaksanakan. Bahkan J.J. Costello tidak sempat membela diri atau menjelaskan satu kalimat pun. Sedetik, salah satu kepala keluarga *shadow economy* tamat riwayatnya. Salonga mendengus. Ayako menghela napas perlahan. Junior tetap diam.

Suasana di dalam aula besar itu pengap oleh ketegangan.

Roh Drukpa menatap tubuh J.J. Costello, "Lemah. Terluka. Memalukan. Bahkan tawon parasit tidak bersedia bertelur di tubuh lemah seperti ini. Dia lebih baik dihabisi segera." Pindah menatap Thomas, "Sekarang, beri aku alasan kenapa hukumanmu harus ditunda beberapa detik lagi."

Ayako maju lebih dulu sebelum Thomas menjawab.

“Yang Agung Roh Drukpa XX, aku Ayako, adik seperguruan Guru Bushi, mohon izin bicara.”

Roh Drukpa menoleh ke Ayako.

“Aku tahu siapa kau, Nona Muda.” Menyelidik, seperti mesin pemindai, dia mengukur kekuatan lawan, “Ninja terlatih. Matamu terang, itu berarti kau cukup cerdas. Sayangnya, kau sama sekali tidak mewarisi kehebatan Bushi. Tenaga dalammu tidak pernah dilatih maksimal. Fokus dan konsentrasimu tidak pernah menyentuh level tertinggi. Kau terlalu lama mengurus anak dan suamimu, melupakan jalan ninja.”

Ayako menelan ludah sejenak, “Setidaknya aku mewarisi kehormatan darinya, Yang Agung. Bahwa persahabatan, keluarga adalah nilai-nilai yang harus dilindungi. Sama pentingnya

dengan kehormatan kelompok. Aku mewakili—”

“Omong kosong, Nona Muda. Kalian sama sekali tidak memahami prinsip-prinsip tersebut.”

Ayako terdiam sejenak.

“Aku mungkin harus belajar lebih banyak dari Yang Agung soal prinsip-prinsip tersebut.... Aku mewakili Thomas, meminta maaf atas semua masalah ini. Dia tidak tahu jika kawasan pegunungan ini milik kelompok ‘Teratai Emas’. Dia hanya membantu transaksi itu terjadi, bukan pihak yang membeli. Kami datang tidak untuk bertarung.”

Roh Drukpa masih menatap tajam Ayako, lantas mengangkat tangannya pelan.

Dari pintu sebelah kanan, tempat tadi J.J. Costello diseret keluar, sekali lagi terlihat tukang pukul membawa tahanan. Kali ini

tidak hanya satu, melainkan tiga. Bujang terdiam. Thomas berseru pelan. Salonga mengomel—dalam hati. Ini buruk, buruk sekali, lihatlah, Yuki, Kiko, dan White diseret ke tengah aula besar. Jangankan membantu membawa pesawat jet seperti yang Thomas bilang, mereka juga telah ditangkap.

“Hei, hei, aku bisa berjalan sendiri, kau merusak tatanan rambutku!” Kiko protes.

“Bergegas. Kau membuat Yang Agung menunggu!” Namgay, salah satu anggota Empat Kelopak Utama menariknya kasar, lantas mendorongnya ke sebelah Thomas.

“Kalian datang tidak untuk bertarung, katamu, Nona Muda!” Roh Drukpa berseru kepada Ayako, “Lantas apa yang direncanakan dua cucu Bushi ini? Juga pemuda Amerika itu? Mereka terbang dari Hong Kong setelah menerima

perintahmu. Kalian jelas sedang menyiapkan kekuatan.”

“Aku tidak akan membantahnya, Yang Agung.... Kami memang mengonsolidasi kekuatan. Tapi kami tidak menggunakannya untuk menyerang, kami hanya berjaga-jaga jika situasi memburuk. Thomas adalah teman, keluarga kami.”

Roh Drukpa menggeram di atas singgasana. Kapan pun dia bisa menghabisi lawan-lawannya. Membuat Thomas bersiap. Dia tidak mau bernasib sama seperti J.J. Costello.

“Hai, Thomas, apa kabar?” Kiko berbisik pelan.

Thomas menoleh. Wajah Kiko terlihat tersenyum lebar—sambil memperbaiki anak rambut di dahi. Merapikan pakaian,

merapikan ini-itu. Dia mau terlihat cantik di depan Thomas.

"Hai, Nona Kiko."

"Aduh, kau tidak harus memanggilku Nona, Thomas. Panggil saja Kiko. Atau kalau kau mau, panggil aku Adik Kiko. Aku tidak keberatan kok. Dan aku akan memanggilmu Kakak Thomas."

Yuki menyikut saudara kembarnya. Membuat Kiko menoleh. *Apa?* Yuki melotot, aduh, dalam situasi seserius ini, Kiko masih sempat-sempatnya centil? White di sebelahnya menghela napas, memerhatikan si kembar yang saling melotot. Beruntung, Roh Drukpa tidak memerhatikan kelakuan mereka.

"Yang Agung Roh Drukpa XX," Bujang telah melangkah maju, memutuskan ikut bicara—membuat perhatian Roh Drukpa tertuju padanya, "Aku Bujang—"

“Aku tahu siapa kau.” Roh Drukpa mendengus, menatapnya, memindai lawannya, “Kau adalah putra dari Samad, cucu dari Si Mata Merah.... Petarung terlatih.... Cukup hebat.... Sayangnya, aku tidak melihat kekuatan itu di tubuhmu. Bahkan sepertinya kau menghindari mengeluarkannya.... Kau membuat malu kakekmu. Dia adalah petarung tangan kosong terbesar yang pernah ada. Dia menari bersama kekuatan di dalam tubuhnya.”

Bujang menelan ludah.

“Kakakmu, Diego, dia lebih pantas mewarisi kekuatan besar itu.”

Astaga! Bujang termangu. Apa maksud kalimat itu? Roh Drukpa mengenal Diego?

Roh Drukpa tertawa pelan, “Apa maksudnya? Sederhana, kakakmu Diego

Samad, adalah salah satu anggota kelompok ‘Teratai Emas’. Belasan tahun lalu, setelah ibunya meninggal di Meksiko, dia bertualang ke banyak tempat, melatih kekuatannya. Hingga dia menemukan catatan tentang ‘Benteng di Atas Awan’. Dia menghabiskan bertahun-tahun untuk menemukan tempat ini. Berkelana di Pegunungan Himalaya, kelaparan, kedinginan, hingga akhirnya tersungkur di depan celah gunung.”

Bujang terdiam. Dia ingat surat yang dulu ditulis oleh Diego: *Dear Padre, aku akan pergi ke rimba Amazon, hidup di sana bertahun-tahun seperti seekor binatang. Aku akan hidup bersama suku pemakan manusia. Aku akan berenang di Sungai Nil bertahun-tahun, dari ujung ke ujung seperti seekor buaya raksasa, hidup di sungai tersebut. Aku akan pergi ke*

Somalia, menjadi perompak, menguasai lautan.

Aku akan pergi ke Kenya, tinggal di padang rumput bersama singa dan hewan buas lainnya. Hidup bersama pemberontak dan suku liar. Aku akan mendaki gunung-gunung berselimutkan salju, hidup di sana bertahun-tahun bersama para pertapa. Aku akan tinggal di kuil-kuil kuno, belajar teknik bela diri paling tua.... **(Kisah ini ada di novel 'PERGI')**

"Diego Samad menawarkan sumpah setia kepada 'Teratai Emas'. Aku menerimanya menjadi murid. Dia berlatih di sini, menjadi salah satu Empat Kelopak Utama selama enam tahun. Kekuatannya menjanjikan. Aku bahkan mulai melihat pewaris yang layak di dirinya. Sayangnya, anak itu membenci bapaknya, Samad. Yang membuatnya punya ambisi dan

rencana tersendiri. Beberapa tahun lalu, setelah bertengkar dengan Empat Kelopak Utama lainnya, dia pergi dari sini tanpa izinku. Membuat kekacauan di mana-mana.

"Apa yang dia peroleh? Kekalahan yang memalukan. Dia belum cukup hebat, tapi merasa sudah bisa mengangkangi dunia. Dia merasa sudah tahu segalanya, padahal latihannya belum selesai. Congkak. Keras kepala. Kalian mengalahkannya di Saint Petersburg. Saat tubuhnya terkapar di lorong-lorong kastil milik Otets, Empat Kelopak Utama membawanya pergi."

"Apakah itu berarti... Diego sekarang ada di sini?"

"Seharusnya aku membunuh anak itu tanpa ampun. Tapi itu hanya menyia-nyiakan waktu dan tenagaku.... Aku melemparnya ke salah satu gua gelap

Pegunungan Himalaya. Anak itu harus belajar lagi dari awal tentang kesetiaan kepada ‘Teratai Emas’. Entah apakah dia masih hidup atau mati, aku tidak peduli. Setidaknya dia tidak dilemparkan ke ruangan dengan tawon parasit.”

Bujang meremas jemarinya. Itu fakta baru yang mengejutkan.

“Cukup semua percakapan sia-sia ini.” Roh Drukpa melambaikan tangan, “Bawa anak muda itu pergi dari hadapanku, aku tidak mau lagi melihat wajahnya, lemparkan dia ke tawon parasit.”

Wangmo bergerak maju, hendak meringkus Thomas.

“Yang Agung tidak bisa melakukannya!” Ayako berseru lantang, ikut melangkah maju, berdiri di samping Thomas.

Salonga, jangan tanya, meski dengan tangan terikat dia juga maju, disusul

Junior. Bujang ikut berdiri di samping Thomas. Dengan Yuki, Kiko, dan White di sisi lainnya, mereka siap bertarung.

Melihat itu, Namgay dan Wangmo ikut maju, juga belasan Kelopak Penjaga, tangan mereka memegang hulu senjata. Mengelilingi lawan.

Suasana di dalam aula sesak oleh atmosfer menegangkan. Apa pun bisa terjadi sekarang.

"Yang Agung tidak bisa melakukannya." Ayako mengulangi kalimatnya.

"Aku bisa melakukan apa pun, Nona Muda. Aku bisa melemparkan kalian semua ke tawon parasit jika itu yang kau mau! Aku juga bisa menghabisi kalian semua di aula ini!" Roh Drukpa membentak.

Ayako menggeleng, menegakkan kepala.

“Tidak, Yang Agung. Eksekusi ini tidak bisa dilakukan. Karena aku menantang Yang Agung melakukan tiga pertandingan.”

Roh Drukpa terdiam. Mata birunya seolah menyala karena marah.

“Apa maksudmu, Nona Muda?”

“Yang Agung tahu persis apa maksudku. Puluhan tahun lalu, setelah Yang Agung bertarung habis-habisan dengan Guru Bushi dan Si Mata Merah, kalian menyepakati satu hal. Esok lusa, jika kejadian ini terulang, agar kekerasan tidak menyebar ke mana-mana, agar orang-orang tidak bersalah tidak ikut menjadi korban, Guru Bushi meminta Yang Agung memberikan kesempatan untuk melakukan tiga pertandingan. Jika lawan kalah, Yang Agung berhak menghabisinya. Jika lawan memenangkannya, atau berakhir sama

kuat, Yang Agung akan memberikan pengampunan.

“Aku, Ayako, mewakili Thomas, dan keluarga *shadow economy* lain, malam ini, menantang Yang Agung melakukan tiga pertandingan tersebut. Itu perjanjian lama yang harus dihormati siapa pun.”

Roh Drukpa terlihat menggeram.

“BUSHI SIALAN! Bahkan setelah mati pun dia masih membuatku marah.”

Bujang menoleh ke Ayako. Sekarang dia tahu kenapa Ayako sejak awal memaksa bertemu langsung dengan Roh Drukpa. Ternyata itulah rencana Ayako sejak awal. Dia tahu tentang perjanjian itu.

***

Episode 16 Pertandingan Pertama

TANTANGAN yang diajukan oleh Ayako, setidaknya membuat situasi mereka aman beberapa saat. Sekesal apa pun Roh Drukpa XX, semarah apa pun Wangmo, Namgay, dan murid-muridnya, perjanjian adalah perjanjian. Apalagi Roh Drukpa adalah petarung lama. Bagi petarung era tersebut, memegang teguh janji jauh lebih penting dibanding nyawa sendiri.

Dengan Ayako melepas tantangan tersebut, posisi mereka bukan lagi 'penjahat'. Mereka adalah lawan setara yang harus dihormati. Maka Roh Drukpa memerintahkan agar ikatan rotan di tangan mereka dilepas. Dia juga menyuruh muridnya menyiapkan mereka ruangan untuk bersiap-siap.

“Kita belum tentu menang, tapi kita bisa mengulur waktu.” Ayako bicara.

Mereka berdelapan berkumpul di salah satu kamar kecil di dekat aula besar stupa. Beberapa tukang pukul menjaga pintu ruangan tersebut.

“Tiga pertandingan itu, apa saja, Nyonya Ayako?” Thomas bertanya, sambil melemaskan pergelangan tangannya yang sekarang bebas.

“Sebagai penantang, kita bisa memilihnya.”

Bujang mengangguk. Ini mengingatkannya dengan kejadian saat dia bertemu pertama kali dengan Maria, dan Otets menyuruh mereka bertarung.

“Tapi jangan memilih pertandingan duel jarak dekat. Jangan sekali-kali. Itu ide buruk.” Ayako menambahkan.

“Bagaimana dengan lomba memasak? White jago sekali memasak. Aku belum pernah sarapan seenak omelet *seafood*-nya.” Kiko menyeletuk.

“Hah? Kiko?” Yuki melotot, menyikutnya. Bagaimana mungkin Kiko keluar dengan ide tersebut?

“Heh, itu juga bisa jadi pertandingan, kan? Dan orang di atas kursi besar tadi, pasti tidak pernah memasak, dia bos, tinggal makan saja.”

Ayako menggeleng, “Kita hanya bisa memilih pertandingan yang sejak dulu dikenal oleh petarung-petarung hebat. Lomba memasak tidak termasuk, Kiko.”

“Oh, aku kira kita bisa memilih apa saja.” Kiko menyengir.

White yang disebut-sebut mengusap kepala. Dia sejak tadi berusaha mencerna banyak hal. Mereka juga baru tiba di

tempat itu. Dari lereng-lereng tempat mereka mendarat, Namgay meletakkan lawan yang pingsan di punggung kuda. Semua ini fakta baru baginya. Kelompok 'Teratai Emas', dataran tinggi tersembunyi di 'kawasan hantu'. *Dzong* megah. Permukiman ini. Roh Drukpa XX. Tukang pukulnya. Dan sekarang tiba-tiba mereka harus bertanding, seolah ini hanya permainan. Dua puluh empat jam terakhir dipenuhi hal-hal yang tidak pernah dia bayangkan. Tapi setidaknya White bisa menghela napas lega, menatap Bujang, Thomas, dan yang lain ternyata baik-baik saja.

"Kalau begitu, pertandingan menembak, Ayako-*san*." Salonga ikut bicara, "Aku akan menantang Roh Drukpa."

Ruangan kecil itu mendadak lengang. Semua orang menoleh ke Salonga.

“Itu ide menarik.” Ayako mengangguk, “Tapi dia adalah penembak terbaik, Tuan Salonga. Pemanah tepatnya. Dan di Bhutan, memanah adalah olahraga nasional.”

“Dengan segala respek, dengan pistol aku juga penembak terbaik, Ayako-*san*.”

Kiko mengepalkan tinju, “Aku setuju. Meski cerewet, penampilannya norak, Tuan Salonga memang hebat menembak.”

“Heh, Kiko, kau sedang memujiku atau hendak mengajakku berkelahi?” Salonga melotot.

“Maaf, Tuan Salonga. Aku sungguh memuji.” Kiko sedikit salah tingkah, menoleh ke saudara kembarnya, berbisik, “Tapi dia memang cerewet dan norak, kan?”

“Bagaimana menurutmu, Bujang-*kun*?” Ayako menoleh.

Bujang menatap Salonga. Wajah orang tua, usia enam puluhan, kepala mulai botak, kaus oblong, celana kain, dan sandal jepit. Soal betapa hebatnya dia menembak, tidak diragukan lagi. Tapi bagaimana dengan Roh Drukpa? Bagaimana jika Salonga kalah? Bujang memiliki banyak guru dalam hidupnya, dan Salonga bukan hanya guru, tapi juga keluarganya....

“Aku setuju.” Bujang mengangguk.

Juga Thomas setuju. Keputusan diambil. Ayako melangkah keluar dari kamar kecil, disusul yang lain, memberitahu tukang pukul. Mereka telah siap untuk pertandingan pertama.

***

Aula besar itu dengan cepat disulap menjadi lokasi bertanding.

Wangmo, Namgay, dan murid-murid 'Teratai Emas' berbaris di satu sisi. Roh Drukpa XX melangkah turun dari singgasana. Salah satu tukang pukul menyerahkan busur berwarna kuning keemasan dan sekantong anak panah.

"Tuan Salonga tidak bisa menggunakan busur dan anak panah, dia meminta menggunakan—"

"Aku tahu siapa dia! Kau tidak perlu menjelaskan, Nona Muda." Potong Roh Drukpa, "Berikan pistol miliknya. Dia bisa memilih senjata apa pun, yang penting bisa ditembakkan."

Tukang pukul membawa kantong berisi senjata yang dirampas sebelumnya. Salonga mengambil pistol Colt 1911. Itu

pertandingan penting, dia memilih senjata terbaik.

“Pertandingan menembak tiga ronde klasik. Mengenai sasaran—”

“Nona Muda, kau terlalu banyak peraturan. Kenapa tidak kau buat sederhana? Kami berhadap-hadapan, saling menembak, siapa yang masih berdiri, dia yang memenangkan pertandingan!” Roh Drukpa berseru kesal, dia telah menggenggam busurnya. Tubuh tinggi besar itu terlihat gagah, dia jelas pemanah terlatih.

Salonga ikut mengangguk, “Ayako-*san*, aku setuju. Duel langsung di tengah aula ini. Jika aku menang, urusan ini selesai. Jika aku kalah, kalian bisa melanjutkan pertandingan berikutnya.”

Ayako menggeleng—inilah poin kenapa dia mengusulkan pertandingan.

Mengulur waktu. Sambil berharap ada celah menyelesaikan masalah tanpa harus ada yang terbunuh.

“Tiga ronde klasik, Yang Agung. Kita akan memakai tradisi itu. Sebagai penantang, kami berhak menentukan bentuk pertandingan.”

Roh Drukpa menatap Ayako, seperti hendak menelannya bulat-bulat, “Apa pun yang kau pilih, penembakmu tidak akan memenangkannya. Segera mulai pertandingannya.”

Ayako menganggguk, melangkah ke sisi lain, berdiri di sana, disusul Bujang, Thomas, Junior, si kembar, dan White. Mereka berhadap-hadapan dengan murid kelompok ‘Teratai Emas’. Salonga melangkah ke titik menembak, juga Roh Drukpa.

Atmosfer pertandingan menyergap langit-langit stupa.

“Apa itu tiga ronde klasik?” White berbisik.

“Heh, Marinir, kau tidak pernah mendengar soal pertandingan menembak klasik?” Kiko balik bertanya.

“Mereka akan beradu ketepatan dan kecepatan menembak dalam tiga ronde. Setiap ronde akan ada tiga tantangan yang berbeda.” Yuki menjelaskan.

White mengangguk-angguk.

Salah satu tukang pukul menggantungkan dua papan kecil di dinding stupa, kemudian membuat titik kecil dengan arang di masing-masing papan. Jarak papan itu empat puluh meter dari dua penembak. Dengan penerangan lampu minyak, titik itu bahkan susah dilihat saking kecilnya.

White menyipitkan mata, “Bagaimana mereka akan mengenai sasaran tersebut?”

Roh Drukpa maju lebih dulu. Mengambil anak panah, memasangnya di busur. Merentangkan tali busur. Konsentrasi sejenak, lantas dia melepas anak panah tersebut. ZIING! Belum tiba anak panah itu di sasaran, Roh Drukpa mengambil lagi anak panah, memasang anak panah kedua, merentangkan tali busur, ZIING! Lagi-lagi, belum tiba anak panah pertama dan kedua di sasaran, Roh Drukpa mengambil anak panah berikutnya, ZIING! Melepas anak panah terakhir.

Itu pertunjukan yang spektakuler, tiga anak panah itu melesat cepat susul-menyusul di udara. Dan, ZAP! ZAP! ZAP! Panah pertama jitu mengenai titik kecil tersebut. Disusul panah kedua, yang membelah panah pertama. Dan panah

ketiga, yang membelah panah kedua. Hanya dalam hitungan satu detik sejak White bertanya bagaimana mengenai sasaran tersebut.

Roh Drukpa menyelesaikan ronde pertama dengan sempurna.

Wangmo, Namgay, dan murid-murid lain berseru-seru di barisannya. “Hidup, Yang Agung!”, “Hidup, Teratai Emas!” Mereka bersorak satu sama lain, saling memukulkan telapak tangan.

Astaga? White menepuk dahi, dia tidak percaya jika tidak melihatnya langsung. Bujang bergumam dalam hati, itu hebat sekali. Thomas terdiam. Hanya Kiko yang santai berbisik ke saudara kembarnya, “Tenang saja, itu sih kecil, Tuan Salonga bisa melakukannya sambil mengomel.”

Itu benar, tidak menunggu lagi, Salonga maju, berdiri di posisinya, juga telah

mengangkat tangannya. Matanya memicing. Sekejap. DOR! DOR! DOR! Tiga kali dia menarik pelatuk pistol, tanpa jeda. Tiga kali letusan timah panas terdengar, menghantam dinding seberang. Lengang sejenak. Salah satu tukang pukul mendekati papan, memeriksa, lantas berseru! Tiga peluru itu terbenam di dalam papan kecil. Saling menimpa satu sama lain di dalam lubang yang sama. Persis mengenai titik kecil dari arang.

"*YES*!" Kiko mengepalkan tangan.

Yuki ikut bersorak.

Puuh! Thomas menyeka peluh di dahi. Ini menegangkan.

"Hebat sekali, Tuan Salonga.... Gurumu hebat sekali, Junior." White tertawa lebar, sambil menepuk-nepuk Junior di sampingnya—yang tetap diam.

Ayako menyeringai tipis. Situasi mereka jelas tidak seburuk itu. Mereka memang berada di sarang harimau penguasa *shadow economy* kuno. Tapi mereka juga adalah hewan buas di dunia tersebut.

***

Ronde kedua.

Tingkat kesulitan pertandingan menembak klasik itu bertambah. Dua tukang pukul berdiri di dekat dinding stupa. Mereka membawa kotak kayu kecil berisi buah jeruk.

"Apa yang mereka lakukan?" White berbisik.

"Mereka mau makan buah jeruk. Itu bagus untuk kesehatan. Vitamin C." Kiko menjawab asal.

Kalau saja situasinya berbeda, Yuki akan tertawa terpingkal-pingkal mendengar

celetukan saudaranya. Tapi dia memilih menjelaskan, “Buah jeruk itu akan dilemparkan ke udara, Mister White. Masing-masing akan melemparkan tiga buah sekaligus, dengan jeda satu detik. Enam jeruk di udara. Siapa yang bisa mengenai paling banyak, dia yang menang.”

White menghela napas. Itu semakin rumit. Bagaimana mengenai sasaran bergerak sekaligus? Bagaimana jika tukang pukul itu curang? Jeda untuk Salonga lebih pendek. Atau mereka sengaja melemparkannya sembarangan agar susah dibidik.

Roh Drukpa XX mengambil posisi lebih dulu. Bersiap.

Salah satu tukang pukul di dinding seberang berseru, tanda bersiap, lantas sedetik, dia melemparkan tiga jeruk ke langit-langit aula besar.

Cepat sekali tangan kanan Roh Drukpa mengambil tiga anak panah, lantas memasangnya sekaligus ketiga-tiganya di tali busur yang terentang. Dia membidik, lantas, ZIING! ZIING! ZIING! Tiga anak panah itu melesat. ZAP! ZAP! ZAP! Tiga anak panah menembus tiga jeruk. Itu teknik yang hebat. Melepas satu panah untuk mengenai benda bergerak saja sulit, apalagi tiga sekaligus.

Giliran tukang pukul satunya berseru, kemudian melemparkan tiga jeruk berikutnya. Jeda waktunya hanya satu detik. Bahkan tiga jeruk sebelumnya masih melayang di udara, tiga jeruk baru telah terbang. Roh Drukpa sekali lagi mengambil tiga anak panah, merentangkan tali busur, membidik. ZIING! ZIING! ZIING! Tiga anak panah itu melesat di udara. ZAP! ZAP! ZAP! Tiga

anak panah berikutnya sempurna menembus tiga jeruk.

Enam buah jeruk jatuh bergeletakan di atas *parquet* kayu dengan anak panah menembusnya.

Wangmo, Namgay, dan murid-murid lain kembali berseru-seru, mengepalkan tinju ke udara. "Hidup, Yang Agung!" Timpal yang lain, "Hidup, Teratai Emas!"

"*Bloody hell*! Dia bisa melepas tiga panah sekaligus!?" White berseru.

"Tenang saja, Marinir. Tuan Salonga bahkan bisa menembak enam jeruk itu sambil meneriaki Bujang, muridnya yang paling bebal." Kiko menyeletuk.

Heh? Bujang menoleh, melotot kepada Kiko. Kenapa namanya dibawa-bawa? Yang dipelototi mengangkat bahu. *Benar, kan?* Salonga berkali-kali bilang soal itu.

Di depan sana, giliran Salonga yang maju. Dia mengambil posisi yang ditinggalkan Roh Drukpa. White mengusap wajahnya. Bagaimana jika Salonga gagal mengenai satu buah jeruk? Apakah mereka kalah? Pistol itu tidak bisa melepas tiga tembakan sekaligus.

Salah satu tukang pukul di seberang berseru, memberi tanda bersiap—membuat penonton kembali menoleh ke depan. Sedetik, tiga buah jeruk telah dilemparkan ke udara.

DOR! DOR! DOR! Cepat sekali gerakan tangan Salonga menarik pelatuk. Pistolnya memang tidak bisa menembakkan tiga peluru sekaligus. Tapi jarinya bisa menarik pelatuk super cepat, sambil membidik super akurat saat jeruk itu masih melambung di udara. Fantastis. Tiga timah panas itu menembus tiga buah jeruk.

Tukang pukul kedua berseru, melemparkan tiga buah jeruk berikutnya. White tidak perlu khawatir, kelompok 'Teratai Emas' bukanlah tukang pukul yang curang, mereka melempar buah-buah itu dengan jeda dan tingkat kesulitan yang sama. Mereka memiliki kehormatan saat bertanding. Tiga buah jeruk kembali melayang di udara.

DOR! DOR! Salonga melepas tembakan. Lantas menurunkan pistol Colt 1911-nya. Bau mesiu tercium pekat. Ujung pistol itu terlihat berasap.

"*YES*! Itu hebat sekali, Tuan Salonga!" Kiko berseru.

Juga Yuki, saudara kembarnya, ikut berseru-seru.

Ayako tersenyum simpul.

"Heh, apa yang terjadi?" White terlihat bingung, karena dia justru cemas,

“Bukankah Tuan Salonga hanya menembak dua kali?”

Itu benar, pistol Salonga hanya meletus dua kali. Tapi buat apa tembakan ketiga? Saat buah jeruk itu melayang di udara, ada dua buah yang jatuh dalam posisi segaris, terpisah satu meter. Salonga memutuskan menembak dari sudut yang tepat. Satu peluru menembus dua buah sekaligus. Mata tajam Kiko dan Yuki melihatnya.

Wangmo, Namgay, dan murid-murid ‘Teratai Emas’ terdiam. Skor tetap sama kuat. Salonga mengenai enam jeruk. Roh Drukpa juga enam jeruk. Tapi Salonga menyelesaikan tugasnya dengan bergaya. Dia benar-benar penembak pistol terbaik saat ini.

“Itu hebat sekali, Penembak Dari Tondo.” Roh Drukpa menatap lawannya, memuji.

“Dikatakan langsung oleh Yang Agung, itu sungguh sebuah kehormatan bagiku.” Salonga melepas topi *cowboy*-nya, sedikit menunduk.

“Simpan sebentar basa-basi ini, Penembak Dari Tondo, pertandingan belum selesai.” Roh Drukpa melangkah mengambil posisi. Bersiap untuk ronde ketiga.

***

Kali ini, bahkan sebelum ronde itu dimulai, mereka menahan napas.

Ini benar-benar rumit. Mereka tidak menduga jika ronde terakhir akan menggunakan sasaran yang unik sekali. Itu jelas menguntungkan lawan yang menggunakan busur dan anak panah, tapi tidak untuk Salonga yang memakai pistol.

Lihatlah, di seberang sana, tukang pukul mendirikan sebuah tiang setinggi kurang

lebih satu setengah meter. Persis di atas tiang itu, sebutir buah jeruk diletakkan. Di depannya, dengan jarak dua meter, berdiri tukang pukul. Persis menutupi sasaran. Buah jeruk itu ada di belakang kepala tukang pukul.

"*God damn it*!" White berseru pelan.

Thomas ikut berseru, "Bagaimana sasaran itu bisa ditembak jika ditutupi?"

Bahkan Kiko yang sejak tadi semangat, ikut terdiam. Senyum tipis Ayako juga lenyap. Junior terlihat tegang—untuk pertama kalinya wajah itu memiliki ekspresi.

"Ini buruk." Bujang bergumam, "Roh Drukpa boleh jadi bisa mengenai sasaran itu, karena dia menggunakan anak panah, dia bisa melakukan tembakan parabola. Anak panah melengkung ke udara, lantas

menghunjam ke buah jeruk. Tapi Salonga, peluru di pistolnya tidak bisa berbelok."

Bujang benar, itulah teknik yang digunakan oleh Roh Drukpa.

Saat tukang pukul yang berdiri menghalangi sasaran berseru, tanda siap. Roh Drukpa maju lebih dulu di titik menembak. Dia mengambil satu anak panah dengan tenang, memasangnya di busur, merentangkan talinya, membidik ke udara. Membentuk kemiringan tertentu. Lantas, ZIING! Anak panah itu melesat ke langit-langit aula, tiba di titik tertingginya, kemudian meluncur turun. Itu tembakan parabola yang sempurna, sekejap, ZAP!

Anak panah itu menembus buah jeruk.

Wangmo, Namgay, dan murid-murid 'Teratai Emas' berseru-seru. "Hidup, Yang Agung!" Tidak ada keraguan sedikit pun

di wajah mereka jika guru mereka akan mengenai buah tersebut.

Roh Drukpa melangkah, memberikan tempat kepada Salonga, “Mari kita lihat apakah pistolmu sekarang berguna, Penembak Dari Tondo.”

Bujang menelan ludah. Ini rumit. Sehebat apa pun Salonga, itu mustahil. Tukang pukul di seberang sana mengganti buah jeruk. Lantas berseru, tanda bersiap.

“Bagaimana jika Tuan Salonga menembak saja tukang pukul itu? Peluru akan menembus kepalanya, lantas mengenai buah jeruk di belakangnya.” Kiko berbisik.

“Benar juga.” White menimpali.

Bujang menggeleng. Meskipun tidak ada larangannya, secara teori bisa dilakukan, Salonga tidak akan melakukan itu untuk memaksakan pertandingan sama kuat. Ini bisa berakhir buruk, pertandingan ini

akan dimenangkan Roh Drukpa. Strategi Ayako menunda eksekusi hukuman menjadi *blunder*.

Salonga melangkah, berdiri di posisi menembak. Dia tetap terlihat tenang. Lantas menoleh.

"HEI, JUNIOR!" Salonga berseru.

Junior menatapnya. Mengangguk. Siap.

"Perhatikan baik-baik. Karena kau sekarang yang mewarisi pistol ini, besok lusa kau yang akan melakukannya. Bukan Bujang, muridku yang bebal itu." Salonga berkata lantang.

Kiko nyaris tertawa, *benar, kan?*—lupa jika sejak tadi dia tegang. Bujang terdiam, tidak tersinggung. Dia sedang menebak-nebak apa yang akan dilakukan Salonga.

"Aku tidak pernah mengajarkan teknik ini ke siapa pun. Karena teknik ini tidak bisa

diajarkan. Teknik ini hanya bisa dikuasai jika kau benar-benar memeluk erat pistolmu. Mengenalnya begitu dekat. Mencintainya. Perhatikan, Junior! Agar besok lusa, kau bisa melakukannya."

Dan sebelum yang lain memahami apa maksud kalimat Salonga. Orang tua dengan kaus oblong, celana kain, sandal jepit itu mulai menggerakkan tangan kanannya yang memegang pistol. Seperti menari, seperti menyapu ombak di lautan, pistol itu bergerak dari samping kiri ke depan, mengikuti entakan tangannya, dan persis tiba di depan, Salonga menarik pelatuknya.

DOR!

Timah panas muntah dari moncong pistol.

Astaga! Bujang berseru tertahan. Mata tajamnya bisa melihat gerakan peluru.

Juga Ayako, Kiko, dan Yuki, mereka bisa menyaksikan lintasan peluru.

Itu bukan tembakan biasa. Itu adalah tembakan legendaris. Hanya Salonga yang bisa melakukannya. Alih-alih bergerak lurus, peluru itu dibuat berbelok, membentuk ‘parabola’ horizontal. Itu lebih sulit dibanding teknik Roh Drukpa dengan anak panahnya yang parabola vertikal. Peluru itu melesat dengan gerakan melengkung melewati tukang pukul, sekejap, ZAP! Menghunjam telak ke buah jeruk. Menembusnya. Sempurna.

Buah jeruk itu menggelinding jatuh.

“*Yes*! *Yes*!” Kiko melompat-lompat, bertepuk tangan.

Yuki juga bersorak-sorai.

“Apa yang terjadi?” White bertanya. Dia tidak bisa melihat gerakan peluru.

"Tuan Salonga berhasil, Marinir!"

"Sungguh?" White menatap jeruk yang tergeletak di lantai, "Itu hebat sekali, Tuan Salonga!" White berteriak, menghambur memeluk Salonga, mengangkat tubuhnya yang jauh lebih pendek.

Bujang menelan ludah—dia merasa bersalah telah meragukan Salonga. Thomas termangu. Apakah ini film fantasi? Bagaimana mungkin peluru itu bisa berbelok? Itu 'melawan' semua hukum fisika. Tapi itu nyata, Salonga bisa membelokkan peluru, dia bisa 'mengatur' pistolnya, memaksa kelembaman peluru menurut padanya.

"Lepaskan aku, White." Salonga mengomel.

"Tidak, biarkan aku mengangkat Tuan Salonga."

“Heh, lepaskan aku atau aku akan memukulmu dengan pistol ini!” Salonga melotot, tangannya yang masih menggenggam pistol teracung.

White menjadi serbasalah, dia segera menurunkan Salonga, “Eh, maaf, maaf, Tuan Salonga. Aku terlalu senang melihatnya.”

Di sisi satunya, Wangmo, Namgay, dan murid-murid ‘Teratai Emas’ terdiam. Mereka tidak menyangka teknik itu, menyaksikan dengan mata sendiri lintasan peluru bisa melengkung. Tukang pukul yang berdiri di depan tiang berseru, dia selesai memeriksa buah jeruk yang jatuh. Hasil pertandingan dinyatakan seri. Dua penembak berhasil mengenai sasaran. Tapi Salonga, sekali lagi, menyelesaikan tugas dengan fantastis.

“Aku sepertinya terlalu lama tidak melihat dunia,” Roh Drukpa XX

melangkah mendekati Salonga, "Puluhan tahun terakhir, ternyata banyak petarung-petarung hebat bermunculan di luar sana. Aku belum pernah bertemu penembak pistol sehebatmu, Penembak Dari Tondo. Kau pantas mendapatkan respek dari 'Teratai Emas'."

Sekali lagi Salonga melepas topi *cowboy*-nya, membungkuk, "Respek dari Yang Agung, itu sebuah kehormatan bagiku."

Roh Drukpa XX menatap Ayako.

"Rombongan kalian berhak beristirahat malam ini, Nona Muda, pertandingan akan dilanjutkan besok pagi. Murid-muridku akan menyiapkan tempat tinggal dan makan malam untuk kalian."

Ayako membungkuk kecil, lantas menoleh ke yang lain, tersenyum lebar.

Mereka masih bisa melihat matahari. Tadi bukan *sunset* terakhir.

Episode 17 Cerita Ayako

“AKU menyukai kelompok ‘Teratai Emas’. Mereka tidak semengerikan itu.”

Salonga bicara, sambil ber-hah kepedasan. Dia sedang menyantap *ema datshi*, masakan lokal setempat yang mirip kuah kari, terbuat dari cabai hijau, kuning, atau merah, dicampur dengan keju dari susu yak, bawang, dan tomat. Cabai Bhutan terkenal sangat pedas, membuat wajah Salonga memerah, berkeringat.

“Tentu saja Tuan Salonga akan bilang begitu. Karena tadi berhasil menandingi Roh Drukpa. Coba kalau kalah, Tuan Salonga sudah mengomel.” Kiko menyeletuk.

Salonga melotot ke seberang meja. Yang lain tertawa pelan.

“Atau, dia suka karena masakannya enak. Dia selalu suka siapa pun yang bisa menghidangkan makanan lezat.” Bujang ikut bicara.

“Tutup mulutmu, Bujang.” Salonga menimpali, mengambil centong, menambah nasi.

Mereka sedang makan malam.

Selepas pertandingan, pukul sembilan, Wangmo mengantar mereka ke salah satu bangunan enam lantai di *dzong*. Ada beberapa kamar di lantai tertinggi yang disiapkan untuk mereka, ruang tengah, juga ruang makan dan dapur yang luas. Beberapa petugas rumah tangga *dzong* menyiapkan makan malam. Hilir mudik membawa nampan-nampan berisi makanan.

“Sepertinya penduduk suka sekali masakan pedas.” Salonga ber-hah lagi,

dia baru saja mencoba *jasha maroo*—masakan daging ayam yang dicampur dengan kaldu.

"Itu karena suhu dataran tinggi dingin, Tuan Salonga. Masakan pedas membuat mereka berkeringat. Panas." White menjawab.

"Ah, kau benar, White. Tidak percuma kau menjadi koki di Hong Kong." Salonga mengangguk-angguk, "Tapi harus kuakui, meski pedas, masakan ini lezat. Aku sudah lama tidak merasakan masakan seperti ini. Terasa berbeda."

"Itu karena mereka memang memasaknya dengan cara berbeda, Tuan Salonga." White menambahkan, "Tidak ada kompor gas atau kompor listrik di permukiman ini. Mereka memasaknya dengan kayu bakar langsung di perapian dapur. Itu memberikan sensasi rasa yang berbeda."

“Ah, kau benar lagi, White. Rasanya seperti masakan masa kecilku dulu.”

Kiko ikut mengangguk-angguk, menyimak percakapan.

“Kau mengangguk-angguk seolah paham saja, Kiko. Anak muda seperti kalian mana tahu zaman dulu. Kalian hidup dengan teknologi modern. Ke mana-mana membawa benda kecil dengan layar warna-warni di tangan kalian.”

“Enak saja, kalau cuma soal tungku dapur, aku tahu, Tuan Salonga. Dulu Kakek Bushi juga memasak dengan tungku.”

“Itu benar, Tuan Salonga, kami hidup seperti di permukiman ini.” Yuki membela saudara kembarnya. Bujang ikut mengangguk, saat tinggal di rumah Guru Bushi, pelajaran pertama baginya bukan teknik pedang, atau jurus tangan kosong. Melainkan *chado*, ritual minum

teh di atas tatami. Menghabiskan waktu berhari-hari, hingga dia protes kenapa belum belajar sesuatu yang serius. Guru Bushi memang masih memasak dengan tungku kayu bakar. **(Kisah ini ada di novel ‘PULANG’)**

“Aku juga tahu rasa masakan ini.” Thomas ikut bicara.

“Maksudmu opamu juga memasak dengan tungku kayu bakar, Thomas?” Salonga menyergah.

“Bukan Opa, dia tidak pandai memasak. Tapi Oma dan Tante. Sesekali mereka memasak dengan anglo, agar rasa masakan terasa lebih spesial.”

“Baiklah, kalian semua memang tidak mau kalah satu sama lain.” Dengus Salonga.

Ayako tersenyum, memerhatikan percakapan.

“Ngomong-ngomong, apakah Nyonya Ayako sudah menentukan pertandingan kedua?”

“Belum, Thomas-*kun*. Kau punya usul?”

“Bagaimana dengan adu tinju?”

Ayako refleks menggeleng, “Seperti yang kukatakan tadi pagi, kita tidak akan menantang Roh Drukpa bertarung jarak pendek, Thomas-*kun*.”

“Kenapa tidak? Itu akan menjadi pertarungan tinju yang hebat. Melebihi Klub Petarung.”

“Itu ide buruk, Thomas. Bahkan kita menghadapinya bersama-sama, belum tentu bisa bertahan lebih dari lima menit.” Bujang ikut menggeleng. Dalam hidupnya, dia tahu Si Mata Merah adalah petarung jarak dekat hebat. Jika dulu Si Mata Merah dan Guru Bushi tidak bisa

mengalahkan Roh Drukpa, itu menjelaskan banyak hal.

“Dia memiliki jurus tidak terkalahkan, Thomas-*kun*.” Ayako menjelaskan lebih baik.

Semua kepala sekarang menatap Ayako, menghentikan gerakan makan, penasaran.

“Nama jurus itu adalah Pukulan Telapak Besi. Jurus itu diwariskan dari Roh Drukpa pertama hingga sekarang. Pusaka milik kelompok ‘Teratai Emas’. Kau telah menyaksikan jurus itu, Thomas-*kun*, saat Roh Drukpa menghabisi J.J. Costello. Itu terlihat seperti teknik biasa, tapi itu sangat mematikan. Tenaga dalam dan fokus tingkat tinggi yang dipusatkan, mengubah tangan itu keras bagai besi. Dia bisa menangkis pedang dengan tangan kosong, membuat pedang itu patah, juga bisa menangkap peluru. Dan

saat digunakan untuk memukul sesuatu, tidak ada yang bisa menahannya.

“Jurus itu juga unik, Roh Drukpa bisa mengendalikan titik kerusakan yang dia inginkan. Saat jurus itu mengenai dada J.J. Costello misalnya, energi tenaga dalam itu menembus kulit, menghancurkan bagian dalamnya, sementara bagian luarnya tetap utuh.... Dia jelas tidak mau tubuh J.J. Costello berhamburan, mengotori lantai aula besarnya.

“Guru Bushi pernah bercerita, dia dan Si Mata Merah terdesak dalam pertarungan hidup-mati, mereka menghindar, berlindung di balik batu besar. Roh Drukpa XX memukul batu dengan teknik tersebut dari seberang. Batu itu tidak hancur berhamburan, tapi energi pukulannya melesat, menembus batu, membuat Guru Bushi dan Si Mata Merah terbanting di sisi satunya. Batu itu nyaris

sebesar rumah. Tapi mudah saja bagi Roh Drukpa menembusnya. Kita tidak akan memilih pertarungan jarak dekat. Itu ide buruk, Thomas-*kun*." Ayako menutup penjelasan.

Thomas terdiam. Jurus Pukulan Telapak Besi itu terdengar mengerikan. Perlahan menganggguk, menyetujui Ayako.

Mereka kembali menyuap makanan. Salah satu petugas rumah tangga mengantarkan teko berisi minuman dari perasan buah segar.

"Atau bagaimana kalau kita memilih lomba lari?" Kiko mendadak menyeletuk.

"Lari? Kau disuruh jalan kaki saja malas, Kiko. Apalagi lari." White menimpali.

"Bukan aku, Marinir. Tapi Bujang. Dia pernah bertanding lari melawan pemegang rekor dunia 100 meter. Dan

dia menang." Kiko menunjuk ke seberang meja.

"Oh ya? Aku baru tahu soal itu." Ayako menoleh, "Kapan?"

"Sudah lama, Nyonya Ayako. Saat Bujang melanjutkan kuliah di Amerika, setelah tinggal di rumah Kakek Bushi." Yuki menambahkan.

"Bujang memang jago lari, Nyonya Ayako. Apalagi soal lari dari kehidupan, eww, dia lebih jago lagi. Lihatlah, sudah berbulan-bulan dia lari dari Saint Petersburg, lari dari Ma—"

Bujang bergegas menendang kaki Kiko di bawah meja yang persis duduk di depannya.

"Aduh! Sakit tahu." Kiko melotot.

Bujang balas melotot. *Diam, Kiko, atau aku akan memukulmu lebih keras!*

"Bujang-*kun* lari dari Saint Petersburg? Kenapa dia lari?" Ayako bertanya.

Jelas sekali maksud kalimat Kiko, dia hendak membicarakan soal Maria, sebelum Bujang mencegahnya. Yuki tertawa lebar melihat wajah merah Bujang. Juga Thomas.

"Itu memang sudah tabiat Bujang, Ayako-*san*. Dia suka lari, menghindar dari kejaran Natascha di Saint Petersburg. Mencegah pertarungan meluas, menghindari orang tidak berdosa menjadi korban. Tapi semua berakhir baik. Tidak ada yang perlu dicemaskan." Salonga membantu menyelamatkan Bujang, makanan lezat membuat *mood*-nya membaik.

Ayako menatap Salonga. Sepertinya bukan itu maksud Kiko.

“Atau begini saja, bagaimana jika kita menantang Roh Drukpa bertanding catur?” Salonga membelokkan percakapan dengan mulus.

“Siapa yang akan bermain catur, Tuan Salonga? Tidak ada Parwez di sini.” Kiko menimpali. Beberapa kali bertemu dengan Parwez, kepala bisnis Keluarga Tong, membuat dia tahu jika Parwez jago main catur. **(Kisah ini ada di novel ‘PULANG’)**

“Junior. Bukan Parwez. Kepala bisnis Keluarga Tong itu tidak ada hebat-hebatnya dibanding Junior.”

“Oh ya?” Kiko terlihat tertarik, menoleh ke Junior.

“Bagaimana Tuan Salonga tahu Junior hebat bermain catur? Dia pernah cerita? Dia kan bisu.” Yuki ikut bertanya.

“Ibunya yang bercerita kepadaku.... Di kampus Junior ada ekshibisi catur komputer, Deep Blue. Mesin yang bisa menganalisis dua ratus juta gerakan per detik, yang juga pernah mengalahkan Garry Kasparov, maestro catur dunia. Panitia ekshibisi memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk melawan Deep Blue. Junior mengalahkannya tiga kali dalam tiga ronde. Telak. Tapi berita itu tidak ada di mana-mana. Itu bisa membuat ekshibisi itu tidak laku lagi.”

“Wow, Junior. Aku baru tahu kau hebat bermain catur.” Kiko menyeringai.

Yang ditatap tetap diam. Menyuap makanan. *Itu B saja sih.*

“Heh, Junior. Kau sedang dibahas dalam percakapan. Kau seharusnya bilang, ‘Terima kasih, Kakak Kiko.’ Aku baru saja

memujimu. Tidak sopan tahu hanya diam."

Junior tetap diam.

"Menyebalkan." Kiko mendengus.

Junior tetap diam.

Yuki tertawa. Juga White—tertawa melihat wajah kesal Kiko.

"Tanding lari, atau bermain catur, itu ide bagus." Ayako bicara lagi, "Apalagi jika mendengar cerita kalian, kita memiliki keunggulan di kedua pertandingan tersebut. Sayangnya, kita tidak bisa memilihnya. Aku tidak pernah membaca petarung-petarung lama dulu bertanding lari atau bermain catur. Roh Drukpa berhak menolaknya, dan dia bisa memaksakan pilihannya.

"Tapi tenang saja, aku akan memikirkannya malam ini. Kita akan

memilih pertandingan yang memiliki kesempatan dimenangkan. Itulah dulu gunanya Guru Bushi membuat perjanjian tersebut. Dia tahu, tidak mudah mengalahkan Roh Drukpa, maka dengan sedikit trik, berhasil menahannya, seri atau *draw*, itu lebih dari cukup."

Yang lain mengangguk.

Makan malam itu dilanjutkan.

***

Pukul sebelas malam.

Dzong itu lengang

Lantai enam bangunan tinggi itu juga sepi. Si kembar sudah tidur di kamar. Juga Salonga, White, dan Junior, di kamar masing-masing. Thomas mungkin sedang membaca, di lantai enam itu ada lemari besar berisi buku-buku tua, dia

mengambil beberapa yang menarik perhatian.

Setengah jam terakhir, Bujang berdiri di depan salah satu jendela. Arsitektur dataran tinggi itu khas. Bingkai jendela kayu itu diukir dengan detail dan halus, dengan warna merah terang dan garis-garis kuning keemasan. Bujang menatap hamparan sawah. Juga rumah-rumah penduduk. Lampu minyak dan obor tampak kerlap-kerlip dari kejauhan.

Dataran tinggi itu sepi, sebagian besar penduduknya telah tidur. Hanya menyisakan satu-dua penjaga *dzong* yang tetap berdiri tegak di posisi masing-masing.

Pemandangan ini mengingatkannya pada *talang*, tempat dia lahir dan dibesarkan. Di sana, penduduk juga beranjak tidur lebih dini, istirahat, agar besok siap bekerja di sawah tadah hujan. Bedanya,

di sana rumah penduduk berbentuk panggung kayu—agar hewan buas tidak bisa masuk ke rumah. Di sini, dengan suhu di bawah sepuluh derajat celsius, mereka menggunakan batu bata merah sebagai insulasi melawan dingin.

Langit bersih tanpa awan, menunjukkan pesona magisnya. Tanpa polusi cahaya lampu listrik, bintang-gemintang bertaburan terlihat lebih terang. Juga bulan yang satu-dua hari lagi purnama. Sesekali dari kejauhan terdengar suara hewan malam. Lolongan serigala gunung, lenguh burung-burung, dan entah apalagi. Hutan di kejauhan terlihat seperti selimut malam.

Bujang menghela napas perlahan.

Dulu dia ingin berlari pergi dari *talang*. Agar Bapak tidak lagi memukulinya, dan dia tidak menyaksikan Mamak menangis. Malam ini, sudah jauh sekali dia berlari

meninggalkan *talang* itu. Tapi kenangan itu tetap melintas. Bulan-bulan ini, hidupnya seperti *rollercoaster*. Tewasnya Tauke Besar, pengkhianatan Basyir, munculnya Diego, urusan dengan Master Dragon, dan Maria—

Bujang tersenyum tipis. Wajah gadis itu melintas di kepalanya. Tangannya refleks menyentuh saku celana, tempat dia menyimpan gelang manik-manik. Apa kabar Maria sekarang? Apakah dia cemas? Apakah dia selalu memikirkan tentang mereka? Gadis itu terlihat cantik saat sedang marah, cemas, tertawa, dan ekspresi lainnya, kecuali saat dia memasang wajah normal. Maria akan terlihat 'galak' seperti Otets. Bujang menyeringai, tetap cantik sih, tapi—

"*Nemurenai*, Bujang-*kun*?"

Bujang menoleh. Ayako mendekat, barusan bertanya, 'kau tidak bisa tidur?'.

Bujang menggeleng, “Tidak, *Sensei*. Aku hanya ingin menghabiskan waktu beberapa saat menatap pemandangan. Tempat ini indah sekali. Aku khawatir ini malam terakhir.”

Ayako tersenyum, “Kau akan melihat malam-malam berikutnya, Bujang-*kun*. Jangan khawatir. Dan ngomong-ngomong, berhentilah memanggilku *Sensei*, aku lebih suka dipanggil Ayako. Kiko dan Yuki tidak pernah memanggilku *Sensei*.”

Bujang menggeleng lagi. Secara hierarki, Ayako adalah *sensei* baginya. Kiko dan Yuki tidak memanggil begitu, mungkin karena dulu Guru Bushi menyuruh mereka memanggil Nyonya Ayako.

“Apakah aku boleh bergabung?”

Bujang tersenyum. Tentu saja.

Ayako mendekat, berdiri di samping Bujang.

“Ah, kau benar, Bujang-*kun*, pemandangannya hebat sekali. Ini mengingatkanku pada perguruanku dulu di lereng Gunung Fuji. Bedanya, siapa pun bisa bebas datang ke sana. Di benteng ini, kita datang dengan kerangkeng.” Ayako bergurau kecil.

Bujang mengangguk.

Beberapa menit mereka diam, menatap pemandangan.

“Bagaimana hubunganmu dengan Maria, Bujang-*kun*?” Ayako bertanya.

Bujang terdiam, menelan ludah. Itu topik percakapan di luar dugaan.

“Tidak. Aku tidak ingin mengolok-olokmu, Bujang-*kun*. Meskipun Tuan Salonga senang sekali melakukannya. Juga

Thomas—padahal dia juga senasib denganmu, masih sendiri. Atau Kiko dan Yuki, yang memang selalu jahil ke siapa pun. Aku bertanya dengan tulus. Mungkin sebagian hatiku ingin tahu, tapi sebagian yang lain, percayalah, aku pernah muda seperti kalian. Kau selalu bisa menganggapku seperti ibu, tempat bercerita banyak hal."

Bujang terdiam lagi, menatap hamparan sawah. Ayako jelas bisa menyimpulkan sendiri, dia berpengalaman dan pandai menilai situasi, percakapan di meja makan tadi sepertinya membuat dia memahami satu hal. Dasar Kiko menyebalkan—

"Tapi jika kau tidak mau menceritakannya, tidak masalah, Bujang-*kun*." Ayako tersenyum.

Bujang menghela napas, menoleh menatap wajah tua keibuan Ayako. Dengan rambut yang sebagian memutih.

"Hubunganku dengan Maria.... Aku tidak tahu, *Sensei*." Bujang akhirnya bicara.

"Hei, kenapa kau tidak tahu?" Ayako bertanya lembut, "Dari ceritamu di biara Kathmandu, kalian sudah dekat satu sama lain, bukan? Apakah kalian sering mengobrol? Sering membicarakan banyak hal untuk menemukan persamaan dan menerima perbedaan?"

"Kami sedang menjauh satu sama lain, *Sensei*. Tidak saling menelepon."

"Ah, aku paham. Untuk menguji apakah perasaan itu semakin membesar atau justru memudar, bukan?"

Bujang mengangguk.

Ayako ikut mengangguk-angguk takzim.

“Gadis itu jelas menyukaimu, Bujang-*kun*. Sejak kalian bertarung, dia telah memilihmu. Pertanyaannya sekarang, apakah kau menyukainya?”

Wajah Bujang memerah.

Ayako tertawa pelan—bukan menertawakan. Melainkan tawa senang. Dia sejak dulu ingin sekali menyaksikan Bujang menikah. Bahkan berkali-kali menjodohkan putri-putrinya, agar Keluarga Tong dan Keluarga Yamaguchi berbesanan. Tapi itu selalu gagal, Hiro Yamaguchi, suaminya, tidak mau itu dipaksakan. Tauke Besar juga tidak pernah menganggap ide itu serius, hanya tertawa, “Terserah Bujang sajalah. Yang mau menikah dia, bukan aku.”

“Ekspresi wajahmu jelas menunjukkan kau menyukainya, Bujang-*kun*. Tapi kau menolak mengakuinya. Entah apa

alasannya." Ayako bicara, kembali menatap pemandangan di depan.

"Kau tahu, Bujang-*kun*, empat puluh tahun lalu, aku juga sama posisinya seperti Maria."

Bujang tertarik. *Sama?*

"Aku akan menceritakannya, mungkin bermanfaat bagimu." Ayako menganggguk, tersenyum. Memperbaiki posisi berdiri.

"Tahun 1960-an, aku menyelesaikan pendidikan formalku di salah satu universitas di kota Tokyo. Tahun itu juga, latihanku sebagai ninja selesai. Aku telah menggenapkan semua teknik yang bisa diajarkan, sisanya harus dilatih sendiri, ditemukan sendiri. Usiaku dua puluh lima, untuk gadis zaman itu, aku sudah termasuk kategori gadis tua, telat menikah.

“Tapi aku tidak ambil pusing. Aku senang belajar banyak hal, berpetualang ke banyak tempat, dan mulai menyelesaikan misi yang diberikan oleh guruku. Di usia itu, aku sudah mengunjungi Afrika, Eropa, Amerika, hingga pedalaman Sumatera, tempat Si Mata Merah, kakekmu tinggal. Aku ninja muda, seperti Kiko dan Yuki, tapi bedanya, aku mengerjakan tugas sendirian.

“Aku pernah menyerang markas pengedar narkoba di pedalaman Amerika Latin. Terlepas dari itu pertikaian antar penguasa dunia hitam, aku mengerjakan tugas itu dengan semangat. Aku membenci mereka. Sendirian, aku menghabisi tiga puluh orang bersenjata di ladang opium di tengah hutan lebat. Juga saat misi-misi membunuh penjahat rendahan lainnya. Politisi korup, pengusaha licik yang menyengsarakan

rakyat. Hingga pelaku *human trafficking*. Aku pernah menyerang sebuah kapal kontainer yang membawa manusia untuk diperjualbelikan. Seorang diri, aku menaiki *boat* kecil, mendekati sasaran, kemudian lompat ke laut, berenang, menyelinap di kapal besar itu. Membunuh empat puluh lebih penjaga kapal yang bersenjata berat, membebaskan ribuan orang dari lambung kapal. Kondisi mereka menyedihkan, kurus-kering, banyak yang mati selama perjalanan. Persis yang dikatakan Tuan Salonga, itu memberikan kepuasan tersendiri.

"Aku penjahat, itu benar. Tapi aku menghindari menyakiti orang-orang kecil, orang-orang tidak berdosa. Dan tugas-tugas itu sering kali membuatku bertanya-tanya. Tahun-tahun itu aku berada di persimpangan jalan. Apakah

akan terus berada di dunia itu atau meninggalkannya.... Hingga suatu hari, Perkumpulan Gunung Fuji bertemu di Osaka. Guru Bushi masih menjadi ketuanya. Aku mengikuti pertemuan itu. Bertemu dengan jodohku.

“Waktu itu, Keluarga Yamaguchi baru saja memulai era emas kekuasaan mereka. Kau pasti tahu apa bisnis awal mereka. Rentenir. Mereka baik hati meminjamkan uang ke siapa saja, tanpa perlu jaminan, tanpa perlu dinilai layak atau tidak. Atas ‘kebaikan hati’ itu, mereka memasang bunga tinggi. Yang jika gagal dilunasi semakin berbunga dan berbunga. Hingga peminjam harus kehilangan barang-barangnya, rumah, dan semua benda lain. Jika tidak ada lagi yang bisa disita, tukang pukul Keluarga Yamaguchi akan mengambil jarinya, dipotong.

“Tahun-tahun itu, mereka mulai masuk ke bisnis legal. Mendirikan pabrik-pabrik, membuat kulkas, televisi, motor, mobil, menyamarkan kepemilikan mereka di merek-merek terkemuka Jepang. Ujung ke ujung itu adalah milik Keluarga Yamaguchi. Tidak ada yang bisa melawan mereka, saat Keluarga Yamaguchi menginginkan perusahaan top seperti Toyota misalnya, gagal berunding baik-baik, Keluarga Yamaguchi akan mengirim tukang pukulnya. Transaksi berhasil.

“Keluarga Yamaguchi hadir dalam pertemuan tersebut. Mereka mengirim anggota keluarganya, Hiro Yamaguchi. Aku bertemu dengannya saat acara minum teh. Aku tidak sengaja menumpahkan teh yang tumpah ke lantai dan mengenai pakaian Hiro. Kami saling tatap kikuk. Sejenak, dia dengan sopan justru membantuku mengelap lantai.

Kami bercakap-cakap. Dia jelas sekali menyukaiku pada pandangan pertama—dan itu yang berkali-kali dia katakan. Tapi aku tidak. Tepatnya belum.

“Menyusul kejadian itu, kami berkali-kali bertemu. Sesekali karena urusan pekerjaan. Lebih banyak karena Hiro mengajakku bertemu, menghabiskan waktu bersama. Hingga suatu malam, saat makan bersama di sebuah restoran kota Tokyo, saat menatap gemerlap kota, gedung-gedung tinggi yang mulai dibangun, Hiro bilang dia melamarku, mengajak menikah.”

Ayako diam sejenak, tersenyum lebar.

“Aku kaget, Bujang-*kun*. Karena aku sama sekali tidak menduga dia akan membahas itu. Bahkan di kepalaku melintas pun tidak niat untuk menikah. Tapi malam itu, saat melihat Hiro, mendengar dia bicara tentang visinya tentang *shadow*

economy, aku memutuskan memilih dia. Kenapa tidak? Aku bisa mencintainya. Dan aku akan sungguh-sungguh mencintainya.

“Hiro sama sepertiku, dia tidak suka menyakiti orang-orang kecil. Dia memang bagian dari keluarga penguasa *shadow economy*, tapi dia tidak mau imperium bisnis itu dibangun dari air mata, darah orang-orang tidak berdosa. Dia ingin membawa bisnis keluarga mereka ke arah yang lebih terang. Mungkin satu-dua kali kekerasan masih bisa ditoleransi, terutama saat berurusan dengan kapitalis, pengusaha-pengusaha atau politisi hipokrit lainnya. Tapi intinya, dia ingin melakukan perubahan, meskipun itu berbeda pendapat dengan saudara-saudaranya.

“Malam itu, aku menyerahkan bintang ninjaku kepada Hiro. Itu bukan *shuriken*

biasa, itu adalah *shuriken* yang pertama kali kulemparkan saat berlatih. Aku simpan. Saat *shuriken* itu kuberikan kepadanya, itu berarti aku siap bukan saja menjadi istrinya, ibu dari anak-anaknya, tapi juga membantunya, bersisian, membangun cita-cita kami. Aku melupakan menjadi ninja yang hebat. Roh Drukpa XX benar, aku tidak pernah menjadi ninja sehebat Guru Bushi, karena aku memilih jalan hidup yang berbeda. Pilihanku. Tapi aku tidak menyesalinya, aku bahagia. Dengan segala suka dan dukanya.

“Beberapa tahun kemudian, ayah Hiro sakit keras, dia memanggil dua belas anaknya. Lantas meminta staf terpercaya membacakan surat wasiat. Hiro ditunjuk sebagai kepala keluarga yang baru. Itu sungguh keputusan mengejutkan bagi saudara-saudaranya, karena Hiro

hanyalah putra kedelapan, dari istri ketiga. Tapi aku tidak terkejut, ayahnya tahu visi di kepala Hiro. Mengubah haluan bisnis keluarga. Tidak ada lagi rentenir, tidak ada lagi memotong jari. Apalagi prostitusi, perjudian, narkoba, minuman keras, dan sejenisnya, yang selama ini justru disukai oleh saudara-saudaranya.

“Belum genap satu hari Ayah Hiro dikebumikan, pertikaian meletus di keluarga itu. Pengkhianatan demi pengkhianatan. Beberapa tahun kemudian, putra kami usia dua tahun ikut tewas. Tapi aku berhasil mempertahankan posisi dan kehormatan suamiku. Aku yang menyarankan agar Hiro memenggal kakak tertuanya, pelaku pengkhianatan tersebut. Bukan karena aku membencinya, atau membalaskan sakit hati anakku yang tewas. Melainkan itu pesan yang jelas. Era baru Keluarga

Yamaguchi telah dimulai. Tapi pesan itu tidak mengurungkan saudara-saudaranya yang lain untuk menghabisi kami.

"Mereka terus menyusun rencana jahat. Termasuk saat mereka memasang bom di kapal pesiar kami. Aku, Hiro, dan Kaeda selamat, tapi kami terkatung-katung di lautan luas hingga bantuan tiba. Sebagai balasan, aku meminta Hiro menyeret dua kakaknya yang berkhianat, bersama seluruh keluarganya naik ke atas kapal, lantas membakar kapal itu di tengah lautan. Itu kejam, tapi itu harga sebuah era baru."

Ayako diam lagi sejenak, menghela napas pelan.

"Aku penjahat, itu benar, Bujang-*kun*. Tapi dunia kita memang demikian. Meskipun aku memutuskan berhenti menjadi pembunuh bayaran, sebagai istri kepala keluarga *shadow economy*, aku

tidak bisa lari. Kita seperti terkunci di dalamnya. Dan itu keputusan yang kuambil dengan segala risiko. Aku harus gagah berani menghadapinya. Setidaknya aku harus melindungi keluargaku. Termasuk saat pesaing atau keluarga lain menyerang, tidak terhitung pembunuh bayaran menyambangi rumah kami, berusaha membunuh Hiro Yamaguchi. Aku melindunginya, menjadi ninja terakhir di keluarga.

"Tapi itu semua...." Suara Ayako terhenti sejenak.

"Itu semua tetap tidak cukup. Aku tidak selalu bisa melindungi keluargaku. Putra tertuaku meninggal...." Kalimat Ayako terhenti lagi, menghela napas pelan, "Juga Sakura.... Bujang-*kun* menyaksikan sendiri, saat bom di dalam kue itu meledak. Aku tidak bisa melindungi putri bungsuku.... Tidak bisa."

Ayako terdiam. Menatap hamparan sawah.

Jendela besar di bangunan *dzong* itu lengang.

Suara lolongan serigala terdengar di kejauhan.

Bujang menelan ludah. Dia bisa merasakan kesedihan Ayako. Seseorang yang selama ini justru terlihat selalu riang, kokoh, ternyata menyimpan kesedihan mendalam. Dia ingat, saat kejadian Sakura, Ayako hanya menangis seadanya, seolah dia baik-baik saja. Esoknya, dia telah mengantar jasad putri bungsunya ke pemakaman. **(Kisah ini ada di novel 'PERGI')**

Ayako menoleh ke Bujang, tersenyum lagi.

"Tapi mari kita lupakan bagian yang sedih itu, Bujang-*kun*. Mari kita bahas tentang

masa depanmu yang lebih menarik.... Aku tahu apa yang dipikirkan Maria saat dia memberikan gelang manik-manik milik leluhurnya kepadamu, Bujang-*kun*. Dia telah memilih. Gadis secantik, sepintar, dan sekuat itu membutuhkan teman, pasangan hidup, dan dia telah memutuskan memilihmu. Dia memutuskan menyukaimu, Bujang-*kun*. Maka tumbuh suburlah perasaan itu.

“Kenapa dia memilihmu? Aku tidak tahu. Tapi kau seharusnya tahu. Maria adalah generasi berikutnya dari keluarga penguasa *shadow economy*, gadis itu pasti punya visi-misi yang berbeda dengan Otets. Mungkin dia menemukan kesamaan pemikiran denganmu, Bujang-*kun*. Dia membutuhkan teman hidup yang saling memahami. Yang saling melindungi. Dan tentu saja, syukur-syukur saling mencintai. Aku sungguh

mencintai Hiro, meski awalnya tidak. Aku bahagia menghabiskan hidupku bersamanya, meskipun tidak pernah menggapai level ninja tertinggi seperti Guru Bushi.

“Jadi, apa pun yang terjadi di antara kalian, menjaga jarak, lari dari kehidupan jika meniru istilah Kiko, mungkin ceritaku bisa memberikanmu masukan. Kalian bisa menjadi pasangan serasi. Saling mengisi satu sama lain. Kalian bisa menjadi generasi terbaik keluarga *shadow economy*, membawanya ke arah yang lebih baik. Kau bisa memutuskan dengan mantap, menikah dengan Maria.”

Bujang terdiam.

“Aku khawatir ini semua akan menyakiti Maria, *Sensei*. Tidak berakhir baik-baik.” Dia akhirnya bicara.

“Menyakitinya?” Ayako sedikit bingung.

“Bapakku, menyakiti dua wanita dalam hidupnya. Catrina, ibu dari Diego, dan Midah, ibuku. Aku tidak mau seperti Bapakku.”

“Astaga, Bujang-*kun*, kau bukan Samad.” Ayako tertawa, “Kau sama sekali tidak mirip dengannya. Kau jelas lebih berani mengambil keputusan, lebih berani memilih jalan hidup. Samad memang berbeda, flamboyan satu itu, yang suka bergaya dengan pakaian necis, kisah cintanya rumit. Kau tidak. Seharusnya kau mudah saja membuat keputusan menikah dengan Maria.”

Bujang menggeleng. Itu tidak pernah mudah.

“Apa maksud gelenganmu, Bujang-*kun*?”

Bujang bersitatap dengan Ayako.

Dan seketika, saat menatap bola mata Bujang, Ayako melihat sesuatu—yang

tidak pernah dilihat oleh yang lain. Bahkan setelah kisah ini bergulir begitu jauh. Sesuatu yang disimpan oleh Bujang sendiri.

"Ya Tuhan." Ayako berseru pelan. Wajahnya bertanya. Memastikan.

Bujang menganggguk. Menjawab.

"Aku paham sekarang, Bujang-*kun*. Aku benar-benar paham, kenapa kau seperti lari dari kehidupan. Kenapa hubunganmu dengan Maria menjadi rumit." Ayako menghela napas, "Kau menyimpan hati kepada gadis lain. Seseorang yang bahkan tidak pernah disebutkan namanya. Seseorang yang tidak pernah dituliskan dalam kisah-kisahmu. Gadis itu, entah siapa, dan ada di mana sekarang, telah mengisi hatimu. Pantas saja ini menjadi rumit."

Ayako menatap pegunungan gelap. Dia bagai berbisik pada lengang malam, membaca *haiku*—puisi tiga bait asal Jepang yang memiliki struktur berupa 5-7-5 suku kata.

Yuku haru ya/ Tori naki uwo no/ Me wa namida

Musim semi berlalu / Burung-burung menangis, dan mata-mata ikan / dipenuhi air mata

Bujang terdiam mendengarnya. Dia tahu apa itu *haiku*. Dulu Guru Bushi mengajarkannya. Dan dia tahu *haiku* yang dibacakan Ayako, itu ditulis oleh Matsua Basho, penulis *haiku* paling terkemuka di abad 17. *Haiku* yang dibacakannya tepat sekali menjelaskan suasana hatinya.

Ayako menghela napas sekali lagi. Percakapan ini.... Dia sekarang memahami lebih baik hidup Bujang. Anak

muda yang ringan saja melepaskan posisi sebagai kepala Keluarga Tong. Anak muda yang jalan hidupnya berliku sejak kecil.

Ayako perlahan membacakan *haiku* satunya lagi. Juga dari Matsua Basho.

Furuike ya/ Kawazu tobikomu/ Mizu no oto

Kolam tua yang sunyi / Seekor katak melompat / Byar! Lantas sunyi kembali

Bujang menunduk. Menatap hamparan sawah.

Ayako benar. Itulah jalan hidupnya selama ini. Kesunyian. Dan katak yang melompat adalah pengibaratan kejadian-kejadian yang dia lewati. Satu-dua seolah seru. Satu-dua terlihat hebat. Termasuk saat membuat pemimpin negara-negara besar terdiam saat dia menemuinya. Tapi hidupnya tetaplah kolam yang sunyi.

Tidak lebih, tidak kurang. Sejak dia berusaha pergi dari *talang*.

Itu tidak pernah sekadar menjauh dari Samad, Bapaknya.

***

*yak: jenis sapi yang banyak ditemukan di sekitar Himalaya.

Ebook ini hanya dijual lewat Google Play. Jika kalian membaca ebook ini di luar aplikasi tersebut, maka 100% kalian telah MENCURI. Sebagai catatan, Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook illegal ini, juga membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, kalian bisa pinjam. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar kalau mau baca. Masa' enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera. Berubahlah.

Episode 18 Pertandingan Kedua

ESOKNYA.

Pukul delapan pagi. Rombongan Ayako, dikawal oleh Wangmo dan Namgay, melangkah menuju aula besar di dalam stupa *dzong*.

“Wah, mereka menjual tiket pertandingan?” Kiko berbisik.

Saudara kembarnya, Yuki, mengangkat bahu. Entahlah. Tapi aula besar ini terlihat berbeda dibanding semalam.

Mereka menatap aula yang penuh sesak oleh penduduk. Tua muda, wanita laki-laki, semua duduk berbaris rapi. Memakai *gho* (laki-laki) dan *kira* (wanita). Hanya menyisakan lorong kecil di tengah aula, untuk tempat berjalan Ayako dan yang lain menuju singgasana. Tukang pukul

‘Teratai Emas’ berdiri di sekeliling aula, dekat dinding.

Penduduk bertepuk tangan, bersorak saat mereka melangkah masuk.

“Mereka menyambut kita?” White berbisik.

“Sepertinya begitu.... Baiklah.” Kiko tersenyum lebar, balas melambaikan tangan ke sekitar—seolah dia artis terkenal atau model yang sedang berjalan di *catwalk*, “Hai, semua, apa kabar? Hai yang di sana, hai juga yang di situ!” Penduduk semakin riuh melihat tingkah Kiko, satu-dua berdiri.

“Norak.” Salonga mendengus pelan.

Kiko tertawa—dia mendengarnya, menoleh ke Salonga, sambil terus melambaikan tangan, “Kalau Tuan Salonga mau ikutan, jangan malu-malu.”

Yuki ikut tertawa.

“Ini seperti festival. Mereka merayakan sesuatu?” Thomas bergumam.

Bujang menganggguk. Tidak salah lagi, dengan pakaian tradisional, berkumpul di aula besar, seluruh penduduk permukiman dataran tinggi ini jelas tengah bersiap merayakan sesuatu.

Mereka tiba di depan singgasana. Wangmo dan Namgay membungkuk.

“Yang Agung Roh Drukpa XX, mereka telah siap untuk pertandingan kedua.” Wangmo berseru.

Roh Drukpa mengangkat tangan. Seperti ada yang menekan tombol *mute*, aula itu seketika senyap. Tidak ada lagi yang bicara. Penduduk bergegas menutup mulut, kembali duduk ke posisi masing-masing.

Ayako maju empat langkah, mendekati singgasana, hendak berseru lantang menyebutkan jenis pertandingan kedua yang dia pilih.

Roh Drukpa lebih dulu melambaikan tangannya, “Aku tahu kau akan memilih pertandingan apa, Nona Muda. Tidak usah disebutkan. Aku bahkan telah menyiapkan penonton.” Roh Drukpa menunjuk hamparan aula besar.

Ayako terdiam.

“Penduduk Benteng di Atas Awan!” Roh Drukpa berdiri, bicara kepada pengikutnya, “Pagi ini kita akan merayakan Festival Lampion lebih cepat. Tanpa lampion, tidak masalah. Yang penting semangatnya. Dan tidak di malam hari, melainkan pagi hari.”

Wajah penduduk terlihat antusias.

“Apa itu Festival Lampion?” White berbisik.

“Itu tradisi China. Mereka merayakannya setiap tanggal 15 bulan pertama kalender Imlek. Aku tidak menduga jika tempat ini mengenalnya. Mungkin karena dulu banyak tukang pukul dari penjuru dunia, tempat ini menyerap banyak perayaan, sekaligus memodifikasinya.” Thomas yang menjawab. Dia bisa menebak pertandingan apa yang akan dilakukan. Opa dan Oma dulu merayakannya. Jika dia berkunjung ke rumah peristirahatan, Opa akan memberikan lampion untuk setiap orang, kemudian dilepaskan di langit malam. Lampion-lampion itu terbang indah di atas waduk. Tapi bagian paling seru dari perayaan itu adalah menyelesaikan teka-teki yang ditulis di lampion tersebut.

“Teka-teki. Bukankah itu pertandingan kedua yang kau pilih, Nona Muda?” Roh Drukpa berseru.

Ayako mengangguk.

“Teka-teki?” White berbisik, wajahnya bingung.

“Iya, teka-teki. *Riddles* dalam bahasamu, Marinir. Kau tidak tahu apa itu *riddles*?” Kiko menimpali.

“Aku tahu.” Dengus White, “Tapi kenapa itu bisa dijadikan pertandingan?”

“Itu justru salah satu pertandingan penting bagi petarung zaman dulu, Mister White.” Yuki menjelaskan, “Tentu saja Nyonya Ayako akan memilih pertandingan itu. Dulu, Kakek Bushi sering melakukan permainan tersebut bersama kami. Bujang juga sering ikut, tapi dia sih tidak jago. Cara berpikirnya

terlalu sistematis dan linear, dia tidak bisa memahami *riddles*."

"Tapi aku tetap tidak mengerti. Bagaimana bertarungnya?"

"Tiga ronde, masing-masing pemain mengeluarkan pertanyaan. Siapa yang tidak bisa menjawab, dia kehilangan poin. Itu tidak hanya soal kecerdasan memahami permainan kata, Mister White. Itu juga tentang kebijaksanaan, jalan hidup, dan prinsip-prinsip. Juga tipu muslihat, jebakan pertanyaan. Nyonya Ayako adalah pemain teka-teki hebat. Dia memang tidak bisa mengeluarkan pertanyaan yang sulit, itu kelemahannya, tapi sebaliknya, saat giliran dia menjawab pertanyaan, dia bisa menaklukkan pertanyaan sesulit apa pun dari Kakek Bushi. Ini akan seru."

White mengusap rambut, menatap sekitar. Lihatlah, penduduk kembali

bersorak, bertepuk tangan, tidak sabaran. Apanya yang seru? Tapi White belum memahaminya. Tradisi bermain teka-teki sangat kental di dataran tinggi itu. Tadi pagi, ketika tukang pukul mengirim kabar, jika Roh Drukpa sendiri yang akan bertanding, mereka berkali-kali semangat, melupakan sawah mereka, atau pekerjaan di rumah hari ini. Mereka mengenakan pakaian tradisional, datang ke aula besar. Yang Agung jarang bertanding, karena tidak ada penduduk yang bisa melawannya. Kali ini akan menarik.

Roh Drukpa melangkah turun dari singgasana, dia beranjak menuju kursi kayu di sebelah kanan. Wangmo menyuruh Ayako duduk di kursi kayu sebelah kiri. Permainan itu tidak mengenal kasta. Saat permainan dimulai, yang ada hanyalah kesenangan. Mereka

berhadap-hadapan. Penonton juga dibagi menjadi dua kelompok oleh lorong kecil di tengah. Tugas mereka adalah bersorak mendukung sisi masing-masing. Melupakan sejenak jika orang-orang asing ini sebenarnya telah menjual tanah leluhur mereka. Teka-teki adalah teka-teki, saatnya bersuka-cita.

Pertandingan siap dimulai.

Seorang biksu senior maju ke depan, dia yang akan memimpin pertandingan. Membungkuk sejenak ke arah Roh Drukpa, juga kepada Ayako.

“Yang Agung Roh Drukpa XX, Nyonya Ayako, aku akan mengundi terlebih dahulu siapa yang mendapat giliran pertama.” Biksu itu memasukkan kertas bertuliskan nama keduanya ke dalam tabung bambu, lantas mengambilnya, nama Ayako keluar lebih dulu.

"Baik, kita mulai permainan ini, giliran pertama, Nyonya Ayako." Tanpa banyak sambutan lagi, biksu senior mempersilakan.

Ayako balas mengangguk, dia berdiri dari kursi kayu.

Penduduk diam. Mereka juga sejak tadi siap menyimak pertanyaan. Wajah-wajah mereka menatap Ayako dengan antusias, mata membesar. Satu-dua mulut terbuka.

"Dengarlah cerita ini.
Seorang petani memiliki empat anak sapi dan dua induk sapi.
Setiap pagi dia memberikan rumput segar untuk sapi-sapi miliknya.
Tapi dia hanya memberikan empat ikat rumput.
Dan hei, semua sapinya tetap mendapatkan masing-masing satu ikat.

Apakah kau bisa menjelaskan, kenapa empat ikat rumput cukup?"

Aula besar itu lengang. Tapi hanya tiga detik.

Roh Drukpa tertawa pelan.

"Nona Muda, itu pertanyaan apa?"

Ayako menelan ludah.

"Setelah pertarunganku dengan Bushi, kami sempat berkirim sepucuk dua pucuk surat. Dalam salah satu suratnya dia bercerita tentang adik seperguruannya yang pandai bermain teka-teki. Aku sebenarnya antusias dengan pertandingan ini. Tapi dengarlah.... Sepertinya dia berlebihan memujimu.... Itu pertanyaan apa? Kau menghina kemampuanku dengan pertanyaan itu."

“Apa yang terjadi?” Tidak jauh dari dua kursi berhadapan, White berbisik.

Kiko mengusap dahi, “Itu karena pertanyaan Nyonya Ayako mudah sekali.”

“Mudah apanya, heh? Bagaimana empat ikat rumput cukup untuk enam sapi?” White berbisik lagi.

“Itu mudah, Marinir. Itu kelemahan Nyonya Ayako, dia tidak bisa membuat pertanyaan sulit. Teka-teki yang dia buat sering kali terlalu polos.”

White tetap tidak mengerti.

“Yang Agung, jawabannya.” Biksu di depan menunggu.

“Kenapa cukup empat? Karena sapi milik petani itu sejatinya hanya empat. Dia memiliki empat anak sapi, dua induk sapi. Tapi *dua induk sapi* tersebut juga *anak*

sapi, termasuk dalam empat anak sapi sebelumnya."

"Apakah jawaban itu benar, Nyonya Ayako?" Biksu senior menoleh.

Ayako mengangguk—sambil kembali duduk. Jawaban itu benar.

"HOREE!" Penduduk bertepuk tangan, bahkan sebelum Ayako genap mengangguk. Lebih tepatnya penduduk yang bersila di sebelah kanan, yang sejajar dengan kursi kayu Roh Drukpa. Bersorak, memberikan aplaus kepada Roh Drukpa yang berhasil menjawab pertanyaan tersebut.

Biksu senior menatap Roh Drukpa, "Giliranmu sekarang, Yang Agung."

Penduduk kembali diam.

Roh Drukpa bangkit dari kursinya, maju satu langkah.

“Ditumpuk justru membuatnya semakin sedikit.
Dilonggarkan justru membuatnya semakin sempit.
Dimaafkan justru membuatnya semakin bersalah.
Wahai, Nona Muda, apakah itu?”

Aula itu senyap total. Penonton terlihat berpikir. Dahi-dahi terlipat.

“Astaga? Apa jawabannya?” White berbisik lagi. Pertanyaan yang tadi saja dia susah menebaknya, apalagi yang ini, pertanyaan dari Roh Drukpa XX.

Kiko terlihat berpikir keras. Juga Yuki. Bujang menghela napas, dia tahu jawaban pertanyaan Ayako tadi, tapi yang ini sulit. Thomas ikut berpikir. Salonga tidak peduli. Jika sesuatu itu tidak bisa ditembak, itu bukan urusannya. Junior diam memerhatikan.

Ayako tetap tenang. Kepalanya sedang bekerja. Menganalisis pertanyaan lawannya. Pertanyaan lawannya barusan adalah teknik lazim dalam permainan teka-teki. Kalimatnya kontras. *Ditumpuk*, tapi malah *sedikit* jumlahnya. *Dilonggarkan*, tapi malah semakin *sempit*.... Tidak, Roh Drukpa tidak akan bertanya tentang benda atau makhluk hidup. Dia menyukai filosofi kehidupan.... *Dimaafkan*, justru membuatnya *semakin bersalah*? Ayako mendongak, menatap langit-langit aula. Dia sepertinya tahu.... Sudah dekat sekali.

"Apakah Nyonya Ayako bisa menjawabnya?" White berbisik lagi.

"Diam, Marinir, kau bisa mengganggu Nyonya Ayako berpikir."

White menelan ludah, baiklah, dia kembali diam. Aula itu sepi. Nyaris seribu penduduk, juga tukang pukul di sana ikut

berpikir mencari jawabannya. Mentok. Mereka tidak tahu.

Ayako di atas kursinya tiba-tiba tersenyum, “Aku tahu jawabannya, Yang Agung.”

“Jika demikian, sebutkan jawabannya, Nyonya Ayako.” Biksu senior mengangguk.

“*‘Kemalasan’*. Itulah jawabannya. Semakin malas, semakin *sedikit* hal yang bisa dikerjakan. Semakin kemalasan dilonggarkan, semakin *sempit* waktu tersisa. Dan tentu saja, semakin dimaafkan kemalasan tersebut, semakin besar masalahnya, membuat *rasa bersalah*.”

“Apakah jawabannya benar, Yang Agung?” Biksu menoleh.

Roh Drukpa mendengus, mengangguk.

“HOREE!” Penduduk di sisi kiri, yang sejajar dengan Ayako bertepuk tangan riuh. “Hebat sekali!” Seru mereka, “Benar! Itu hebat sekali!” Mereka bersorak, menyanjung Ayako. Terlepas dari memang tugas mereka mendukung Ayako, saat permainan dilakukan, semua sama, egaliter. Hanya pertanyaan dan jawaban teka-teki yang membedakannya. Dan lihatlah, orang asing ini berhasil menaklukkan pertanyaan sulit itu.

Roh Drukpa beranjak duduk. Dia tidak menduga jika lawannya bisa menjawab pertanyaannya hanya dalam satu menit saja. Teka-teki yang dia buat, biasanya membutuhkan berminggu-minggu baru bisa dijawab muridnya. Beberapa tidak pernah bisa dijawab.

“Giliranmu, Nyonya Ayako.” Biksu senior mempersilakan.

Ayako mengangguk, berdiri. Aula kembali lengang. Dia telah siap dengan pertanyaan kedua.

“Sesuatu ini menaklukkan semua manusia.
Raja, kesatria, orang suci, pun penduduk biasa, hingga hamba sahaya.
Sekali sesuatu ini datang, mereka akan berlarian tunggang-langgang.
Menghentikan semua pekerjaan.
Melupakan semua urusan.
Lantas bergegas, bergegas, dan bergegas.
Apakah kau tahu sesuatu itu?”

Satu menit tetap lengang. Roh Drukpa berpikir serius.

“Apakah jawabannya ‘kematian’?” White berbisik.

“Bukan.” Kiko menggeleng.

“Atau ‘waktu’?”

“Bukan, Marinir.”

“Kalian tahu jawabannya?”

Kiko dan Yuki menggeleng.

Dua menit, Roh Drukpa mendadak terkekeh di kursinya, “Aku suka dengan selera humormu, Nona Muda. Kau mencoba menjebakku dengan pertanyaan itu. Tapi aku tidak akan terjebak. Aku tahu jawabannya. ‘*Sesuatu*’ itu adalah saat seseorang mendadak ingin buang air besar. Kebelet.”

Aula besar itu dipenuhi gelak tawa. Bahkan sebelum biksu senior memastikan apakah jawabannya benar sesuai yang diinginkan Ayako. Itu akurat sekali. Saat seseorang kebelet, peduli amat dia raja, bangsawan, orang kaya, atau penduduk biasa, semua bergegas, bergegas, dan bergegas.

“HOREEE!” Penduduk di sisi kanan bersorak mendukung Roh Drukpa.

Ayako kembali duduk di kursinya.

White ikut tertawa, dia tidak menduga jawabannya, tapi itu masuk akal, lucu, “Permainan ini lama-lama menarik juga.”

Kiko dan Yuki tidak tertawa. Wajah mereka serius. Giliran Roh Drukpa yang akan melepas pertanyaan kedua, dan itu akan semakin sulit dijawab. Tidak lucu sama sekali.

Roh Drukpa berdiri setelah biksu senior memberikan gilirannya. Aula kembali senyap.

“Tidak bisa mendaki tapi turun dari ketinggian.
Tidak bisa berjalan tapi mengunjungi banyak tempat.
Tidak bisa bersuara tapi bernyanyi dengan merdu.

Tebak apa itu?"

Pertanyaan itu telah dilepaskan.

Semua orang berpikir, mencoba menebak. Dan Ayako, yang harus menjawab pertanyaan itu, berpikir lebih keras. Ini lagi-lagi pertanyaan dengan permainan kata kontras. Kata kuncinya adalah *turun dari ketinggian*, *mengunjungi banyak tempat,* dan *bernyanyi dengan merdu*.

Dua menit berlalu.

"Apakah itu 'burung' jawabannya?" White berbisik.

"Heh, Marinir, pertanyaan itu tidak seharfiah yang kau dengar." Kiko melotot.

"Bukan, Mister White." Yuki menimpali lebih baik.

Lima menit berlalu. Suasana mulai menegangkan. Biksu senior telah memberikan peringatan kepada Ayako agar segera menjawab. Dalam pertandingan terbuka, tujuh menit adalah batas maksimal berpikir, atau pemain menyerah.

“Apakah Nyonya Ayako bisa menjawabnya?” White berbisik lagi.

“Nyonya Ayako bisa menjawabnya. Itu kelebihannya dalam permainan teka-teki. Dia bisa menjawab pertanyaan sesulit apa pun.”

Enam menit berlalu.

Ayako masih berpikir keras. *Turun dari ketinggian*? Ada banyak yang turun dari ketinggian. Tapi sebentar, kata kunci pertanyaan ini jangan-jangan.... Ayako meremas jemari. Benar, kata kuncinya justru ada di ‘*tidak bisa mendaki*’.

“Kenapa Nyonya Ayako belum menjawab?” White berbisik.

Kiko terdiam kali ini, dia mulai cemas.

“Nyonya Ayako, tiga puluh detik lagi.” Biksu mendesak.

Roh Drukpa tersenyum tipis. Menunggu lawannya menyerah.

Detik demi detik. Kiko mengepalkan tinju. Tinggal lima belas detik lagi. Aduh, mereka bisa kalah—

“Aku tahu jawabannya!” Ayako berseru, mengusap dahi yang berkeringat, puuh, ternyata itu mudah sekali, “Aku tahu.... Jawabannya adalah ‘*air*’.”

Roh Drukpa mendengus. Ayako telah mematahkan pertanyaannya. Dia kembali duduk. Lawannya ini memang tidak pandai bertanya, tapi dia lihai menjawab.

“HOREEE!” Penduduk di sebelah kiri bersorak. “Hebat, Nyonya Ayako!” Mereka berseru-seru. Satu-dua berdiri, bertepuk tangan. “Hebat sekali, Nyonya Ayako!”

“Giliranmu, Nyonya Ayako. Pertanyaan terakhir.” Biksu senior mempersilakan.

Ayako bangkit dari kursi. Penduduk kembali duduk, diam.

“Dengarlah kisah ini.
Tentang mesin yang bekerja tanpa henti.
Saat terjaga ataupun bermimpi.
Saat termangu maupun berlari.
Saat ramai ataupun sendiri.
Tiada yang bisa menandingi.
Terus bekerja sampai mati.”

“*Yes*!” Kiko mengepalkan tinju.

“Ada apa?” White berbisik.

“Itu pertanyaan yang bagus. Nyonya Ayako melepas pertanyaan terbaiknya.” Kiko balas berbisik.

Salonga menatap Kiko dan White, “Tidak bisakah kalian diam seperti penduduk lain, heh? Mereka tertib. Kalian seharusnya sejak tadi sudah diusir karena berisik.”

“Tuan Salonga juga sekarang ikut berisik loh.”

Salonga terdiam. Benar juga. Melotot. Terserahlah. Dari tadi dia bosan menonton pertandingan ini. Bagaimana mungkin Roh Drukpa yang hebat, justru menikmati permainan anak-anak ini? Buat apa berpikir keras, lebih mudah semua pertanyaan diselesaikan dengan mencabut pistol, tembak, selesai. Itu jawaban terbaik.

Tiga menit lengang. Roh Drukpa masih berusaha menemukan jawaban.

Penduduk yang duduk di sebelah kanan menatapnya tegang. Juga Wangmo, Namgay, dan murid-murid ‘Teratai Emas’. Rombongan asing ini ternyata cukup hebat bermain teka-teki. Mereka tidak bisa membayangkan jika guru mereka gagal menjawab pertanyaan itu.

Empat menit berlalu. Belum ada tanda-tanda Roh Drukpa tahu jawabannya.

Wajah Kiko semakin cerah, dia mengepalkan tinjunya. Lihatlah, Roh Drukpa berpikir keras. Bujang dan Thomas ikut menatap Roh Drukpa yang keempat kalinya memperbaiki posisi duduk. Dia tetap duduk gagah, memesona dengan segala karismanya, tapi dahi pemimpin kelompok ‘Teratai Emas’ itu terlipat. Pertanyaan Ayako menyulitkannya.

Lima menit berlalu.

"Yang Agung, dua menit lagi!" Biksu senior memberikan peringatan pertama untuk Roh Drukpa. Wangmo, Namgay, dan murid-murid lain mulai cemas. Langit-langit aula besar semakin menegangkan.

Tetapi saat Kiko yakin sekali lawan tidak akan bisa menjawab pertanyaan itu, Roh Drukpa mendadak tertawa pelan.

"Ini menarik, Nona Muda." Dia melambaikan tangannya, "Itu pertanyaan yang sederhana, tapi dibungkus dengan petunjuk menipu. Itu tidak pernah soal mesin buatan manusia, heh. Itu adalah mesin yang ada di dalam tubuh manusia. Jawabannya adalah *'jantung'*."

Ayako menghela napas. Amunisi ketiganya telah rontok, berhasil ditebak

lawan. Dia balik kanan, kembali duduk di kursi.

“HOREE!” Penduduk yang berada di sisi kanan bersorak. “Hebat sekali, Yang Agung!” Wangmo, Namgay, dan murid-murid ‘Teratai Emas’ ikut berseru, mengepalkan tinju ke udara.

“Giliranmu, Yang Agung. Pertanyaan terakhir.” Biksu senior bicara.

“Baik!” Roh Drukpa berdiri dari kursi.

Aula lengang. Semua bergegas duduk dan memerhatikan. Itu pertanyaan pamungkas, paling menentukan. Roh Drukpa tidak akan main-main lagi.

“Dengarlah kisah sedih ini, Kawan.
Selalu bertemu hanya untuk berpisah.
Mengucapkan selamat datang hanya untuk melambaikan selamat tinggal.
Tidak pernah bersatu padahal berjodoh sejak lama.

Miliaran tahun sejak dunia ada, selalu begitu takdirnya.
Coba tebak, pasangan malang apakah itu?"

Di detik pertama pertanyaan itu keluar, Ayako segera berpikir keras. Mengerahkan seluruh kemampuan. Butir peluh kembali menetes di pelipis. Pertarungan ini memang tidak menggunakan pukulan, tendangan, atau pedang dan sebagainya. Tapi tetap membuatnya mengucurkan keringat.

Dua menit berjalan cepat.

Kiko meremas jemari. Juga Yuki.

Bujang diam—dia mencoba menebak, tapi kalimat 'pasangan malang apakah itu?' membuat fokusnya terganggu. Seperti menyindir situasinya. Thomas menggelengkan kepala, bergumam

pelan, “Itu teka-teki yang sulit sekali.” White yang berdiri di sebelahnya menimpali, “Bagaimana jika Nyonya Ayako tidak bisa menjawabnya? Apakah kita akan dihabisi di depan penduduk?” Kiko melotot, “Enak saja. Nyonya Ayako bisa menjawabnya, Marinir. Kau seharusnya selalu percaya itu.”

Salonga menatap ke depan. Ke singgasana yang kosong. Ada lemari kayu dengan ukiran indah di samping kursi besar itu. Entah untuk menyimpan apa. Salonga bergumam, menebak isi lemari kayu itu mungkin lebih menarik daripada menebak teka-teki penuh permainan kata. Lemari itu pasti penting diletakkan di samping singgasana. Salonga juga menatap meja kecil dengan teko porselen dan gelas-gelas indah di atasnya. Teko itu sepertinya selalu diisi dengan teh hangat—terlihat uap di moncong teko,

sepertinya selalu diganti setiap jam tertentu oleh murid Roh Drukpa.

Lima menit berlalu.

“Nyonya Ayako, jawabanmu ditunggu, dua menit lagi.” Biksu senior bicara.

Ayako mengangguk, dia tahu. Tapi dia tetap tidak mendapatkan petunjuk. Apa yang *selalu bertemu* tapi *sekaligus berpisah*? Pasangan apa yang mengucapkan *selamat datang* hanya untuk kemudian melambaikan tangan *selamat tinggal*? Teka-teki Roh Drukpa sedang membahas apa? Apakah itu perumpamaan? Apakah itu filosofi hidup?

Wangmo, Namgay, dan murid-murid ‘Teratai Emas’ sekali lagi terlihat mengepalkan tinju. Mereka tahu, lawan sedang kesulitan.

“Ayo, Nyonya Ayako!” Kiko berbisik menyemangati dari kejauhan. Yuki meremas jemari.

Enam menit berlalu.

“Nyonya Ayako, satu menit lagi tersisa.”

Ayako mengangguk. Dia tahu. Sekali lagi memperbaiki posisi duduk.

Suasana di dalam aula besar itu semakin menegangkan. Dalam waktu enam puluh detik lagi, pemenang pertandingan ini akan ditentukan. Detik demi detik, waktu Ayako semakin sempit.

“Ayo, Nyonya Ayako pasti bisa!” Kiko berbisik.

Yuki menangkupkan telapak tangannya.

White mengusap wajah. Ini ternyata lebih menegangkan dibanding menonton pertarungan tinju. Teka-teki ini, dia tidak mengira akan seserius ini. Nasib hidup

mereka tergantung pada 45 detik tersisa. Apakah Ayako bisa menjawabnya, atau mereka semua akan dihabisi Roh Drukpa.

Ayako memejamkan mata. Konsentrasi penuh.

Dia harus menemukan jawabannya. Tapi apa petunjuknya? Lawan sengaja merangkai kalimat pertanyaan sedemikian rupa agar petunjuk itu tersamarkan. Dia harus menemukan jawabannya, atau rombongan mereka tidak akan bisa melihat matahari tenggelam sore ini. *Sunset*. Juga matahari terbit esok pagi. *Sunrise*.... *Astaga!* Ayako berseru dalam hati—dia masih memejamkan mata. Dia tahu petunjuknya. Tidak salah lagi.

“Nyonya Ayako, lima belas detik lagi!”

Yuki menutup wajah dengan dua telapak tangan. Dia tidak sanggup menyaksikan

Ayako kalah. Kiko memegang lengan saudara kembarnya.

Sementara Ayako masih memejamkan mata. Jawaban itu telah dekat. *Sunset. Sunrise*. Itulah petunjuknya. Matahari tenggelam, ketika siang bertemu dengan malam, hanya untuk melambaikan tangan berpisah satu sama lain. Matahari terbit, saat malam melepas rindu kepada siang, tapi lagi-lagi hanya untuk mengucapkan selamat tinggal. Merekalah pasangan malang itu. Senantiasa disebut bersama-sama. Selalu berjodoh satu sama lain, saling melengkapi, saling mengisi dunia ini, tapi tidak pernah bersatu.

Ayako membuka mata.

"Pasangan malang itu adalah *'siang dan malam'*."

Persis saat detik terakhir berdetak.

Roh Drukpa menggeram kesal. Lawan berhasil menjawab pertanyaannya.

“HOREEE!” Kali ini, seluruh penduduk berseru, bertepuk tangan. Mereka semua bersuka-cita. “Hebat sekali orang asing itu!” Timpal yang lain, “Juga hebat sekali Yang Agung!” Mereka menyanjung, “Permainan ini seru sekali.” Mereka berdiri, memberikan aplaus kepada dua pemain.

Biksu tersenyum, mengangguk, “Yang Agung, Nyonya Ayako, selamat, permainan teka-teki ini berakhir imbang. Sama kuat.”

Kiko telah menghambur mendekati Ayako, juga Yuki. Dia lompat memeluk Ayako erat-erat. Aduh, dia senang sekali. Menciumi pipi Ayako—membuat yang diciumi tertawa lebar.

“Itu hebat sekali, Nyonya Ayako.” White mendekat.

“Heh, Marinir. Kau tidak usah ikut-ikutan senang. Tadi kau sama sekali tidak menunjukkan keyakinan jika Nyonya Ayako bisa menjawabnya.”

White menyeringai.

Thomas ikut mendekat, “Terima kasih, Nyonya Ayako. Aku tidak tahu bagaimana membalasnya, Nyonya menyelamatkan kepalaku. Juga Tuan Salonga tadi malam.”

Ayako tersenyum, “Lupakan, Thomas-*kun*. Kau tidak berutang apa pun kepadaku. Jika dalam posisi yang sama, kau juga akan melakukannya untukku.”

Bujang ikut melangkah memberikan selamat. Hanya Salonga yang tetap berdiri di tempatnya. Juga Junior—yang memang selalu diam tanpa ekspresi.

“Nona Muda, Bushi tidak keliru menyanjungmu. Kau tidak lihai memberikan pertanyaan. Tapi tidak ada teka-teki yang bisa luput darimu. Sampai bertemu di pertandingan ketiga. Esok pagi.” Roh Drukpa menyapa sejenak sebelum meninggalkan aula stupa.

Ayako balas membungkuk, “Terima kasih banyak, Yang Agung. Kami akan bersiap.”

***

Episode 19 Pusaka ‘Teratai Emas’

SISA hari berjalan rileks.

Roh Drukpa melonggarkan pengawalan atas rombongan asing tersebut. Tidak ada pengawalan ketat lagi, mereka dibebaskan bepergian di dalam *dzong*, dan juga sekitar permukiman penduduk. Wangmo dan Namgay mengawasi dari kejauhan.

Salonga menghabiskan waktu berjalan-jalan, melihat perkampungan. Junior menemaninya. Mereka berjalan kaki, di pematang-pematang sawah, mengunjungi permukiman yang berada di tengah-tengah hamparan menghijau. Entah apa yang dia bicarakan, sesekali bercakap-cakap dengan penduduk setempat. Anak-anak kecil mengerumuni, tertarik dengan orang asing yang datang. Penduduk dataran tinggi itu ramah, dengan senang hati menawari Salonga dan Junior makan siang bersama di rumah batu mereka. Kapan sih Salonga menolak makanan enak?

Juga Yuki dan Kiko, meski tujuannya berbeda, mereka juga menghabiskan sisa hari dengan melihat-lihat dataran tinggi itu. Mengunjungi jembatan kayu—ada banyak di sana. Menatap arsitekturnya yang indah. Melihat lebih dekat hutan

lebat. Sesekali mereka duduk memerhatikan hewan-hewan setempat yang khas. Hutan di dekat permukiman dihuni oleh berbagai fauna menarik, hewan-hewan itu sesekali datang ke tepi hutan mencari makanan. Juga memerhatikan tumbuhan yang langka, seperti anggrek, dan bunga-bunga hutan lainnya.

Ayako tidak ke mana-mana, dia melakukan meditasi di kamarnya.

Thomas juga tidak ke mana-mana, dia meneruskan membaca buku-buku di ruang tengah lantai enam. Bujang menemaninya. Sesekali ikut membaca, sesekali mengobrol.

“Kau punya waktu, Bujang?” White berdiri di bawah bingkai pintu ruang tengah.

“Hei, White, aku selalu punya waktu untukmu.” Bujang mengangguk, menunjuk kursi rotan yang kosong, “Ayo, bergabung bersama kami.”

“Halo, White.” Thomas menurunkan bukunya sebentar.

“Halo, Thom.” White balas menyapa, melangkah masuk.

Sejak mereka tiba di *dzong* kemarin petang, mereka memang belum sempat bercakap-cakap dengan santai. Pertandingan itu menyita waktu dan konsentrasi.

“Kau selalu suka membaca, Thom?” White menunjuk buku di tangan Thomas, sambil duduk.

“Begitulah, Kawan.” Thomas tertawa.

“Dia konsultan keuangan. Dia sudah seharusnya suka membaca.” Bujang menimpali.

“Itu buku apa, Thom? Tentang keuangan?”

“Kau tidak akan percaya mendengarnya,” Thomas menunjukkan buku itu, tidak ada gambar di sampulnya, itu buku klasik koleksi *dzong*, hanya ada teks dengan huruf-huruf China, “Buku ini tentang bercocok tanam. Judulnya, ‘Budidaya Padi di Sawah Dataran Tinggi’.”

“Eh? Kau tidak bergurau, Thom?”

Thomas tertawa, “Kalau kau tidak percaya, kau bisa membacanya sendiri.”

“Aku tidak bisa membaca aksara China.” White menggeleng—menyerah.

Thomas mengangguk-angguk, “Koleksi buku di lemari itu menarik. Bukan

topiknya, kebanyakan hanya tentang kehidupan sehari-hari. Melainkan bahasanya. Yang satu ini dengan bahasa China. Tapi aku juga menemukan buku yang berbahasa Persia lama, Arab, juga bahasa Latin, Mongolia, Jepang. Bahkan ada yang ditulis dalam bahasa Melayu, tentang ‘Durian’, buah eksotis asli Sumatera dan Borneo. Aku beruntung dulu Opa menyuruhku belajar beberapa bahasa.

“Cerita dari Ayako benar, buku-buku ini menjadi bukti sejarah, tempat ini dulu, berkumpul berbagai tukang pukul dari segala penjuru dunia. Mereka datang membawa pengetahuan daerah masing-masing, juga bahasa, buku-buku, cara hidup, semua bermuara di sini, kemudian membentuk kehidupan kelompok ‘Teratai Emas’.”

White balas mengangguk-angguk. Thomas meneruskan membaca.

“Apa kabar Frans, White?” Bujang bertanya.

“Tidak berubah banyak. Kondisinya stabil, tapi dia masih sakit-sakitan.”

“Dia masih sering bilang soal mengunjungi makam Tauke Besar?”

White tertawa pelan, “Nyaris tiap hari. Mengeluhkan hal itu terus-menerus. Tapi kau tahu, dokter melarangnya bepergian. Usia tua, kesehatan, tidak mengizinkan dia menjenguk pusara Tauke Besar. Entahlah, apakah dia masih sempat melakukannya atau tidak.”

Bujang mengganguk, menatap White. Saling tatap.

Lengang sejenak.

“Aku tahu kau hendak membicarakan apa, White.”

White menelan ludah. Bujang sudah tahu? Dia sejak tadi meneguhkan niat membahas soal ini langsung kepada Bujang. Berkali-kali sudah dekat sekali, dia membatalkannya. Hingga akhirnya sore ini, memaksakan diri, mumpung Thomas ada bersama Bujang, itu akan membantu situasi lebih santai.

“Kau marah soal alat pelacak itu, bukan? Itu yang hendak kau bicarakan, bukan?”

Thomas menurunkan lagi buku, memerhatikan percakapan.

“Bagaimana kau tahu aku akan membicarakan soal alat pelacak?”

“Kiko yang memberitahu, semalam, dia bilang kau marah soal itu.”

White menggerutu dalam hati—dasar Kiko tukang mengadu.

"Aku tidak marah soal pelacaknya, Bujang. Itu strategi yang brilian. Tapi aku tidak terima kau tidak memberitahuku. Apa susahnya kau menjelaskannya lebih dulu kepadaku? Kita teman baik, tidak ada rahasia di antara kita."

"Aku sibuk, White."

"Jika kau sibuk, kau bisa meneleponku. Atau kirim pesan pendek, 'Hei, White, aku memasang pelacak di gesper milikmu. *Bye*'. Atau kau merasa tidak perlu lagi membagi informasi kepadaku?"

Bujang menghela napas pelan. Diam sejenak.

"Aku minta maaf soal itu, Kawan. Baiklah, aku akan berterus terang, aku memang tidak berniat membagi informasi itu kepadamu."

“Astaga, Bujang!” White terlihat marah. Tinjunya mengepal.

“Sebentar. Sebentar, White.” Bujang mengangkat tangannya.

Thomas meletakkan buku. Ternyata ini pembicaraan serius. Seru juga. Menonton.

“Kau seharusnya memberitahuku, Bujang! Setelah begitu banyak yang kita lewati bersama.”

“Aku punya alasan baiknya, White.”

“Lantas apa alasannya? Bulan-bulan terakhir kau tidak pernah lagi membagi informasi penting untukku. Kau berhenti menjadi kepala Keluarga Tong, siapa yang tahu duluan? Yuki, Kiko, Tuan Salonga. Aku baru tahu setelah mereka bicara. Kau tunangan di Saint Petersburg, siapa yang tahu? Yuki, Kiko, Tuan Salonga. Aku tidak. Aku baru tahu setelah tembak-

menembak, kejar-mengejar. Kau memasang alat pelacak. Siapa yang tahu? Yuki, Kiko, dan mungkin Tuan Salonga. Aku tidak. Seolah aku tidak penting lagi bagimu. Padahal aku menemani kau lebih dari sepuluh kali dalam misi hidup-mati. Aku sudah menganggapmu lebih dari saudaraku. Lantas apa alasannya, heh?" White terlihat kesal sekali.

Bujang menghela napas perlahan.

"Apa alasannya, Bujang?" White mendesak.

"Frans." Bujang berkata pendek.

White terdiam. Frans? Apa hubungannya dengan ayahnya?

"Aku tidak mau kau meninggalkan Frans, White. Itulah alasannya." Bujang berkata pelan, "Lihatlah, saat kita berada di sini, siapa yang mengurus Frans?"

“Pegawai restoran mengurusnya. Juga ada dokter yang mengontrol setiap sore, ada perawat yang berjaga 24 jam. Apa yang kau cemaskan, heh?”

“Aku tahu. Kau memastikan Frans dirawat dengan baik. Tapi sebaik-baiknya perawat bagi dia adalah kau, putra satu-satunya.”

White terdiam, apa maksud Bujang?

“Jadi aku minta maaf, bulan-bulan ini, ada beberapa informasi penting yang tidak kukatakan kepadamu. Sebenarnya, aku bahkan hendak menghentikan selalu memanggilmu, White. Tapi aku tidak bisa, aku selalu membutuhkanmu. Kau terpaksa datang lagi, datang lagi, dan datang lagi membantuku, meninggalkan Frans.”

“Heh, Frans sendiri yang menyuruhku pergi membantumu.”

"Aku tahu. Frans bahkan bersedia memanggul AK-47 demi Keluarga Tong, jika dia masih bisa melakukannya. Tapi ayolah, Kawan, tidakkah kau bisa melihatnya? Frans sekarat. Dia telah tiba di ujung perjalanannya. Hanya soal waktu, dia pergi selama-lamanya. Kau tahu kecemasan yang kubayangkan beberapa bulan terakhir terkait Frans?"

White terdiam, menatap Bujang.

"Aku cemas Frans meninggal saat kau sedang pergi bersamaku."

White menelan ludah. Bujang mencemaskan itu?

"Aku tahu rasanya kehilangan orangtua dan aku tidak di sana saat mereka pergi. Itu tidak pernah mudah, White. Kau tahu, kita benar-benar merasa kehilangan, setelah sesuatu itu telah hilang betulan.... Padahal aku membenci Bapakku. Dalam

kasus ini, kau dan Frans dekat satu sama lain. Saling menyayangi. Aku tidak mau Frans mati, tanpa orang yang dia sayangi di sampingnya. Kau bisa membayangkannya? Dia meninggal sendirian di flat lantai dua. Tanpa siapa-siapa. Terlepas dari Frans merasa baik-baik saja, menganggap itu tidak penting, itu tetap menyedihkan. Itulah kenapa aku mulai menghentikan berbagi informasi. Termasuk soal pelacak itu, aku sengaja tidak memberitahumu. Agar kau bisa tinggal di Hong Kong dengan tenteram. Mengurus Frans. Bukan mencemaskan, sedikit-sedikit memeriksa posisi pelacak."

White menghela napas panjang. Kemarahannya mulai reda.

"Aku minta maaf jika itu membuatmu tersinggung, White. Sejatinya, aku senang setiap kali kau datang membantuku. Kau adalah orang yang aku bisa

memercayakan hidupku. Kau penembak senjata berat, pengemudi tank, penjaga perimeter pertahanan sekaligus ujung tombak serangan. Dan lebih dari itu, kau adalah saudaraku. Kau selalu penting, *My Man*. Kau selalu penting bagiku."

Mereka saling bersitatap lagi.

White mengusap rambut pirangnya.

"Aku juga minta maaf, Bujang.... Kiko *god damn it*, dia sengaja memanas-manasiku."

Bujang tersenyum. Mengangguk.

"Kalian berdua bisa berpelukan sekarang." Thomas tiba-tiba menyeletuk.

Bujang dan White menoleh.

"Berpelukan? Apa maksudmu, Thom?" White bertanya.

"Kalian habis salah paham, bukan? Dan sekarang kesalahpahaman itu telah

diselesaikan. Berpelukan akan membuat *bonding* kalian semakin erat. Percayalah." Thomas tertawa.

Bujang dan White ikut tertawa.

***

Makan malam berjalan lancar. Salonga, Yuki, dan Kiko seperti biasa mendominasi percakapan.

Mereka membicarakan apa pun yang terlintas di kepala mereka. Sambil sesekali melotot dan mengomel (Salonga), sesekali tertawa cekikikan (Kiko). Junior tetap diam. Bahkan kalaupun *dzong* itu runtuh, remaja usia delapan belas tahun itu mungkin tetap menutup mulutnya. Jadi percuma saja Kiko menjahilinya kesekian kali di meja makan.

Mereka sempat membicarakan pertandingan terakhir yang akan dipilih

Ayako besok pagi. Tapi Ayako belum memutuskan. Dia baru menimbang beberapa opsi pertandingan, dia akan memilih hati-hati pertandingan yang mereka punya kans menahan Roh Drukpa XX, besok pagi dia baru akan memberitahu yang lain.

Lepas makan malam, sebagian langsung menuju kamar masing-masing, beranjak tidur. Salonga lelah, setelah berjalan-jalan. Yuki dan Kiko bilang ingin lebih cepat 'tidur cantik'.

Hanya menyisakan Bujang dan Thomas yang duduk di ruang tengah. Thomas melanjutkan membaca buku-buku lain, sambil sesekali bercakap-cakap dengan Bujang—yang juga membuka beberapa buku tua.

Hampir pukul dua belas malam.

Dzong itu telah senyap. Sebagian besar penghuninya telah beranjak tidur. Lampu-lampu minyak telah dipadamkan, menyisakan lorong-lorong yang gelap atau remang. Thomas dan Bujang juga siap meletakkan buku ke lemari kayu. Saatnya tidur.

Ketika sosok itu berdiri di bawah bingkai pintu ruang tengah. Hanya lampu di dalam ruangan yang menyala, bagian luar telah padam, membuat bingkai pintu remang. Sosok itu tidak terlihat jelas.

“Hei, White, kau belum tidur?” Thomas menyapa.

“Atau kau ada hal lain lagi yang hendak dibicarakan?” Bujang bergurau.

Sosok itu tidak menjawab. Melangkah maju.

Itu bukan White. Itu orang lain.

“Selamat malam, Agam, Thomas.”

Bujang menelan ludah menatap sosok itu. Dia tidak menduganya. Thomas refleks bersiap mengepalkan tinju, kakinya memasang kuda-kuda.

Mereka sungguh tidak menduga akan bertemu dengan sosok itu.

***

Diego Samad.

Sosok itu adalah Diego. Tepatnya, Diego menggunakan samaran menjadi White. Mengubah tampilan fisik—termasuk memotong pendek rambutnya, pakaiannya, cara bergerak, berdiri, sempurna persis seperti White. Dia jelas lihai melakukan kamuflase, bahkan Bujang yang memiliki mata tajam tertipu. Baru tahu itu Diego setelah sosoknya keluar, wajahnya ditimpa cahaya lampu minyak.

“Ah, kalian tidak menjawab salam hangatku? Atau kalian terlalu kaget melihatku? Ayolah, ini menyenangkan.” Diego menyeringai.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Bujang mendesis.

“Apa yang aku lakukan? Ini rumahku, Agam.” Diego melangkah lagi, tinggal lima langkah dari adik tirinya, “Kau sepertinya tidak senang melihatku? Kau tidak rindu kepada kakakmu, Agam? Kau tidak bertanya apa kabarku, Dik?”

Lihatlah, Diego terlihat sehat. Tubuh tinggi besar itu tidak kurang satu apa pun. Luka-luka dari pertarungan di lorong kastil Saint Petersburg telah lama sembuh. Hanya dipisahkan lima langkah, berdiri satu sama lain, Bujang dan Diego bagai pinang dibelah dua. Mirip satu sama lain. Bedanya, Diego lebih tinggi

beberapa senti. Dengan bola mata biru, seperti milik Catrina, ibunya.

"Bukankah Roh Drukpa melemparkan kau ke gua-gua gelap?" Thomas menggeram.

"Ah, orang tua itu." Diego melambaikan tangan, "Dia selalu begitu. Sejak aku tiba di celah menuju tempat ini. Sedikit-sedikit marah, ceramah, sedikit-sedikit melemparkan muridnya ke gua. Membiarkannya membusuk di dalamnya. Tapi aku tidak mati. Lihatlah, aku baik-baik saja. Bahkan, aku tidak pernah merasa sebaik ini, Thom."

"Kenapa kau muncul mendadak di sini?" Bujang menyelidik.

"Karena aku hendak mengucapkan terima kasih kepada kalian." Diego tertawa pelan, "Aku tidak bergurau. Sungguh terima kasih, Agam. Juga kepada Nyonya Ayako. Kalian memberikan

kesempatan terbaik bagiku. Sudah lama aku menunggu momen ini. Tidak pernah tiba. Bertahun-tahun aku berusaha, dan selalu gagal. Tapi kalian datang sehari lalu. Rombongan orang asing pertama yang mengunjungi Benteng di Atas Awan setelah puluhan tahun.

"Pertahanan tempat ini menjadi rentan sejak kalian datang. Para penjaga harus membiasakan diri dengan kalian, yang bebas berkeliaran. Wangmo, Namgay, mereka mengendurkan penjagaan. Termasuk orang tua itu, dia kehilangan insting terbaiknya. Aroma orang asing yang melintas di lorong-lorong bangunan *dzong* membuatnya lengah. Kesenangan pertandingan juga membuatnya abai. Dia sudah terlalu lama tidak mendapat lawan tangguh. Aku bisa menyelinap masuk dengan mudah, menyatu dengan rombongan kalian. Mereka mengira aku

marinir, teman baikmu, Agam. Sedang berjalan-jalan menikmati udara malam.”

“Kenapa kau menyelinap masuk jika ini rumahmu, heh?” Bujang bertanya.

“Karena dia hendak mencuri sesuatu.” Thomas yang menjawab.

“Ah, konsultan keuangan hebat itu. Teknik berpikir deduktifmu selalu mengagumkan.” Diego tertawa menoleh ke Thomas, “Kau sepertinya menjadi teman baik Agam sekarang. Selalu bersamanya.”

“Apa yang kau curi, Diego?” Bujang mendesak.

“Konsultan keuangan itu sepertinya bisa menebaknya.”

“Pusaka ‘Teratai Emas’.” Thomas memberitahu.

Bujang menoleh kepada Thomas.

“Aku membaca informasi itu di salah satu buku berbahasa Latin,” Thomas menjelaskan, menunjuk buku-buku tua di lemari lantai enam, “Tidak semua buku-buku itu tentang kehidupan sehari-hari. Satu-dua menyimpan informasi yang penting. Buku itu menulis, di aula besar stupa, di lemari kayu sebelah singgasana, Roh Drukpa XX menyimpan sebuah perkamen tua, yang diwariskan oleh Roh Drukpa pertama. Perkamen itu adalah Pusaka ‘Teratai Emas’.”

Diego tertawa lebar, bertepuk tangan pelan.

“Bravo, Thomas. Kau memang genius. Pantas saja kau menjadi konsultan keuangan paling top.”

Tapi kenapa Diego mencurinya? Apa itu Pusaka ‘Teratai Emas’?

“Aku akan berbaik hati menjelaskannya, Agam.” Diego menghentikan tepuk tangannya, meraih gulungan perkamen dari balik pakaiannya. Memperlihatkannya di bawah cahaya lampu minyak. Gulungan perkamen itu panjangnya dua jengkal, terbuat dari kulit hewan.

“Tujuh tahun lalu, saat tiba di depan celah gunung, benda inilah yang aku cari. Bukan dataran tinggi tersembunyi, juga bukan orang tua itu. Benda ini, warisan terhebat kelompok ‘Teratai Emas’. Tapi aku tidak akan bisa mendapatkannya dengan mudah, maka aku memutuskan berpura-pura. Orang tua itu menerimaku di aula singgasananya. Dia dengan cepat bisa membaca kekuatan di dalam tubuhku. Teknik memindai lawan. Dia tahu aku mewarisi darah Si Mata Merah.

“Aku membungkuk di depannya. Menjelaskan perjalanan hidupku, lantas menyatakan setia kepada kelompok ‘Teratai Emas’. Dia tertawa gelak mendengarnya. Berseru jika aku memiliki potensi hebat, dia menerimaku menjadi murid. Aku berlatih bersama murid-murid yang lain, lima tahun berlalu, aku dengan cepat merangsek naik menjadi anggota Empat Kelopak Utama, selain Wangmo, Namgay, dan satu lagi Jhig Dorji.

“Orang tua itu mendidik murid-muridnya dengan keras. Sekali membuat kesalahan, itu cukup untuk membuatmu dilemparkan ke gua gelap berhari-hari. Membiarkan kau bertahan hidup di sana sendirian. Tidak punya makanan, terkurung bersama gelap sepanjang siang dan malam. Saat tubuhmu kurus kering, nyaris mati, dia baru menyuruh kau

dibebaskan. Aku merasakan hukuman itu lebih sering dibanding yang lain. Karena aku sering kehabisan kesabaran.

“Aku menginginkan perkamen tua ini, Pusaka ‘Teratai Emas’. Apa isi benda tua ini? Rahasia jurus Pukulan Telapak Besi. Diwariskan dari satu Roh Drukpa ke Roh Drukpa berikutnya. Setahun lalu, orang tua itu tahu apa yang kuinginkan, dan dia menolak memberikannya. Tidak peduli jika aku sudah menjadi muridnya yang paling hebat. Dia selalu sibuk ceramah tentang tanggung jawab, keseimbangan, kejujuran, dan semua omong kosong prinsip hidupnya. Bilang jika aku besok lusa memiliki potensi besar meneruskan posisinya, tapi dia tidak pernah bersedia mengajarkan jurus mematikan itu. Pun tidak pernah mengizinkan aku mengintip isi perkamen tua ini.

"Bosan dengan ceramahnya, suatu malam, aku memutuskan mendatangi aula singgasana. Aku mengambil paksa perkamen ini dari lemari dekat kursi besar itu. Wangmo, Namgay, dan Jhig Dorji berusaha mencegahku. Kami bertarung. Aku memukul jatuh Jhig Dorji, dan dia tidak bangkit lagi. Wangmo dan Namgay tidak bisa mengalahkanku. Tapi saat aku berhasil mengambil perkamen ini, orang tua itu mendadak muncul di aula. Kami bertarung. Aku mengerahkan seluruh kemampuan, termasuk menenggak tuak, mengaktifkan kekuatan Si Mata Merah. Lantai *parquet* hancur lebur, dinding stupa berlubang."

Diego diam sejenak, menyeringai, mengenang pertarungan itu.

"Tapi saat orang tua itu mengeluarkan jurus Pukulan Telapak Besi, semua berakhir. Tubuhku terbanting seperti

sabut kelapa, mudah saja dia menghabisiku. Orang tua itu berada di level yang sangat berbeda saat jurus itu digunakan.... Aku mengira dia akan membunuhku. Ternyata tidak. Dia lagi-lagi melemparku ke gua gelap. Berharap aku mulai mau menerima ceramah tentang prinsip hidupnya. Memahami prinsip-prinsip 'Teratai Emas'. Itu sia-sia. Aku tidak tertarik tinggal lebih lama di tempat terpencil ini. Aku berhasil lolos dari gua itu, dan aku memutuskan meninggalkan tempat ini. Memulai rencanaku sendiri. Lupakan soal jurus tersebut, aku cukup hebat tanpa Pukulan Telapak Besi.

"Sisa cerita kau sudah tahu, Agam. Kita bertemu di Meksiko. Juga di markas Master Dragon. Sejak itu, kita sepertinya selalu ditakdirkan bertemu, Dik." Diego tertawa pelan, "Tapi aku terlalu percaya

diri. Orang tua itu benar, aku belum sehebat itu. Saat kita bertemu lagi di Saint Petersburg, kau ditemani oleh cucu Guru Bushi, juga Thomas. Aku tidak menyadari jika kalian terus mengalami peningkatan kekuatan. Thomas, dia jelas tidak bisa disepelekan, dia di detik terakhir melubangi tong anggur, membuat kau mabuk. Kekuatan milikmu juga aktif. Sial. Itu pertama kali kau mabuk, maka kekuatanmu menggila. Aku terkapar kalah.

"Saat aku membuka mataku, siuman, aku telah berada di aula singgasana itu. Wangmo menyelamatkanku dari lorong kastil, dia memang ditugaskan Roh Drukpa memata-mataiku, segera membawaku pergi saat kalian kembali ke kastil mengalahkan Natascha. Orang tua itu kembali marah-marah. Aku menatap lemari kayu di dekat kursi besarnya. Aku

tahu jawaban final yang kubutuhkan. Perkamen tua ini. Orang tua itu tidak akan pernah memberikannya baik-baik kepadaku. Maka aku kembali berpura-pura, menerima hukuman yang dia berikan, kembali dilemparkan ke gua gelap. Tapi kali ini aku terus berlatih sambil menunggu. Badanku berangsur pulih, kekuatanku kembali, dan aku mulai menyusun rencana.

"Hei, kalian datang. Itu sebuah keajaiban, Agam. Nyonya Ayako menantang orang tua itu agar bisa menebus kesalahan yang dilakukan J.J. Costello dan Thomas. Dan lihatlah, dua pertandingan berlalu, kalian bisa menahan orang tua itu, menggunakan strategi brilian, memilih pertandingan yang bisa menahannya. Dan aku bersorak senang, kesempatan terbaik telah datang. *Dzong* ini menjadi lemah. Mudah sekali menerobosnya.

Malam ini, aku berhasil mengambil perkamen tua ini, Agam. Bahkan Wangmo dan Namgay membiarkanku melewati lorong-lorong remang, menyangkaku marinir itu. Pintu-pintu terbuka, aula singgasana itu bisa aku masuki.

"Jadi terima kasih banyak, Agam. *Gracias, obrigado, arigato, shukraan,* kalian telah membantuku." Diego tersenyum lebar.

"Kau tidak bisa mencuri pusaka itu, Diego. Atau kau akan membuat Roh Drukpa marah besar."

"Oh ya? Aku sudah mencurinya."

"Roh Drukpa akan mengejarmu."

"Aku tahu. Tapi sekali aku menguasai jurus itu, aku bisa mengalahkan orang tua itu. Jangan cemas, Dik, aku juga punya rencana cadangan jika rencana utamaku gagal. Dia sudah lemah, pikun. Aku

belajar banyak dari kegagalanku mencuri senjata biologis milik Bratva. Kali ini, dengan menguasai jurus pamungkas tersebut, aku akan berhasil mengambilnya dari lantai terdalam markas Bratva. Kalian tidak akan bisa lagi mencegahku, tidak dengan aku menguasai jurus itu."

Bujang menghela napas pelan.

"Apa yang sebenarnya kau rencanakan, Diego?"

"Menghabisi 90% penduduk dunia. Apalagi? Bukankah sudah pernah kujelaskan. Termasuk kalian penguasa *shadow economy*, adalah penyakit berbahaya bagi dunia. Aku akan mengobati dunia dengan senjata biologis itu. Bumi kembali di-*restart,* dimurnikan lagi. Semua terlahir lagi. Dengan bumi yang baru, aku bisa menata peradaban lebih baik, Dik. Kehidupan yang lebih

sejahtera. Alam sekitar yang lebih terjaga. Dan tentu saja, tidak akan ada yang rakus merasa terus kurang, kurang, dan kurang. Tidak akan ada bedebah lagi. Bumi bersiap menyambut era terbaiknya."

"Pandemi sudah menyebar. Buat apa lagi, heh?" Thomas berseru kesal.

"Itu pandemi yang berbeda, Thom. Tidak menakutkan. Hanya membunuh 2-3% penderitanya. Tapi botol kecil milik Bratva, itu baru pandemi yang sesungguhnya. Mayat-mayat akan bergelimpangan di jalanan, pasar, rumah, desa, kota."

Thomas menggeleng, "Kau tidak semulia itu, Diego. Kalimatmu penuh kebohongan."

"Oh ya? Lantas apa yang telah kau ketahui, Thomas si Konsultan Keuangan?"

“Kau sama saja dengan penguasa *shadow economy*, Diego.” Thomas menggeram, “Kau ingin kaya raya, menjadi orang paling berkuasa di seluruh dunia, tapi kau tidak mau menunggu terlalu lama. Kau tidak pernah mau bersabar. Bagaimana melakukannya dengan cepat? Mudah. Menyebar virus mematikan. Saat dunia dikungkung ketakutan atas virus tersebut, kau datang bagai malaikat, menawarkan vaksin. Tujuh miliar penduduk bumi, jika lima miliar harus divaksin, dengan dua kali suntik, itu setara kebutuhan 10 miliar vaksin. Jika kau bisa memaksakan harga vaksin seharga 1000 dolar, itu setara 10 triliun dolar. Seluruh negara bersedia memberikan uangnya.

“Cepat sekali akumulasi kekayaanmu akan terbentuk. Belum lagi bisnis akan bertumbangan saat pandemi, harga

saham naik turun seperti *rollercoaster*, kau bisa memanfaatkannya dengan melakukan *short-selling*, dan trik sederhana lain. Mudah saja kau mengeduk keuntungan dari pasar modal yang menggila, 10 triliun dolar lainnya mengucur deras masuk kantong, karena kau tahu persis apa yang akan terjadi. *BOOM*! Pandemi, bursa saham, dalam hitungan hari, 20 triliun dolar, kau bisa lebih kaya dibanding penguasa *shadow economy* yang bekerja berpuluh tahun membangun imperium bisnis mereka. Dengan uang itu, kau membangun pasukan, mulai menggenggam setiap negara. Bukankah itu rencana aslimu, Diego? Jadi berhentilah berlagak paling mulia. Tuan Salonga benar, kita semua adalah penjahat. Kita adalah bedebah dari bedebah. Bedanya, ada yang mengakuinya, ada yang berlindung di balik ceramah sok mulia, sok suci.”

Diego tertawa lebar.

“Analisis yang hebat, Thom. Kau memang jagonya soal itu. Kau tahu, aku banyak terinspirasi dari cara kerjamu, Thom. Rekayasa. Rekayasa. Dan Rekayasa. Bukankah itu kata kuncinya? Sejak zaman Firaun, sejak zaman Xerxes dari Persia, hanya itu solusi menghadapi masalah besar, bukan? Aku menyimak seminar-seminarmu, Thom. Itu hebat sekali. Memberikan inspirasi.

“Ah, jika waktuku luang, aku ingin sekali mengobrol banyak denganmu soal rekayasa itu.... Juga ingin mengobrol lebih dekat dengan Agam, adikku satu-satunya nan tersayang. Tentang Samad misalnya, membicarakan orangtua kami. Sayangnya, waktuku sempit. Sebentar lagi alarm *dzong* akan berbunyi, Wangmo dan Namgay menyadari apa yang telah terjadi. Jadi, selamat malam, Agam,

Thomas, *buenas noches*, *wan an*, *wassalammualaikum*, sampai berjumpa lagi.”

WUSS!

Diego telah melesat menuju jendela lantai enam. Cepat sekali gerakan itu, dia bagai menghilang begitu saja. Bujang berseru, mengejar, melesat menuju jendela. Juga Thomas.

Terlambat, Diego telah terlihat berlarian dengan mudah di atap-atap bangunan *dzong*. Lompat dari satu atap ke atap lain, terus menjauh. Sosok tinggi besar itu berkelebat dengan teknik ninja yang hebat. Beberapa detik, dia telah tiba di dinding *dzong*, lantas melompat ke bawah menggunakan tali panjang, lenyap di hamparan sawah.

TOONG! TOONG! TOONG!

Suara lonceng terdengar bertalu-talu.

Juga teriakan dan seruan tukang pukul berpakaian hitam-hitam. Alarm *dzong* telah dibunyikan. Mereka berlarian menuju sumber suara. Aula singgasana.

***

Episode 20 Tidak Ada Pertandingan Ketiga

PERSIS tengah malam, kekacauan terjadi di *dzong*.

Dua Kelopak Penjaga mendatangi lantai enam, menjemput mereka.

“Roh Drukpa XX memerintahkan semua orang berkumpul di aula singgasana.”

“Ada apa sih? Aku lagi tidur cantik, tahu!” Kiko protes, bangun.

Salonga juga mengomel, mengambil topi *cowboy*-nya. Ayako, White, Yuki, dan Junior juga bersiap. Bujang dan Thomas saling tatap.

Suara lonceng terus bergema ke setiap penjuru dinding *dzong*. Mereka melangkah menuruni anak tangga, tiba di bawah, melewati bangunan lain, menuju stupa.

Setiba di sana, aula besar itu dipenuhi oleh murid-murid 'Teratai Emas'. Yang terlihat marah, berseru-seru, mengepalkan tinju. Namgay, Wangmo, puluhan Kelopak Penjaga, serta ratusan tukang pukul dengan pakaian hitam-hitam memadati lantai *parquet*. Rombongan menyibak kerumunan, dikawal hingga tiba di depan singgasana, Roh Drukpa mengangkat tangan, membuat aula senyap.

Bujang dan Thomas menatap lemari kecil di dekat kursi. Yang pintunya telah terbuka lebar-lebar. Memperlihatkan isinya, kosong melompong. Salonga ikut menatapnya—sejak kemarin dia bertanya-tanya apa isi lemari itu.

"Ada apa sih? Kenapa mereka marah-marah?" Kiko berbisik.

"Sepertinya ada yang hilang di tempat ini." Salonga bergumam.

Thomas maju satu langkah, dia memutuskan bicara lebih dulu, “Yang Agung Roh Drukpa XX, aku tahu siapa yang mencuri Pusaka ‘Teratai Emas’. Bukan kami pelakunya—”

“Aku tahu siapa pelakunya. Diego Samad.” Roh Drukpa menggeram, memotong kalimat Thomas. “Anak tidak tahu berterima kasih itu diam-diam menyelinap memasuki aula ini. Lantas membuka paksa lemari, mengambil perkamen tua tersebut.”

Ayako dan yang lain mencoba menyimpulkan dengan cepat apa yang sedang terjadi dari percakapan.

“Pusaka apa?” Yuki berbisik.

“Apa pun itu, benda itu sebelumnya ada di dalam sana.” Salonga menunjuk.

Kiko dan Yuki menatap lemari. Juga meja kecil dengan teko porselen dan gelas-gelas indah.

"Jika demikian, kami tidak ada urusannya dengan masalah ini. Kami bisa kembali beristirahat. Agar bisa bersiap melanjutkan pertandingan terakhir besok pagi." Thomas bicara lagi.

"Tidak ada lagi pertandingan itu, Anak Muda." Roh Drukpa berseru, "Aku membatalkannya!"

Thomas terdiam. Murid-murid 'Teratai Emas' berseru-seru, mengacungkan tinju ke udara.

Ayako segera melangkah maju—dia telah genap tahu apa yang terjadi, "Yang Agung Roh Drukpa XX, aku turut bersimpati atas kejadian ini. Tapi terlepas dari itu, pertandingan tersebut harus tetap

diselesaikan. Itu kehormatan, janji yang mengikat—"

"Kau tidak perlu mengajariku soal kehormatan, Ninja Muda!" Roh Drukpa membentak, "Kau masih belajar merangkak, aku sudah melewati ratusan peristiwa yang menguji kehormatanku. Keluarga kalian masih tertatih-tatih membangun kekuasan, 'Teratai Emas' sudah ribuan tahun memegang janji menjaga Jalur Sutra. Jangan mengajariku!

"Aku bisa menghukum kalian semua malam ini. Juga anak tidak tahu diuntung itu. Kalian orang asing, tidak akan pernah memahami prinsip-prinsip 'Teratai Emas'. Sejak awal seharusnya aku menghabisi kalian. Bukan sebaliknya, membukakan pintu bentengku lebar-lebar, menyediakan tempat tidur, menghidangkan makanan."

Ayako terdiam. Menelan ludah. Wajah Roh Drukpa yang marah laksana hendak membakar semua orang. Aula itu lengang sejenak.

“Tapi, Yang Agung, pertandingan adalah pertandingan.”

“Baik! Kita selesaikan pertandingan ini.” Roh Drukpa XX berseru lantang, “Tapi aku akan memilih pertandingan terakhirnya. Situasi berubah, maka peraturan berubah. Aku akan memberikan kalian kuda-kuda terbaik, senjata, perbekalan, dan satu jam waktu jeda. Kalian bisa meninggalkan benteng ini, terserah kalian mau pergi ke mana. Satu jam kemudian, aku dan murid-muridku akan mengejar dan menghabisi kalian. Jika kalian bisa bertahan hingga matahari terbit, aku akan melupakan penghinaan yang telah dilakukan.”

Jenis pertandingan ketiga telah dipilih. Itu sama klasiknya dengan yang sebelumnya. Perburuan massal. Mangsa dilepas lebih dulu, lantas pemburu dan anjing buas mengejarnya beberapa saat kemudian.

Ayako terdiam. Itu jenis pertandingan yang buruk sekali.

“Wangmo, Namgay, singkirkan mereka dari hadapanku. Dan siapkan pasukan. Aku sendiri yang akan mengejar mereka, sekaligus mengejar anak tidak tahu berterima kasih itu. Anak itu belum jauh, dia tidak bisa melewati pegunungan dengan cepat. Dalam sekali tepuk, kita akan menghabisi dua masalah malam ini juga.”

Tidak ada lagi diskusi, tidak ada lagi percakapan. Wangmo sudah melangkah maju, memaksa rombongan agar keluar dari aula besar. Kiko hendak menolak, tidak terima didorong-dorong, tapi saat

Ayako mengangguk, balik kanan, melangkah keluar, yang lain ikut melangkah. Sementara Namgay, dia segera menyiapkan pasukan untuk mengejar lawan-lawan mereka malam ini.

***

Cepat sekali persiapan dilakukan.

Anggota kelompok 'Teratai Emas' sangat efisien dan efektif. Lima menit, rombongan telah diantar ke gerbang tinggi *dzong*.

Ada delapan kuda di sana. Itu kuda-kuda terbaik, dibiakkan sejak Roh Drukpa pertama. Terlihat gagah di bawah cahaya lampu minyak. Tukang pukul menyerahkan perbekalan, juga senjata. Tombak, pedang, anak panah, busur. Satu-satunya senjata modern yang bisa digunakan di kawasan itu adalah Colt

1911 Salonga. Sejak dia berhasil mengimbangi Roh Drukpa, Salonga diizinkan membawa pistol itu.

Ayako segera lompat ke atas salah satu kuda. Disusul oleh Yuki dan Kiko. Sebagai ninja terlatih, menunggang kuda adalah keahlian yang mereka pelajari sejak kecil. Juga Bujang, lompat dengan mudah ke punggung kuda. Disusul Thomas dan White.

“Ini menyebalkan.” Salonga bersungut-sungut.

“Ada apa lagi, Salonga?” Bujang bertanya.

“Aku tidak bisa naik kuda. Kau seharusnya tahu itu.”

Bujang terdiam. Benar juga, Salonga terlalu pendek untuk naik kuda.

“Kalau begitu, Tuan Salonga jalan kaki saja. Lebih sehat.” Kiko menyeletuk—mencoba bergurau.

Tapi tidak ada yang tertawa. Situasi mereka serius. Di sekitar mereka, Wangmo, Kelopak Penjaga, puluhan tukang pukul berpakaian hitam-hitam menatap galak, dengan tangan memegang hulu *patag*.

“Naik bersamaku, Tuan Salonga.” Thomas menjulurkan tangan.

Salonga menatap Thomas.

“Percayalah, aku adalah penunggang kuda yang berpengalaman, Tuan Salonga. Usiaku baru belasan tahun, aku sudah menaiki puluhan jenis kuda terbaik. Opa dulu terobsesi sekali membuatku bisa melakukan apa saja.”

Salonga menggerutu, tapi dia menurut, meraih tangan Thomas, naik di belakangnya.

Masih tersisa satu. Junior. Dia bahkan tidak pernah naik kuda. White menawarkan tumpangan di belakangnya. Saat masih menjadi komandan marinir, dia berpengalaman menunggang kuda (juga unta) di gurun-gurun lengang Irak. Junior mengangguk, lompat, duduk di belakang White.

"Satu jam dari sekarang, Nyonya Ayako." Wangmo berseru datar.

Ayako mengangguk. Lantas menggebah kudanya.

Enam kuda itu berderap cepat melintasi pintu gerbang *dzong*. Dilepas dengan teriakan-teriakan tukang pukul berpakaian hitam-hitam, yang seperti merobek lengang malam.

***

“Kita menuju ke mana, *Sensei*?” Bujang bertanya.

Kuda-kuda baru melintasi hamparan sawah yang disiram cahaya bulan purnama. Tapi mereka harus memikirkan strategi segera. Mereka adalah mangsa yang akan dikejar hewan-hewan buas. Tanpa rencana yang baik, mereka akan kalah.

“Celah gunung itu, bukan?” Thomas menimpali.

“Tidak, Thomas-*kun*. Kita tidak akan ke sana.” Ayako mengurangi laju kudanya. Sejak tadi matanya menatap tajam sekitar, seperti memeriksa sesuatu di persawahan.

Dia mengangkat tangannya, menghentikan laju kuda. Yang lain ikut berhenti.

“Kenapa kita berhenti? Bukankah kita seharusnya bergegas?” White bertanya.

“Nyonya Ayako punya rencana. Percaya saja padanya, Marinir.” Kiko menimpali.

Ayako lompat turun. Jongkok, memeriksa pematang sawah. Ada bekas kaki di atas rumput.

“Jejak kaki ini masih hangat.” Ayako menatap ke depan, ke arah hutan di kejauhan. Pematang sawah itu cukup besar, setengah meter, terus lurus menuju ke sana.

“Ini menarik,” Ayako bergumam, “Diego putra Samad jelas sekali tidak akan lari menuju celah gunung itu. Dia melintasi pematang sawah ini, menuju hutan tersebut.”

Yang lain memerhatikan.

“Dia pasti mengetahui rute lain keluar dari kawasan ini, *Sensei*.” Bujang bicara, “Dia tinggal di tempat ini bertahun-tahun.”

“Benar. Kita akan mengambil rute yang sama dengannya.” Ayako bergegas bangkit, lompat ke atas kuda, “Kita punya kesempatan memperbaiki situasi jika kita bisa mengejar Diego putra Samad. Mengambil kembali Pusaka ‘Teratai Emas’, mengembalikannya ke Roh Drukpa, kita bisa mengembalikan kepercayaannya kepada pihak asing.”

Bujang menganggguk. Itu strategi yang baik. Dan menghadapi Diego lebih mudah dibanding melawan Roh Drukpa dan ratusan murid-muridnya. Mereka pernah mengalahkannya di lorong-lorong kastil Saint Petersburg.

Ayako menggebah kudanya, berderap meninggalkan jalanan, berbelok menuju

pematang sawah. Disusul yang lain. Enam kuda-kuda itu terlihat seperti sosok-sosok gelap yang melintas cepat, terus menuju hutan lebat.

Sementara di aula besar itu, Roh Drukpa XX menatap jam pasir yang diletakkan di atas meja. Pasir di bagian atasnya terus meluncur ke tabung bagian bawah. Sekali pasir itu habis, satu jam berlalu, dia akan memimpin langsung pengejaran.

***

Lima menit, enam kuda itu tiba di tepi hutan. Pohon-pohon besar berbaris menghadang, semak belukar. Di kejauhan sesekali terdengar lolongan serigala dan lenguh hewan malam lainnya.

“Periksa sekitar, Kiko, Yuki.”

“Siap, Nyonya Ayako.”

Si kembar berlompatan turun. Lantas bergerak lincah menyibak semak-semak. Tubuh mereka melenting ke sana-kemari. Tiga puluh detik, Kiko menemukan jalan setapak itu. Berseru memberitahu yang lain.

Jalan itu tersembunyi di balik semak belukar, pepohonan. Tidak akan ada yang menyadarinya jika mata mereka tidak terlatih. Kiko menunjuk tangkai semak yang patah. Masih segar. Beberapa menit lalu ada orang yang melintas, tidak sengaja mematahkannya.

Ayako mengangguk, rute berikutnya telah ditemukan. Menggebah kuda menuju jalan setapak itu. Si kembar kembali naik ke kuda masing-masing, menyusul.

Kali ini, perjalanan mulai rumit. Jalan itu berbeda dengan pematang sawah yang lebar dan nyaman dilewati kuda-kuda.

Jalan setapak itu sempit, dengan dahan semak belukar menjulur ke jalan. Itu lebih mirip menerobos hutan dibanding berkuda di atas jalan setapak.

“Thomas, heh, bisakah kau lebih hati-hati membawa kudanya? Dari tadi badanku kena dahan-dahan semak belukar.” Salonga mengomel.

“Aku sudah hati-hati—”

“Kau bilang kau penunggang kuda yang berpengalaman.” Salonga melotot.

Thomas menyeringai serbasalah. Badannya juga berkali-kali terkena hantaman dahan-dahan yang menjulur ke jalan, itu tidak bisa dihindari. Dan Ayako di depan sana tidak mengurangi kecepatan, terus maju berkejaran dengan waktu.

Sebelum Salonga kembali mengomel, jalan setapak itu berakhir, mereka keluar

dari hutan. Langsung disambut dinding gunung yang menjulang tinggi. Buntu.

Bujang menghela napas. Ini buruk. Jika mereka salah mengambil rute, mereka menghabiskan waktu sia-sia. Empat puluh sembilan menit lagi Roh Drukpa XX dan murid-muridnya akan menyusul bagai air bah. Dan mereka tidak akan kesulitan menemukan mangsanya. Ini kawasan mereka.

Ayako lompat turun dari kuda. Disusul si kembar.

“Periksa seluruh tempat, Yuki, Kiko.”

“Siap, Nyonya Ayako.”

Si kembar melesat memeriksa dinding gunung di depan mereka. Tubuh mereka melesat seperti bayang-bayang hitam, satu melesat ke kanan, satu lagi menuju kiri.

"Pasti ada jalan tersembunyi di sekitar sini. Diego putra Samad tidak akan menuju ke sini jika jalannya buntu. Tapi dia sepertinya mulai hati-hati meninggalkan jejak. Dia tahu akan dikejar 'Teratai Emas', dia menyelinap tanpa jejak sekecil apa pun dari titik ini." Ayako menoleh ke sana-kemari, ikut memeriksa.

Rombongan kembali menunggu. White bergumam pelan, dia tidak melihat jejak apa pun di sekitar. Ini lebih rumit dibanding mencari jejak di gurun pasir.

Beruntung, satu menit berlalu, Kiko bersuit dari kejauhan lima puluh meter. Mata tajamnya menemukan sesuatu. Ayako menggebah kuda, disusul yang lain.

Dengan sekitar nyaris gelap, hutan lebat, hanya mengandalkan cahaya bulan purnama, menakjubkan Kiko berhasil

menemukan jejak langkah di atas rerumputan. Itu halus sekali, bekas kaki di atas dedaunan kering. Sejago apa pun Diego menyelinap tanpa jejak, dia menemukan lawan tangguh. Si kembar memiliki mata elang.

“Si Pemetik Gitar itu menuju ke sana, Nyonya Ayako.” Kiko menunjuk—panggilan Si Pemetik Gitar itu merujuk kepada pertemuan mereka dua kali terakhir, Diego selalu muncul sambil memetik gitar.

Ayako mengangguk. Tidak perlu bertanya lagi, menggebah kudanya.

Enam kuda itu melintasi tepi hutan yang bersisian langsung dengan dinding gunung. Tidak ada jalan setapak di sana. Mereka harus menaklukkan tepi hutan. Sesekali kuda harus melompati batang kayu, bongkahan batu besar. Atau menerobos semak belukar. Beruntung,

kuda-kuda itu terbiasa dengan medan sulit, terus maju menerjang apa pun yang ada di depannya.

Entah sudah berapa kali Salonga mengomel, hingga terdengar suara bergemuruh dari kejauhan.

“Itu suara apa?” White bertanya.

“Air terjun.” Thomas yang menjawab.

Bujang mengangguk. Tidak salah lagi, itu suara gemuruh air terjun. Rombongan mereka menuju air terjun di sisi timur. Semakin dekat rombongan kuda, suara itu semakin kencang terdengar.

Lima menit, mereka tiba di depannya.

Itu pemandangan yang fantastis. Tinggi air terjun itu tidak kurang dua ratus meter. Dengan lebar enam meter, seperti tirai besar. Berjuta ton air meluncur deras dari atas sana, menghunjam ke dasar

lembah, tiba di sungai sedalam dua jengkal. Dinding-dinding gunung terlihat gelap, dilapisi lumut. Butir air terbang di sekitar mereka. Membuat wajah, rambut basah.

Mereka kembali menemui jalan buntu.

Ke mana Diego pergi? Apakah terus ke depan, atau ke kiri, atau ada jalan lain? Kiko dan Yuki tidak perlu disuruh lagi, telah lompat turun dari kuda, mulai memeriksa. Mata tajam mereka memeriksa setiap jengkal tanah, bebatuan, sungai, dinding gunung, pohon, semak, apa pun itu yang mencurigakan. Ayako ikut lompat turun, memeriksa.

Lima menit berlalu. Mereka tidak menemukan apa pun.

“Ini rumit, butir air dari air terjun membuat jejak hilang.” Ayako memberitahu.

Wajah White terlihat tegang. Mereka menghabiskan banyak waktu berharga di depan air terjun itu. Sementara Roh Drukpa XX dan muridnya hanya sepelemparan batu, tiga puluh delapan menit lagi siap mengejar. Bujang diam, ikut menatap sekitar, mencoba mencari petunjuk. Thomas mengusap rambutnya. Salonga dan Junior memerhatikan.

“Si Pemetik Gitar itu pasti meninggalkan jejak.” Kiko tidak menyerah, dia sekali lagi memeriksa sekitar. Tubuhnya melesat ke sana-kemari di atas bebatuan besar. Itu bukan gerakan biasa, karena batu-batu itu berlumut licin. Tapi Kiko seperti sedang melompat di atas taman bermain.

Lima menit lagi waktu berlalu.

“Apakah kita tidak sebaiknya segera menuju celah gunung?” White bicara, “Setidaknya dari sana, kita tahu akan menuju ke mana.”

“Tidak, White. Kita tidak akan punya kesempatan jika menggunakan rute itu.” Ayako menggeleng.

“Tapi waktu kita tinggal tiga puluh dua—”

“Heh, Marinir, jika kau tidak bisa membantu, kau seharusnya punya sedikit keyakinan. Bukan malah cemas, bikin kesal!” Kiko berteriak berusaha mengalahkan suara gemuruh air, dia sedang memeriksa bebatuan dekat air terjun.

White mengembuskan napas panjang.

“Ayolah, ke mana Si Pemetik Gitar itu pergi?” Kiko meneruskan memeriksa, sambil mengomel, “Dia tidak bisa

menghilang seperti hantu, sehebat apa pun tekniknya.”

Yuki, saudara kembarnya, juga meningkatkan intensitas pemeriksaan. Memerhatikan hewan malam, serangga, burung, dan sebagainya. Apa pun, sekecil apa pun itu, bisa jadi petunjuk.

Lima menit, saat White hendak menyarankan opsi ke celah gunung lagi, Kiko berseru.

“Dasar Zorro!”

Yuki melesat mendekat, “Kau menemukan sesuatu, Kiko?”

Kiko menunjuk persis ke arah air terjun.

“Si Pemetik Gitar itu lari menuju ke sana. Tidak salah lagi.”

“Itu air terjun, Kiko. Tidak masuk akal.” White berseru. Dia tahu saat kejadian di Saint Petersburg, si kembar ini hebat

sekali menemukan jejak. Tapi itu air terjun, dengan dinding batu di sana. Bagaimana caranya Diego menembus dinding itu?

Yuki menatap air terjun. “Tidak ada jejak menuju ke sana, Kiko.”

“Justru itu. Tidak ada jejak apa pun di sekitar kita. Dan satu-satunya tempat yang tidak kita periksa adalah air terjun itu. Aku berani bertaruh ada gua tersembunyi di belakang air terjun itu.” Kiko menimpali, wajahnya terlihat antusias.

Lantas dia melompat ke atas kudanya di tepi sungai kecil. Tanpa menunggu persetujuan Ayako dan yang lain, dia menggebah tunggangannya. Kuda itu patuh pada penunggangnya, berlari gagah di atas sungai, berderap menginjak bebatuan sungai sedalam dua jengkal. Terus menuju air terjun.

“Apa yang hendak dilakukan cucu Guru Bushi itu, heh?” Salonga berseru.

“Kiko!” White ikut berseru, hendak mencegah.

BYAR!

Kiko dan kudanya telah menerobos tirai air terjun. Tidak terdengar suara benturan menabrak dinding bebatuan. Sebaliknya, Kiko dan kudanya menghilang.

“Astaga!” White berseru.

“Kerja bagus, Kiko!” Ayako tersenyum lebar. Dia ikut lompat naik ke atas kuda. Menyusul.

Juga Yuki, Bujang, Thomas, dan White.

Persis kuda-kuda itu satu per satu melintasi air terjun, mereka tiba di mulut gua gelap. Dengan Kiko memegang obor yang menyala terang. Cahaya obor

menimpa wajah-wajah mereka. Ada beberapa obor yang digantungkan di dinding gua tersebut, yang bisa dinyalakan.

“Ini gua apa?” Salonga bertanya, sambil menyeka rambut yang basah. Meski kuda melintas cepat, tetap saja tubuh mereka disiram air terjun.

Bujang memajukan kudanya, meraih obor. Menyalakannya dari obor Kiko. Ada beberapa peti kayu di dasar gua. Juga peralatan lama. Sarang laba-laba ada di mana-mana.

“Gua ini sepertinya pernah digunakan oleh kelompok ‘Teratai Emas’ sebagai rute keluar gunung.” Ayako menyelidik, dia juga telah memegang obor, “Mungkin beberapa ratus tahun lalu atau ribuan tahun lalu. Digunakan oleh Roh Drukpa sebelum-sebelumnya. Tapi penduduk

dan murid berikutnya tidak lagi menggunakannya, hingga dilupakan.”

Bujang mengangguk, dia sepakat dengan Ayako.

Rombongan mulai maju. Gua itu sepertinya menembus pegunungan. Cukup lebar untuk kuda-kuda melintasinya. Sesekali mereka harus waspada, menunduk, agar kepala tidak terantuk langit-langit gua yang di beberapa titik lebih rendah.

Suara kaki kuda berderap di dasar gua terdengar bergema. Ayako menambah kecepatan. Diego boleh jadi masih ada di dalam gua tersebut. Mereka mungkin masih bisa menyusulnya.

***

Episode 21 Jendela di Dinding Gunung

TAPI sebelum jelas di mana posisi Diego, mereka lebih dulu menemukan masalah baru.

Ayako mendadak mengurangi laju kuda, kemudian berhenti.

“Ada apa? Jalannya buntu lagi?” Salonga bertanya.

Kali ini tidak. Sebaliknya, ada tiga jalan di depan sana. Gua pecah menjadi tiga lorong baru. Mereka persis berhenti di depan tiga persimpangan tersebut. Juga yang lain, menghentikan laju tunggangan. Enam kuda berdiri dalam jarak rapat.

Ayako menatap saksama tiga mulut lorong. Bentuknya sama persis, besarnya

juga tidak berbeda. Gelap. Dinding batu keras.

“Kita mengambil jalan yang mana, Nyonya Ayako?” White bertanya.

Ayako menggeleng. Belum tahu.

“Atau kita berpencar memeriksanya, bagi tiga?”

“Kita tidak bisa berpisah, White.” Ayako menggeleng. Memajukan kudanya, memeriksa lebih detail.

Kiko dan Yuki ikut maju. Mata tajam mereka menatap setiap senti dasar, dinding, dan langit-langit lorong.

“Zorro Si Pemetik Gitar itu tidak akan bisa menipuku lagi.” Tiga puluh detik, Kiko berseru, “Lorong sebelah kanan, Nyonya Ayako. Dia lewat sini!”

Yuki menatap lorong itu, “Tapi tidak ada jejak apa pun di sana, Kiko. Di sebelah kiri

dan tengah ada jejak kaki tipis di dasar gua."

"Justru itu, Yuki. Ini sama seperti di air terjun sebelumnya. Dia mencoba menjebak kita. Tapi aku tidak akan termakan rencananya. Lorong sebelah kanan, aku yakin dia lewat sana, atau aku akan mengunyah pedangku jika salah."

Ayako menganggguk. Tidak banyak bertanya lagi, menggebah kuda, menuju lorong sebelah kanan. Waktu mereka semakin sempit, tinggal hitungan menit Roh Drukpa akan segera mengejar. Isi tabung bagian atas jarum pasir itu semakin tipis.

Enam kuda kembali berderap melintasi gua. Cahaya dari obor menerangi jalan, berpendar-pendar di dinding batu karang. Gua itu sesekali membesar membentuk ruangan alami dengan instalasi fantastis stalagtit dan stalagmit

terhampar di sekitar. Sesekali mereka melewati sungai bawah tanah. Kaki-kaki kuda menginjak air sedalam setengah jengkal. Juga ada ruangan-ruangan kecil seperti tersembunyi di dalamnya.

“Kau bisa menebak ke mana dua lorong sebelumnya, Kiko?” White bertanya.

“Tidak tahu, Marinir. Kalau kau penasaran, kau bisa ke sana mencari jawabannya sendiri.” Kiko menjawab.

Yuki menyeringai. Dia tahu, White bertanya untuk menurunkan ketegangan, “Dua lorong itu boleh jadi buntu, Mister White. Mungkin sengaja dibuat oleh Roh Drukpa lama.”

“Bagaimana kalau yang satu ini juga buntu?”

Belum sempat Kiko ketus menimpali White, di depan sana Ayako menurunkan kecepatan.

Insting Kiko akurat, lorong itu adalah pilihan yang benar. Lorong itu tidak buntu, mereka akhirnya tiba di ujung gua. Berhasil menembus perut gunung dengan cepat.

Tapi masalah mereka bukan berkurang, justru sebaliknya, semakin serius.

Di aula besar *dzong*, jam pasir telah habis. Roh Drukpa XX berdiri dari singgasananya.

"Siapkan kudaku!" Dia berseru lantang.

Namgay mengangguk. Sekali perintah itu diberikan, seperti kartu domino yang dirobohkan, perintah itu mengalir ke seluruh *dzong*. Seekor kuda besar, gagah dengan bulu dan surai putih dibawa masuk ke dalam aula. Berhenti persis di depan singgasana. Roh Drukpa melompat ke atas kuda.

“Ke mana si pencuri dan rombongan asing itu pergi?”

“Mereka menggunakan rute gua lama di balik air terjun sisi Timur, Yang Agung.” Namgay memberitahu—sejak dari pematang sawah, tukang pukul telah mengawasi pergerakan lawan. Mudah saja mereka mengetahui rute perlarian rombongan Ayako.

Roh Drukpa menyeringai tipis. Bagus.

“Habisi mereka semua!” Roh Drukpa berseru, lantas menggebah kudanya.

Kuda putih itu berderap di lantai *parquet*.

Sementara di halaman *dzong*, Wangmo, Kelopak Penjaga, dan ratusan tukang pukul lain juga telah berlompatan menaiki kuda masing-masing, lantas bergerak maju lebih dulu melintasi gerbang. Sambil berseru-seru mengacungkan tangan ke udara.

Pengejaran telah dimulai.

***

Sementara di ujung gua, sekali lagi, gerakan Ayako dan yang lain tertahan.

Mereka memang berhasil menemukan mulut keluar dari gua itu. Tapi mereka persis muncul di lereng gunung dengan ketinggian tidak kurang seribu meter. Kabut mengambang membungkus gunung, menutup cahaya bulan. Di depan mereka kosong melompong, tidak ada pijakan, kecuali jika mereka bisa terbang. Mulut gua itu seperti jendela di dinding tinggi. Jendela yang terlihat bercahaya dari kejauhan (karena obor yang mereka pegang).

“Astaga?” White mengusap wajah. Dia tidak menduga ujung gua akan seperti ini, dia mengira mereka akan muncul di

permukaan landai, atau hutan lebat berikutnya.

Ayako berpikir cepat. Berusaha menentukan langkah berikutnya.

“Kita tidak mungkin kembali ke titik sebelumnya, *Sensei*. Apa pun caranya, kita harus terus maju.” Bujang menatap lembah dalam di depan mereka.

“Tapi bagaimana kita maju?” White bergumam.

“Ada jalan kecil di lereng gunung, Nyonya Ayako.” Yuki melapor, dia memeriksa lebih detail dinding luar, kepalanya masih melongok dipegangi Kiko, “Seperti anak tangga dari bebatuan, yang menempel ke dinding gunung. Lebarnya hanya sejengkal. Tapi kondisinya masih kokoh. Itu bisa dilewati. Tapi kita harus hati-hati, sekali keliru menginjak atau terpeleset, kita akan jatuh ke jurang dalam.”

White menelan ludah.

Ayako mengangguk. Tidak ada solusi lain. Hanya itu yang tersisa.

"Turunkan perbekalan, senjata. Tinggalkan kuda-kuda di sini. Kita melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki." Ayako melompat turun.

Yang lain ikut berlompatan turun, sambil melepas buntalan kain di pelana kuda. Junior mengambil busur dan anak panah.

Ayako menepuk-nepuk kudanya sejenak, berbisik mengucapkan terima kasih, lantas menyuruh kuda itu kembali ke permukiman. Kuda itu meringkik pelan, lantas berlarian kembali ke gua gelap. Yang lain juga melepas kuda masing-masing.

Ayako melangkah lebih dulu menuju jalan kecil di lereng gunung itu. Kiko, Yuki menyusul. Kaki mereka mulai menginjak

batu-batu yang menonjol sejengkal dari dinding gunung. Bebatuan itu seperti dipahat sedemikian rupa, menjadi anak tangga, terus turun menuju dasar jurang yang gelap.

“Apakah Tuan Salonga punya *acrophobia*?” Thomas bertanya, giliran dia maju dengan Salonga di belakangnya persis.

“Aku tidak takut ketinggian, Thomas. Tapi bisakah kau tidak banyak bertanya? Jalan ini bahkan lebih kecil dibanding pistolku.” Salonga sedikit merebahkan badannya ke dinding gunung, mulai melangkah.

Junior, White, dan Bujang menyusul di belakang.

Gerakan mereka benar-benar lambat sekarang. Hanya bisa maju empat-lima puluh meter setiap menit. Bahkan bagi Ayako, Yuki, dan Kiko, ninja-ninja yang

terlatih di medan-medan sulit, jalan itu tetap tidak mudah. Apalagi di rombongan mereka ada Salonga yang setiap beberapa meter, meminta rombongan berhenti, sambil mengomel.

“Sial. Ini sial sekali.” Salonga mengangkat tangannya. Rombongan kembali berhenti untuk kesekian kali, menoleh kepadanya, “Empat hari lalu aku masih tidur nyenyak di kasurku. Meneriaki murid-muridku di Tondo. Sekarang lihat, jam satu dini hari, aku berjalan di lereng gunung ini.”

“Apakah Tuan Salonga butuh bantuan?” Thomas hendak menjulurkan tangan.

“Aku bisa jalan sendiri, Thomas. Kau urus saja dirimu sendiri.”

Thomas menyeringai. Baiklah.

Mereka menunggu hingga Salonga bisa melanjutkan perjalanan.

Dua puluh menit, lima ratus meter berlalu, jalan di dinding gunung itu semakin curam. Belum lagi angin bertiup kencang, membuat rambut dan pakaian berkibar. Kabut yang menyelimuti gunung tersingkap sejenak, membuat cahaya bulan purnama menembus ke bawah. Memperlihatkan lembah gelap di bawah sana. Itu pemandangan mengerikan.

Ayako menyuruh mereka berjalan lebih rapat, agar bisa saling menjaga satu sama lain. Jika ada yang tergelincir, ada yang bisa menyambarnya.

"Kenapa mereka membuat jalan sesulit ini?" White bergumam.

"Mungkin mereka suka hal yang sulit-sulit, Marinir." Kiko menjawab asal.

"Maksudku dengan jalan seperti ini, bagaimana penduduknya bisa keluar

masuk dengan mudah? Merepotkan mereka sendiri.”

“Itulah tujuannya, White.” Ayako yang berada di depan menjawab lebih baik, “Agar permukiman tersebut tetap terpencil. Sepertinya ribuan tahun lalu, inilah satu-satunya rute menuju permukiman.... Generasi baru ‘Teratai Emas’ mungkin lebih lunak, mereka memahat celah di gunung yang kita lewati beberapa hari lalu.”

Salonga mendadak berseru tertahan. Membuat yang lain menoleh. Ada apa lagi?

Topi *cowboy* miliknya diterbangkan angin.

TAP! Bujang yang berada di belakang rombongan masih sempat menangkapnya.

Bujang menjulurkannya ke depan, White dan Junior meneruskannya, diterima oleh Salonga.

"Aku kira tadi Tuan Salonga terpeleset." Kiko menoleh, menyeringai.

"Tutup mulutmu, Kiko." Salonga melotot, memasang lagi topinya—kali ini dia membenamkannya lebih dalam agar tidak mudah disambar angin.

Rombongan itu terus menuruni 'anak tangga' bebatuan menjorok sejengkal di tepi dinding. Mereka tidak menyadarinya, lima belas menit lalu, tukang pukul 'Teratai Emas' telah memasuki gua di balik air terjun. Kuda-kuda mereka berderap maju mengejar mangsa.

"Masih berapa lama lagi matahari terbit?" White menatap garis horizon di sebelah timur. Mereka sedang berhenti sejenak. Berdiri bersandarkan dinding

gunung. Bagian jalan itu lebih lebar. Bisa menjadi tempat istirahat. Tapi tetap saja, pijakan hanya menyisakan beberapa senti di luar sepatu mereka.

“Tiga-empat jam lagi, Mister White.” Yuki yang menjawab, menyeka peluh. Udara dingin dan angin kencang pegunungan tidak kuasa menahan keringat menetes deras.

“Apakah mereka telah mulai mengejar kita?”

“Iya.” Yuki mengangguk, “Boleh jadi mereka sudah dekat.”

White menghela napas pelan.

“Tenang saja, Marinir. Kalaupun mereka berhasil menemukan jejak kita, mereka juga tidak akan mudah melewati rute ini.” Kiko melambaikan tangan, mengeluarkan beberapa tabung minum yang terbuat dari ruas bambu dari buntalan

perbekalan. Membagikannya ke Salonga dan yang lain.

“Kau mau minum, Thomas?”

Thomas mengangguk, menerima tabung bambu, “Terima kasih, Nona Kiko.”

“Sama-sama, Thomas. Dan aduh, kau masih saja memanggilku Nona. Kau bisa memanggil namaku langsung, atau Adik Kiko.” Kiko tersenyum lebar, matanya mengerjap-ngerjap.

Yang lain sibuk menenggak minuman, tidak terlalu memerhatikan kelakuan Kiko.

Thomas sedikit salah tingkah.

“Kau mau main tebak-tebakan, Thomas? Seperti saat kita berjalan kaki di padang rumput Belarusia? Aku selalu ingat momen berkesan itu.”

Belum sempat Thomas menjawab, Kiko sudah bersiap dengan pertanyaan—dia jelas tidak membutuhkan persetujuan Thomas.

"Ayam apa yang bisa bertelur di lereng gunung seperti ini?"

Thomas terdiam, menyeka ujung mulut yang basah. Satu tangannya memegang tabung bambu.

"Ayo tebak, Thomas."

Thomas berpikir.

"Ayam terbang?" Sembarang menjawab.

"Bukan, Thomas."

"Ayam spesies pegunungan?"

"Juga bukan, Thomas. Menyerah?"

Thomas mengangkat bahu.

"Ayam betina." Kiko cekikikan.

"Ayam betina?" Thomas bingung.

“Iya. Semua ayam betina bisa bertelur di mana saja. Entah di gunung, lembah. Kota. Pedesaan. Kandang harimau, atau kandangnya sendiri. Dia bisa bertelur.”

Yuki, saudara kembarnya, tertawa.

“Heh, apa yang kalian lakukan?” Salonga bersungut-sungut.

“Mengisi waktu, Tuan Salonga.”

“Kita tidak sedang wisata, Kiko!”

“Ayolah, Tuan Salonga, aku sedang mencoba menurunkan suasana menegangkan. Jika kita terlalu tegang, nanti stres, jantungan. Apalagi dengan umur seperti Tuan Salonga, bisa kena stroke.” Kiko melambaikan tangan.

Thomas ikut tertawa pelan—wajah Kiko terlihat lucu saat dia ikut kesal.

“Dari mana kalian mendapatkan pertanyaan tebak-tebakan itu?”

"Internet, Thomas."

"Internet? Kalian punya banyak waktu luang sebagai tukang pukul bayaran?"

"Tentu saja, Thomas sayang. Kami memang tukang pukul bayaran top dunia. Tapi hanya klien tertentu yang bisa membayar layanan jasa dari kami. Setahun mungkin hanya sepuluh-sebelas pekerjaan. Sisanya lebih banyak berlibur. Dibayar lima-sepuluh juta dolar untuk setiap pekerjaan. Kami tidak mau terlalu sibuk. Biar sempat santai main internet, main *game*. Memangnya kau tidak suka bersantai?"

Thomas menggeleng—dia selalu sibuk dengan pekerjaannya, "Ngomong-ngomong, layanan jasa apa yang biasa kalian berikan, Kiko?"

Kiko tertawa cekikikan lagi—dia senang akhirnya Thomas memanggil namanya

langsung. Matanya bekerjap-kerjap, wajahnya memerah.

"Mereka spesialis mengambil sesuatu yang tidak bisa diambil dengan cara baik-baik." Bujang yang menjawab lebih dulu.

"Mengambil sesuatu?" Thomas menoleh ke Bujang.

"Mereka pencuri, Thomas." Salonga ikut menimpali, "Entah apa komentar Guru Bushi saat tahu jika cucunya menjadi pencuri tingkat tinggi."

"Enak saja, Tuan Salonga. Kami bukan sekadar mencuri. Kami mencuri dari orang-orang yang tidak pantas memilikinya. Kakek Bushi akan bangga jika dia tahu kami bisa mengambil apa pun. Lagi pula, itu membuat kami tidak seperti Tuan Salonga yang sibuk membunuh orang lain dengan pistol.

DOR! DOR! Kami bukan pembunuh bayaran."

Bujang mengangguk. Itu benar, si kembar memang pencuri ulung. Beberapa waktu lalu, dia pernah meminta si kembar mengambil koleksi patung naga emas di museum dengan sistem keamanan paling mutakhir di muka bumi. Mudah saja mereka melakukannya. Kiko dan Yuki juga memang menghindari mengambil pekerjaan membunuh atau menghabisi sasaran. Mereka bukan tukang pukul bayaran seperti Yurii Kharlistov Si Pengebom, atau Sersan Vasily Okhlopkov Sang *Sniper*. Si kembar hanya membunuh lawan jika terpaksa, terdesak, atau bertahan dari serangan lawan.

"Ngomong-ngomong soal pencuri, kau tahu jawaban tebak-tebakan ini, Thomas? *Jika semua orang baik-baik menjadi pencuri, maka pencuri menjadi*

apa?” Kiko mengabaikan wajah masam Salonga, asyik melempar teka-teki lagi.

Dahi Thomas terlipat. Dia refleks berpikir.

“Eh, pencuri menjadi orang baik.”

“Bukan, Thomas sayang.”

“Atau, eh, pencuri menjadi pengangguran.”

“Salah, Thomas.”

Thomas mengangkat bahu. Menyerah.

“*Pencuri menjadi banyak*, Thomas. Itu jawabannya.” Kiko tertawa lebar.

Thomas ikut tertawa. Benar juga. Masuk akal.

“Atau coba jawab ini, Thomas. *Apa yang selalu belajar tapi tidak pernah pintar-pintar*?”

Thomas menggeleng. Menyerah tanpa syarat. Percuma juga menebaknya, itu

hanya tebak-tebakan asal yang dibaca Kiko dari internet. Dia ingin segera tahu jawabannya.

“Meja belajar, Thomas.” Kiko cekikikan, disusul oleh Yuki—Thomas, White, dan Ayako ikut tertawa. Junior menyeringai tipis—itu cukup lucu.

Bujang juga tertawa. Itulah Kiko, tabiat aslinya muncul, sejak kecil dia selalu santai dalam situasi apa pun. Bahkan saat dia tahu kelompok ‘Teratai Emas’ sedang mengejar di belakang. Saat harus melewati anak tangga batu di lereng gunung dengan jurang dalam. Si kembar tetap santai. Hanya Guru Bushi yang bisa membuat mereka terbirit-birit tertib.

“Kita lanjutkan perjalanan.” Salonga mendengus, kembali berpegangan ke dinding.

“Eh, Tuan Salonga sudah segar lagi?”

“Belum. Tapi semakin lama aku melihat kelakuan kalian, aku lebih dulu jatuh ke jurang bawa sana. Ayo, maju, Kiko, Yuki!” Salonga melotot, siap melanjutkan perjalanan.

Di posisi terdepan, Ayako mengangguk.

Rombongan kembali bergerak menuruni jalan curam.

***

Lima ratus meter kemudian, mereka akhirnya bisa melihat ujungnya.

Ada bagian landai di bawah sana, cukup lebar, sebesar lapangan basket, dengan batu-batu teronggok. Dan di bibir lapangan itu, terlihat jembatan tali menuju seberang. Panjang jembatan itu tak kurang dari seratus meter, menyambungkan lereng gunung yang sedang mereka lewati dengan gunung di seberangnya.

Entahlah apakah jembatan itu masih cukup kuat dilewati. Mereka melihatnya samar-samar di antara kabut yang kembali mengungkung pegunungan. Tapi setidaknya jika mereka berhasil menyeberang jembatan, tiba di gunung seberang, perjalanan lebih mudah, itu pegunungan yang lebih landai, dengan hutan pinus.

Itu kabar baik setelah kesulitan demi kesulitan, rombongan menuruni anak tangga dengan antusias. Tapi tinggal empat puluh meter lagi mereka dari lapangan tersebut, mendadak terdengar seruan-seruan kencang dari atas kepala.

Ayako mendongak, juga yang lain.

“Ada apa?” White bertanya.

Belum sempat ada yang menjawabnya, belum genap mereka membaca situasi,

dari balik kabut telah melesat puluhan anak panah.

ZIING! ZIING! ZIING!

“MERAPAT KE DINDING!” Bujang berseru.

Hujan anak panah itu mendesing, melesat beberapa senti dari tubuh mereka.

“Tukang pukul ‘Teratai Emas’ berhasil mengejar kita.”

Dugaan Kiko sebelumnya keliru, tukang pukul ‘Teratai Emas’ tidak mengalami kesulitan sedikit pun menaklukkan jalan kecil tersebut. Setiba di ujung gua, di ‘jendela’ dinding gunung itu, mereka mengeluarkan tali-tali panjang dan pengait besi. Mengikat ujung tubuh mereka dengan tali, kemudian menghantamkan pengait itu ke dinding gunung, lantas satu per satu berlompatan turun. Tiba di ujung tali, mengeluarkan tali berikutnya, melepas tali sebelumnya.

Disusul tukang pukul lain yang menggunakan tali-tali terjuntai. Terus susul-menyusul, membuat puluhan rantai tali panjang menjuntai ke bawah.

Cepat sekali gerakan mereka, terlatih, lima belas menit sejak tiba di ujung gua, mereka berhasil menyusul lawan, memotong jarak, berlompatan dengan tubuh terikat, persis empat puluh meter di atas kepala Ayako dan yang lain, sambil melepas anak panah.

ZIIING! ZIING! ZIING!

Membuat rombongan Ayako tertahan, merapatkan tubuh sedekat mungkin dengan dinding, agar tidak bisa dibidik anak panah.

Salah satu tukang pukul menghantamkan pengait besi berikutnya ke dinding, menyambung dengan tali baru. Dia siap mendarat di anak tangga dekat posisi

lawan. Berteriak gagah berani, meluncur deras ke tempat Ayako dan yang lain berdiri, tangannya memegang pedang, teracung.

DOR!

Salonga menembaknya lebih dulu. Peluru menembus kepala.

Tubuh tukang pukul itu terbanting menghantam dinding. Tubuhnya masih terikat ujung tali, membuatnya tergelantung kaku ke sana-kemari.

Itu tidak menyurutkan keberanian tukang pukul lain. Dua menyusul berhasil menyambung tali baru. Satu yang lain memakai tali temannya, meluncur deras turun.

DOR! DOR!

ZIING!

Junior ikut menembak ke atas. Dia menggunakan busur dan anak panah yang diberikan di *dzong* sebelumnya. Anak itu ternyata mahir menggunakan busur panah. Tiga tukang pukul berjatuhan, satu di antaranya meluncur deras ke lembah gelap di bawah sana. Teriakannya lenyap.

"MAJU!" Ayako berseru.

Tukang pukul di atas kepala tertahan sejenak, ada jeda beberapa detik untuk melanjutkan perjalanan. Bagian landai di bawah sana sudah dekat sekali. Mereka bisa bertahan lebih baik di sana, berlindung di antara batu-batu. Yang lain segera menyusul Ayako.

ZIIING! ZIING! ZIING!

Anak panah kembali menghujani mereka. Mendesing.

"KEMBALI MERAPAT!!" Bujang berseru.

Belasan tukang pukul menyusul turun, dengan tubuh terikat, berlompatan di dinding gunung dengan mudah, sambil melepas anak panah.

Lima yang lain siap meluncur deras, menyergap rombongan di tempat lawan berdiri. Nekat. Tidak peduli jika mereka ikut jatuh, yang penting bisa menabrak Ayako dan yang lain.

DOR! DOR! Salonga melepas lagi tembakan.

WUS! WUS! Junior melepas dua anak panah dengan cepat.

Empat jatuh, satu berhasil lolos. Pedangnya siap menusuk Bujang yang berada paling belakang.

BRAK!

Bujang menghindar. Tukang pukul itu mengenai dinding gunung, pedangnya

menancap di sana. BUK! Saat dia hendak menarik pedang itu, Bujang lebih dulu meninjunya, membuat tukang pukul itu terpelanting, ikatan talinya terlepas. Tubuhnya meluncur deras ke lembah dalam. Berteriak. Sedetik, bahkan teriakannya lenyap ditelan kegelapan.

"TERUS MAJU!" Ayako kembali berseru. Sekali lagi jeda terbuka.

Mereka bergegas melanjutkan perjalanan. Satu-dua meter maju sangat berarti. Lapangan landai itu tinggal belasan meter.

ZIIING! ZIING! ZIING!

Tukang pukul di atas sana semakin banyak, meluncur turun. Mereka memang kesulitan membidik tubuh lawan karena tertutupi dinding gunung. ZAP! Tapi satu anak panah akhirnya

berhasil mengenai paha Salonga yang terlalu maju. Menembusnya.

Salonga berseru, mengaduh. Tubuhnya terduduk, kehilangan keseimbangan, dia jatuh ke dalam jurang.

"Tuan Salonga!" White berseru panik, berusaha menyambar. Mengenai udara kosong. Juga Thomas, luput, menangkap udara kosong.

Tubuh tua itu deras meluncur.

TAP!

Adalah Kiko, dia ikut lompat ke jurang, berhasil menyambar tangan Salonga di detik paling menentukan. Yuki memegang tangan Kiko satunya, si kembar membuat rantai manusia untuk menyelamatkan Salonga. White bergegas membantu Yuki menarik Kiko yang kokoh memegangi Salonga. Berhasil. Mereka kembali ke anak tangga.

“Sedikit lagi! Terus maju!” Ayako berseru.

ZIIING! ZIING! ZIING!

Di bawah hujan panah, akhirnya rombongan itu tiba di lapangan landai. Berlarian cepat menuju bebatuan di sana, berlindung. White menggendong Salonga. Darah segar mengalir dari paha Salonga, membasahi pakaiannya.

BRAK! BRAK! BRAK!

Terdengar suara kaki menghantam permukaan lapangan.

Enam, delapan, entah berapa banyak, tukang pukul ‘Teratai Emas’ juga berhasil mendarat di sana, dengan sambungan tali baru. Lupakan anak panah, mereka menghunus pedang dan *patag* masing-masing.

Wangmo dan Namgay terlihat di antara yang lebih dulu mendarat, mereka maju

memimpin murid-murid ‘Teratai Emas’, bersiap bertarung hidup-mati.

“HABISI MEREKA!” Wangmo berteriak menyemangati.

“JANGAN BERI AMPUN!!” Namgay ikut berteriak.

Tukang pukul berpakaian hitam-hitam berseru-seru. Mereka mengepung lawan dari berbagai sisi lapangan.

Sementara kondisi Salonga buruk. Dia bisa kehabisan darah jika tidak segera ditolong.

“Letakkan Tuan Salonga, White.” Ayako menyuruh.

White mengangguk, meletakkan Salonga di permukaan lapangan. Wajah tua itu terlihat meringis. Junior menatapnya cemas.

Ayako memeriksa anak panah yang menembus paha.

"Kau tidak perlu mengurusku, Ayako-*san*."

"Jangan banyak bicara dulu, Tuan Salonga. Lukamu serius." Ayako menjawab tegas.

"Aku tidak mau merepotkan siapa pun—"

"Jangan mendebatku, Tuan Salonga." Ayako lebih dulu berseru memotong kalimat Salonga, membuatnya terdiam. Ayako menoleh ke yang lain, "Kalian tahan mereka, aku akan merawat luka Tuan Salonga."

Kiko dan Yuki tidak perlu disuruh, keluar dari balik batu, menyambut lawan. Si kembar masih menyimpan kesal kepada Namgay yang menangkap mereka di

pesawat. Berhadap-hadapan di sisi kanan dengan Namgay dan Kelopak Penjaga.

Juga Bujang dan Thomas, mereka berdua menyusul keluar dari balik batu, menyambut Wangmo dan belasan tukang pukul bersamanya di sisi kiri.

Di balik batu, tempat Ayako bergegas membantu Salonga, dua *front* pertarungan siap meletus.

***

Episode 22 Pertarungan di Tubir Gunung

WUSS! WUSS! Tanpa banyak ‘ramah-tamah’ lagi, si kembar mengambil inisiatif menyerang. Mereka langsung menggunakan teknik ninja menghilang itu. Muncul di depan Namgay yang menghunuskan dua *kukri*.

Tangan Kiko lebih dulu melesat. Memukul wajah Namgay.

BUK! Salah satu Kelopak Penjaga memotong gerakan Kiko. Menangkis serangan itu. Kiko berteriak kesal, membelokkan tinju satunya, BUK! Kelopak Penjaga itu terpelanting jatuh.

Yuki menyusul di belakang, tangannya siap menghantam Namgay. Lawan sempat berkelit, mengenai udara kosong. BUK! Tapi tidak untuk pukulan

berikutnya. Telak mengenai bahu, Namgay terbanting satu langkah.

Yuki hendak mengejarnya, tapi belasan pedang lebih dulu melesat ke arahnya, berkilatan di bawah cahaya bulan purnama. Yuki melenting ke udara, bergegas menghindar. Kiko berteriak, ikut melenting, tapi dia tidak menghindar, dia bergerak cepat merampas salah satu pedang dari tangan Kelopak Penjaga, lantas mengamuk menangkis pedang-pedang lawan.

TRANG! TRING!

Suara senjata tajam beradu terdengar memekakkan telinga. Juga percik api, di antara kabut pegunungan. Belasan Kelopak Penjaga tertahan mundur. Melihat lawan masih memasang kuda-kuda, giliran Yuki yang maju mengisi serangan, tangan kosongnya melesat ke

sana-kemari. BUK! BUK! Dua Kelopak Penjaga terjatuh.

WUSH! *Kukri* di tangan Namgay mencoba memotong gerakannya. Sedetik sebelum pedang khas Bhutan itu menebas lengan Yuki, Kiko, saudara kembarnya, merangsek menyabetkan pedang. TRANG! Dua logam kembali beradu, *kukri* di tangan Namgay terpelanting jatuh.

"Kalian ingin menghabisi kami, heh?" Kiko menatap galak, mengacungkan pedangnya, menahan serangan sejenak, "Aku yang akan menghabisi kalian!"

Di sisi lapangan satunya, Bujang dan Thomas meladeni Wangmo dan belasan tukang pukul. Dua lawan banyak. Mereka mengepung.

"KALIAN MAJU SEMUA!" Thomas berteriak.

Tidak perlu disuruh, tukang pukul maju serempak.

Thomas menyambutnya, *footwork*-nya lincah, dia lihai berkelit di antara sambaran pedang. BUK! BUK! Sementara tinjunya buas menghantam tubuh lawannya, di sampingnya, Bujang juga melesat ke sana-kemari, BUK! BUK! Ikut memukul jatuh lawan satu per satu.

WUSH! Salah satu *kukri* milik Wangmo melesat hendak menyambar leher Thomas.

Thomas menghindar. Mengenai udara kosong.

WUSH! *Kukri* satunya lagi menyusul.

BUK! Thomas lebih dulu meninju pergelangan tangan Wangmo, membuat *kukri* itu terlepas. Lantas merangsek maju, hendak menghabisinya.

Belasan tukang pukul berseru, membantu Wangmo.

WUSH! WUSH! Pedang-pedang berkilatan mengincar. Thomas segera mundur. Sekuat apa pun tinjunya, tidak bisa melawan pedang. Dia terus dikejar oleh tukang pukul, membuatnya terdesak ke tepi lapangan dengan jurang terjal. Bujang melenting membantu, menangkap salah satu tangan tukang pukul, berhasil menelikung tangannya, menguncinya, kemudian menjadikannya tameng hidup di depan Thomas. Pedang-pedang lawan terhenti.

Saat pedang-pedang mereka masih tertahan, Thomas keluar dari balik tameng hidup.

BUK! BUK! Dua lagi tukang pukul terbanting jatuh ke permukaan lapangan. Suara mengaduh terdengar susul-

menyusul dengan denting pedang dan seruan tertahan.

“JANGAN MUNDUR!” Wangmo berteriak, menyemangati anak buahnya, dia melesat menyambut serangan Thomas dengan *kukri* tersisa.

BUK!

Thomas lebih dulu berhasil meninju wajahnya. Membuat Wangmo terbanting. Latihan dengan delapan gelang di tangan dan kaki membuat kekuatan Thomas tumbuh berkali lipat. Dia jelas bukan lawan setara Wangmo. Dia berada di level lebih tinggi. Darah segar mengalir dari bibir Wangmo. Thomas hendak mengejarnya.

ZIING! ZIING! ZIING!

Belasan tukang pukul yang menyusul mendarat di lapangan melepas anak panah dari atas, membantu Wangmo.

“Berlindung, Thomas!” Bujang berseru, bergegas lompat ke balik batu.

ZIING! ZIING! ZIING!

Junior ikut balas melepas anak panah. Dia telah meninggalkan Salonga yang sedang diurus oleh Ayako dan White. Dia cemas sekali atas nasib Salonga, tapi tidak banyak yang bisa dia lakukan di sana, Junior memutuskan ikut bertarung, meraih busur dan anak panah. Menahan gempuran tukang pukul yang melepas anak panah dari atas.

“Bagus, Junior!” Thomas berseru. Kembali keluar dari balik batu, mengejar Wangmo dan Kelopak Penjaga lainnya. Disusul Bujang, ikut maju lagi.

Lima belas menit pertarungan itu meletus, meskipun jumlah mereka lebih banyak, murid-murid ‘Teratai Emas’ tetap tidak mampu mengalahkan lawan.

Mangsa mereka jelas bukan hewan jinak. Lebih buas dibanding mereka. Serangan udara mereka tertahan. Juga pertarungan jarak dekat. Dua *front*, dua sisi, mereka justru terdesak kembali ke dinding gunung.

“TANGKAP INI!” Kiko berteriak.

BUK! Satu tukang pukul terkapar.

“HEH, KALIAN KATANYA MAU MENGHABISI KAMI!” Kiko berteriak lagi.

BUK! Satu lagi tukang pukul terbanting dan tidak bisa bangkit lagi.

“AYO, HABISI KAMI KALAU BISA!”

Yuki juga menyerang di samping saudara kembarnya.

Namgay berusaha bertahan habis-habisan dengan *kukri*. Juga Kelopak Penjaga dan tukang pukul berpakaian

hitam-hitam lainnya. Mereka tidak punya kesempatan menyentuh lawan.

"Bubuk 'Teratai Emas'!" Namgay berseru saat dia tidak lagi berhasil menangkis atau menghindari serangan lawannya.

Dua Kelopak Penjaga bergegas melemparkan bubuk itu ke arah Kiko dan Yuki.

Sia-sia, si kembar lebih cepat menarik potongan kain dari balik pakaian mereka. Mengenakannya sebagai masker, menutupi hidung dan mulut. Mereka tahu persis betapa berbahaya bubuk itu. Sejak meninggalkan *dzong* beberapa jam lalu, mereka menyiapkan kain itu dari buntalan perbekalan.

Juga Bujang dan Thomas di sisi satunya. Ketika bubuk pelumpuh itu dilemparkan ke udara, dengan cepat mereka ikut mengenakan potongan kain. Jangankan

membuat pingsan, menahan sedetik Thomas pun tidak berhasil.

Thomas tetap merangsek berdiri di depan Wangmo. Tangannya terangkat.

BUK!

Kembali berhasil meninju wajah salah satu Empat Kelopak Utama.

WUSH! WUSH! WUSH! Dengan kekuatan tersisa, Kelopak Penjaga berusaha membantunya, menghunuskan pedang. Thomas merunduk, menghindari sabetan pedang.

BUK!

Bujang mengisi serangan. Ikut meninju Wangmo, membuatnya terbanting ke dinding gunung. Kali ini tidak ada yang bisa membantu Wangmo. Posisinya terbuka, pertahanannya habis. Dan

Thomas siap maju mengirim pukulan mematikan.

Tapi sebelum itu terjadi.

BYAR!

Selarik angin kencang menyambar Thomas, membuatnya terbanting dua langkah.

Apa yang terjadi? Siapa yang mengirim serangan?

Bujang mendongak ke atas.

Lihatlah, Roh Drukpa XX telah tiba.

Dia tidak menggunakan tali untuk turun. Dia dengan mudah berlarian di dinding-dinding gunung, seolah itu jalanan di taman bermain. Dan serangan tadi, tangan kanannya baru saja melepas pukulan. Itu gila! Susah dipercaya jika tidak melihatnya langsung. Jarak Roh Drukpa dengan lapangan masih dua

puluh meter, tapi energi pukulan yang dipusatkan itu berhasil mengirim kesiur angin kencang, membuat serangan Thomas tertahan.

WUSS!

Tubuh Roh Drukpa menghilang di dinding gunung. Dia telah mendarat di lapangan. Muncul di depan Namgay yang juga sedang kesulitan menghadapi serangan Kiko dan Yuki.

Telapak tangan Roh Drukpa teracung ke depan. Mendorong pelan.

BYAR!

Kiko dan Yuki terpelanting dua langkah. Rambut dan pakaian mereka berkibar dihantam angin kencang. Gerakan mereka juga tertahan.

“Mundur! Mereka bukan lawan kalian!” Roh Drukpa XX berseru.

Wangmo dan Namgay mengangguk, beberapa Kelopak Penjaga membantu mereka berdua berdiri, pergi ke sisi lapangan yang lebih aman.

“ARRRGH!” Kiko berteriak. Kesal melihat Namgay dibawa menjauh. WUSS! Dia melesat menyerang Roh Drukpa. Tapi Kiko benar-benar lupa dia sedang melawan siapa.

Telapak tangan Roh Drukpa terangkat, pemimpin ‘Teratai Emas’ itu tidak menghindar, dia menyambut serangan dengan serangan.

BYAR!

Tubuh Kiko yang mengambang di udara seketika terpelanting ke belakang. Seperti ada tangan tak terlihat menampar tubuhnya.

“KIKO!” Yuki berseru, menyambar tubuh saudara kembarnya sebelum jatuh ke jurang.

Roh Drukpa XX telah menggunakan teknik pamungkasnya. Jurus Pukulan Telapak Besi.

Kiko terduduk di dekat batu. Darah segar mengalir dari mulutnya. Hebat sekali jurus itu. Telapak tangan Roh Drukpa tidak perlu mengenai lawan untuk melukai. Tapi Kiko tidak peduli.

“Aargggh....” Dia menggeram, bangkit berdiri, dengan kaki gemetar. Bersiap melanjutkan pertarungan.

Thomas lebih dulu melakukannya. Menyerang Roh Drukpa di tengah lapangan.

WUT! WUT! Dua tinju Thomas mengincar tubuh lawan.

Roh Drukpa menggesar kakinya, menghindar. Dua jab itu mengenai udara kosong.

Thomas berteriak, mempercepat gerakan kaki dan tangannya, mengerahkan seluruh tenaga, WUSS! Dia seperti ikut menghilang—seperti teknik ninja.

BUK! Tinjunya berhasil mengenai bahu Roh Drukpa. Tapi lawan bergeming. Seolah tinju itu tidak menyakitinya. Dan tidak hanya itu, Roh Drukpa ikut melepas tinju, meniru pukulan Thomas, BUK! Berhasil menghantam dada Thomas. Membuatnya terbanting dua langkah.

Saat Thomas masih sibuk memasang kuda-kuda, Roh Drukpa membuka telapak tangannya lagi. Jurus Pukulan Telapak Besi yang mematikan.

BYAR!

Telapak itu telak menghantam dada Thomas. Mengerikan melihatnya. Karena jangankan terkena langsung, bahkan dari jarak jauh jurus itu mematikan. Tubuh Thomas terkulai bagai daun kering, tergeletak di permukaan lapangan.

"THOMAS!" Kiko dan Yuki berseru tertahan.

WUSS! Bujang memutuskan ikut maju.

BUK! Meninju Roh Drukpa. Itu pukulan yang kencang, Bujang mengerahkan seluruh tenaga, tubuh Roh Drukpa terbanting satu langkah.

Roh Drukpa menggeram marah. Menatap Bujang, yang balas menatapnya. Terpisah empat langkah. Masing-masing masih menahan serangan sejenak.

Atmosfer menegangkan terasa pengap di udara. Bujang tahu persis, rombongan mereka tidak akan memiliki kesempatan

melawan Roh Drukpa XX tanpa kekuatan milik Si Mata Merah.

Dia harus melakukan itu, sebelum terlambat. Bujang segera meraih suntikan kecil dari saku celana. Suntikan itu dia bawa sejak mengetahui detail kejadian di lorong-lorong kastil Saint Petersburg. Meskipun yang lain merahasiakannya, dia tahu bagaimana mengaktifkan kekuatan itu.

Dan itu sedikit rumit. Karena Bujang pernah berjanji kepada Mamak Midah, tidak akan pernah menyentuh minuman keras. Tapi cepat atau lambat, situasi darurat akan tiba, dia membutuhkan kekuatan itu. Sejak pulang dari Saint Petersburg, Bujang mempelajari bagaimana memasukkan efek 'memabukkan' itu ke dalam tubuhnya tanpa harus meminum minuman alkohol. Suntikan kecil itu menjadi solusinya. Divisi

riset Keluarga Tong yang membuatnya beberapa bulan terakhir. Bujang menyuntikkan cairan itu ke pahanya.

Sekali cairan itu mengalir di darahnya. “AAARGHHH!” Bujang berteriak kencang.

Merobek kabut pegunungan.

“Bagus sekali!” Roh Drukpa XX terkekeh, “Kau mengaktifkan kekuatan Si Mata Merah! Sudah lama aku tidak melihatnya.”

“AAARGHHH!!”

Sementara tubuh Bujang bergetar hebat, tangannya mengepal. Persis cairan itu tiba di saraf-saraf otaknya, dia mengalami transformasi fisik mengerikan. Tubuhnya memang tidak berubah secara bentuk luar, tapi sel-sel tubuhnya diambil kendali oleh saraf-saraf yang menggila. Tubuhnya berkali lipat lebih kuat. Tidak mengenal rasa sakit lagi. Matanya berubah merah

seperti gumpalan darah. Dia hanya melihat lawan di depannya, dan lawan harus dihabisi.

“AAARGHHH!!”

***

WUSS!

Persis di ujung transformasinya, tubuh Bujang melesat maju.

Cepat sekali gerakannya. Kekuatan unik milik Si Mata Merah itu menggandakan kecepatannya. Bahkan untuk Roh Drukpa sekalipun.

BUK! Tinjunya menghantam wajah Roh Drukpa. Membuat lawan terbanting dua langkah.

BUK! BUK!

Tiga tinju susul-menyusul mengenai Roh Drukpa.

Tetapi Roh Drukpa tetap terlihat tenang, masih terkekeh. Seolah menikmati sensasi melawan petarung hebat. Tidak peduli jika dia terus terbanting menuju dinding gunung.

BUK! BUK!

Wangmo dan Namgay yang menonton pertandingan terdiam. Juga puluhan tukang pukul lain. Mereka tidak pernah menyaksikan ada yang bisa memukul gurunya. Bujang bahkan berkali-kali berhasil melakukannya, seolah itu mudah saja. Mereka menelan ludah, bagaimana jika guru mereka kalah?

Roh Drukpa telah tiba di dinding gunung.

"Cukup!" Roh Drukpa berseru lantang, "Giliranku, Bujang."

WUSS! Tubuh Roh Drukpa melesat menghindari tinju Bujang, lantas muncul

di sampingnya. Tangannya terangkat. Telapaknya terbuka.

BYAR!!

Jurus Pukulan Telapak Besi itu mengenai telak tubuh Bujang, membuatnya terbanting dua langkah.

Bujang berteriak mengamuk. Dia tidak merasakan sakit. Dia kembali mengejar lawannya.

BYAR! Telapak tangan Roh Drukpa lebih dulu menghantam dadanya.

Bujang terbanting dua langkah lagi. Sejenak, “AAARGHHH!!” Kembali berteriak mengamuk, merangsek maju.

Roh Drukpa hendak memukul lagi.

WUSS! Bujang lebih dulu melesat ke belakangnya.

BUK! Giliran dia meninju punggung Roh Drukpa, membuat petarung kawakan itu

nyaris terpelanting jatuh di permukaan lapangan. Di seperseribu detik sebelum tubuhnya benar-benar tersungkur, dia melenting menjauh.

“Baik, kau memaksaku menaikkan levelnya, Bujang!”

Roh Drukpa memasang kuda-kuda, dua tangannya bergerak perlahan. Kesiur angin kencang terdengar. Dia menaikkan level kekuatan. Mengerahkan tenaga dalamnya, agar jurusnya semakin mematikan.

“AAARGHHH!!” Bujang tidak peduli, dia berteriak, berlarian mengejar Roh Drukpa.

Tangan kanannya terangkat, siap meninju.

Telapak tangan Roh Drukpa terbuka lebar-lebar, mendorong ke depan.

BYAR!

Tubuh Bujang terbanting empat langkah. Bergulingan di permukaan tanah. Pakaiannya robek di banyak tempat. Darah segar mengalir dari bibirnya.

“AAARGHHH!!” Tapi dia tidak peduli. Berteriak. Bangkit berdiri. Berlarian lagi hendak menyerang lawan. Bujang kehilangan akal sehatnya—bahwa dia tidak akan menang melawan Roh Drukpa meski dengan kekuatan milik Si Mata Merah.

Sekali lagi telapak tangan Roh Drukpa terbuka lebar-lebar. Kali ini dia memusatkan daya rusak serangan ke satu titik. Siap meremukkan bagian dalam tubuh Bujang.

BYAR!

Bahkan sebelum energi jurus itu tiba, tubuh Bujang telah terseret mundur dua

langkah. Yuki berteriak panik, berlarian menyambar tubuh Bujang sebelum telapak tangan itu benar-benar menyentuh dadanya—menghancurkan bagian dalam tubuh Bujang.

TAP! Dia berhasil menarik Bujang di detik kritis. Tubuh mereka berdua terpelanting, menabrak dinding gunung. Kepala Bujang menghantam bebatuan keras, membuat efek kekuatan Si Mata Merah mengendur, tubuhnya tergeletak di permukaan lapangan, kehabisan tenaga. Yuki berusaha membantunya duduk, menepuk-nepuk pipi Bujang, menyadarkannya.

“Mengecewakan! Hanya itu kekuatanmu, heh!?” Roh Drukpa XX berseru lantang.

Dia melangkah mendekati Bujang dan Yuki. Siap menghabisi.

WUSS! Kiko lebih dulu melesat berusaha memotong. CPYAR! Sambil melemparkan butiran bubuk 'Teratai Emas' yang dia ambil dari saku salah satu Kelopak Penjaga. Berusaha melumpuhkan lawan.

Roh Drukpa melambaikan tangannya.

BYAR! Bubuk itu terpental menjauh, bersama tubuh Kiko, yang berseru mengaduh menghantam batu besar—tempat Ayako yang tengah mencabut anak panah di paha Salonga.

Junior berteriak, dia nekat ikut maju, lupakan busur dan anak panah, dia mengambil dua pedang yang tergeletak, berlarian menyabetkannya ke tubuh Roh Drukpa.

TRAANG!

Pedang itu menghantam tangan Roh Drukpa yang terangkat. Bagai kayu ringkih, pedang-pedang itu patah dua.

Legenda itu benar, jurus Pukulan Telapak Besi membuat tangan Roh Drukpa lebih kuat dari baja. Jangankan menyakiti lawannya, pedang-pedang itu tidak berguna sama sekali.

Roh Drukpa menggeram, melambaikan tangan. Tubuh Junior mendadak terhenyak duduk. Seperti ada batu besar menghantamnya dari atas.

Kali ini tidak ada yang bisa menghentikan Roh Drukpa, dia tinggal empat langkah lagi dari Bujang dan Yuki, bersiap melepas jurus mematikan. Yuki dengan wajah panik, masih berusaha menyadarkan Bujang, menepuk-nepuk pipinya. Kiko masih terkapar di lapangan. Menatap jerih.

***

Episode 23 Ayako Pergi

“JANGAN sakiti teman-temanku, Kawan.”

Terdengar kalimat lantang.

Thomas. Dia telah berdiri dengan gagah.

Roh Drukpa XX menoleh. Menatapnya heran. Bukankah jurus mematikan miliknya telak menghantam dada anak muda ini? Bukankah anak muda ini tadi terkapar tidak bergerak lagi? Bagaimana dia bisa kembali berdiri tegak, dengan kondisi baik-baik saja? Seratus tahun lebih usianya, tidak terhitung lawan yang pernah dia hadapi, tidak pernah ada lawan yang bisa berdiri sekali jurus Pukulan Telapak Besi mengenai tubuh langsung.

Anak muda ini, sebaliknya, dia baik-baik saja, dan menatap buas. Seperti harimau yang terbangun dari tidur panjang.

“Bagaimana kau bisa selamat, heh?”

“Aku baru pemanasan, Kawan.” Thomas membuka kemeja putihnya. Melemparkannya sembarangan ke permukaan lapangan.

Lihatlah, Thomas ternyata tidak hanya mengenakan delapan gelang logam. Dia juga mengenakan rompi logam. Yang bukan hanya melindunginya dari Pukulan Telapak Besi mematikan sebelumnya, tapi juga bersiap memberikan kekuatan tambahan saat dilepas. Thomas melepas pengait rompi, meloloskannya, lantas melemparkannya ke permukaan lapangan. Berdentang menghantam batu keras.

Thomas melemaskan tubuhnya. Dia sekarang benar-benar *free*! Bebas!

Beban terakhir di tubuhnya telah terlepas. Tubuhnya terasa ringan bagai

kapas. Gerakannya lentur. Kekuatannya mulai membara.

Sebulan terakhir, saat mulai terbiasa dengan delapan gelang tersebut, dia juga diam-diam menambahkan rompi itu. Thomas benar-benar melatih tubuhnya secara ekstrem. Tidak pernah ada petarung segila itu, membawa beban seratus kilogram di tubuhnya—bahkan saat tidur, mandi, ke toilet. Thomas tidak hanya ingin mengalahkan Bujang, dia ingin menjadi petarung terhebat.

Roh Drukpa bergegas memindai lawannya.

Mencoba mengukur kekuatan baru lawannya tanpa rompi itu.

Roh Drukpa menggeram. Dia keliru meremehkan anak muda ini saat bertemu di aula *dzong*. Juga saat pertarungan sebelumnya. Anak muda ini telah lompat

menjadi petarung serius. Ada sesuatu yang unik sekali di aliran darahnya. Anak muda ini mewarisi kekuatan yang khas dari masa lalu. Saat kegelapan ilmu magis menyelimuti dataran China.

“Siapa kau sebenarnya, heh?”

“Aku Thomas. Konsultan keuangan top dunia, kau perlu kartu namaku?” Thomas menyeringai.

Roh Drukpa mendengus, “Kenapa ada kekuatan Si Mata Picak di dalam tubuhmu?”

“Ah, kau juga mengenal orang itu. Baiklah, semakin banyak yang tahu, semakin nyata cerita itu.... Aku berjanji akan minta maaf kepada Opa, jika dulu-dulu pernah meragukan ceritanya.” Thomas menggerakkan kepalanya, pemanasan.

Di dekat dinding, Bujang mulai siuman. Kepalanya terasa sakit sekali, nyeri. Sementara Kiko menarik tubuh Junior yang masih terduduk, membawanya menyingkir ke tepi lapangan.

“Mari kita lihat seberapa hebat kekuatan baruku.” Thomas mengangkat tangannya, siap adu tinju, “Bersiaplah, Kawan!”

Roh Drukpa menggeram. Seumur hidupnya, dia belum pernah disuruh bersiap. Lawannya yang bahkan berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun bersiap melawan dirinya. Bukan dia. Tapi anak muda ini, santai sekali meneriakinya.

Dan, WUUT! Thomas telah maju.

Footwork-nya nyaris tak terlihat, muncul di depan Roh Drukpa XX.

BUK! Bahkan sebelum Roh Drukpa sempat mengangkat tangan untuk menangkis serangan, jab Thomas telak menghantam wajahnya. BUK! Disusul jab berikutnya. BUK! Juga *uppercut*, mengenai dagu, tubuh tinggi besar Roh Drukpa terpelanting dua langkah. Itu pukulan yang keras sekali.

Wangmo, Namgay, dan murid-murid kelompok ‘Teratai Emas’ berseru tertahan.

“*Yes*! Bagus sekali Thomas.” Sebaliknya, Kiko mengepalkan tinju, dia senang sekali melihatnya.

Thomas menahan sejenak serangan, menyeka peluh di pelipis.

“Ayolah, Kawan. Kau tidak akan balas menyerangku?”

Roh Drukpa menggeram lagi.

"Seharusnya kita tidak perlu memperpanjang urusan jual beli tanah itu. Aku sudah minta maaf. Aku menyesal. Tapi kau benar-benar pendendam." Thomas berseru lagi.

Roh Drukpa benar-benar marah sekarang. Lawannya terlalu banyak bicara. WUSS! Tubuhnya melesat maju. Telapak tangannya terbuka.

BYAR!

Thomas lebih dulu menggeser kakinya, berkelit menghindar. Jurus itu mengenai udara kosong. Sehebat apa pun jurus itu, jika luput mengenai lawan, percuma saja. BUK! Sebagai balasannya, *hook* Thomas menghantam bahu Roh Drukpa. Meskipun tidak pernah mempelajari teknik ninja, tapi setelah berkali-kali melihat Bujang, Yuki, dan Kiko bertarung, Thomas menguasainya secara otodidak.

Terlebih dia memang memiliki kekuatan serta kecepatan untuk melakukannya.

BYAR! Sekali lagi Roh Drukpa membuka telapak tangannya mendorong ke depan.

Terlambat, dia kalah cepat, Thomas kembali menghindar, serangan itu mengenai udara kosong. BUK! *Cross* Thomas sebaliknya menghantam wajah Roh Drukpa. Sekali lagi tubuh tinggi besar itu terbanting.

Kali ini ada darah segar mengalir dari bibirnya.

Wangmo dan Namgay termangu. Mereka tidak pernah bisa membayangkan kejadian ini. Murid-murid 'Teratai Emas' berseru tertahan. Astaga! Ada lawan yang bisa membuat gurunya terluka. Anak muda itu, hebat sekali.

"*I love you*, Thomas!" Kiko berteriak. Tertawa, senang Thomas berada di atas

angin—tidak peduli jika kelakuan centilnya terlihat aneh di tengah pertarungan hidup-mati.

Roh Drukpa mendengus, menyeka darah dari ujung mulut.

Dia menggeser dua kakinya, memasang kuda-kuda. Sekali lagi menggerakkan tangannya, dia mengerahkan seluruh tenaga dalam. Lawan memaksanya menggunakan level tertinggi. Itu energi tenaga dalam yang mengerikan, beberapa detik kemudian, tubuh Roh Drukpa XX seperti dibungkus cahaya tipis. Berpendar di antara kabut pegunungan.

Tawa Kiko tersumpal melihatnya, menelan ludah.

“Giliranku, Anak Muda.” Roh Drukpa berseru.

Sekejap, tubuh tinggi besar itu telah merangsek menyerang.

Telapak tangannya terbuka, mengarah ke depan. Thomas bergegas menghindar. Keliru. Itu gerakan tipu, Roh Drukpa justru melesat berpindah posisi. Sekali lagi tangannya terbuka. Thomas berseru, mati-matian menghindar. BYAR! Tidak mengenai telak, tapi ujung kesiur angin kencang itu menghantam bahunya, membuat Thomas terbanting.

WUSS! Roh Drukpa melanjutkan serangan, tidak memberi ampun.

Telapak tangannya kembali terbuka. Thomas berusaha menepis tangan lawannya. BYAR! Tubuhnya terdorong dua langkah.

"ARGGGH!" Thomas berteriak, mengerahkan seluruh kekuatan, lantas lompat ke depan. Berusaha menembus serangan lawan. Berhasil. Tinju kanan Thomas siap terangkat.

BYAR!

Roh Drukpa lebih dulu membuka telapak tangan satunya, dua tangan beradu di udara. Tubuh Thomas terpelanting menghantam batu besar. Mengaduh.

Thomas berusaha berdiri—dengan kaki gemetar. Cepat sekali situasi berubah, lawan kembali unggul. Jurus Pukulan Telapak Besi lawan barusan membuat sekujur tubuhnya terasa sakit. Jika saja dia tukang pukul biasa, tubuhnya telah terkapar sejak tadi.

"Harus kuakui, aku terkesan dengan kekuatan barumu. Tapi kau masih membutuhkan latihan panjang untuk menguasai kekuatanmu sendiri, Anak Muda! Kau masih terlalu polos." Roh Drukpa melangkah mendekat.

Thomas mengepalkan tinju. Bersiap. Dia tidak akan menyerah begitu saja.

Roh Drukpa tinggal empat langkah.

“Menyenangkan bertarung denganmu, heh. Tapi kau bukan lawan setara—”

WUUT! Thomas maju, tinjunya terangkat.

BUK! Berhasil mengenai wajah Roh Drukpa, tapi aura energi tenaga dalam yang mengitari tubuhnya memberikan perlindungan baru. Roh Drukpa bergeming.

BUK! Jab Thomas sekali lagi menghantam wajah lawan. Tetap tidak ada hasilnya.

BYAR! Sebaliknya Roh Drukpa membuka telapak tangan mendorong ke depan.

Sekali lagi Thomas terpelanting mengenai batu besar. Bergulingan di lapangan. Berusaha duduk, muntah darah.

“THOMAS!” Kiko berseru cemas.

Juga Yuki dan Bujang yang berusaha berdiri, hendak membantu.

Roh Drukpa tiba lebih dulu di depan Thomas.

“Aku akan menghukummu, Anak Muda. Atas perbuatanmu bersama J.J. Costello. Kau tidak akan dilemparkan ke gua tawon parasit. Malam ini, aku akan membunuhmu!”

Tangan Roh Drukpa terangkat ke udara. Bersiap melepas pukulan mematikan.

Thomas hanya bisa menatapnya. Dia masih berusaha memulihkan tenaga.

“THOMAS!!” Kiko berseru panik, sekali lagi.

“BANTU THOMAS, BUJANG!” Yuki ikut berseru.

Bujang mengepalkan tinju, kepalanya masih terasa sakit. Nyeri. Dia belum bisa mengerahkan tenaga. Bahkan dalam kondisi fit, dia tetap tidak bisa

menandingi Roh Drukpa. Tidak ada yang bisa mencegah Roh Drukpa menghabisi Thomas.

Telapak tangan Roh Drukpa terbuka, meluncur turun.

***

Sepersekian detik sebelum jurus mematikan itu menghabisi Thomas, dari balik batu besar melenting sosok, bergabung dalam pertarungan.

TRANG!

Ayako, dia telah selesai mengobati luka di paha Salonga.

Dia meloloskan *katana* miliknya. Itu bukan sembarang *katana*. Itu pusaka milik Perkumpulan Gunung Fuji. Lentur, bisa dijadikan ikat pinggang. Tapi saat diaktifkan, berubah keras tak terbilang.

Persis pedang itu menebas tangan Roh Drukpa XX, lawan berseru, mengaduh.

Pergelangan tangannya terluka. Dia mundur beberapa langkah.

“KIKO! Bawa Thomas-*kun* menjauh!” Ayako berseru, mengacungkan pedang ke depan, menahan gerakan Roh Drukpa.

Kiko bergegas mendekat, membantu Thomas berdiri, memapahnya.

“YUKI! BUJANG-*KUN*! Kalian semua bergegas pergi dari sini!” Ayako kembali berteriak.

Bujang menatap Ayako. Meringis.

Apa yang sedang direncanakan Ayako? Dan pedang itu? Kenapa tidak patah saat menghantam tangan Roh Drukpa?

“Logam mulia Gunung Fuji!” Roh Drukpa tertawa datar, menatap antusias lawan

barunya, “Aku tidak tahu jika pusaka itu masih ada.”

Ayako balas menatap lawannya, *katana* di tangannya tetap teracung. Siap siaga.

“Logam hebat itu.... Lebih kuat dari logam apa pun di dunia ini. Bahkan bisa menebas jurus pusaka milik ‘Teratai Emas’. Sebuah kehormatan menyaksikannya malam ini.” Roh Drukpa terkekeh lagi, mengangkat tangannya yang terluka. Darah segar menetes di sana.

“BUJANG-*KUN*! Bawa yang lain segera melintasi jembatan tali. WHITE! Gendong Salonga, bawa dia pergi. JUNIOR!!” Ayako kembali berteriak.

Bujang sekali lagi menatap Ayako, apa yang direncanakannya?

“BUJANG-*KUN*! Apa lagi yang kau tunggu!?” Ayako berteriak, dia serius

sekali, “Bawa yang lain segera lari dari lapangan!”

Di bibir jembatan, White telah menggendong Salonga, disusul Junior, mulai menjejak lantai jembatan yang terbuat dari potongan kayu.

Bujang akhirnya tahu apa yang direncanakan Ayako. Dia menyuruh yang lain pergi, sementara dia akan menahan Roh Drukpa dengan *katana* miliknya. Pedang itu sepertinya memiliki kekuatan besar, bisa melukai tangan Roh Drukpa. Tapi boleh jadi itu tidak cukup.

Roh Drukpa menggeram di tengah lapangan. Konsentrasi. Menggerung. Sejenak, cahaya lebih terang menyelimuti tangannya yang terluka. Astaga! Legenda itu juga benar. Pimpinan kelompok ‘Teratai Emas’ bisa memaksa tubuhnya menurut perintah. Lihatlah, luka besar di lengannya mengecil, lantas menutup,

pulih seperti sedia kala. Itu gila! Bagaimana mungkin ada manusia di muka bumi yang bisa melakukan teknik itu?

"BUJANG-*KUN*!! Waktu kalian semakin sempit. Segera pergi!" Ayako membentak.

Tidak. Dia tidak akan pergi meninggalkan Ayako. Bujang menggeleng. Thomas juga tidak mau pergi, dia melawan Kiko yang berusaha menyeretnya menaiki jembatan tali.

"Dasar keras kepala! Sebentar lagi matahari terbit. Kalian masih bisa selamat! Aku akan menahan lawan. Adalah tugasku menggenapkan pesan Guru Bushi."

Bujang menggeleng.

"KIKO! YUKI! Bawa mereka pergi dari sini. Totok mereka!"

Si kembar mengangguk. ZAP! ZAP! Sebelum Thomas dan Bujang bisa melawan, si kembar melepas teknik totokan ke tubuh Thomas dan Bujang, membuat mereka lumpuh sejenak, agar tidak bisa melawan, lantas menyeretnya menaiki jembatan tali.

Wangmo, Namgay, dan tukang pukul lain hendak mengejar.

"Biarkan saja mereka. Dengan kondisi terluka, mereka tidak akan bisa pergi jauh. Aku akan menghabisinya setelah mengalahkan Ninja Muda dengan logam mulia Gunung Fuji di tangannya."

Gerakan Wangmo, Namgay, dan murid-murid 'Teratai Emas' terhenti. Membungkuk, kembali ke posisi semula.

"Mari kita lihat seberapa hebat logam itu, Ninja Muda!" Roh Drukpa berseru.

WUSS! Tubuhnya melenting maju.

Telapak tangan Roh Drukpa XX terbuka.

BYAR!

Ayako berseru, dia tidak menghindar, dia menebaskan pedangnya ke depan. TRANG! Percik api menyala terang, membuat mata silau. *Katana* itu berhasil merobek jurus itu. Roh Drukpa bergegas melenting menghindar sebelum tangannya dipotong *katana*.

Di atas jembatan, White yang menggendong Salonga, Junior, Kiko, dan Yuki yang membawa Thomas dan Bujang sudah berada di tengah perjalanan.

"AARRGH!" Ayako berteriak, WUSS! Dia memutuskan ikut maju menyerang.

WUSH! WUSH! Pedangnya menyambar ke sana-kemari, berkilauan ditimpa cahaya bulan purnama. Roh Drukpa tahu dia tidak akan bisa menangkis serangan

katana dengan tangan kosong, segera menghindar.

TRANG! TRANG! *Katana* mengenai dinding gunung, merobeknya, membuat bebatuan berguguran.

Ayako kembali berteriak, terus mengejar Roh Drukpa.

WUSS! WUSS! Dua tubuh itu seperti hilang muncul di atas lapangan batu. Di antara kelebat *katana* dan kesiur angin kencang. Pertarungan tingkat tinggi meletus. Tidak bisa lagi diikuti oleh mata biasa.

Roh Drukpa menggeram, tanpa bisa menggunakan jurus pamungkasnya, dia mulai terdesak.

WUSH! WUSH! Ujung pedang berhasil merobek pakaian hitam yang dia kenakan.

WUSS! Roh Drukpa melenting mundur. Menjauh.

Ayako menahan serangannya sejenak, meski *katana*-nya tetap teracung ke depan. Matanya melirik cepat ke belakang. Rombongan White sudah hampir tiba di ujung jembatan.

“Harus kuakui, logam mulia Gunung Fuji itu hebat sekali, Ninja Muda.” Roh Drukpa memasang kuda-kuda, “Tapi kau lupa satu hal. Bukan senjata yang membuat seorang petarung hebat, melainkan petarung itu sendiri. Kau jelas bukan ninja hebat seperti Bushi, maka logam mulia itu hanyalah pedang biasa di tanganmu.”

Ayako mendengus. “Coba saja! *Katana* ini akan memotong tanganmu!”

Roh Drukpa tertawa pelan.

“Mari kita lihat seberapa cepat gerakanmu, Ninja Muda!”

WUSS! Roh Drukpa melesat maju. Dia fokus pada kecepatan sekarang, bukan kekuatan. Lupakan sejenak jurus Pukulan Telapak Besi. Dia harus sesegera mungkin menjatuhkan *katana* lawan.

Ayako berseru, WUSH! Menebaskan *katana*.

Mengenai udara kosong, lawan telah berpindah tempat.

WUSH! Ayako berseru lagi, menebaskan *katana*.

Lagi-lagi mengendai udara kosong. Cepat sekali Roh Drukpa berpindah-pindah posisi. Sengaja membuat gerakan tipuan beruntun. Membuat Ayako mengatupkan rahang, konsentrasi penuh membaca gerakan.

Dan saat Ayako masih sibuk menebak posisi lawan, BUK! Roh Drukpa meninju pergelangan tangannya. Ayako

mengaduh. Tangannya terasa sakit sekali. Tapi dia tidak akan melepaskan *katana*-nya. WUSH! WUSH! Menyabetkannya ke sana-kemari.

Roh Drukpa tertawa, menghindar. Sosok tubuhnya mengurung Ayako.

BUK! Sekali lagi tinju Roh Drukpa berhasil mengenai pergelangan tangan Ayako. Membuatnya berteriak kesakitan. Dan BUK!

Kali ini *katana* itu benar-benar terpelanting jatuh. Berkelontangan di permukaan lapangan.

Ayako berusaha menyambar, mengambilnya. WUSS! Dia kalah cepat, Roh Drukpa telah berdiri di depan *katana* itu, lantas menendang *katana* tersebut. Membuatnya terpelanting ke udara, lantas jatuh ke jurang dalam. Hilang di kegelapan bawah sana.

Ayako berseru melihatnya. Satu-satunya senjata yang bisa menahan lawan telah lenyap.

“Lihat! Kau hanya ninja biasa bahkan dengan logam mulia tersebut. Apalagi sekarang, tanpa logam mulia itu, kau tetap ninja biasa.” Roh Drukpa menatap Ayako yang refleks melangkah mundur setiap kali lawannya maju mendekat.

“Apa yang akan kau lakukan sekarang, Ninja Muda? Kehabisan akal?” Roh Drukpa maju lagi. Membuat Ayako terus mundur.

“Aku akan menghabisimu sekarang, Ninja Muda! Lantas mengejar yang lain. Semua akan binasa. Tidak ada yang bisa kau lakukan untuk mencegahnya.”

Ayako terdesak hingga bibir jembatan tali.

Roh Drukpa tinggal empat langkah di depannya.

“Aku memang ninja biasa, Yang Agung Roh Drukpa!” Ayako menggeram, “Tapi kau lupa satu hal. Ninja tidak selalu diukur dari kehebatannya bertarung. Ninja terbaik justru dilihat dari seberapa tinggi dia menjaga prinsip kehormatan hidupnya.”

“Oh ya? Prinsip omong kosongmu akan tamat di sini, Ninja Muda.”

Ayako menyeka pelipisnya.

“Aku tahu, nasibku akan berakhir di sini, Yang Agung Roh Drukpa. Tapi teman-temanku akan selamat. Mereka akan berhasil bertahan hingga matahari terbit, dan Yang Agung harus melepaskannya! Itu lebih dari cukup!”

Dan sebelum Roh Drukpa XX bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh

Ayako, dia telah berteriak kencang, melesat menyambar pedang dari salah satu tukang pukul yang tergeletak di dekatnya. Ayako berlari ke jembatan tali, sambil menebaskan pedang itu ke kiri dan ke kanan.

WUSH! WUSH!

Tali-tali itu putus.

WUSH! WUSH!

Juga papan kayu di bawahnya, terputus.

Sejenak. Jembatan itu runtuh. Tubuh Ayako meluncur deras ke jurang gelap.

"NYONYA AYAKOOO!" Kiko dan Yuki berteriak di seberang gunung.

"*Sensei*!" Bujang mendesis. Tubuhnya masih lumpuh.

White menelan ludah, menatap tubuh Ayako menghilang di bawah sana.

“Ayako-*san*…. Dasar bodoh!” Salonga memaki—tapi wajahnya terlihat amat sedih.

Ayako masih sempat menatap rombongan tersebut di lereng gunung seberang, tersenyum, mengucapkan selamat tinggal.

Sejenak, tubuhnya lenyap di bawah sana.

Thomas menggeram. Dia mau berteriak sekencang mungkin—juga memukul Kiko yang membuatnya lumpuh, tapi dia tidak bisa melakukan apa pun.

Lengang.

Menyisakan kabut pegunungan.

Roh Drukpa XX menatap seberang, juga Wangmo, Namgay, dan puluhan tukang pukul ‘Teratai Emas’ lainnya. Mangsa mereka terpisah jurang menganga selebar seratus meter dengan kedalaman

lima ratus meter lebih. Tanpa jembatan tali itu, tidak mudah mengejarnya lagi.

***

Episode 24 Raja Kelabang

LIMA menit lengang di gunung tempat Bujang, Thomas, dan yang lain berdiri.

Kiko dan Yuki perlahan melepaskan totokannya.

“KIKO!!” Thomas meneriaki si kembar sekali totokannya terbuka.

“Aku minta maaf, Thomas.”

“KAU SEHARUSNYA TIDAK MENOTOKKU! AGAR AKU BISA MEMBANTU NYONYA AYAKO!”

Kiko mendadak menangis. Terisak.

Membuat teriakan Thomas tersumpal.

"Aku sungguh minta maaf, Thomas." Kiko menunduk, menyeka hidungnya yang kedat, "Aku seharusnya memilih mati bersama Nyonya Ayako.... Tapi... tapi aku dan Yuki pernah bersumpah sebelum Kakek Bushi wafat, kami akan selalu menuruti perintah Nyonya Ayako. Dia bukan hanya keluarga kami.... Dia adalah *Sensei* tersisa perguruan.... Dia segalanya.... Kami harus menurut—"

Kiko menangis lagi, disusul Yuki, saudara kembarnya. Mereka saling memeluk. Untuk seseorang yang selalu riang, santai, suka bercanda, main tebak-tebakan, melihat mereka berdua menangis sungguh menyayat hati. Bukan hanya Thomas yang marah, Kiko dan Yuki juga marah kepada dirinya sendiri. Tidak mudah mematuhi perintah Ayako tadi.

Thomas terdiam.

Juga Bujang yang hendak mengomel. Urung.

Suara burung hantu terdengar di kejauhan. Juga lolongan panjang serigala pegunungan. Jangkrik dan serangga malam menderik di sekitar mereka.

Bujang menghela napas perlahan, menyeka pelipis. Ini buruk. Buruk sekali. Mereka kehilangan Ayako. Pimpinan rombongan.

Lengang lagi sejenak, hanya tangis si kembar dan suara hewan malam yang tersisa.

“Jika kalian mau mengomel, maka ketahuilah, yang berhak mengomel itu adalah aku.” Salonga berkata datar, “Ayako-*san* mengobati lukaku, menyelamatkanku hanya untuk beberapa menit kemudian, dia mengorbankan

dirinya. Seharusnya biar aku saja yang jatuh ke dalam jurang itu...."

Salonga terlihat sedih. Ada bebat kain di pahanya. Dengan teknik pengobatan ninja, Ayako berhasil mencabut anak panah, lantas menutup luka itu, mencegah pendarahan parah.

"Tolong turunkan aku, White."

White menganggguk, menurunkan Salonga. Yang tertatih berusaha berdiri. Salonga menatap Bujang, Thomas, dan si kembar yang masih menangis.

"Bujang, Thomas, Yuki, Kiko.... Kalian tahu persis, aku benci menjadi mangsa yang dikejar-kejar lawan. Tapi malam ini, demi pengorbanan Ayako-*san*, kita harus segera bergegas meninggalkan lereng gunung ini. Kita tidak akan membiarkan pengorbanan Ayako-*san* sia-sia. Kita tidak akan menang melawan Roh Drukpa.

Ayako-*san* mengambil keputusan paling rasional yang bisa dia lakukan.

"Lupakan semua marah, kesal, kecewa, juga rasa sedih kalian kehilangan Ayako-*san*. Aku tahu, dia spesial sekali. Bukan hanya ninja yang hebat, tapi sosok ibu yang baik bagi kalian, juga *sensei*, orang yang pantas dihormati. Tapi sekarang, ada hal mendesak yang harus kita lakukan. Matahari terbit masih satu jam lagi. Di seberang sana, Roh Drukpa dan murid-muridnya boleh jadi punya cara cepat menyeberangi jurang. Kita belum aman hingga cahaya matahari menyiram bumi."

Bujang dan yang lain menatap ke seberang.

Salonga benar, seratus meter di sana, di antara kabut pegunungan, Roh Drukpa sedang bicara dengan Wangmo dan Namgay.

“Hapus tangismu, Kiko, Yuki! Kita semua membutuhkan bantuan ninja dengan mata tajam terbaik. Hanya kalian yang bisa menentukan arah ke mana kita harus pergi, melanjutkan perjalanan.”

Kiko sekali lagi menyeka hidungnya yang kedat. Mengangkat kepalanya.

“Ayo, Nak.... Hapus air matamu. Kau dan Yuki adalah penerus ninja terbaik Perkumpulan Gunung Fuji. Kalian tidak seharusnya menangis. Kalian seharusnya berdiri gagah mewarisi seluruh kehormatan.” Salonga tersenyum, membesarkan hati. Itu wajah yang tulus—meski dia sering meneriaki dan melotot kepada cucu Guru Bushi tersebut.

“Iya, Tuan Salonga.” Kiko mengusap wajah. Memperbaiki ikatan rambutnya yang berantakan.

Juga Yuki, berdiri di sebelah Kiko lebih mantap.

“Ke mana kita harus pergi sekarang, Kiko, Yuki?” Salonga bertanya.

Si kembar menatap hutan pinus lebat di depan mereka. Mata tajam mereka tetap bekerja dengan baik meski kesedihan masih menggantung di sana.

“Ke arah sana, Tuan Salonga.” Kiko menunjuk—ada dahan semak yang terlipat di sana.

“Bagus sekali, Kiko!” Salonga tersenyum lebar, menoleh kepada White, “Nah, White, aku minta maaf, orang tua ini akan merepotkanmu. Apakah kau bersedia menggendongku lagi?”

“*Aye aye*, Tuan Salonga.”

White segera duduk jongkok.

Salonga beranjak kembali duduk di belakangnya. Tidak banyak protes, digendong dengan kokoh oleh White yang segera berdiri lagi.

“Mari kita meneruskan perjalanan.” Salonga berseru.

Kiko dan Yuki mengangguk, mereka berdua mengambil alih posisi terdepan, mengikuti jejak yang ditinggalkan oleh Diego Samad. White menyusul di belakangnya, kemudian Junior, terakhir Thomas dan Bujang yang berjalan bersisian.

***

Dengan Kiko dan Yuki fokus mencari jejak, mereka lebih banyak diam melintasi hutan pinus. Itu bukan jalan setapak, mereka harus melewati semak belukar. Tapi kabar baiknya, dari titik itu, Diego tidak terlalu peduli soal jejak, dia

meninggalkan patahan semak di banyak tempat. Mudah diikuti.

Entah ada di mana Diego saat ini, boleh jadi telah jauh meninggalkan pegunungan.

Setengah jam lengang.

“Apakah kau baik-baik saja, Si Babi Hutan?” Thomas bertanya, memecah suasana diam.

Bujang mengangguk, “Kepalaku masih nyeri sedikit, tapi aku baik-baik saja. Bagaimana dengan kau, Thomas?”

“Yeah, tubuhku masih terasa sakit semua dihantam jurusnya, tapi aku baik-baik saja.”

Kekuatan Si Mata Merah membantu tubuh Bujang pulih dengan cepat. Lebam dan remuk di tubuhnya berangsur sembuh. Thomas juga memiliki daya

tahan tubuh yang kuat sejak latihan ekstrem.

“Suntikan itu, aku tidak menduga kau menyiapkannya. Kau curang, Kawan. Itu tetap terhitung mabuk. Ibumu akan marah di surga sana. Juga Tuanku Imam, itu haram, bukan?” Thomas mencoba bergurau.

Bujang menyeringai tipis, “Aku juga tidak menduga, kau ternyata membawa beban tambahan di rompi itu, Thomas. Itu gila.”

“Begitulah! Aku terobsesi mengalahkanmu di Klub Petarung. Aku berjaga-jaga dengan kemungkinan buruknya. Sialnya, meski aku telah melepas rompi itu, Roh Drukpa tetap tidak bisa dikalahkan.”

Bujang menghela napas, “Dia telah melatih kekuatannya puluhan tahun, Thomas. Nyaris selama tiga kali lipat dari

usia kita sekarang. Dia ada di level yang berbeda.”

Thomas mengangguk.

Mereka terus melangkah mengikuti Kiko dan Yuki.

Hutan pinus itu kembali lengang.

***

Setengah jam lagi berlalu. Rombongan mereka tertahan lagi.

White mendengus. Dia mengira hutan pinus itu adalah gunung terakhir yang harus mereka lewati, sebelum menemukan dataran. White keliru. Lihatlah, hutan pinus habis, mereka tiba di sisi luarnya, yang persis digantikan oleh lereng-lereng gunung berikutnya.

“Astaga. Ada berapa gunung di kawasan ini, heh?”

“Boleh jadi ribuan, Mister White. Negeri seribu gunung.” Yuki menjawab, sambil mendongak menatap dinding batu karang terjal.

Kiko, saudara kembarnya, ikut memeriksa sekitar. Tidak ada tanda-tanda jejak Diego di sana. Di rerumputan tidak ada, semak belukar terlihat alamiah. Ke mana Kesatria Pemetik Gitar itu? Kiko maju, mengetuk-ngetuk dinding gunung. Suara ketukan memantul bergema. Terdengar normal.

Ke mana Diego pergi?

Kiko menatap kawanan kelelawar yang terbang di atas kepala. Satu-dua melesat ke dinding lereng—menghilang begitu saja. Dia menyeringai lebar. Meski belum terlihat, jelas ada gua di balik bebatuan besar di dekat mereka.

“Ikuti aku!” Kiko berseru, melesat mendekati bebatuan.

Yuki ikut menyusul, juga White yang menggendong Salonga dan yang lain.

Ada belasan batu menjulang tinggi di sana, seperti menara-menara setinggi sepuluh meter, menyisakan celah-celah sempit, Kiko dan Yuki melewatinya dengan mudah, melenting di atasnya. White melangkah lebih hati-hati, dia tidak mau Salonga terbentur.

Persis mereka berhasil melewati bebatuan itu, sebuah gua terlihat. Tidak besar, hanya setinggi dua setengah meter, dan lebar sedepa laki-laki dewasa.

White bergumam. Berapa kali lagi mereka harus melewati gua?

“Zorro itu melewati gua ini. Tidak salah lagi.” Kiko jongkok memeriksa jejak di

dasar bebatuan, “Jejaknya masih segar, boleh jadi satu-dua jam lalu.”

“Bagus, Kiko.” Salonga mengangguk, “Jika demikian, kita melewati gua ini.”

Kiko melangkah ke dinding gua. Seperti gua-gua sebelumnya, ada beberapa obor tua tergantung di sana, beserta pemantik api. Kiko menyalakannya, membuat terang sekitar. Cahaya obor kerlap-kerlip menimpa wajah mereka. Si kembar memasuki gua lebih dulu, disusul yang lain. Paling belakang, Bujang ikut mengambil obor kedua, menyalakannya, memegangnya tinggi-tinggi.

Rombongan itu melintasi gua. Dua obor menerangi dinding-dinding bebatuan.

Gua itu berbeda dengan sebelumnya, yang berkelok dan memiliki simpangan, gua itu meski lebih sempit bentuknya lurus panjang, dengan sesekali langit-

langit gua tinggi membesar. Terus menembus gunung ke sisi satunya. Gua itu juga memiliki penghuni, kelelawar beterbangan saat melihat cahaya. Membuat rombongan merunduk. White bergegas duduk jongkok, agar Salonga di punggungnya tidak ditabrak hewan malam itu.

Dua menit, saat tidak ada lagi kelelawar yang terbang, mereka melanjutkan lagi langkah kaki.

Lima belas menit lengang. Hanya menyisakan dengus napas masing-masing.

“Berapa jam lagi matahari terbit?” White bertanya, memecah sepi.

Suara White terdengar memantul di langit-langit gua.

“Setengah jam lagi, Mister White.” Yuki menjawab.

Dengan suasana menegangkan, dan kemungkinan kelompok 'Teratai Emas' bisa menyusul, White menghela napas, itu terasa seperti setengah abad lagi.

"Apakah mereka telah berhasil melewati jurang itu?" White bertanya.

Belum sempat Yuki menjawab, terdengar suara dari kejauhan.

"Itu suara apa?" White berseru.

Langit-langit gua yang memantulkan suara membuat mereka kesulitan menebak asal suara. Apakah dari depan, atau dari belakang mereka.

"Apakah itu Diego?"

"Bukan. Dia tidak akan membuat suara apa pun."

Bujang menoleh ke belakang. Itu suara derap langkah kaki di dasar gua. Tidak salah lagi, suara itu dari belakang. Dari

kejauhan, di ujung lorong gua sana, terlihat nyala-nyala obor mulai masuk.

Siapa pun di belakang sana, mereka datang dengan cepat. Dan siapa lagi yang akan memasuki gua itu selain Roh Drukpa dan murid-muridnya.

“Astaga? Bagaimana mereka melewati jurang dalam secepat itu?” White bertanya.

Itu yang mereka tidak ketahui. Ternyata mudah saja bagi kelompok ‘Teratai Emas’ menaklukkan jurang tersebut. Saat Kiko dan Yuki mulai memimpin melintasi hutan pinus, salah satu tukang pukul menyerahkan busur terkuat kepada Roh Drukpa. Mereka juga menyambung tali-temali yang dibawa, lantas menyangkutkannya ke anak panah. Roh Drukpa memasang anak panah dengan ekor tali, menarik busur sekuat mungkin.

ZIIING!

Anak panah itu menembus kabut pegunungan, melintasi jurang menganga. Tiba di hutan pinus, menembus dahan pohon. Tukang pukul mengikat ujungnya, membuat tali itu terentang. Salah satu tukang pukul meluncur di tali. Percobaan pertama itu gagal, tali itu tidak cukup kuat, anak panah terlepas dari dahan pohon. Tubuhnya jatuh ke dalam jurang.

Roh Drukpa menggeram, dia menarik lagi busur panah sekuat mungkin.

ZIIING!

Anak panah kedua menembus kabut pegunungan. Menancap di seberang sana.

Kali ini, tali yang terentang cukup kuat digunakan oleh tukang pukul berikutnya. Dia tiba di seberang, bergegas mengikat tali lebih kokoh ke dahan pohon.

‘Jembatan’ baru itu telah siap. Lima menit kemudian, tukang pukul satu per satu meluncur di tali tersebut. Lantas merangsek menembus hutan pinus, mengejar mangsa mereka.

Suara derap kaki di dasar gua terdengar semakin ramai. Bergema.

“LARI!” Salonga berseru, memutus wajah-wajah saling menatap. Lupakan pertanyaan White, bagaimanapun caranya, kelompok ‘Teratai Emas’ berhasil menyeberang, dan mulai memasuki gua.

Mereka dalam bahaya.

“LARI, YUKI, KIKO, WHITE!”

Yuki dan Kiko mengangguk, mereka melesat lebih dulu. Disusul White yang tergopoh-gopoh ikut lari menggendong Salonga. Juga Junior, Thomas, dan Bujang. Mereka tidak punya pilihan.

Mereka tidak bisa melawan Roh Drukpa. Misi mereka sekarang adalah bertahan hidup hingga matahari terbit.

Lima menit berlalu. Suara napas menderu memenuhi gua. Keringat mengucur deras. Obor kerlap-kerlip nyaris mati dibawa lari secepat itu. Pengejar tetap berhasil memangkas jarak separuhnya. White tidak bisa secepat yang lain.

“LEBIH CEPAT, WHITE!” Salonga mendesak.

White mengatupkan rahang, dia sudah berlari secepat mungkin sejak tadi, sambil memastikan Salonga baik-baik saja di punggungnya, tidak terantuk dinding gua.

Seruan-seruan bergema di langit-langit lorong. Itu suara murid-murid ‘Teratai Emas’.

“Kita tidak akan berhasil meloloskan diri. Mereka semakin dekat.” White berseru.

"JANGAN PIKIRKAN ITU, WHITE! TERUS LARI!" Salonga membentaknya.

Lima menit berlalu lagi, mereka mulai kepayahan. Jarak pengejar hanya tinggal puluhan meter di belakang sana. Sudah dekat sekali.

"LIMA BELAS MENIT LAGI MATAHARI TERBIT!" Salonga menyemangati yang lain, "JANGAN SIA-SIAKAN PENGORBANAN AYAKO!"

Masalahnya, tenaga mereka nyaris habis. Sementara pemburu mereka semakin buas mengejar. Teriakan tukang pukul mulai terdengar lantang, persis berada di belakang mereka.

"Lihat, ujung gua ada di depan!" Kiko berseru.

Mereka menatap ke depan sambil berlarian.

Kiko benar, remang cahaya bulan terlihat di depan sana. Boleh jadi itu kabar baik, mereka bisa meloloskan diri atau bersembunyi di ruang terbuka. Mereka berusaha mengerahkan tenaga yang tersisa. Terus berlari.

Lima menit lagi, dengan napas tersengal, rombongan itu tiba di sisi gunung. Udara segar pegunungan menerpa. Kabut tipis. Tapi itu bukan kabar baik. Itu justru kabar buruk di ujung perjalanan. Antiklimaks dari seluruh petualangan. Mereka tiba di lapangan kecil dengan bebatuan. Lagi-lagi, di depan mereka jurang dalam menganga. Kali ini, bahkan jalan setapak di dindingnya telah lama runtuh.

Ujung gua itu benar-benar buntu total. Kecuali jika kalian seekor burung.

Dan saat White mengeluh tertahan, di belakang mereka, satu per satu tukang pukul 'Teratai Emas' keluar. Sosok

dengan pakaian hitam-hitam itu berbaris rapat, mengepung mangsa. Wangmo, Namgay, dan yang lain. Puncaknya, sedetik kemudian, barisan itu tersibak memberi jalan, Roh Drukpa telah melangkah mendekat.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" White berbisik.

"Bertarung. Sampai mati." Bujang mendesis.

Thomas mengangguk. Hanya itu pilihan yang tersisa.

Roh Drukpa tertawa pelan melihat mangsanya tersudut.

"Malang sekali nasib kalian. Lima menit lagi matahari terbit. Dan kalian terjebak di sini. Kalian nyaris lolos, sayangnya, aku hanya butuh lima detik menghabisi kalian."

Suasana di lapangan kecil itu sesak oleh puncak ketegangan. Mereka tahu, riwayat mereka akan tamat. Tapi setidaknya, mereka akan berusaha bertarung sekuat mungkin, hingga waktu habis.

“Terima kasih telah membelaku soal transaksi tanah sialan ini, Si Babi Hutan.” Thomas berbisik, menoleh ke samping, “Sungguh sebuah kehormatan bisa bertarung bersisian bersamamu sampai mati.”

Bujang menggeleng, “Kehormatan itu untukku, Thomas. Aku tidak pernah membayangkan ada bedebah lebih bedebah dibanding kau. Yeah, kita akan bertarung bersama sampai mati.”

“Turunkan aku, White.” Salonga ikut bicara pelan, mencabut Colt 1911 yang menyisakan satu butir peluru, “Aku tidak akan mati hanya berpangku tangan.

Biarlah Ayako-*san* menyaksikannya. Dia akan bangga melihat kita semua."

Roh Drukpa terkekeh.

"Kalian sepertinya sedang membahas wasiat terakhir satu sama lain, heh?"

Bujang dan Thomas menggeram. Bersiap.

"Jika demikian, aku bisa memberikan waktu satu-dua menit tambahan. Silakan." Roh Drukpa pura-pura menunggu. Pura-pura tertarik mendengarkan.

Kiko dan Yuki bersiap memasang kuda-kuda. Juga Junior dan White.

Lapangan itu lengang sejenak.

"Heh, kenapa kalian diam sekarang? Silakan bicara lagi. Jangan malu-malu." Roh Drukpa mendesis. Dia telah memasang kuda-kuda. Sejak tadi tubuh tinggi besar itu diselimuti cahaya tipis dari

energi tenaga dalam, kapan pun dia bisa melepas level tertinggi dari jurus mematikan itu.

“Tidak ada yang mau bicara? Baik! Maka disaksikan malam gelap, gunung-gunung, aku akan menghukum kalian semua. Malam ini, penghina ‘Teratai Emas’ akan menerima balasan setimpal atas perbuatan mereka.”

Telapak tangan Roh Drukpa terbuka.

Bujang, Thomas, si kembar, White, Salonga, dan Junior mengatupkan rahang. Itu boleh jadi pukulan terakhir yang akan mereka lihat.

Roh Drukpa mendorong tangannya ke depan.

Sejenak.

Gerakannya terhenti.

Tidak ada kesiur angin. Tidak ada suara BYAR tersebut. Serangannya terhenti begitu saja. Tubuhnya mendadak bergetar hebat.

Apa yang terjadi?

Wangmo, Namgay, dan murid-muridnya menatap heran. Juga Bujang, Thomas, dan yang lain.

Roh Drukpa terlihat meringis kesakitan. Dia mengerang. Telapak tangannya turun, berubah memegangi dadanya.

Apa yang terjadi? Seluruh lapangan kecil itu bertanya-tanya.

Prok! Prok! Prok!

Mendadak dari ceruk lereng gunung di atas mereka terdengar suara tepuk tangan pelan. Membuat semua orang di lapangan itu mendongak ke atas.

Prok! Prok! Prok!

Tepuk tangan itu terdengar lantang.

“Bravo! Sempurna sudah pertunjukan ini.”

Diego Samad. Dia berdiri di sana.

“PENCURI!! PENGKHIANAT!!” Tukang pukul ‘Teratai Emas’ berteriak marah melihatnya. Wangmo dan Namgay bahkan bersiap memburu Diego, menghunuskan *kukri* masing-masing. Tapi gerakan mereka tertahan, di tengah lapangan, tubuh Roh Drukpa sekali lagi mengerang kesakitan, tubuhnya bergetar hebat.

Apa yang terjadi? Kepala-kepala kembali menoleh ke Roh Drukpa.

“Dasar anak tidak tahu terima kasih....” Roh Drukpa menggeram, “Kau meracuniku!”

Itulah yang terjadi.

Diego Samad kembali bertepuk tangan di atas sana.

"*Well*, aku mengakuinya. Aku telah meracunimu.... Aku minta maaf, Yang Agung Roh Drukpa. Semua ini hanya permainan, jangan kau masukkan ke dalam hati. Pusaka ini membutuhkan pewarisnya. Kau pernah bilang aku memiliki potensi meneruskan nama Roh Drukpa XXI. Jadi aku hanya mempercepat prosesnya."

"Kau tidak akan pernah pantas mewarisi pusaka itu. Kau tidak akan pernah memahami prinsip-prinsip 'Teratai Emas'. Itu bukan tentang kekuasaan, atau kekayaan, apalagi menguasai jalur perdagangan dunia. 'Teratai Emas' tentang menjaga keseimbangan dunia dari ambisi rakus." Roh Drukpa kembali menggeram, cahaya tubuhnya mulai

padam, dari mulutnya mengalir darah segar.

"Ayolah, Yang Agung Roh Drukpa. Dunia telah lama berubah. Jalur Sutra hanya tinggal sejarah. Kau terlalu lama hidup atas nostalgia masa lalu. Aku menawarkan reformasi, perubahan besar. Era baru telah tiba. Jalur perdagangan dunia bahkan telah berubah sejak ratusan tahun lalu. Aku akan menguasai era baru tersebut. Dan pusaka ini akan memberikanku kekuatan besar."

Roh Drukpa menggeram pelan.

"Kau jelas telah kehilangan naluri terbaikmu. Lihat, mudah saja aku menuangkan racun di teko porselen indah meja singgasanamu, saat mengambil pusaka ini. Aku harus berterima kasih karena kau melemparkanku ke dalam gua gelap

setelah peristiwa Saint Petersburg. Dasar gua itu dipenuhi kelabang, dan itu memberiku inspirasi. Kelabang itu sangat beracun, aku berhasil mengambil esktrak racunnya. Racun yang tidak bisa dideteksi oleh Yang Agung Roh Drukpa XX sekalipun. Sesuai perhitunganku, kau meminum teh itu sebelum berangkat mengejar mangsamu. Aku telah memperhitungkan semuanya. Itulah strategi cadanganku jika Nyonya Ayako, adikku Bujang, juga konsultan keuangan Thomas tidak berhasil menahanmu, dan aku harus bertarung. Lihat, mereka ternyata bisa bertahan hingga sejauh ini. Mengagumkan."

Roh Drukpa menggeram, darah segar semakin deras mengalir dari mulutnya. Hanya karena dia petarung dengan tenaga dalam tinggi, dia bisa tetap berdiri, dan bertahan berjam-jam sejak

meminumnya. Racun kelabang itu sangat mematikan. Cukup dosis rendah, satu menit, manusia akan terkapar tewas.

“Yang Agung!” Wangmo dan Namgay bergegas mendekat. Hendak membantu.

Roh Drukpa mengangkat tangannya, menyuruh murid-muridnya tetap di posisi masing-masing.

“Kau akan menyesali perbuatanmu yang hina, Diego.”

“Oh ya? Kenapa aku harus menyesal? Itu tidak hina, Yang Agung. Kau mati persis seperti Roh Drukpa pertama, mati diracun. Itu sebuah kehormatan untukmu sebenarnya. Tidak ada lawan yang berhasil mengalahkanmu. Kau menguasai jurus pamungkas level tertinggi, seperti Roh Drukpa pertama. Bahkan jika semua petarung berkumpul, kau tetap menang. Maka biarlah begini akhirnya. Kau mati

dengan cara sama megahnya seperti Roh Drukpa pertama. Bravo! Kau akan dikenang sama seperti Roh Drukpa pertama."

Roh Drukpa memegang dadanya.

"Nah, sayangnya waktuku sempit, tidak lagi sempat mengobrol, aku punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di luar sana. Lihat, matahari telah terbit. Waktu kematian yang sangat indah. Ketika hari baru tiba. Kekuasaan baru telah tiba."

Semburat merah telah terlihat di horizon timur sana.

"Selamat tinggal, Yang Agung Roh Drukpa XX!" Diego membungkuk.

Lantas menoleh ke Bujang dan Thomas.

"Sampai bertemu lagi, Agam, dan kau konsultan keuangan Thomas."

Diego Samad melambaikan tangan, lantas berlarian di lereng gunung, sekejap, dia telah lompat ke jurang dalam, sambil mengembangkan parasut *paragliding* yang telah dia kenakan sejak tadi.

Parasut itu terkembang lebar, Diego Samad terbang menuju matahari terbit.

Meninggalkan lapangan.

Dan Roh Drukpa yang mendadak jatuh terduduk.

***

EPILOG

“YANG Agung!”

“Yang Agung!”

Wangmo dan Namgay bergegas mendekat, mereka memegang tubuh Roh Drukpa, agar tidak tersungkur ke permukaan batu. Darah segar membasahi pakaian gelapnya. Juga puluhan Kelopak Penjaga, dan tukang pukul berpakaian hitam-hitam. Mereka mengerumuni gurunya.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” White bergumam. Mengusap wajah.

Ini semua di luar dugaan. Beberapa menit lalu mereka bersiap mati. Sekarang, sebaliknya, justru Roh Drukpa XX yang sekarat. Beberapa menit lalu mereka nyaris habis harapan, sekarang situasi terbalik. Nasib mereka persis seperti

roda, kadang di atas, kadang tersungkur di bawah.

Bujang dan Thomas memutuskan mendekat. Diikuti oleh si kembar, Salonga, Junior, dan White.

Lupakan soal pengejaran dan kejadian-kejadian sebelumnya. Lupakan soal Diego yang telah pergi membawa Pusaka 'Teratai Emas'. Mereka punya masalah serius sekarang. Roh Drukpa XX sekarat. Tukang pukul menyibak, memberikan jalan kepada mereka.

"Apa yang bisa kami bantu, Yang Agung?" Bujang bertanya, duduk jongkok.

Roh Drukpa menatap Bujang. Juga menatap Thomas.

Dia mendengus pelan.

Cahaya matahari mulai menyapa pucuk-pucuk gunung berlapiskan salju.

“Aku tidak membutuhkan apa pun dari kalian.... Kalian memenangkan pertandingan. Kalian bertahan hingga matahari terbit, kalian bebas pergi sekarang.”

Bujang mengabaikan kalimat tersebut, menoleh kepada si kembar, “Kiko, Yuki, apakah kalian bisa mengobati Yang Agung?”

Kiko dan Yuki mendekat—mereka memiliki kemampuan pengobatan ninja meski tidak selihai Ayako. Memeriksa beberapa detik. Terdiam. Menggeleng. Racun tersebut telah menyebar ke seluruh tubuh, mereka tidak bisa mengeluarkannya.

Bujang dan Thomas menatap pemimpin ‘Teratai Emas’.

Roh Drukpa tersenyum, “Tidak usah kalian pikirkan.... Perjalananku telah

selesai, Bujang. Kakakmu Diego benar, era 'Teratai Emas' telah lama berakhir. Aku hanyalah benda antik di dunia. Tidak lebih tidak kurang.... Pergilah, Bujang, Thomas. Aku keliru menilai kalian.... Terutama kau, Thomas, kau tidak serendah itu—mungkin sedikit ceroboh, banyak bicara. Tapi di tubuhmu mengalir darah terhormat yang pernah mengalahkan kekuatan magis terbesar daratan China. Bujang.... Thomas.... Kalian berdua jelas memahami prinsip-prinsip 'Teratai Emas' dengan baik."

Roh Drukpa diam sejenak, darah segar kembali keluar dari mulutnya.

"Kalian boleh jadi adalah penjaga Jalur Sutra baru. Tidak lagi harfiah berupa jalur sepanjang 16.000 kilometer, tapi dalam bentuk lain.... Kalian akan menjaga keseimbangan tersebut.... Diego mendapatkan pusaka itu, sekali dia

berhasil menguasainya, dia akan menjadi petarung tidak terkalahkan. Hanya kalian yang bisa menghalangi semua ambisi di kepalanya. Pergilah—"

Kalimat Roh Drukpa terhenti. Kepalanya mendadak terkulai.

"Yang Agung!" Wangmo berseru.

"Yang Agung!" Namgay ikut berseru.

Juga puluhan murid-muridnya. Mereka serempak berlutut mengelilingi gurunya.

Sejenak, mereka terdiam. Kesedihan mengungkung lapangan itu.

Bujang dan Thomas menghela napas perlahan.

Lengang.

***

Bersambung: TANAH PARA BANDIT